Bacaan Inspiratif Pengingat Kelalaian Hati

CHANGE YOUR LIFE! CHARGE YOUR SELF!

Perbaharuilah Hidupmu! Energikan Dirimu! Maka Gapailah Mimpi-mimpimu!

MUHAMMAD AL-GHAZALI

CHANGE YOUR LIFE!
CHARGE YOUR SELF!

MUHAMMAD AL-GHAZALI

CHANGE YOUR LIFE! CHARGE YOUR SELF!

CHANGE YOUR LIFE! CHARGE YOURSELF!

Muhammad al-Ghazali

Penerjemah
Hamka dan Muhammad Anshori
Editor
Abdul Azid Muttaqin
Pemeriksa Aksara
A.S. Sudjatna
Tata Sampul
Kotak Hitam
Tata Isi
A. Budi
Pracetak
Ita, Dwi, Yanto
Cetakan Pertama
Januari 2009

Penerbit
DIVA Press
(Anggota IKAPI)
Sampangan Gg. Perkutut No.325-B
Jl. Wonosari, Baturetno
Banguntapan Jogjakarta
Telp: (0274) 4353776, 7418727
Fax: (0274) 4353776
E-mail: ircisod68@yahoo.com
Website: www.divapress-online.com

Daftar Isi

Pendahuluan

SAYA senang menarik perhatian orang-orang yang tidak mengenal dan kurang memahami Islam dengan menyatakan bahwa agama ini adalah agama fitrah. Ajaran Islam yang meliputi berbagai persoalan hidup adalah panggilan jiwa yang sehat dan pemikiran yang benar. Petunjuk yang tersebar pada kaidah-kaidahnya menghembuskan kebebasan bagi kesempurnaan jiwa dan ketetapan yang menenangkan batin.

Saya telah lama berupaya menjelaskan nuansa persamaan antara tradisi Islam yang terpendam dengan hasil-hasil yang dicapai oleh para pemikir liberal di bidang—pada umumnya—psikologi, sosiologi, dan politik. Saya juga telah mencermati berbagai aspek persamaan keduanya yang menunjukkan adanya kebenaran yang sama, antara wahyu empiris dengan wahyu yang tertulis dalam kitab suci, seperti halnya jawaban benar yang keluar dari bibir dua orang yang diberi pertanyaan sama. Logika alamiah manusia yang sehat—saat merambah jalan menuju kebaikan—bersesuaian dengan logika ayat-ayat samawi saat memberi petunjuk kepada semua manusia menuju jalan yang lurus.

Penghormatan saya terhadap Islam dan konsistensi saya untuk memeluknya sebagai agama disebabkan oleh kesesuaiannya dengan fitrah yang lurus sebagaimana yang saya rasakan sendiri. Seandainya Islam bukan agama yang bersumber dari Yang Maha Mengetahui yang tampak dan yang tersembunyi, maka saya dan juga orang lain tak akan rela mencari keutamaan darinya melalui shalat kepada Allah dan juga berbuat kebajikan kepada manusia, sebagaimana yang disyariatkan-Nya.

Anda boleh saja meragukan hal ini dan menganggapnya sebagai pandangan dari seorang yang terbelakang. Akan tetapi, saya berhak untuk memaparkan di hadapan Anda perbandingan-perbandingan untuk Anda cermati, dan setelah itu, silakan Anda memberi penilaian sesuai keinginan Anda.

Kata fitrah mengandung cakupan arti yang sangat luas. Terkadang, perspektif saya dan Anda berbeda dalam menilai satu masalah. Bisa saja Anda menganggapnya baik, sementara saya menganggapnya buruk. Atau, Anda cenderung menilainya positif, sedangkan saya menilainya negatif. Lalu, adakah standar yang dapat mencegah pertentangan ini? Jawabannya, jika disebutkan kata fitrah, maka yang dimaksud hanyalah fitrah yang sehat. Segala cacat yang terjadi pada tabiat karena sesuatu hal tidak bisa dijadikan standar dan tidak bisa diperhitungkan.

Sebagai contoh, seorang bayi diprediksikan lahir dari rahim ibunya dengan anggota badan dan indra yang sempurna. Namun, jika dia terlahir dalam kondisi buta karena kesalahan orang tuanya, maka kebutaan ini adalah kejadian yang menyimpang dari tabiat dasar bahwa dia semestinya terlahir sempurna. Oleh karena itu, kejadian tersebut bukanlah penghalang untuk menjadikan penglihatan sebagai tabiat dasar

yang menjadi tolok ukur bagi (kesempurnaan)nya dan juga bagi bayi lainnya.

Apa yang berlaku pada dunia hewan juga berlaku pada dunia tumbuh-tumbuhan. Diasumsikan bahwa buah akan dipetik dalam keadaan sehat dari segala cacat yang diakibatkan oleh hama, serangga, dan ulat. Karena itu, petani diharuskan memilih benih yang baik dan memenuhi segala sarana yang diperlukan hingga mereka memanen tanamannya, sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah, dalam kondisi yang sehat dan bagus.

Segala hal buruk yang merusak kebesaran dan keindahan fitrah adalah penyimpangan yang selayaknya dihindari dan dihilangkan, bukannya dibiarkan dan didiamkan. Masyarakat manusia harus berjalan berdasarkan pola ini. Hanya orang-orang yang memiliki jiwa dan akal yang sehat serta tabiat yang harmonis dan sempurnalah yang dapat didengar dan diikuti sebagai standar.

Sementara, orang-orang yang menyimpang dan melenceng memiliki pemikiran yang cacat dan karakter yang rusak. Karena itu, dalam dunia tumbuhan, mereka seperti buah yang rusak, atau seperti janin yang cacat dalam dunia hewan. Mereka bukanlah contoh fitrah yang sehat. Ketetapan yang mereka putuskan tak dapat dipegang. Pandangan mereka tak dapat diikuti. Meski spirit mereka telah dibimbing oleh panggilan fitrah.

Saat ditanya tentang kebaikan, Nabi Muhammad Saw. berkata, "Mintalah fatwa pada hatimu."[1] Tentu, jawaban ini tak akan disampaikan sebagai hadiah bagi pendosa yang suka

[1] HR. Ahmad.

mengalirkan darah dan melanggar hak. Betapa banyak orang yang memenuhi hatinya dengan dosa besar. Jawaban tersebut hanya diarahkan pada orang yang sejak usia dini telah menghindari dosa-dosa kecil, orang yang memiliki fitrah yang sehat, perangai yang lembut, dan mencintai kebaikan. Nabi Muhammad Saw. hanya ingin memudahkannya dalam kebiasaan bertanya dan meminta fatwa. Karena itu, beliau menyuruhnya bertanya kepada hatinya sebagai tempat meminta petunjuk setiap kali menghadapi masalah yang samar, dan mempercayakan jawaban pada hatinya, meskipun banyak ahli fatwa. Orang-orang yang semacamnya adalah orang-orang yang memiliki hati yang besar. Merekalah tolok ukur fitrah yang menaranya memancarkan petunjuk.

Saat mencermati warisan generasi-generasi awal dan berbagai peradaban di Timur dan Barat, Anda akan melihat orang-orang yang memiliki fitrah suci, menebarkan hikmah yang berharga, nasihat yang bernilai, serta mencurahkan segala kesungguhan untuk meluruskan keadaan yang melenceng dan mengurangi kesalahan yang merajalela. Dalam pandangan saya, sesungguhnya kehidupan ini akan hancur tanpa orang-orang seperti itu. Namun, saat ini, sungguh sangat sulit mencari orang seperti mereka, dibandingkan dengan mencari para tokoh dan pemimpin yang gemar menumpahkan darah dan menghancurkan bangsa.

* * *

Kepada mereka yang memiliki fitrah yang lurus ini, dari berbagai suku dan bahasa, kita mengarahkan pandangan untuk memperoleh manfaat. Dan, kepada mereka yang bersebe-rangan dengannya, dari kalangan sastrawan yang tergadai,

wartawan yang melenceng, dan para seniman yang memelopori kebejatan dan kekacauan, kami pun mengarahkan pandangan agar dapat mewaspadai diri dan masa depan kami.

Di dunia ini, telah banyak orang yang melakukan kampanye untuk menelanjangi jasad dan jiwa dari pakaian ketakwaan dan kemuliaan dengan slogan kembali ke alam. Sebenarnya, kedudukan mereka di antara manusia laksana kedudukan akar yang cacat pada pohon yang rusak; jantung yang gagal pada badan yang sakit. Artinya, mereka menyimpang dari fitrah yang sehat, fitrah yang lurus.

* * *

Jika kita menguraikan fungsi fitrah yang sehat dalam mengenal dan memahami kebenaran, maka sepatutnya kita memperhatikan satu persoalan lain, yaitu banyaknya pemahaman terhadap nash-nash samawi yang sama sekali tidak memberi manfaat pada diri seseorang, atau memanfaatkannya untuk orang lain, jika tabiatnya kotor dan fitrahnya sakit. Apa artinya kacamata pembesar atau teropong bagi orang yang kehilangan penglihatannya?

Kehilangan pandangan dan kesadaran yang jernih adalah tirai penghalang untuk memahami kebenaran. Kehancuran agama banyak disebabkan penganutnya yang keliru sejak awal dalam memahami risalahnya, sebagaimana kekeliruan mengambil orang-orang yang berpaling dan melarikan diri dari medan perang.

Saya telah menyaksikan orang yang tidak begitu mendalami warisan para nabi dan tidak banyak menghafal ayat-ayat kitab suci, tapi kejernihan fitrahnya memberinya petunjuk hingga tidak sesat dalam mengenal Allah dan sesuatu yang

diwajibkan Allah padanya, serta apa yang wajib dilakukan oleh manusia agar mereka hidup di atas bumi-Nya dengan baik dan takwa. Orang-orang seperti itu kondisinya jauh lebih baik dan lebih menjanjikan dibanding orang-orang yang secara kontekstual lebih kondusif untuk menerima hidayah Allah, namun bukannya mengembangkan hidayah tersebut, tapi justru hidayah itu hancur oleh mereka.

Sejarah mencatat banyaknya kebinasaan dari kalangan orang-orang yang disebut sebagai tokoh agama. Sebagian orang bodoh berusaha mengalihkan kehancuran ini pada hal-hal yang (dianggap) memberatkan dalam agama itu sendiri, dan ini merupakan kezhaliman yang keji. Sebenarnya, kehancuran yang terjadi pada keberagamaan yang direkayasa menunjukkan kemenangan fitrah manusiawi. Fitrah yang menentang kebodohan, kejumudan, dan kemunafikan.

Kemenangan ini seharusnya menjadi pengantar untuk memahami agama secara jernih, sesuai dengan apa yang datang dari Allah, bukan membuangnya setelah dikeruhkan oleh tangan-tangan manipulator.

Agama memiliki karakter yang harmonis. Secara apik, di dalamnya terkandung keserasian dimensi akal, perasaan, dan cahaya petunjuk. Karakter ini memiliki satu ketetapan yang membuat kepala tetap berada di atas, menempatkan indra dan perasaan masing-masing pada tempatnya, tidak melenceng ke yang lainnya.

Orang yang memiliki fitrah yang sehat, dalam benaknya tertanam karakter agama dalam bentuk seperti ini. Sementara itu, Anda juga akan menemukan orang yang memiliki pandangan yang goyah dan naluri rusak yang menawarkan kepada Anda agama yang kacau balau dan berwajah buruk, merusak langkah dan pikiran, serta mencabut indra dan perasaan dari tempatnya.

Kerancuan dalam memahami nash-nash keagamaan tidak lain karena penempatan kalimat yang bukan pada tempatnya. Inilah penyakit yang merusak dua agama terdahulu: Yahudi dan Nasrani. Mungkin, kita tak sanggup melindungi agama dari orang-orang yang memiliki fitrah yang cacat. Karena itu, jalan keluar satu-satunya adalah orang-orang yang memiliki fitrah yang sehat harus maju menjalankan kewajibannya.

Dengan cara ini, maka akan terwujud dua faedah penting. *Pertama*, orang-orang suci itu akan mendayagunakan apa yang disyariatkan oleh Allah kepada hamba-Nya. Sesungguhnya akal yang tinggi tidak bisa lepas dari wahyu, sebagaimana halnya kecerdasan tidak bisa melepaskan diri dari teori dan kaidah ilmu pengetahuan. *Kedua*, kebenaran agama akan bermanfaat bagi orang-orang yang memahaminya dengan baik dan merealisasikannya tanpa rekayasa dan keragu-raguan. Karena pemahaman agama adalah hikmah yang tidak diberikan kepada semua orang, maka hendaklah kita mempersiapkan diri secara khusus untuk menjelaskan agama pada orang lain.

* * *

Islam adalah agama yang tidak menutupi ajaran dan petunjuknya secara eksklusif, tetapi terbuka bagi mereka yang memiliki kemampuan serta keluasan jiwa dan pikiran untuk mengkaji ajarannya yang mulia. Universitas al-Azhar, sejak awal hingga saat ini, telah merestui orang-orang yang bukan ulama resminya untuk membentuk lembaga penerbitan majalahnya.[2]

---

[2] Misalnya, Muhammad Farid Wajdi dan Muhibbuddin al-Khatib.

Penggambaran yang baik terhadap hakikat agama—sebagaimana adanya—di sisi lain haruslah dibarengi dengan aktivitas yang benar. Sebab, solusi dan penawar bagi berbagai persoalan umat tak dapat dilakukan kecuali oleh orang yang telah mengatasi masalahnya sendiri dan mengobati cacatnya dalam memahami hakikat keberagamaan yang dijalaninya.

Tak diragukan lagi pentingnya hal ini. Mungkin, Anda mengatakan, "Boleh jadi, orang yang mengajarkan fiqh bukan seorang yang *faqih*, mungkin hanya karena dia lebih memahami fiqh." Saya mengatakan, "Sesungguhnya dalam kehidupan nyata, telah ada orang yang memiliki obat yang digunakan untuk orang lain, tetapi dia sendiri tidak menggunakannya." Di samping itu, dalam kehidupan ini, dokter telah menegaskan bahwa sesungguhnya ada orang yang memiliki penyakit dalam dirinya, tapi tidak sakit karena kondisi tertentu pada fisiknya. Dia bisa memindahkan penyakit itu kepada orang lain, sementara dia tetap sehat, tidak terserang oleh penyakit yang menyerang orang lain itu.

Hanya saja, kondisi yang terjadi pada kisah tentang virus ini tidak dapat disamakan dengan orang bodoh yang memiliki ilmu dan orang dungu yang memindahkan petunjuk pada orang lain. Allah Swt. telah memperingatkan dengan keras tentang "hewan" pengangkut ini. Mari kita cermati firman Allah berikut:

مَثَلُ ٱلَّذِينَ حُمِّلُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ ٱلْحِمَارِ يَحْمِلُ
أَسْفَارًۢا ۚ بِئْسَ مَثَلُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ ۚ وَٱللَّهُ لَا
يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ۝

"Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya, adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zhalim." (QS. al-Jumu'ah [62]: 5).

Di zaman kita sekarang, ketentuan tentang hak-hak manusia yang ditetapkan oleh lembaga internasional telah berubah menjadi khurafat yang berbaur dengan penipuan. Karena, negara-negara yang mengakuinya telah merobek-robek ketentuan itu. Bukan hanya itu, bahkan sobekannya pun tak dihiraukan, dicampakkan di bawah telapak kaki, untuk melancarkan jalannya penindasan.

Dengan fitrahnya, sesungguhnya manusia telah mengetahui, "Yang halal itu telah jelas, dan yang haram itu pun telah jelas." Tetapi, pengetahuan ini sama sekali tidak bernilai jika kita tidak menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram, dan jika kita mengabaikan perbedaan antara kemuliaan dan kehinaan; keadilan dan kezhaliman.

Orang yang mengetahui fiqh tapi tidak memiliki ke-*faqih*-an, kadang-kadang menunjukkan kebenaran kepada kita, hanya saja mereka tidak dapat mengantarkan kita ke sana. Bahkan, kebenaran yang ditunjukkannya itu terbatas dalam lingkup yang sangat sempit. Karena, rincian kebaikan, unsur-unsur yang dilahirkannya, serta aktualisasinya tidak dapat digambarkan dan dilukiskan (secara imajinatif). Sejak awal, orang-orang yang berperan seperti kereta barang atau hewan pengangkut dalam mentransfer pengetahuan dinafikan dari dunia pendidikan dan pengajaran.

* * *

Sesungguhnya banyak sekali manusia yang selalu jauh dari Islam karena tidak memahami ajarannya sama sekali, bahkan mereka tidak berupaya untuk mengetahuinya dan memperoleh cahayanya.

Islam adalah fitrah yang dibawa oleh Muhammad bin Abdullah, paparannya jelas, kebaikannya tampak, dan menjadi tempat kembali bagi manusia setelah setan menyesatkan mereka darinya. Dengan *manhaj* yang suci ini, Muhammad bin Abdullah membenarkan ajaran Musa As. yang diingkari oleh kaum Yahudi, mendukung Isa As. yang ajarannya disesatkan oleh kaum Nasrani, serta mendukung semua orang yang menentang khurafat dan takhayul. Muhammad bin Abdullah juga menyarankan agar mereka berjalan menuju Allah Swt. di bawah cahaya iman yang jelas dan amal yang shalih.

Di negeri Islam, fitrah memiliki kitab yang dibaca, ajaran yang ditemukan, dan bangsa yang tertidur.[3] Di negeri lain, fitrah memiliki orang-orang yang menggali hidayah, laksana penambang yang menggali emas dari perut padang pasir. Jika menemukan sepenggal darinya, mereka akan menghargai dan memanfaatkannya.

Maka, benarlah orang yang mengatakan, "Manusia itu ada dua macam. Orang yang tertidur dalam cahaya dan orang yang terjaga dalam kegelapan."

Fitrah *insaniyah* di negeri yang mulia ini, yang disebarkan oleh al-Qur'an *al-Karim*, menghasilkan keluasan lingkup dan keragaman nilai. Tidak sulit bagi mereka yang memiliki sedikit pengetahuan tentang Islam untuk melihat persamaan antara petunjuk yang didiamkan di sana dengan petunjuk yang

---

[3] Baca "Mukadimah" buku kami yang berjudul, *al-Islam wa al-Manahij al-Isytirakiyyah*.

dibicarakan di sini. Atau, antara sub-sub yang dirinci dari topiknya di sini, dengan topik yang kehilangan sub-subnya di sana.

Sesungguhnya kemunduran pemikiran di negara-negara yang dianggap sebagai negara Islam melahirkan kesedihan. Dan, kebangkitan pemikiran di penjuru dunia yang lainnya melahirkan ketakjuban. Tak ada yang membuat kita terhibur selain kenyataan bahwa adanya kebangkitan itu karena dorongan fitrah yang diagungkan dalam Islam. Sementara, keterbelakangan umat Islam, sebab utamanya, karena mengingkari dan mengabaikan fitrah yang suci ini.

Dalam buku ini, saya akan mengemukakan perbandingan antara ajaran Islam sebagaimana yang kami terima dengan pandangan yang baik dan benar yang dicapai oleh kebudayaan Barat dalam pembinaan jiwa dan perilaku. Pembaca akan melihat kedekatan keduanya, bahkan keserasian yang sangat menakjubkan.

Setelah membaca buku *Da' al-Qilaq wa Ibda' al-Hayat* karya Dale Carnegie yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh 'Abdul Mun'im az-Ziyadi, seketika itu juga saya bertekad untuk mengembalikan buku itu kepada sumbernya yang islami. Bukan karena penulisnya yang cerdas mengutip beberapa hal dari agama kita, tetapi karena kesimpulan-kesimpulan yang dicapai setelah melakukan analisis yang cermat terhadap perkataan para filsuf dan pendidik, serta kejadian-kejadian khusus dan umum, bersesuaian dalam banyak hal dengan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad Saw.

Penulisnya tidak mengenal Islam. Karena, seandainya mengenal Islam, dia pasti mengutip dalil-dalil yang membuktikan kebenaran pernyataannya jauh lebih banyak daripada kutipannya terhadap sumber-sumber lain.

Sesungguhnya fitrah yang suci telah mencatat nasihat-nasihatnya dalam buku tersebut setelah melalui berbagai pengalaman dan percobaan. Apa yang dicapainya juga telah diungkap dalam bentuk yang berbeda melalui hikmah-hikmah yang mengalir dari ucapan seorang nabi berkebangsaan Arab, Muhammad bin Abdullah, sejak beberapa abad yang lalu. Dengan demikian, ada kesesuaian antara wahyu empiris dengan wahyu kitab suci. Kelak, pembaca akan melihat benar-tidaknya apa yang kami katakan ini.

Langkah yang saya tempuh dalam buku ini adalah memaparkan Islam yang terdapat pada dua sumber yang berbeda. *Pertama*, pada nash-nash Islam sendiri, dan *kedua*, pada apa yang termanifestasikan dalam tulisan, pengalaman, dan kesaksian seorang pendidik Amerika, Dale Carnegie. Seakan-akan perbandingan ilmiah ini datang secara berbarengan.

Itulah tujuan yang ingin saya capai. Namun, perlu saya jelaskan sebelumnya bahwa saya adalah seorang penulis muslim yang mengimani agama ini melalui kajian langsung pada sumbernya. Saya mengetahui berdasarkan kesaksian dari sana-sini bahwa kebutuhan dunia kepada Islam tak dapat dicegah lagi, secara alami atau karena terpaksa. Selanjutnya, ketidaktahuan saya akan bahasa asing membuat saya tergantung pada apa yang diterjemahkan oleh para penerjemah kepada saya dari berbagai bahasa yang mereka tekuni.

Siapa tahu, di tempat lain, mungkin saja terdapat jejak-jejak fitrah yang suci ini, yang layak untuk dicermati dan disebarkan. Dengan demikian, tak ada tempat untuk membandingkan agama Allah dengan hasil karya pribadi seseorang atau madzhab tertentu. Akan tetapi, karya-karya berharga tersebut digunakan sekadar sebagai sampel terhadap kaidah-kaidah yang telah dipaparkan sebelumnya dalam Islam, serta

mengingat bahwa realitas kehidupan akan disikapi sebatas apa yang ditegaskan dalam al-Qur'an. Mari kita cermati firman Allah berikut ini:

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa al-Qur'an itu adalah benar...." (QS. Fushilat [41]: 53).

* * *

Selanjutnya, saya ingin menjelaskan bahwa fanatisme etnis sudah tidak mengalir dalam darah saya karena saya seorang muslim. Hanya saja, pada kesempatan ini, saya lebih banyak dipengaruhi oleh bangsa Arab dan sastranya. Sebab, saya merasa seakan-akan kehidupan bangsa Arab dan bahasanya, sebagian, telah ditutupi oleh sistem politik internasional, dan sebagiannya lagi dinistakan oleh para pengikutnya di berbagai penjuru dunia Islam.

Motif di balik permusuhan ini tak dapat disembunyikan dan jejaknya dapat dilihat, antara lain dalam sebuah buku populer—orientasinya pun jelas—yang ingin memisahkan kita dari pemikiran dan budaya kita, bahkan dari huruf-huruf yang digunakan dalam bahasa kita. Mereka telah mewarnai karya sastra dan jurnalisme murahan dengan corak yang sangat miskin makna. Oleh karena itu, dalam buku ini, saya berupaya menghidupkan hikmah-hikmah Arab terdahulu, dan memuaskan pembaca dengan penggalan-penggalan pengetahuan keagamaan dan ilmiah yang disuguhkannya.

Jika Dale Carnegie menghidupkan pembacanya dengan iklim Amerika, maka kewajiban saya untuk membuat pembaca hidup dalam iklim Arab. Hal ini saya lakukan sebagai sebuah perbandingan manusiawi, perbandingan yang tidak memiliki hubungan dengan etnis tertentu.

Terakhir, meretas awan yang menutupi masyarakat yang berdiam di penjuru Arab adalah kewajiban yang tak bisa dihindari untuk dilakukan. Saya tak sanggup membebaskan ikatan mereka dengan pembahasan yang terbatas. Oleh sebab itu, jangan dianggap aneh jika saya menyelam pada masalah-masalah pribadi dan penyakit-penyakit moral, lalu berpindah menyebut beragam peristiwa dan kesaksian yang saya alami.

Saya tidak menulis hanya untuk mengejar kepuasan ilmiah, melainkan juga untuk meluruskan kesalahan yang membudaya dan tempat-tempat yang teraniaya. Saya menyadari bahwa ada sekelompok orang, baik dari aliran kanan maupun kiri, yang tidak senang dengan tulisan ini dan berharap agar penulisnya tertimpa bencana. Dan, dengan tertawa, saya ingin mengulang ucapan al-Aqqad:

Beginilah masa muda yang penuh gelora
Kecerdasan yang cemerlang, ucapan yang pedas
Selamanya melantunkan perkataan
Sehingga tidak menyenangkan orang sesat
Tidak pula membuat ridha orang yang lurus.

Tapi, saya mempertegas, "Apa yang tidak disenangi orang sesat harus mendapat keridhaan dari orang-orang yang lurus." Jika saya dibenci oleh sekelompok orang, kepada Tuhan manusialah saya meminta perlindungan.

رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ ﴿٨٣﴾ وَاجْعَل لِّي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ ﴿٨٤﴾ وَاجْعَلْنِي مِن وَرَثَةِ جَنَّةِ النَّعِيمِ ﴿٨٥﴾

"Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang shalih. Jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian. Jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mewarisi surga yang penuh kenikmatan." (QS. asy-Syu'araa [26]: 83-85).

Muhammad al-Ghazali

Bab 1
Perbaruilah Hidupmu!

PADA umumnya, manusia senang mengawali suatu lembaran baru dalam hidupnya. Namun, mereka selalu mengaitkan awal pelaksanaan rencana tersebut dengan sesuatu hal (momen) yang tidak pasti, misalnya bila kehidupannya sudah membaik atau jika posisinya sudah berubah. Kadang kala, rencananya tersebut dihubungkan dengan musim tertentu atau momen istimewa, seperti pada hari ulang tahunnya atau pada saat tahun baru.

Dalam pengharapan ini, dia beranggapan bahwa motivasi yang kuat terkadang muncul di saat yang ditetapkan itu. Lalu, dia pun merancangnya di balik kekaburan. Semua itu hanya khayalan. Memperbarui hidup sejatinya harus muncul dari dalam jiwa.

Orang yang menghadapi dunia dengan kebesaran jiwa dan pandangan luas tidak akan takluk oleh keadaan yang melingkupinya, dan tidak akan dikendalikan oleh tuntutan kondisi, betapa pun buruknya. Dialah yang memanfaatkan kondisi dan menghadapinya secara tepat dengan kelebihan yang dimilikinya. Seperti benih mawar yang tertanam di atas tumpukan tanah subur, lalu benih itu membelah jalan ke atas permukaan

bumi, menyambut cahaya mentari dengan harumnya yang semerbak. Ia mengubah lumpur yang busuk dan air yang keruh menjadi harum dan jernih. Demikianlah, orang yang memiliki jiwa dan waktunya akan bergerak dengan bebas; melangkah penuh perhitungan menghadapi berbagai persoalan rumit. Dia dapat melakukan banyak hal tanpa menunggu bantuan dari luar yang akan menolong menggapai keinginannya.

Dengan kekuatan yang tersembunyi, bakat yang terpendam, serta kesempatan yang terbatas, atau dengan segala kekurangan yang dimilikinya, dia sanggup membangun hidupnya yang baru. Tak ada tempat bagi kelambanan. Sesungguhnya zaman telah mengirimkan bantuan yang menolong orang-orang yang berjalan di atas kebenaran. Zaman tidak akan memberikan kekuatan untuk berjalan atau berlari pada orang yang duduk diam. Itu merupakan suatu kemustahilan.

Jangan menggantungkan bangunan hidup Anda pada angan-angan yang lahir dari sesuatu yang tak nyata. Sebab, pengharapan Anda tidak akan memberi jawaban yang baik.

Waktu yang terbentang di hadapan Anda, menyenangkan atau menyedihkan, merupakan sandaran satu-satunya bagi Anda dalam menyongsong masa depan. Tak ada tempat untuk terlambat dan tak ada waktu untuk menunggu. Rasulullah Saw. bersabda:

> *"Allah membentangkan tangan-Nya di waktu malam untuk mengampuni orang-orang yang berbuat salah di siang hari. Dia juga membentangkan tangan-Nya di waktu siang untuk mengampuni orang-orang yang berbuat salah di malam hari."*[1]

---

[1] HR. Muslim.

Setiap penundaan yang Anda lakukan dalam memperbarui hidup dan memperbaiki pekerjaan, tidak lain hanyalah memperpanjang masa suram yang semestinya telah Anda lalui. Penundaan itu hanya akan membiarkan diri Anda tetap jadi pecundang. Bahkan, tak jarang hal itu merupakan jalan menuju keterpurukan yang lebih parah dan kehancuran.

Dalam hal ini, Rasulullah Saw. bersabda, *"Orang yang menyesal menunggu rahmat dari Allah, sementara orang yang dicintai menunggu kebencian. Ketahuilah wahai hamba Allah! Setiap orang yang berbuat akan mendapatkan hasil perbuatannya. Dia tidak akan meninggalkan dunia ini sebelum menyaksikan kebaikan dan keburukan amalnya. Sesungguhnya perbuatan itu (dinilai) pada akhirnya. Malam dan siang adalah jalan yang dilalui. Karena itu, berjalanlah dengan baik di atasnya menuju akhirat. Berhati-hatilah kalian, jangan mengulur-ulur waktu, karena kematian datang secara tiba-tiba. Jangan terlena dengan kemurahan Allah Swt. Karena, surga dan neraka lebih dekat daripada tali terompah kalian."* Lalu, Rasulullah Saw. membaca firman Allah berikut:

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ۝٧ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ۝٨

"Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan, barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula." (QS. al-Zalzalah [99]: 7-8).

Sungguh indah bila seseorang selalu kembali menata dirinya dari waktu ke waktu, melakukan introspeksi diri untuk

mengetahui kekurangan dan kelemahannya, dan mencatat agenda jangka pendek dan jangka panjang agar terlepas dari kehancuran yang akan membinasakannya.

Di setiap penggalan hari, saya selalu memperhatikan laci-laci meja saya untuk menghilangkan tumpukan lembaran kertas yang memenuhinya, catatan-catatan yang berserakan, serta kertas-kertas yang telah saya gunakan. Saya harus menyusun segala sesuatu pada tempatnya yang benar, dan membuangnya ke tempat sampah benda-benda yang tak berarti untuk disimpan.

Di dalam rumah, kamar-kamar menjadi berantakan karena pekerjaan sehari penuh. Tangan saya pun dengan cekatan bergerak ke sana kemari membersihkan perabotan-perabotan yang berdebu, membuang sampah yang berlebihan, dan mengembalikan segala sesuatu pada tempatnya semula.

Bukankah kehidupan manusia lebih pantas diperlakukan seperti ini? Tidakkah lebih layak jika kondisi Anda dikontrol dari waktu ke waktu, supaya Anda dapat melihat kekurangan-kekurangan lalu menutupinya, dapat melihat dosa-dosa yang memenuhinya lalu membersihkannya, seperti Anda membersihkan ruangan dari sampah-sampah yang berserakan?

Bukankah jiwa, setelah melewati beberapa fase kehidupan, lebih pantas ditinjau kembali untung-rugi yang dialaminya? Anda semestinya memulihkan kembali keseimbangan dan keharmonisan hidup setiap kali melewati guncangan krisis dan pergolakan yang terjadi di atas permukaan bumi dalam kehidupan dunia yang penuh gelombang ini.

Sesungguhnya manusia adalah makhluk yang paling membutuhkan introspeksi dalam memulihkan dirinya, menjaga kehidupannya—secara khusus maupun secara umum—dengan sesuatu yang akan melindunginya dari kesusahan dan

kepedihan. Sejatinya, tabiat dan rasio manusia sangat jarang bisa bertahan menjadi pegangan bila dorongan hasrat dan gejolak hawa nafsu lebih dominan. Jika dibiarkan berada pada hal-hal yang membawa kehancurannya, niscaya akan diturutinya tanpa kritik. Maka, pada saat seperti itu, unsur perasaan dan rasio akan berguguran, seperti buah anggur yang berguguran karena terlepas dari tangkainya. Hal ini sebagaimana yang digambarkan dalam firman Allah Swt. berikut:

"...Orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya, dan adalah keadaannya itu melewati batas." (QS. al-Kahfi [18]: 28).

Kata "*furuth*" (melampaui batas) seyogianya kita cermati. Secara umum, kita menyebut buah anggur yang jatuh dari tangkainya, atau biji kurma muda yang jatuh dari tangkainya, dengan "*furuth*". Jika jiwa manusia terputus dan tidak diikat oleh aturan yang mengatur permasalahannya, maka perasaan dan pikirannya akan menjadi sama seperti biji-bijian yang terlepas dan terjatuh dari tangkainya. Tak ada kebaikan dalam jiwa seperti ini. Oleh karena itu, kami melihat pentingnya usaha yang berkesinambungan untuk menata jiwa dan mengawasinya dengan cermat.

Allah menyeru kepada manusia—setiap menjelang pagi—agar mereka memperbarui hidup setiap menyongsong siang hari. Karena itu, hendaklah manusia beristirahat dari kelelahan hari kemarin yang telah berlalu. Saat bangun dari tempat tidur, hendaklah maju bersama gerakan bintang harinya yang baru.

Pada kesempatan ini, Anda dapat bertanya, "Berapa

banyak orang alim yang begitu giat dalam perjalanannya? Berapa banyak orang yang berbuat kekejian? Dan, berapa banyak orang yang kehilangan pujaan hatinya lalu melewati malam dalam keadaan butuh akan cinta dan kasih sayang?"

Pada saat yang singkat ini, setiap orang dapat memperbarui hidupnya, dan kembali menata diri dengan cita-cita, taufiq, dan kesadaran yang tinggi. Sesungguhnya suara kebenaran menggema di setiap tempat agar orang-orang yang kebingungan mendapat petunjuk dan orang-orang yang peduli memperbarui diri.

Rasulullah Saw. bersabda, *"Jika setengah atau sepertiga malam telah berlalu, Allah Swt. turun ke langit dunia dan berkata, 'Siapa pun yang ingin memohon, niscaya Aku penuhi. Siapa pun yang ingin berdoa, niscaya Aku kabulkan. Siapa pun yang ingin meminta ampun, niscaya Aku ampuni...,' hingga fajar terbit."*[2] Dalam riwayat lain dikatakan, *"Waktu yang paling dekat bagi seorang hamba pada Tuhan adalah pertengahan malam."*[3] Karena itu, jika Anda sanggup menjadi salah seorang yang mengingat Allah pada saat itu, lakukanlah!

Sesungguhnya momen tersebut adalah saat berlalunya malam dan datangnya siang. Di atas reruntuhan masa lalu, yang baru atau yang telah lama terjadi, Anda dapat bangkit membangun masa depan Anda.

Jangan terbebani oleh banyaknya kesalahan. Sebab, seandainya tumpukan kesalahan Anda sebesar buih samudra, Allah akan menghapusnya jika Anda bersungguh-sungguh dalam bertaubat kepada-Nya. Sesungguhnya kezhaliman masa lalu tidak boleh menjadi penghalang bagi taubat yang benar. Mari kita renungkan firman Allah Swt. berikut:

---

[2] HR. Muslim.

[3] HR. Tirmidzi.

۞ قُلْ يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾ وَأَنِيبُوٓا۟ إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا۟ لَهُۥ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ ٱلْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ﴿٥٤﴾

"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sungguh, Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu, kemudian kamu tidak dapat ditolong." (QS. az-Zumar [39]: 53-54).

Dalam Hadits Qudsi, Allah berkata:

"Wahai anak cucu Adam, sesunggubnya sepanjang kalian menyeru dan berharap kepada-Ku, Aku akan mengampuni apa pun dosamu, Aku tidak peduli. Wahai anak cucu Adam, seandainya dosamu setinggi langit, lalu engkau memohon ampun kepada-Ku, niscaya Aku ampuni, dan Aku tidak peduli. Wahai anak cucu Adam, jika engkau mendatangiku dengan dosa seluas bumi, tanpa menyekutukan Aku dengan apa pun, niscaya Aku memberimu ampunan seluas bumi."[4]

Hadits ini dan yang semacamnya adalah siraman yang menghidupkan angan-angan dalam keinginan yang terpen-

[4] HR. Tirmidzi.

dam, dan membangkitkan cita-cita yang tertidur, sementara ia malu untuk memulai perjalanan menuju Allah dan malu untuk memperbarui hidupnya setelah masa lalu penuh rendah diri.[5]

Saya tidak mengerti, mengapa seorang hamba tidak terbang menuju Tuhannya dengan sayap-sayap kerinduan, daripada harus digiring kepada-Nya dengan cambuk ketakutan.

Tidak mengenal Allah dan agama-Nya merupakan penyebab lahirnya perasaan dingin ini atau perasaan takut ini—dengan ungkapan yang lebih tepat—karena manusia belum menemukan betapa baik dan besarnya perhatian Allah Swt. kepada mereka. Kebaikan dan perhatian Allah tidak bercampur dengan tujuan apa pun, tetapi karena pengaruh kesempurnaan-Nya Yang Maha Tinggi dan Dzat-Nya Yang Maha Suci.

Sejarah manusia menunjukkan bahwa Allah menciptakannya untuk dimuliakan, bukan untuk dihina; untuk dijadikan penguasa alam, bukan untuk dimarginalkan atau direndahkan martabatnya.

Allah Swt. berfirman:

وَلَقَدْ مَكَّنَّٰكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَٰيِشَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾ وَلَقَدْ خَلَقْنَٰكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَٰكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ لَمْ يَكُن مِّنَ ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿١١﴾

"Sungguh Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber)

---

[5] Baca pembahasan tentang dosa dan taubat dalam buku kami, *Aqidah al-Muslim*, (Damaskus: Dar al-Qalam), hlm. 147.

penghidupan. Amat sedikit kamu bersyukur. Sungguh Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat, 'Bersujudlah kamu kepada Adam.' Mereka pun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud." (QS. al-A'raaf [7]: 10-11).

Fungsi agama di kalangan manusia adalah untuk memperkokoh langkah dan hubungan mereka dengan kebenaran dan keadilan, sehingga mereka mencintai kehidupan di dunia ini tanpa kezhaliman dan kebodohan. Agama bagi manusia adalah seperti makanan bagi tubuh, ia (agama) penting untuk kelangsungan hidup dan kebahagiaannya.

Melalui syariat-Nya, Allah Swt. bersama orang tua melawan anak yang durhaka, bersama orang yang dizhalimi menghadapi orang zhalim, bersama siapa pun melawan orang-orang yang mengancam jalan hidup, harta, atau nyawanya. Bila setelah itu Allah Swt. membebani anak cucu Adam dengan ibadah-ibadah ringan, maka tujuannya agar dalam ibadah itu mereka memuji Tuhan yang menciptakannya dan mengingat hak-hak-Nya. Apakah ibadah-ibadah fardhu ini memberatkan untuk dilaksanakan dan membosankan untuk ditunaikan oleh manusia?

Sebenarnya, Allah Swt. tidak menghendaki semua itu selain kemudahan, kemurahan, dan kemuliaan bagi manusia. Akan tetapi, manusia enggan menerimanya dan enggan berjalan menurut apa yang digariskan. Lalu, mereka mengikuti hawa nafsu dalam segala hal dan memenuhi dunia dengan saling berbuat kezhaliman dan keingkaran.

Bersamaan dengan itu, dalam kesesatan mereka ini, seruan keimanan memanggil mereka untuk kembali kepada kebe-

naran. Sesungguhnya kegembiraan Allah Swt. atas kembalinya mereka ke jalan-Nya tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Rasulullah Saw. bersabda:

> *"Kegembiraan Allah atas taubatnya seorang hamba yang beriman melebihi kegembiraan seorang yang singgah di tengah gurun pasir bersama kendaraannya yang membawa makanan dan minumannya. Lalu, dia berbaring dan tertidur sejenak. Saat dia terbangun, kendaraannya telah pergi. Dia mencarinya, hingga panas dan rasa hausnya telah memuncak. Karena putus asa, dia pun berkata, 'Aku akan kembali ke tempatku semula agar aku tertidur hingga mati.' Lalu, dia pun membaringkan diri bersiap-siap menghadapi kematiannya. Namun, saat terbangun, kendaraannya itu telah ada di sampingnya lengkap dengan segala bekal, makanan, dan minumannya. Betapa gembiranya dia menemukan kendaraan dan bekal perjalanannya kembali. Maka, Allah jauh lebih gembira atas taubatnya orang beriman melebihi kegembiraan orang itu atas kembalinya kendaraan dan perbekalannya."*[6]

Tidakkah engkau tergugah oleh sambutan yang luar biasa itu? Adakah kegembiraan yang setara dengan kegembiraan yang tulus ini? Manusia yang paling mulia dan paling bersih jiwanya pun sangat jarang menemukan hati yang begitu haru untuk bertemu dengannya, seperti kasih sayang ini.

Lalu, bagaimana dengan pendosa yang melampaui batas pada dirinya dan berbuat jahat pada orang lain? Andaikan dia menemukan masa depan yang menutupi masa lalunya, maka

---

[6] HR. Muslim.

kepercayaan yang diberikan itu sudah cukup baginya untuk bersenang diri dan bersyukur. Jika secara tiba-tiba dia disambut dengan kegembiraan dan sukacita ini, maka hal itu merupakan sesuatu yang sangat luar biasa. Akan tetapi, Allah Swt. bersikap lebih baik pada manusia dan lebih gembira dengan kembalinya orang yang bertaubat kepadanya, melebihi apa yang diperkirakan oleh orang-orang yang terbatas. Dan, secara alami, taubat ini merupakan pengalihan yang utuh dari suatu kehidupan pada kehidupan yang lain, dan menjadi titik pemisah antara dua fase yang berbeda, seperti subuh yang memisahkan kegelapan dengan cahaya.

Taubat itu bukanlah kunjungan sesaat, yang setelah itu seseorang kembali lagi kepada perbuatan dosanya semula. Bukan pula usaha ringan yang tidak memerlukan tekad yang besar, kekuatan menanggung beban, dan kesabaran yang panjang. Bukan, sama sekali bukan seperti itu. Kepulangan yang sebenarnya kepada Allah, yang disambut gembira oleh-Nya, adalah kemenangan seorang manusia atas segala penyebab kelemahan, kelalaian, keterpurukan dalam lembah dosa dan maksiat, kejauhan dari petunjuk, dan keingkaran, lalu kemudian berpindah ke tingkatan yang lain, berupa keimanan, ihsan, kematangan, dan hidayah.

Inilah kepulangan yang pelakunya digambarkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya berikut:

"Dan, sungguh Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, dan beramal shalih, kemudian tetap di jalan yang benar." (QS. Thaahaa [20]: 82).

Sesungguhnya kehidupan itu harus diperbarui setelah adanya malapetaka dan fitnah yang mengubah kondisi jiwa, seperti berubahnya tanah gersang setelah adanya air berlimpah dan pupuk yang menyuburkan. Memperbarui hidup bukan berarti memasukkan sebagian amal shalih atau niat yang baik ke tengah-tengah kumpulan kebiasaan buruk dan akhlak tercela. Percampuran seperti ini tidak akan melahirkan masa depan yang baik dan tidak akan memberikan jalan kemuliaan bagi seseorang. Bahkan, hal itu tidak menunjukkan kesempurnaan atau penerimaan. Sesungguhnya hati yang membatu kadang-kadang mencair karena kebaikan. Tangan yang bakhil pun terkadang tergerak oleh pemberian. Allah Swt. menjelaskan sebagian orang-orang yang terbuang dari jalan-Nya dalam firman-Nya berikut ini:

أَفَرَءَيْتَ ٱلَّذِى تَوَلَّىٰ ﴿٣٣﴾ وَأَعْطَىٰ قَلِيلًا وَأَكْدَىٰٓ ﴿٣٤﴾

"Maka, apakah kamu melihat orang yang berpaling (dari al-Qur'an)? Serta memberi sedikit dan tidak mau memberi lagi?" (QS. an-Najm [53]: 33-34).

Selanjutnya, Allah Swt. juga menjelaskan tentang orang-orang yang mendustakan kitab suci-Nya. Perhatikan firman Allah Swt. berikut:

وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ ۚ قَلِيلًا مَّا تُؤْمِنُونَ ﴿٤١﴾ وَلَا بِقَوْلِ كَاهِنٍ ۚ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾ تَنزِيلٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٣﴾

"Dan, al-Qur'an itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya. Al-Qur'an juga

bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya. Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam." (QS. al-Haaqqah [69]: 41-43).

Pelaku kejahatan terkadang mampir sejenak pada hati nuraninya di saat cuaca sedang cerah. Setelah itu, dia pun kembali pada kesenangannya. Orang seperti itu tidak dapat disebut mendapatkan hidayah. Karena, hidayah adalah bagian terakhir dari taubat nasuha.

* * *

Sesungguhnya jauh dari Allah tidak akan menghasilkan apa-apa selain keresahan jiwa. Anugerah kecerdasan, kekuatan, kecantikan, dan pengetahuan, semuanya berubah menjadi siksaan dan musibah manakala terlepas dari petunjuk Allah Swt. dan terhalang dari berkah-Nya. Untuk itulah, Allah Swt. memberi peringatan kepada manusia.

Coba Anda bayangkan jika suatu hari Anda berjalan kaki di sebuah jalan, lalu tiba-tiba sebuah mobil dengan kecepatan tinggi mengarah kepada Anda. Dalam kondisi seperti itu, Anda yakin bahwa kendaraan itu pasti akan menabrak dan mengakhiri hidup Anda. Sebab, Anda tidak lagi melihat adanya jalan untuk menyelamatkan diri... Sesungguhnya Allah Swt. ingin agar perasaan hamba-Nya mengarah kepada-Nya seperti saat menghadapi bencana semacam ini, semua akan berpaling kepada-Nya, dan merasa bahwa hanya Dia-lah satu-satunya yang dapat menyelamatkannya—dengan segera—dari bencana itu.

Allah Swt. berfirman:

فَفِرُّوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۖ إِنِّى لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٥٠﴾ وَلَا تَجْعَلُوا۟ مَعَ ٱللَّهِ
إِلَٰهًا ءَاخَرَ ۖ إِنِّى لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٥١﴾

"Maka, segeralah kembali kepada (menaati) Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu. Dan, janganlah kamu mengadakan Tuhan yang lain di samping Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu." (QS. adz-Dzaariyaat [51]: 50-51).

Taubat menghendaki—sebagaimana yang ada lihat—agar manusia memperbarui hidupnya, menata ulang kehidupannya, mengawali hubungan yang lebih erat dengan Tuhannya, berbuat amal yang lebih sempurna, dan berjanji akan senantiasa melafazhkan doa di bibirnya, "Ya Allah, Engkaulah Tuhanku, tiada Tuhan selain Engkau. Engkaulah yang menciptakan aku. Aku adalah hamba-Mu. Aku akan selalu dalam kesetiaan kepada-Mu semampuku. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan perbuatanku. Aku memohon karunia-Mu kepadaku, dan aku mohon ampunilah aku. Karena, tak ada yang mengampuni dosa selain Engkau."[7]

---

[7] HR. Bukhari.

Bab 2
Hiduplah dalam Batas-batas Harimu

SALAH satu kesalahan manusia adalah menanggung beban masa depannya yang masih jauh pada saat sekarang ini. Bila seseorang berangan-angan, maka pemikirannya beralih ke ruang tanpa batas. Dan, dengan segera, bisikan-bisikan dan beragam praduga mendatangi pemikiran yang mengambang ini, kemudian mengubahnya menjadi kekhawatiran yang melelahkan dan kebimbangan yang mencengkeram.

Mengapa Anda tertipu oleh keraguan dan digelisahkan oleh kekalutan? Hiduplah dalam batasan harimu. Itulah yang lebih layak dan lebih tepat bagimu. Dale Carnegie telah mengarahkan sejumlah eksperimen yang melibatkan orang-orang sukses, orang-orang yang tidak terpengaruh oleh prakiraan masa depan, tapi mencurahkan perhatian pada kondisi mereka saat ini semata, memenuhi kebutuhannya, dan menyelesaikan masalahnya. Dengan cara yang cerdas ini, mereka mengamankan kondisinya saat ini sekaligus hari esoknya. Mereka kemudian menghadiahkan ringkasan pengalamannya kepada kita melalui ungkapan, "Kami tidak mengejar tujuan yang secara tiba-tiba terlintas dalam pikiran

kami dari masa yang masih jauh. Kami hanya menyelesaikan pekerjaan yang jelas dan nyata ada di hadapan kami." Ini merupakan nasihat dari sastrawan Inggris, Thomas Carlel.

Dr. Oslor memberikan tambahan dengan memerintahkan mahasiswanya dari Universitas Yale agar mengawali hari mereka dengan doa yang dikutip dari Isa al-Masih, "Sepotong roti bagi kami sudah cukup, berilah kami hari ini." Beliau mengingatkan mereka bahwa doa ini berbunyi demikian karena dengan sepotong roti pada hari ini, itu sudah memadai. Dia tidak bersedih dengan roti jelek yang diperolehnya kemarin, dan tidak tepat berdoa dengan, "Ya Tuhanku, kekeringan telah merajalela, dan kami khawatir tidak memperoleh makanan pada musim mendatang." Atau, memikirkan bagaimana aku bisa makan dan memberi makan pada anak-anakku jika aku kehilangan pekerjaan?

Sesungguhnya hal itu tidak meresahkan Anda untuk menghadapi malapetaka yang terjadi ini. Anda cukup memerlukan roti hari ini saja. Karena, hanya roti hari ini yang dapat engkau makan pada hari itu. Hidup dalam batasan hari ini—menurut nasihat ini—sesuai dengan sabda Rasulullah Saw., *"Barang siapa yang di bangun pagi hari dengan hati tenang, badan yang sehat, memiliki makanan untuk hari itu, maka seakan-akan dunia telah ditundukkan seluruhnya kepadanya."*

Anda memiliki seluruh isi alam jika semua unsur-unsur tersebut telah ada di tangan Anda. Karena itu, berhati-hatilah jangan sampai meremehkannya. Sesungguhnya ketenangan jiwa, kesehatan, dan makanan untuk satu hari adalah kekuatan yang menentukan kejernihan akal untuk berpikir penuh konsentrasi dan konsistensi, pemikiran yang mengubah jalannya sejarah, seluruhnya, bukan sekadar kehidupan satu orang.

Pada hakikatnya, kenikmatan-kenikmatan sederhana ini merupakan jaminan yang besar bagi pemiliknya untuk dapat memanfaatkan sepenggal waktu dengan hasil yang sempurna, perjalanan yang berkesinambungan, serta terhindar dari halangan dan hambatan. Sebaliknya, sikap terburu-buru untuk sesuatu yang belum tiba saatnya adalah sebuah kebodohan besar. Biasanya, hal itu digambarkan dalam angan-angan yang diciptakan oleh kemalangan. Seandainya seseorang menderita untuk sesuatu hal yang belum terjadi, maka kehancuran hari ini karena persoalan hari esok adalah suatu kesalahan murni. Seharusnya, manusia mengawali harinya seakan-akan hari itu adalah alam yang berdiri sendiri dari segi waktu dan tempat.

Jika telah terbit subuh, Khalilullah Ibrahim As. berdoa, *"Ya Allah, ini adalah ciptaan (hari) baru, maka bukakanlah ia untukku dengan ketaatan kepada-Mu, dan tutuplah dengan ampunan dan ridha-Mu. Ya Allah, berilah aku rezeki di dalamnya dengan penerimaan yang baik dariku, tumbuhkan dan lipat gandakan ia untukku, dan ampunilah untukku keburukan yang aku ketahui ada padanya. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun, Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan Maha Mulia."*

Beliau berkata, "Barang siapa yang berdoa dengan doa ini di pagi hari, maka ia telah mensyukuri harinya."

Sejarah Rasulullah Saw. menunjukkan kebenaran cara ini dalam menata kehidupan, menghadapi setiap bagiannya dengan jiwa penuh semangat dan harapan baru. Apabila tiba waktu pagi, Rasulullah Saw. berkata, *"Kami berada di waktu pagi, dan menjadilah kerajaan milik Allah. Segala puji bagi-Nya, tak ada sekutu bagi-Nya, tak ada Tuhan selain Dia, dan hanya kepada-Nya tempat kembali."* Dan, jika tiba waktu senja, beliau mengucapkan, *"Ya Allah, aku mendapati waktu pagi dari-Mu dalam kenikmatan, ke-'afiat-an, dan perlindungan, maka*

sempurnakanlah untukku nikmat-Mu, ke-'afiat-an-Mu, dan perlindungan-Mu di dunia dan di akhirat."

Sebagian manusia meremehkan pemberian Allah Swt. kepadanya, berupa keselamatan dan ketenangan dalam diri dan keluarganya. Terkadang, kelalaian besar ini semakin menjadi-jadi dan kian bertambah akibat hilangnya harta kekayaan dan kekuasaan. Sikap seperti ini sama halnya lari dari kenyataan, merusak agama dan dunia.

Konon, suatu hari, seorang lelaki bertanya kepada Abdullah bin Amr bin Ash, "Bukankah aku ini termasuk orang miskin dari kalangan Muhajirin?" Abdullah pun balik bertanya, "Apakah engkau memiliki istri tempat mencurahkan kasih sayang?" Dia menjawab, "Ya." Lalu, Abdullah bertanya lagi, "Apakah engkau memiliki rumah sebagai tempat tinggal?" Dia menjawab, "Ya." Mendengar jawaban itu, Abdullah berkata, "Engkau termasuk golongan orang kaya." Orang itu pun menambahkan, "Saya juga memiliki seorang pelayan." Lalu, Abdullah berkata, "Kalau begitu, engkau termasuk golongan para raja."

Pada hakikatnya, merasa cukup secara material, menerima dengan baik apa yang ada dalam genggaman, dan tidak berpegang pada angan-angan adalah inti dari kebesaran jiwa dan rahasia kemenangan atas berbagai krisis. Orang-orang yang tidak mengeluh atas kehilangannya—karena mereka diberi banyak—sangat sedikit memanfaatkan apa yang diperolehnya jika mereka kehilangan kemampuan jiwa untuk menerima apa yang ada dalam genggaman mereka, dan memanfaatkan apa yang ada di sekitarnya.

Hal ini ditegaskan oleh Rasulullah Saw. di setiap awal pagi, *"Tiadalah matahari itu terbit melainkan pada kedua sisinya diutus dua malaikat yang menyeru penduduk bumi, kecuali orang-orang*

malas, 'Wahai sekalian manusia, datanglah kepada Tuhanmu. Sesungguhnya sesuatu yang sedikit tapi mencukupi lebih baik daripada yang banyak tapi melalaikan.' Dan, matahari tidak terbenam melainkan di kedua sisinya diutus dua malaikat yang menyeru dengan seruan yang didengarkan oleh semua makhluk Allah, kecuali orang-orang malas, 'Ya Allah, berilah pengganti orang yang dermawan, dan berilah kebinasaan orang yang kikir."

Pada akhir hadits ini, orang yang dermawan dijanjikan akan mendapat ganti (dari apa yang diberikannya pada orang lain). Sementara, orang yang bakhil diancam dengan kebinasaan. Pada awal hadits, terdapat hubungan yang dianggap sebagai perincian dari "yang sedikit" dan "yang banyak", yang pada dasarnya bermakna keutamaan yang sedikit tapi mencukupi atas yang banyak tapi melalaikan.

Harta banyak yang membuat lapang pemiliknya untuk menolong orang-orang yang membutuhkannya lebih utama daripada yang sedikit dan terbatas. Harta yang banyak seperti ini tidak termasuk kategori harta yang dikecam oleh hadits tersebut. Maksud hadits ini sebenarnya adalah untuk mendorong orang-orang mukmin berlaku dermawan, membiasakan diri untuk memberi, tidak takut miskin, atau merasa bosan hidup pas-pasan. Hal ini untuk menciptakan kehidupan yang dapat melahirkan orang-orang mukmin yang berani dan disegani.

Dengarkan ucapan Ibnu Hazm, "Antara saya dengan para raja hanya berbeda satu hari! Hari kemarin mereka tidak lagi merasakan kenikmatannya (pada saat ini), sedangkan hari esok, saya dan mereka sama-sama masih menunggunya. Jadi, yang membedakan saya dengan mereka hanya hari ini, akan seperti apakah hari ini?" Sesungguhnya kelezatan masa lalu telah berakhir dengan berlalunya hari kemarin, tak seorang pun yang

dapat menyentuhnya lagi, walau hanya separuh. Sedangkan, hari esok masih tersembunyi dalam kegaiban, bangsawan maupun rakyat jelata, sama-sama masih menunggu. Tak ada yang tersisa selain hari ini. Karena itu, kita seharusnya berpikir hidup dalam batas hari ini saja.

Dalam lingkup hari ini, seorang raja adalah mereka yang memiliki dirinya dan mengerti tujuannya. Lalu, pada sisi mana kehinaan itu? Di mana letak perbedaannya?

* * *

Karena hidup dalam batasan hari ini bukan berarti apatis dengan masa depan dan tidak mempersiapkan diri untuk menyongsongnya, maka perhatian dan pemikiran seseorang akan hari esoknya adalah sebuah pemikiran yang baik dan rasional.

Ada perbedaan antara perhatian dengan kekhawatiran akan masa depan, antara mempersiapkan diri menghadapinya dengan berlebih-lebihan dalam menyikapinya, dan antara kesadaran untuk beraktivitas pada hari ini dengan kecemasan tentang apa yang telah dipersiapkan untuk hari esok.

Sesungguhnya agama melarang sikap boros dan mencintai perilaku yang ekonomis. Seseorang hanya dapat menjamin masa depannya dengan memanfaatkan waktu sehat sebelum sakit, waktu muda sebelum tua, dan waktu senggang sebelum sibuk.

Sufyan ats-Tsauri, salah seorang tokoh *tabi'in*, memiliki kekayaan yang memadai. Suatu ketika, beliau menunjuk harta itu dan berkata kepada anaknya, "Seandainya bukan karena ini, pastilah mereka—maksudnya Bani Umayyah—menguasai kita." Dengan kata lain, kekayaannya melindungi dirinya dari

penguasa pada masa itu, sehingga dia tidak terpengaruh oleh bujukan dan rayuan mereka.

Pada faktanya, kekayaan itu merupakan jalan yang menolongnya untuk mencapai kehidupan yang baik dalam batasan harinya. Waktu sekarang ini adalah fondasi yang baik untuk keberhasilan masa depan. Oleh karena itu, buanglah kecemasan. Seorang penyair berkata:

Banyak mata yang tertidur, dan banyak juga yang terjaga
Dalam (memikirkan) persoalan ada atau tidak ada
Tuhanmu telah memberimu kecukupan di hari kemarin
Dia pun akan memberimu kecukupan di hari esok

Apakah Anda tahu bagaimana usia seseorang dicuri darinya? Dia lalai dari waktunya saat ini karena memperkirakan apa yang akan terjadi di hari esoknya, dan selalu seperti itu hingga ajalnya tiba, sedang tangannya kosong dari kebaikan.

Steven Lincold mengatakan, "Sungguh mengherankan hidup ini!"

Seorang bocah berkata, "Jika aku tumbuh, aku akan menjadi remaja."

Seorang remaja berkata, " Jika aku besar, aku akan menjadi dewasa."

Orang dewasa berkata, "Jika aku menikah,..." Setelah menikah, dia juga akan berkata, "Jika aku punya pekerjaan,..." Setelah tiba usia tua, dia pun mencermati fase-fase yang menghabiskan usianya. Seolah-olah udara dingin telah merampasnya dengan tiba-tiba. Biasanya, setelah waktu berlalu, kita baru mengerti bahwa nilai kehidupan adalah bagaimana kita menjalani hidup, kita hidup tiap hari dan tiap jam.

Untuk mereka yang telah kehilangan usianya dan membiarkan hari-hari berlalu dari tangannya, cermatilah firman Allah Swt. berikut ini:

وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يُقْسِمُ ٱلْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا۟ غَيْرَ سَاعَةٍ ۚ كَذَٰلِكَ كَانُوا۟ يُؤْفَكُونَ ﴿٥٥﴾

"Dan, pada hari terjadinya kiamat, orang-orang yang berdosa bersumpah, 'Mereka tidak berdiam (dalam kubur) melainkan sesaat (saja).' Seperti itulah mereka selalu dipalingkan (dari kebenaran)." (QS. ar-Ruum [30]: 55).

كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَىٰهَا ﴿٤٦﴾

"Pada hari mereka melihat hari kebangkitan itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi hari." (QS. an-Naazi'aat [79]: 46).

Bab 3
Ketegaran, Ratapan, dan Tipuan

JIKA Anda secara tiba-tiba didera oleh sesuatu yang Anda takutkan akan mengancam kehidupan Anda, maka apa yang akan Anda lakukan? Apakah Anda akan membiarkan ketakutan merampas pikiran Anda dan membiarkan badai ganas menyerang Anda dari tempat yang jauh? Ataukah Anda akan bersikap tenang dan berusaha mencari celah yang aman di sela-sela kerumitan itu berdasarkan petunjuk pikiran yang benar?

Untuk menghadapi kondisi krisis seperti ini, Dale Carnegie berkata, "Bertanyalah pada diri Anda, 'Apa hal terburuk yang dapat menimpaku?' Lalu, persiapkanlah diri Anda menghadapi kemungkinan terburuk itu. Segeralah mengantisipasi apa yang dapat Anda antisipasi."

Tips ini sejalan dengan akal pikiran dan juga agama. Dalam tradisi orang Arab, kekayaan tidaklah diperhitungkan sebagai bagian dari kesiapan seseorang menghadapi ujian. Tidak ada salahnya jika kami mengeksplorasi untaian syair Tsabit bin Zuhair di sini:

Jika seseorang telah mengarahkan segala usaha
Menghilangkan dan merasakan masalahnya, sebelum sesuatu terjadi
Maka, ia adalah orang yang cermat merencanakan kehidupannya
Sebab, orang yang kokoh adalah orang yang tiada mendapat bencana
Melainkan telah mencermati tujuannya.

Pada syair ini, Tsabit bin Zuhair menjelaskan apa yang diucapkan oleh teknokrat Amerika, "Sesungguhnya efek buruk dari kecemasan adalah membuyarkan konsentrasi pikiran. Jika kita sedang cemas, maka pikiran kita kalut, tidak dapat menganalisis masalah dan mengambil keputusan. Seandainya kita mampu mengarahkan pikiran untuk menghadapi kemungkinan terburuk, dan bersiap-siap menerima risiko, apa pun hasilnya, niscaya kita akan sanggup menghadapi persoalan yang terjadi, dan mendapatkan hasil yang terbaik."

Tidak diragukan lagi, orang yang mampu mencurahkan pemikiran dalam menghadapi berbagai krisis dan memiliki kemampuan untuk mencermati kondisi sekitarnya, maka dialah yang akan memperoleh hasil yang baik pada akhirnya. Mari kita perhatikan syair Qathariy bin Fuja'ah berikut:

Aku katakan padanya, pikiranmu telah dibingungkan oleh keputusan Duhai kasihan, engkau tak dapat mengatasinya
Sesungguhnya jika engkau mencari sisa hari yang engkau miliki

Dengan berlambat-lambat, engkau tak akan sanggup menundukkannya.

Sesungguhnya bait-bait syair ini memberikan gambaran yang baik tentang sikap kesatria dalam menghadapi bencana. Apa yang membuat Anda kehilangan kecerdasan Anda saat diterpa oleh suatu krisis?

Penyair tersebut menggambarkan saat ia merasakan bahwa kematian semakin dekat, maka dia pun mengarahkan pikirannya, apakah kakinya sanggup berlari mencari keselamatan? Tidak, berlari tidak akan menunda datangnya ajal, melainkan hanya akan membawa bencana. Jika demikian, maka sebaiknya dia tetap di tempatnya. Dengan cara itu—jika dia mati—akan lebih tenang bagi jiwanya, dan jika ia hidup, dia harus bersyukur.

Saat pikiran tetap menyadari ancaman bahaya, selama manusia terikat kegelisahan yang mengarahkan pemikirannya untuk mencari jalan keluar, maka kesuksesan tidak akan luput darinya. Oleh karena itu, Rasulullah Saw. bersabda, *"Sesungguhnya kesabaran itu pada kali pertamanya."*

Terkadang, saat menanti bahaya yang menakutkan, pikiran manusia senantiasa dipenuhi kecemasan, seakan-akan ia menunggu datangnya kematian atau bahkan melebihi kematian. Boleh jadi, karena terlalu memikirkan apa yang akan terjadi, dia kehilangan selera makan dan senyuman yang tersungging di bibirnya. Orang yang takut pada kemiskinan, maka—pada dasarnya—ia sudah miskin. Orang yang takut jatuh, maka—pada dasarnya—ia sudah jatuh. Dan, ini merupakan kesalahan besar.

Orang mukmin yang cerdas akan berusaha menganggap bahwa hal terburuk yang dicemaskan seakan-akan telah terjadi,

lalu mengambil dari apa yang ditetapkannya itu—setelah membangun anggapan tersebut—unsur-unsur kehidupan yang mencukupi, atau nilai kesabaran yang mengobati, sebagaimana yang dikatakan oleh Rasulullah Saw., *"Musibah yang paling berat bagi orang-orang beriman telah dibebankan padaku."*[1] Artinya, mereka tidak akan ditimpa musibah seberat yang menimpa Rasulullah. Tentu, kehidupan beliau—bagi orang-orang yang beriman—adalah berkah tebusan dan ketetapan (*qadha*) bahwa setiap musibah yang terjadi sesudah beliau adalah musibah yang ringan.

Pada dasarnya, manusia mengkhawatirkan dua hal, kehilangan sesuatu yang disukainya atau tertimpa musibah. Saya mengenal seorang laki-laki yang kakinya diamputasi karena luka yang diderita. Kemudian, saya mengunjunginya untuk memberi semangat. Dia adalah orang yang pintar dan berpengetahuan. Saya ingin mengatakan kepadanya, "Sesungguhnya umat ini tidak mengharapkan Anda menjadi pelari yang hebat atau pegulat yang tangguh. Yang mereka harapkan dari Anda adalah pandangan yang benar dan pemikiran yang cemerlang, dan hal itu masih Anda miliki. Segala puji bagi Allah."

Pada saat saya mengunjunginya, dia berkata kepada saya, "Segala puji bagi Allah. Kedua kakiku ini telah menemaniku dengan baik selama puluhan tahun dalam keselamatan agama yang diridhai oleh hati."

Dale Carnegie menyampaikan nasihat kepada kita, "Persiapkanlah diri Anda menerima kenyataan. Karena, sikap menerima kenyataan merupakan langkah awal mengatasi berbagai bencana."

Sebuah ungkapan dari William James yang ditafsirkan oleh

---

[1] HR. Imam Malik.

filsuf Cina, Lin Yu Tang, berbunyi, "Sesungguhnya ketenangan jiwa tidak akan datang kecuali disertai sikap menerima kemungkinan terburuk."

Seiring dengan itu, secara psikologis, sikap menerima membebaskan simpul dari ikatannya. Lebih lanjut, beliau mengatakan, "Sementara itu, yang lazim terjadi pada sebagian orang adalah memecahkan persoalan hidup mereka dalam bingkai emosi karena tidak mau menerima kenyataan yang terjadi dan tidak mau mengatasi apa yang masih mungkin diatasi. Daripada berusaha membangun cita-cita dari awal, mereka lebih senang berpaling pada prahara yang telah lewat bersama masa lalu, dan tenggelam dalam kegundahan yang tak berguna."

Penyesalan terhadap kegagalan masa lalu dan menangisi apa yang telah terjadi, baik berupa rasa sakit atau kehancuran—dalam pandangan Islam—merupakan sebagian ciri kekufuran kepada Allah, dan kebencian atas takdir-Nya.[2] Intisari keimanan mengharuskan seseorang melupakan semua musibah tersebut, memulai kehidupan yang lebih dekat kepada pengharapan, serta giat dengan pekerjaan dan kemajuan. Dalam hal ini, Allah Swt. berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَقَالُوا۟ لِإِخْوَٰنِهِمْ إِذَا
ضَرَبُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ أَوْ كَانُوا۟ غُزًّى لَّوْ كَانُوا۟ عِندَنَا مَا مَاتُوا۟ وَمَا
قُتِلُوا۟ لِيَجْعَلَ ٱللَّهُ ذَٰلِكَ حَسْرَةً فِى قُلُوبِهِمْ ۗ وَٱللَّهُ يُحْىِۦ وَيُمِيتُ ۗ وَٱللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١٥٦﴾

[2] Rasulullah Saw. bersabda, *"Carilah apa yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah, dan jangan bersikap lemah. Jika engkau ditimpa sesuatu,*

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang kafir (orang-orang munafik) itu, yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka apabila mereka mengadakan perjalanan di muka bumi atau berperang, 'Kalau mereka tetap bersama-sama kita, tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh.' Akibat (dari perkataan dan keyakinan mereka) yang demikian itu, Allah menimbulkan rasa penyesalan yang sangat di dalam hati mereka. Allah menghidupkan dan mematikan. Allah melihat apa yang kamu kerjakan." (QS. Ali Imran [3]: 156).

Dengan cahaya ayat ini, kita dapat mengetahui makna yang terkandung dalam syair berikut:

Jika hari-hari yang kami lewati silih berganti
Kesengsaraan dan kenikmatan, serta berbagai peristiwa terjadi
Tiadalah kami melunakkan tongkat yang keras
Tiada pula dihinakan oleh hal yang tidak menyenangkan
Namun, kami melaluinya dengan jiwa yang mulia
Kami menjaga jiwa kami dengan kesabaran yang baik
Dan, kondisi kami tetap sehat, sedang orang-orang kekurusan.

---

maka janganlah mengatakan, 'Seandainya aku melakukan ini, pasti akan begini dan begini,' tapi katakanlah, 'Allah telah menentukan dan apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi.' Karena, sesungguhnya (ucapan seandainya) membuka perbuatan setan." (HR. Muslim).

Sesungguhnya jika ada mata air yang mengalirkan pandangan kesatria yang matang, maka dia juga mengalirkan makna keyakinan yang hidup. Jika Anda mendapati kesabaran sama dengan kedunguan pada sebagian orang, maka janganlah Anda mencampuradukkan antara kebodohan orang sakit dengan kesiapan orang-orang yang kuat menerima apa yang menimpanya.

Seseorang yang tidak dapat dirusak oleh hasrat yang tak tercapai merupakan ciri utama kebebasan yang sempurna. Pada saat seseorang menjadi budak keinginan yang tak dicapainya, maka hal itu akan menjadi aib bagi sifat kesatrianya, dan selanjutnya menjadi aib bagi imannya. Sebab, iman yang benar menjadikan seseorang bagai tonggak yang keras, tak goyah oleh angin mana pun, dan tidak bengkok oleh benturan apa pun.

Jika kita meneliti orang-orang yang tidak kebingungan saat ditimpa masalah secara tiba-tiba, kita akan mengetahui bahwa mereka memiliki sesuatu dalam diri mereka yang mempermudah menghadapi masalah tersebut, yaitu siap kehilangan, serta hal-hal yang menghibur mereka dari segala yang telah berlalu (tiada). Dengan perasaan ini, mereka dapat menganggap ringan segala permasalahan yang menghimpit mereka.

* * *

Sesungguhnya orang yang ambisius dengan kesenangan dunia—dengan menghalalkan segala cara—boleh jadi, suatu saat, ditimpa bencana dan ia menghadapinya tanpa kepedulian (cuek), atau mengutip pernyataan Amr al-Qais, "Hari ini khamar, biarlah besok menjadi urusan besok."

Dalam kehidupan ini, terdapat orang-orang berlindung dengan cara menganggap ringan segala sesuatu. Jika ditimpa suatu masalah, dia menganggapnya sebagai hal sepele, seperti lemparan kesasar yang mengenai bagian tubuh seseorang yang sedang sibuk dengan dirinya sendiri, sehingga tidak merasakan adanya lemparan itu.

Sikap-sikap mereka itu bukanlah dimaksudkan untuk diteladani dalam menghadapi masalah, dengan cara dingin atau riang, melainkan untuk menggambarkan bahwa respons seseorang terhadap sebuah persoalan hidup berbeda-beda antara satu orang dengan orang yang lain. Sesungguhnya berlarut-larut dalam suatu hal—kebaikan atau keburukan—tergantung pada tingkat kepekaan atas masalah itu.

Dengan demikian, orang yang mencari kesempurnaan dan harga diri hendaklah berpegang teguh pada idealismenya, menuntut kesenangan dengan berpijak pada idealisme tersebut, serta menemukan penghibur hati di dalamnya, yang tidak ditemukan oleh orang yang culas dan jahat dalam dunia kejahatan mereka.

Dale Carnegie menceritakan tentang seorang laki-laki yang menderita luka pada lambungnya. Pada puncaknya, dokter telah memastikan waktu kematiannya, dan menyarankan untuk mempersiapkan kain kafan. Secara tiba-tiba, Hanny, sang pasien itu, mengambil keputusan yang mencengangkan. Dia berpikir tentang dirinya, "Jika waktuku di dunia ini tinggal sedikit, lalu kenapa aku tidak bersenang-senang seoptimal mungkin dalam waktu yang tersisa ini? Aku ingin keliling dunia sebelum maut merenggutku. Inilah saatnya aku mewujudkan impianku itu." Dia pun membeli tiket perjalanan. Namun, para dokter mencegah dan berkata, "Kami memperingatkan, jika Anda tetap pergi, Anda akan terkubur di

tengah lautan." Dia lalu menjawab, "Tidak, hal itu tidak akan terjadi. Para kerabatku telah berjanji tidak akan menguburkan aku kecuali pada pekuburan keluarga." Hanny pun naik ke kapal sambil bersenandung dengan syair al-Khayyam:

Nikmatilah dengan sepuasmu apa yang berada dalam genggamanmu
Sebelum engkau masuk ke liang lahat, di sana tak ada apa-apa
Hanya tanah di bawahmu, begitu pula tanah di atasmu
Tiada minuman, tiada nyanyian, dan tiada akhir setelah itu.

Selanjutnya, pria ini memulai pelayarannya dengan penuh senda gurau dan keriangan. Lalu, ia menulis surat kepada istrinya, "Saya minum anggur di geladak kapal sambil mengisap cerutu, dan memakan semua jenis buah-buahan hingga kekenyangan. Saat ini, aku menikmati hal-hal yang belum pernah aku nikmati sebelumnya seumur hidupku." Lalu, bagaimana selanjutnya?

Dale Carnegie menduga orang tersebut sembuh dari penyakitnya. Sebab, hal-hal yang dilakukannya itu merupakan unsur-unsur yang dapat mengobati dan menyembuhkan penyakitnya.

Pria ini telah meyakini bahwa waktunya telah dekat, tapi hal itu tidak mendorongnya untuk lari dari maut. Dia menyusun rencana berdasarkan kematangan pandangannya untuk memanfaatkan setiap detik yang tersisa dengan menghibur diri. Maka, secara tiba-tiba, kegembiraan-kegembiraan yang melenakan itu mengalahkan penyakit yang dideritanya, dan mempersiapkan kesembuhannya.

Kita tidak memungkiri adanya pengaruh dari kekuatan psikis terhadap kondisi fisik, dan kita mengakui bahwa meningkatnya kekuatan jiwa ini dapat terjadi karena hilangnya keletihan, lolos dari hambatan, dan kesuksesan dalam menghadapi persoalan hidup.

Hanya saja, kita harus meninjau ulang kekeliruan fatal dalam memahami kematian sebagai suatu ketiadaan semata. Susunan syair al-Khayyam terdahulu hanya mendorong hawa nafsu untuk memenuhi hasratnya dalam kehidupan ini sebisa mungkin sebelum datangnya kematian itu. Ini merupakan pelarian yang paling dusta yang disebarkan oleh orang-orang yang keliru dalam memahami alam.

Kematian merupakan satu tahap yang akan dilanjutkan dengan kehidupan yang lebih besar, lebih peka, dan lebih luas daripada kehidupan kita sekarang ini. Inilah kebenaran yang wajib dipahami dan dipegang teguh oleh orang-orang beragama sempurna. Suatu kehidupan yang menganggap kehidupan kita saat ini hanyalah permainan dan sandiwara. Kenyataan inilah yang diungkapkan Allah dalam al-Qur'an dengan struktur bahasa yang tinggi untuk memberikan pemahaman yang lebih luas:

وَمَا هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ ۚ وَإِنَّ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ لَهِىَ ٱلْحَيَوَانُ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿٦٤﴾

"Dan, tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, jika mereka mengetahui." (QS. al-Ankabuut [29]: 64).

Pandangan bahwa kematian hanyalah sebuah kefanaan mutlak adalah angan-angan yang—sangat disayangkan—menyebar pada sebagian orang. Sebuah pandangan yang menipu orang-orang yang memperdebatkannya dalam menetapkan tentang akhir kehidupan. Mereka memvonis dengan indra yang ada pada urat saraf mereka, yang dapat merasakan kesedihan dan kesengsaraan. Lalu, apa yang membuat perasaan ini (suatu saat) tidak berfungsi pada mereka? Mereka menganggap kematian adalah kehilangan, keterputusan, dan kekosongan dari segala perasaan.

Lalu, bagaimana jika seandainya mereka mengetahui yang sebenarnya, dan mendapati bahwa jiwa mereka—yang ingin mereka lenyapkan—masih tetap ada, tak ada yang berubah selain kulit yang menjadi tempat bersemayamnya, lalu kulit itu dilepaskannya tanpa mengalami penurunan kondisi atau kepekaan yang terdapat pada jiwa itu sendiri?

Sesungguhnya setelah kematian ada tahapan lain dari sekian banyak tahapan eksistensi manusia. Tahapan ini ditandai dengan peningkatan kesadaran dan sensitivitas. Diceritakan bahwa saat merasakan ajalnya sudah dekat, Abu Hamid al-Ghazali berkata kepada para sahabatnya, "Berilah aku pakaian yang baru." Dengan penasaran, mereka pun bertanya kepada al-Ghazali, "Untuk apa?" al-Ghazali menjawab, "Saya akan menyerahkannya pada raja."

Mereka pun datang membawa pakaian kepadanya. Beliau lalu membawa pakaian itu ke rumahnya. Meski para sahabatnya telah menahan beliau, namun tidak dihiraukannya. Mereka pun datang ke rumah beliau untuk mencari tahu kabarnya. Tiba-tiba, mereka menemukan beliau sudah meninggal, di sisi kepalanya ada secarik kertas yang berisikan beberapa bait puisi:

Apakah kalian mengira bahwa akulah yang mati?
Demi Allah, mayat ini bukanlah aku[3]
Aku berada di alam kubur[4] *dan ini adalah jasadku*
Tempat dan pakaianku beberapa waktu
Aku adalah seekor burung, dan ini adalah sangkarku
Aku terbang darinya, ia tertinggal tergadai
Aku adalah mutiara yang terkurung dalam cangkang
Untuk menjalani ujian, dan aku telah menyelesaikannya[5]
Aku memuji Allah yang telah melepaskanku
Membangunkan untukku kediaman di tempat yang tinggi
Sebelum hari ini, aku adalah mayat di antara kalian
Lalu, aku hidup dan menanggalkan kafan itu
Pada hari ini, aku bercakap dengan malaikat
Aku melihat Allah dengan sangat jelas[6]
Aku telah pergi dan meninggalkan kalian
Aku tak rela duniamu menjadi tanah airku[7]
Jangan mengira kematian itu adalah kematian
Sesungguhnya kematian seperti kehidupan
Dia merupakan batas pengharapan
Jangan risaukan serangan kematian secara tiba-tiba
Kematian tak lain adalah fitnah dari sini

---

[3] Menolak bahwa kedirian manusia adalah bangkai yang hancur.

[4] Maksudnya alam barzakh, alam yang berada di antara dua kehidupan. Jasad tak lain adalah pakaian yang dilepaskan.

[5] Dengan kematian, berakhirlah fase pencarian (usaha), dan dimulailah kebahagiaan sejati.

[6] Penglihatan spiritual murni tidak seperti yang terbetik dalam pikiran.

[7] Datang ke dunia lalu meninggalkannya merupakan perjalanan Ilahiah semata, namun dalam perkataan ini mengandung makna personifikasi.

Bait-bait ini—terlepas dari benar-tidaknya bersumber dari al-Ghazali[8]—merupakan gambaran yang benar, sejalan dengan konsep agama tentang tempat setelah kematian.

Saya telah membaca karya salah seorang materialis yang menceritakan bahwa suatu hari, dia melihat jangkrik yang mati—mungkin sebagai perumpamaan—lalu tergambarlah padanya masa depan semua manusia pada akhir hayatnya. Seperti inilah jadinya. Dia akan ditelan gelapnya ketiadaan dan terlupakan.

Adapun bait-bait al-Khayyam yang menggambarkan orang mati sebagai bangkai yang pada bagian bawah dan atasnya adalah tanah, lalu tak ada lagi sesuatu setelah itu, tidak lain hanyalah kerancuan di atas kerancuan.

Siapa pun yang membangun hidupnya berdasarkan pandangan ini, berarti dia membangun kehidupan di atas khurafat. Dia telah bersenang-senang dalam hidupnya dengan seluas-luasnya. Dan, kadang-kadang, semangatnya dalam menghadapi dunia, dengan kebaikan dan keburukannya, membawa kesuksesan dan harapan. Tetapi, kita tak dapat berpegang pada contoh yang keliru ini.

Jalan paling lurus yang menjadi sumber kekuatan materiil dan spiritual kita adalah kebenaran itu sendiri. Apa yang terjadi pada orang sakit yang menderita luka pada ususnya, jika dia menganggap kehidupan hanya sekadar perpindahan dari satu negeri ke negeri lain, tentu dia tidak melihat adanya kesunyian yang menakutkan atau kegelapan yang mencekam.

Dan, apa yang terjadi padanya seandainya dia mendapat kabar yang membuatnya tenang dan damai karena dia beriman

[8] Ada yang mengatakan bahwa syair ini bersumber dari Yahya bin Habsy as-Suhrawardi.

kepada Allah Swt. dan tidak berduka karena berjumpa dengan-Nya, walau waktunya telah semakin dekat?

Syair Mushthafa Hammam berikut ini lebih dekat pada kebenaran dibanding syair al-Khayyam terdahulu:

Kehidupan mengajarkan padaku
Hidupku hanyalah ujian yang panjang
Aku pasti akan melihat sesudahnya, kenikmatan abadi
Atau melihat siksaan tak berujung
Karena takutku akan perhitungan, menjadi jaminan bagiku
Mendapat ampunan di saat aku mengharap jaminan
Karena takutku, aku terhalang dari hal-hal
Yang berakhir kotor dan jalan terburuk
Allah menjanjikan orang yang bertaubat dan takut
Limpahan rahmat dan ampunan yang indah.
Cukup bagiku janji Allah itu benar
Karena sesungguhnya Dia selalu memenuhi janji.

Kenyataannya, keluh kesah, ketakutan, kesedihan, dan berbagai perasaan yang menyelimuti manusia dalam menghadapi kematian menunjukkan bahwa dia memahami perpindahannya dari ada menjadi tiada, dari terang menuju kegelapan, dan dari jinak menjadi liar.

Apakah mereka mengetahui bahwa kehidupan dunia ini, dengan apa dan siapa di dalamnya, kelak akan menjadi saksi-saksi yang dibangkitkan dan dihimpun? Dan, bahwa pada hari yang tidak bisa dihindari itu, kelak akan dihadapkan orang-orang shalih untuk dipertemukan? Lalu, sebagian mereka berkata kepada yang lain:

قَالُوٓاْ إِنَّا كُنَّا قَبۡلُ فِيٓ أَهۡلِنَا مُشۡفِقِينَ ﴿٢٦﴾ فَمَنَّ ٱللَّهُ عَلَيۡنَا وَوَقَىٰنَا عَذَابَ ٱلسَّمُومِ ﴿٢٧﴾ إِنَّا كُنَّا مِن قَبۡلُ نَدۡعُوهُۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلۡبَرُّ ٱلرَّحِيمُ ﴿٢٨﴾

"Mereka berkata, 'Sesungguhnya kami dahulu, sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami, merasa takut (akan diazab).' Maka, Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara Kami dari azab neraka. Sesungguhnya kami dahulu menyembah-Nya. Sesungguhnya Dia-lah yang melimpahkan kebaikan lagi Maha Penyayang." (QS. ath-Thuur [52]: 26-28).

Adapun tentang orang-orang yang ingkar kepada Allah, dapat Anda simak kabarnya dalam firman Allah Swt. berikut:

فَأَقۡبَلَ بَعۡضُهُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖ يَتَسَآءَلُونَ ﴿٥٠﴾ قَالَ قَآئِلٞ مِّنۡهُمۡ إِنِّي كَانَ لِي قَرِينٞ ﴿٥١﴾ يَقُولُ أَءِنَّكَ لَمِنَ ٱلۡمُصَدِّقِينَ ﴿٥٢﴾ أَءِذَا مِتۡنَا وَكُنَّا تُرَابٗا وَعِظَٰمًا أَءِنَّا لَمَدِينُونَ ﴿٥٣﴾ قَالَ هَلۡ أَنتُم مُّطَّلِعُونَ ﴿٥٤﴾ فَٱطَّلَعَ فَرَءَاهُ فِي سَوَآءِ ٱلۡجَحِيمِ ﴿٥٥﴾ قَالَ تَٱللَّهِ إِن كِدتَّ لَتُرۡدِينِ ﴿٥٦﴾

"Lalu, sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain sambil bercakap-cakap. Salah seorang di antara mereka berkata, 'Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) mempunyai seorang teman yang berkata, 'Apakah kamu sungguh-sungguh termasuk orang-orang yang membenarkan (hari kebangkitan)? Apakah bila kita telah mati dan kita telah

menjadi tanah dan tulang belulang kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan?' Ia juga berkata, 'Maukah kamu meninjau (temanku itu)?' Maka, ia meninjaunya, lalu dia melihat temannya itu di tengah-tengah neraka menyala-nyala. Ia berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya kamu benar-benar hampir mencelakakan aku." (QS. ash-Shaaffaat [37]: 50-56).

Bab 4
Dukacita dan Kehancuran

PARA pengamat kehidupan Barat mengeluhkan kesulitan dalam mewujudkan harapannya untuk mendapatkan modal dan mengembangkannya. Setiap Individu dan kelompok berjalan dalam persaingan yang menakutkan untuk menyimpan sebanyak mungkin kekayaan.

Kekuatan fisik dan psikis mereka bekerja seperti mesin otomatis yang siap bekerja untuk mewujudkan tujuan tersebut. Semua keahlian manusia telah berkumpul di sini, yang rendah maupun yang tinggi. Hanya saja, mesin-mesin tersebut sewaktu-waktu harus dilumuri minyak untuk mendinginkannya dari panasnya gesekan putaran mesin, di samping mencegah kerusakan akibat pembakaran. Sedangkan, saraf manusia—dalam persaingan material yang mengerikan tersebut—banyak kehilangan unsur-unsur yang halus. Dengan terpaksa, mereka harus terus bergerak karena didesak oleh kecemasan dan kesempitan, sampai dia "terbakar" dan rusaklah segalanya.

Dale Carnegie menjelaskan fenomena persaingan material ini serta bencana fisik dan psikis yang diakibatkannya. Dia

mengatakan, "Saya hidup di New York lebih dari tiga puluh tujuh tahun. Selama itu pula, tak pernah terjadi seseorang mengetuk pintu rumahku karena sakit yang diakibatkan oleh stres. Stres merupakan penyebab utama kehancuran selama tiga puluh tahun yang lalu, sepuluh ribu kali lipat dari kehancuran yang disebabkan oleh penyakit cacar. Benar, tak pernah seorang pun datang pada saya untuk mengeluhkan sakit yang diakibatkan oleh stres. Padahal, satu dari sepuluh orang penduduk Amerika menderita *nervous*, yang umumnya mengakibatkan stres."

Para dokter menegaskan bahwa satu dari dua puluh orang Amerika akan menghabiskan sebagian hidupnya di rumah sakit jiwa. Kenyataan menunjukkan bahwa satu dari setiap enam orang pemuda yang dikirim untuk membantu pasukan perang, selama perang dunia terakhir, dikembalikan karena dianggap menderita penyakit fisik dan gangguan jiwa. Dr. Harold, salah seorang dokter di Rumah Sakit Amerika, menulis surat kepada perhimpunan dokter dan ahli bedah Amerika yang bekerja di lembaga-lembaga industri. Dalam suratnya dikatakan bahwa dia telah meneliti 176 buruh, usia mereka sebaya, yakni empat puluh empat tahun. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sepertiga dari mereka (satu dari tiga orang) menderita penyakit yang diakibatkan oleh ketegangan saraf, yakni guncangan jiwa, kanker jantung, dan stroke. Sedangkan, mereka belum mencapai usia empat puluh lima tahun. Apakah ini harga kesuksesan? Dapatkah disebut sukses jika seseorang membeli sebuah keberhasilan dengan kanker di jantungnya dan keresahan dalam jiwanya? Apa manfaatnya bagi orang sakit jika dia sudah mendapat semua isi alam tapi kehilangan kesehatannya?

Seandainya ada orang yang memiliki seluruh isi dunia, maka dia hanya akan sanggup tidur di satu ranjang saja, dan

tidak makan lebih dari tiga kali sehari (makanan utama). Lalu, apa bedanya dia dengan buruh tambang? Boleh jadi, buruh tambang itu lebih nyenyak tidurnya dan lebih leluasa menikmati makanannya dibanding karyawan yang memiliki kekayaan dan kekuasaan.

Dr. W.S. Alfarez mengatakan, "Empat dari lima orang yang menderita penyakit bukan disebabkan oleh faktor fisik semata, melainkan penyakit itu lahir dari kecemasan, stres, permusuhan, individualitas, dan ketidakmampuan seseorang menyesuaikan antara jiwanya dengan kehidupan."

Berdasarkan paparan tersebut, kami ingin menyebutkan sebagian hadits Nabi Muhammad Saw. yang mencela perilaku ambisius ini dan memperingatkan akibatnya. Rasulullah Saw. bersabda:

> *"Barang siapa yang menjadikan keinginannya satu keinginan saja, Allah akan mencukupkan kebutuhan dunianya. Dan, barang siapa yang ambisius dengan keinginan yang banyak, Allah tidak menghiraukan pada lembah mana di dunia ini dia akan hancur."*[1]

Demikianlah bentuk pengarahan seorang Nabi yang dimaksudkan untuk menebarkan ketenangan jiwa, menghindari bahaya ketamakan dan keluh kesah yang memperpanjang kelelahan manusia di balik kehidupan dunia, yang membuat lesu jika tidak mendapatkannya. Rasulullah Saw. bersabda:

> *"Barang siapa yang menjadikan akhirat sebagai tujuannya, Allah akan memberikan kekayaan dalam batinya,*

[1] HR. al-Hakim.

menghimpun kebutuhannya, dan membuat dunia mendatanginya dengan takluk. Sebaliknya, barang siapa menjadikan dunia sebagai tujuannya, Allah akan menjadikan kefakiran di depan matanya, menjauhkannya dari kebutuhannya, dan tidak memperoleh dari dunia ini kecuali sekadar apa yang telah digariskan untuknya."[2]

"Hindarilah cinta dunia semampu kalian. Karena, barang siapa kecintaannya lebih tertuju kepada dunia, maka Allah akan menutup sumber penghasilannya dan menjadikan kefakiran di depan matanya. Sebaliknya, barang siapa kecintaannya lebih tertuju kepada akhirat, Allah akan memudahkan urusannya dan memberikan kekayaan dalam hatinya. Tiadalah seorang hamba yang menghadapkan hatinya kepada Allah, kecuali Allah menjadikan hati orang-orang mukmin mencintai dan menyayanginya, dan Allah akan mempercepat segala kebaikan padanya."[3]

Dalam warisan kenabian terdapat banyak hadits semacam ini. Hadits-hadits ini merupakan hikmah yang sempurna jika diarahkan tepat pada sasarannya dan ditempatkan pada tempatnya. Tujuannya hanyalah mencegah kegilaan ambisius dalam memperebutkan sepotong roti, dan menjaga kestabilan naluri manusia dalam mengejar kehidupan dunia. Sehingga, persaingan di antara mereka tidak menjadi jalan yang melahirkan kedengkian, melupakan tata susila, membakar kebenaran, dan mengembalikan manusia terdidik menjadi

[2] HR. Tirmidzi.
[3] HR. al-Baihaqi.

hewan yang liar dan buas, yang mengubah permukaan bumi menjadi tempat untuk saling memangsa.

Namun, sebagian ahli zuhud memahami hadits-hadits semacam ini dengan pemahaman terbalik, dan menjadikannya sebagai dalih untuk melarang aktivitas duniawi, bukan mengarahkannya. Pemahaman seperti ini justru memperburuk kehidupan dunia dan akhirat sekaligus.

Sesungguhnya salah satu kewajiban kita pada dunia adalah beraktivitas di dalamnya, mendapatkan kebutuhan dan kesenangan yang ada padanya, untuk memelihara kehidupan kita dan membahagiakannya. Aktivitas ini terkadang membebani kita dengan usaha keras yang memerlukan cucuran keringat, serta kelelahan yang panjang. Akan tetapi, tugas yang dibebankan ini serta usaha yang dikerahkan untuk menggapainya tidak boleh memalingkan kita dari kemuliaan atau membelokkan kita dari jalan yang lurus.

Jika kita mencari harta, maka tujuannya untuk dinafkahkan, bukan untuk ditampung. Jika kita mencintai dan mengumpulkannya, maka tujuannya adalah untuk dibelanjakan dalam merealisasikan kemaslahatan dan memelihara kelangsungan hidup kita. Sungguh, suatu kebodohan jika kita mengelola harta dengan tujuan yang diarahkan pada harta itu sendiri (harta untuk harta), hingga jiwa hancur dalam mengumpulkannya, kesehatan menurun, ambisi semakin bertambah banyak, dan mendatangkan berbagai penyakit. Ibnu ar-Rumi berkata:

Ketamakan mendekatkan kendaraan kesialan
Sesungguhnya ketamakan itu hanyalah kendaraan orang-orang yang celaka.

Selamat untuk kesahajaan, datang dengan kesenangan
dan hal yang melelahkan terlupakan.
Kesesatan bagi orang yang menghimpun harta
untuk kehidupan yang dipersiapkan bagi kepunahan.
Giat menampung harta untuk ahli waris
Sedang usia giat menuju penghabisannya.
Alangkah baiknya, jika banyaknya harta
menjadi simpanan kekal bagi tuannya.
Mengira semua nasib ada dalam genggamannya
sedang ia hanya sebatas perizinan nasib.
Tak ada keuntungan bagi yang menunda kenikmatan
lalu apa yang dirasakan orang yang terburu-buru dalam kenikmatan
Itulah orang gagal lagi celaka,
walaupun menurutnya, dia berbahagia.
Perhitungan orang pintar, dan pandangan orang cerdas
matanya memperhatikan tanpa berlebih-lebihan.
Kemaslahatan agama, tubuh dan perangai
Menjaga perkataan dari dosa.
Itulah kebaikan bagi orang yang mengenal kebaikan,
daripada limpahan harta yang dikumpulkan manusia.
Dia mendapatkan cinta dari orang-orang yang mulia
dan mereka bukan pengekor hawa nafsu.
Tak ada kehidupan bagi orang yang menghimpun dukacita,
Kehidupan hanyalah bagi orang yang hidup dengan sukacita.

Islam memiliki pengajaran yang baik tentang sikap manusia menghadapi dunianya. Pertama-tama, dia harus mengarahkan hatinya untuk ditanami kesucian diri dan kemuliaan, serta menjauhkannya dari sifat rakus, tamak, dan ambisius.

Kecintaan kepada harta adalah binatang buas yang menyerang jiwa dan raga secara tiba-tiba serta mewariskan kehinaan dan kenistaan. Lihatlah, kecintaan berlebihan kepada harta mengakibatkan stres yang berlebihan jika harta itu tidak bisa diraihnya. Dale Carnegie mengatakan, "Telah diketahui bahwa saat nilai saham menurun pada bursa saham, maka kadar gula pada darah dan air seni orang-orang yang terlibat dalam pasar saham itu meningkat.

Dalam situasi seperti ini, adakah jalan keluar yang lebih mulia dari ucapan Rasulullah Saw.:

> *"Sesungguhnya harta itu memberikan kemanisan, maka barang siapa yang mengambilnya secara proporsional, niscaya dia membawa berkah, dan barang siapa yang mengambilnya secara berlebihan, maka dia tidak membawa berkah, seperti orang yang makan namun tiada kenyang."*[4]

Harta seperti buah-buahan yang indah warnanya, memancing selera dan hasrat orang yang melihatnya untuk memakannya. Hanya saja, sebagian manusia memakan buah itu tanpa henti hingga terbunuh karena pencernaannya rusak. Ada pula yang merampas buah yang ada di tangan orang lain. Sementara itu, ada yang terhina dan kelaparan, ada yang disibukkan oleh stres karena takut rugi, dan ada yang stres karena menghendaki lebih banyak lagi.

---

[4] HR. *Muttafaq 'Alaih.*

Manusia terbaik adalah manusia yang menyikapinya dengan murah hati dan terhormat. Jika mereka tidak mendapatkan yang diinginkan, hal itu tidak membuatnya lemah atau berkeluh kesah. Karena, karakter jiwa mereka jauh dari standar ketamakan, rakus, dan hidup berfoya-foya.

Rasulullah Saw. bersabda:

> *"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya kekayaan itu bukanlah karena banyaknya harta benda, tetapi kekayaan sejati adalah kaya hati. Sesungguhnya Allah memberikan kepada hamba-Nya rezeki yang telah ditetapkan-Nya. Karena itu, perbaikilah cara kalian dalam mencarinya. Ambillah apa yang dihalalkan dan jauhilah apa yang diharamkan."*[5]

Memperbaiki cara dalam mencari rezeki—seperti yang Anda lihat—artinya bukan sekadar duduk selamanya. Mencari rezeki dengan baik adalah melakukan usaha yang halal dengan murah hati dan lemah lembut, meninggalkan yang haram dengan penuh kezuhudan dan terhormat. Selanjutnya, memperhatikan ajaran Islam yang ditegakkan atas keimanan kepada Allah, membenarkan pertemuan dengan-Nya, mengutamakan apa yang ditetapkan-Nya, dan memahami nilai dunia bila dibandingkan dengan akhirat. Kemudian, memahami kekuasaan Allah Yang Maha Agung, dibandingkan dengan yang selain-Nya.

Sesungguhnya pemahaman seperti ini akan menghilangkan kegundahan seseorang, hatinya akan dipenuhi keyakinan, harinya—kini dan esok—selalu dalam kelapangan dan keridhaan. Mari kita refleksikan firman Allah Swt. berikut:

---

[5] HR. Abu Ya'la.

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ ﴿٢٨﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ طُوبَىٰ لَهُمۡ وَحُسۡنُ مَـَٔابٖ ﴿٢٩﴾

"(Yaitu) Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram. Orang-orang yang beriman dan beramal shalih, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik." (QS. ar-Ra'd [13]: 28-29).

Benar, beruntunglah mereka. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berbahagia karena keyakinan, keikhlasan, dan istiqamah mereka pada jalan yang ditetapkan oleh Islam. "Beruntunglah orang yang usahanya berhasil, hatinya baik, perangainya mulia, dan keburukannya jauh dari manusia. Beruntunglah orang yang beramal dengan ilmunya, menafkahkan kelebihan hartanya, dan memegang teguh kemuliaan ucapannya."[6]

Sebagian besar orang-orang yang bernaung di bawah peradaban Barat jauh dari sikap seperti ini. Dale Carnegie mengatakan, "Data statistik menunjukkan bahwa stres merupakan penyebab kematian nomor satu di Amerika. Sepanjang periode perang dunia terakhir, putra-putra kami terbunuh sekitar tiga juta jiwa. Pada periode ini juga, penyakit jiwa membunuh sekitar dua juta orang. Satu juta jiwa di antara

---

[6] *At-Targhiib wat Tarhiib.*

mereka yang terakhir ini, penyakitnya bersumber dari stres dan *nervous*."

Benar, penyakit jiwa merupakan penyebab utama kematian. Hal ini ditegaskan oleh Dr. Alexis Carel bahwa para pekerja yang tidak mengetahui bagaimana menghadapi stres meninggal dalam usia muda.

Jarang ditemui, ada orang kulit hitam yang ada di Amerika atau Cina meninggal karena penyakit kejiwaan. Mereka ini adalah bangsa yang menghadapi hidup dengan santai. Dan, Anda telah menyaksikan bahwa jumlah dokter yang meninggal karena gagal jantung dua puluh kali lebih banyak dari jumlah petani yang meninggal dengan penyakit yang sama. Sesungguhnya dokter hidup dalam suasana kehidupan dengan tingkat stres yang tinggi, serta kebutuhan hidup yang lebih mahal.

Benar, stres dan kesedihan menghancurkan kebesaran dan membuat wajah jadi suram dalam menghadapi kehidupan. Seorang penyair berkata:

Kesedihan menggerogoti orang gemuk hingga menjadi kurus
Membuat seorang bocah menjadi beruban dan renta.

Dahulu, saya pernah heran, kenapa si fulan yang didera oleh kesedihan tiba-tiba separuh giginya rontok. Akhirnya, saya mengetahui sebabnya setelah ilmu kedokteran modern menemukan bahwa krisis kejiwaan yang akut berdampak buruk terhadap ketahanan tubuh. Stres meningkatkan kadar asam dan mengubahnya menjadi racun, sehingga lambung tidak dapat mengolah sebagian besar makanan yang dikonsumsi. Akibatnya, dapat membuat gigi menjadi retak dan goyah.

Kita telah membaca bagaimana tangisan Nabi Ya'qub karena kehilangan putranya (Yusuf) telah membuatnya buta. Demikian pula, bagaimana kesedihan Aisyah Ra. yang telah sampai pada puncaknya—pada saat difitnah oleh para pendusta—hingga beliau selalu menangis, lalu berkata, "Aku kira kesedihanku akan membelah hati(*liver*)-ku."

Orang-orang arif telah mengetahui bahwa kesedihan dapat membahayakan eksistensi dan produktivitas sebuah bangsa. Di Jerman, sebuah kelompok yang terbentuk sejak beberapa tahun lalu menjadikan semboyan "kekuatan pada kegembiraan" sebagai mottonya. Sebuah bangsa sebaiknya menghadapi kehidupan dengan kegembiraan dan optimisme, sehingga dapat memanfaatkan waktu dan hartanya, serta mengarahkannya untuk menghindarkan mereka dari frustrasi, keluh kesah, dan rendah diri. Sebab, perasaan-perasaan semacam ini melilit mereka dengan kain kafan sebelum mereka mati.

Orang mati itu bukanlah yang beristirahat karena kematian
Melainkan yang mati dalam kehidupan
Orang yang mati adalah orang yang hidup dengan dukacita
Bersusah hati, dan kurang pengharapan.

Orang yang berakal bukanlah orang yang tiada tersenyum. Orang beriman bukanlah orang yang hidup dalam keputusasaan dan keluh kesah. Boleh jadi, seseorang dikuasai oleh banyaknya harta, hingga mencabut ketenangan dan keridhaannya. Dalam kondisi seperti ini, dia harus bergantung pada

pertolongan Yang Maha Tinggi[7] agar dia terlepas dari cengkeramannya. Sebab, ketundukan pada arus kesedihan adalah awal menurunnya semangat yang akan menjadikan semua aktivitas menjadi rapuh dan lumpuh.

Oleh karena itu, Rasulullah Saw. mengajarkan para sahabatnya untuk meminta pertolongan Allah Swt. agar terlepas dari kebinasaan ini. Abu Said al-Khudhri berkata, "Suatu hari, Rasulullah Saw. masuk ke masjid dan menjumpai seorang Anshar yang bernama Abu Umamah. Beliau lalu berkata kepadanya, 'Wahai Abu Umamah, saya melihatmu duduk-duduk di masjid di luar waktu shalat. Apa yang terjadi padamu?' Abu Umamah menjawab, 'Saya tengah dirundung kesedihan dan dililit utang, wahai Rasulullah.' Mendengar jawaban itu, Rasulullah berkata, 'Tidakkah engkau ingin saya ajari sebuah ucapan yang jika engkau mengucapkannya Allah akan menghapus kesedihanmu dan melunasi utangmu?' Dengan penuh semangat, Abu Umamah menjawab, 'Saya mau, wahai Rasulullah.' Kemudian, Rasulullah Saw. bersabda, 'Bila engkau berada di waktu pagi dan petang, ucapkanlah: 'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung pada-Mu dari kesedihan dan kedukaan, dari sifat lemah dan malas, dari kepengecutan dan kebakhilan, dari lilitan utang dan kekuasaan orang lain."

Abu Umamah bercerita, "Saya pun melakukan yang diajarkan Rasulullah itu. Lalu, Allah menghapus kesedihanku dan membebaskanku dari utang."[8]

Tak disangkal lagi bahwa pembacaan kalimat tertentu secara berulang-ulang tidak lain hanyalah sebagai pembuka lahirnya kondisi kejiwaan yang baru, sehingga orang tersebut

---

[7] Pertolongan Allah Swt.

[8] HR. Abu Daud.

dapat mengubah hidupnya. Setelah itu, dia harus konsisten dengan perubahan itu, sehingga mendapatkan pertolongan Allah.

Seperti yang Anda lihat, Nabi Muhammad Saw. merasa heran dengan duduknya seorang laki-laki dalam masjid (di saat semestinya dia bekerja). Beliau pun mendorongnya untuk turun ke lapangan (bekerja) dengan berbekal doa yang membuka semangatnya. Dia mengawali pekerjaan jauh dari kesempitan jiwa dan kebuntuan pikiran. Dengan demikian, dia aman dari "lilitan utang dan kekuasaan orang lain".

Syaddad bin Aus berkata:

> *"Rasulullah Saw. telah mengajarkan kami untuk mengucapkan, 'Ya Allah, aku memohon pada-Mu ketetapan dalam urusan, cita-cita yang lurus. Aku memohon kepada-Mu kesyukuran atas nikmat-Mu, kebaikan dalam beribadah kepada-Mu, lidah yang benar dan hati yang damai. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari segala kejahatan yang engkau ketahui. Aku memohon kepada-Mu segala kebaikan yang Engkau ketahui. Ya Allah, aku memohon pada-Mu dari dosa-dosa yang Engkau ketahui. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui hal yang tersembunyi."*[9]

Ibnu Umar Ra. bercerita, "Jarang sekali Rasulullah Saw. berdiri dari suatu majelis tanpa membacakan, kepada para sahabatnya, doa, '*Ya Allah, berikanlah kami—karena takut*

[9] HR. Tirmidzi.

kepada-Mu—sesuatu yang menjadi penghalang antara kami dengan kemaksiatan kepada-Mu. Berilah kami ketaatan kepada-Mu sehingga dengannya kami dapat menggapai surgamu. Berilah kami keyakinan yang dengannya kami dapat mengatasi musibah dunia. Ya Allah, anugerahkanlah kepada kami kesenangan pada pendengaran, pandangan, dan kekuatan kami dari apa yang engkau hidupkan pada kami. Jadikanlah dia sebagai pewaris kami. Berilah balasan kepada orang yang menzhalimi kami, dan tolonglah kami dari orang yang memusuhi kami. Jangan berikan musibah pada agama kami, dan jangan jadikan dunia sebagai ambisi terbesar dan puncak pengetahuan kami. Jangan beri kami pemimpin yang tidak menyayangi kami."[10]

Doa-doa ini—sebagaimana yang telah kami tunjukkan pada sebagian tulisan kami—menyerupai lagu-lagu pembakar semangat yang mempengaruhi perasaan orang yang tengah dalam perjalanan. Doa ini bukanlah doa orang yang duduk berpangku tangan, bukan pula doa orang yang suka berangan-angan di tempat, melainkan curahan dari kebenaran, cahaya, dan keyakinan yang memungkinkan seseorang menghadapi persoalan kehidupan dan hari-hari yang sempit.

Doa ini juga memberikan batasan makna yang dapat dijadikan pegangan, suatu pengertian yang berpijak pada kekuatan tekad untuk bekerja dalam naungan iman, ke-*afiat*-an dan keadilan, serta naungan percaya diri dalam menghadapi persoalan dunia dan berbagai tantangannya. Dengan mengikuti jalan ini, seseorang akan meraih kesehatan fisik dan psikis, mencapai kesempurnaan dunia dan agama.

Saat mengucapkan doa seperti ini, berarti kita memper-

---

[10] HR. Tirmidzi.

panjang angan-angan dan menanti terbukanya hari esok yang masih kabur. Doa hanyalah ucapan, dan belum memiliki timbangan di sisi Allah. Doa berfungsi, utamanya, sebagai pengarah orientasi dan gambaran standar ideal. Saat Nabi Ibrahim As. mengatakan, *"Ya Tuhan kami, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat. Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku."* (QS. Ibrahim [14]:40). Dengan doa ini, beliau menjadikan shalat sebagai jalan hidup.

Bukankah banyak manusia yang merasa enggan mendirikan shalat, dan kalau pun mau, mereka melaksanakannya dengan malas?

"Dan, orang yang berkata, 'Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami). Jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. al-Furqaan [25]: 74). Dengan mengucapkan seruan ini, mereka membangun kelompok masyarakat dalam sebuah keluarga yang berdiri sendiri, rumah tangga bahagia. Pada saat yang sama, mereka mengarahkan pribadi mereka dalam bingkai takwa dan menjadi pelopor dalam setiap kebajikan.

Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam doa-doa tersebut terkumpul konsep-konsep ideal yang melahirkan dorongan dan arahan dalam beraktivitas yang mengarah kepada realisasi dari apa yang diminta dalam doa itu. Hanya saja, banyak pemeluk agama yang merusak hakikat keimanan kepada Allah Swt. dan hari akhirat, mengira bahwa keimanan menghalangi hidup layak, seperti bayangan bumi menghalangi cahaya bulan di malam gerhana.

Sesungguhnya fungsi agama adalah untuk mengantarkan manusia menuju kehidupan akhirat. Namun, mereka mewarnai agama dengan warna kelabu dan dukacita. Bagi mereka, dunia tidak diperuntukkan bagi orang yang beriman, atau dengan

ungkapan yang lebih ekstrem, "Sesungguhnya keimanan menghendaki datangnya dukacita, kesengsaraan, kesusahan, dan kemalangan, baik pada level individu maupun masyarakat."

Ini merupakan kesalahan dan kezhaliman besar terhadap agama. Sesungguhnya Nabi Agama Islam—yang merupakan hamba Allah Swt. yang paling suci—tidaklah memahami kehidupan seperti itu, dan tidak membebani Islam dengan hal yang memberatkan ini. Betapa tidak, beliau bersabda:

> *"Ya Allah, perbaikilah agamaku yang merupakan urusan utamaku. Perbaikilah duniaku yang merupakan tempat hidupku. Ya Allah, perbaikilah akhiratku yang merupakan tempat kembaliku. Jadikanlah hidupku sebagai tempat bertambahnya segala kebaikan. Ya Allah, jadikanlah kematian sebagai tempat beristirahat dari segala keburukan."*[11]

Lalu, mengapa penyakit, kehinaan, dan kecemasan dianggap sebagai keniscayaan iman atau jalan untuk mendapatkan ridha Allah, sementara Rasulullah Saw. membenci semua itu, dan meminta tolong kepada Allah Swt. agar dihindarkan darinya. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah Ra. diceritakan bahwa suatu hari, Rasulullah Saw. pernah meminta perlindungan kepada Allah Swt. dari terpaan bencana, kesialan, nasib buruk, dan kegembiraan musuh atas dukacita yang menimpanya.

Sebagian sahabat ada yang berpandangan keliru seperti pandangan tersebut. Mereka mengira bahwa menceburkan diri

---

[11] HR. Muslim.

secara sengaja pada malapetaka dapat menghapuskan dosa. Lalu, Nabi Muhammad Saw. memberi mereka pemahaman bahwa persoalannya tidak seberat itu. Dalam sebuah hadits, dikisahkan bahwa Rasulullah Saw. pernah mengunjungi seorang muslim yang tengah didera penyakit, sehingga tubuhnya kurus seperti lipatan kertas. Rasulullah lalu bertanya kepadanya, "Apakah engkau telah meminta sesuatu kepada Allah?" Orang itu menjawab, "Sudah, wahai Rasulullah. Saya telah memohon, 'Ya Allah, Engkau tak akan mengazabku dengan ini di akhirat, maka segerakanlah azabku itu di dunia." Mendengar jawaban dan doa yang dipanjatkan sahabatnya, Rasulullah bersabda, "Maha Suci Allah, engkau tak akan sanggup menerimanya. Mengapa engkau tidak mengatakan, 'Ya Allah, berilah kami kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat, dan lindungilah kami dari api neraka." Setelah itu, beliau pun berdoa untuknya, dan Allah Swt. menyembuhkannya.[12]

Rasulullah Saw. pernah mendengar seseorang berdoa, "Ya Allah, aku meminta kepadamu kesabaran." Lalu, beliau berkata, "Mengapa engkau meminta bencana? Mintalah kesehatan."[13]

Mutharrif bin Abdillah berkata, "Bagiku, mensyukuri kesehatan (kenikmatan) lebih aku sukai dari bersabar atas ujian. Sebab, derajat kesehatan lebih dekat pada keselamatan. Oleh karena itu, aku memiliki sikap syukur daripada sikap sabar. Karena, kesabaran adalah sikap orang yang mendapat bencana."

Mengenai doa tersebut, Dr. Zaki Mubarak berkomentar, "Orang yang mengucapkan ini (Mutharrif) melihat bahwa

---

[12] HR. Muslim.
[13] HR. Tirmidzi.

kesehatan adalah salah satu pintu keselamatan, yakni keselamatan jiwa. Sebab, bencana terkadang memalingkan jiwa kepada keluh kesah dan keraguan, menghadapkan jiwa pada fitnah yang tidak dijamin akibatnya. Sementara, kesehatan menjaga keharmonisan jiwa dan membuat seseorang sanggup melakukan amal yang paling baik."

Sebenarnya, manusia keliru jika menyambut baik musibah. Karena, hal itu pada umumnya merusak struktur saraf. Yang lebih baik baginya adalah meminta keselamatan kepada Allah Swt. agar dijauhkan dari ujian yang menghadang. Sebab, kadang-kadang, dia tidak kuat menghadapi kesulitan yang menimpa. Dan, setelah tergelincir ke dalam jurang tercela, ia baru mengetahui bahwa keterbatasan terkadang melemahkan atau menghinakan.

Jika Anda cermati secara jeli, Anda akan mengetahui bahwa kenikmatan dan kesehatan meningkatkan hubungan ruhaniah antara manusia dengan Tuhannya. Dua hal yang sangat berbeda: kondisi tenang dan kondisi penuh pengharapan. Orang yang tenang memandang kepada Tuhannya dengan pandangan orang yang berutang. Dia akan memandang dengan penuh kekhusyukan dan kedekatan. Sementara, orang yang bersabar dan penuh pengharapan akan menghadapi kemegahan dengan kesabaran sesuai dengan penderitaannya. Sedangkan, kemegahan adalah penyebab utama kehancuran jiwa.

Berikut ini kami kutip ucapan Hasan Jayyid:

"Kami senang menjadi hamba yang berbuat baik, bukan hamba yang diuji. Namun, apakah hari-hari itu datang sesuai dengan yang kami senangi? Betapa banyak badai yang menerjang kami dan memenuhi cakrawala kami dengan mendung berhalilintar? Dan, betapa banyak orang berhadapan dengan

hal yang tak disukainya, sementara yang disenangi tak kunjung datang?"

Karena itu, diperlukan fungsi kesabaran yang membuang keluh kesah, dan keridhaan yang menghapus kemurkaan. Dalam tahap ini, Dr. Zaki Mubarak mengatakan, "Sikap pasrah kepada Allah merupakan salah satu adat jiwa. Sikap ini akan membuang keluh kesah yang diciptakan oleh pikiran saat bencana menimpa dalam perjalanan hidup."

Jelaslah bahwa tahap ini memerlukan latihan yang keras. Karena, keridhaan tidak muncul sebelum hati dibersihkan dari bisikan-bisikan jiwa. Hal ini akan memperkokoh lahirnya ketenangan, dan ketenangan adalah harta yang terbesar dalam kehidupan manusia. Menurut kami, keridhaan menerima kenyataan dan hasrat untuk menyempurnakan diri bukanlah dua hal yang saling menafikan, justru membantunya dengan sesuatu yang diperlukan, berupa kebutuhan duniawi, akal, dan ruhani.

Jika Rasulullah Saw. berkata, "Ridhalah dengan apa yang diberikan Allah kepadamu, niscaya engkau menjadi manusia yang paling kaya,"[14] maka janganlah keridhaan itu dijadikan sebagai alasan untuk hidup dalam kekurangan dan berpangku tangan. Sebaliknya, ridhalah dengan hari-harimu, dan bercita-citalah dengan apa yang dapat engkau jangkau pada hari esokmu.

---

[14] HR. Tirmidzi.

Bab 5
Cara Menghilangkan Penyebab Stres

SAYA tidak mengetahui suatu penderitaan yang disepakati manusia untuk dihilangkan, dan mereka juga tidak ingin menyadarinya sebagai sebuah kenyataan. Sangat sedikit orang yang memahaminya, dan sangat sedikit—dari mereka yang memahaminya itu—yang mengukurnya, menilainya, dan hidup untuknya.

Sesungguhnya angan-angan dan praduga begitu semarak di seluruh penjuru bumi, siang-malam bergelut di antara manusia. Seandainya Anda pergi mencari kebenaran tentang sebagian besar yang Anda lihat dan dengar, niscaya Anda tak akan sanggup menemukannya.

Setiap pagi dan petang, ribuan surat kabar dan buletin membanjiri dunia. Jika Anda mencermati apa yang diberitakannya, Anda tidak akan menemukan kebenaran kecuali hanya sedikit, itu pun diselimuti dengan banyak kebohongan. Kebenaran hanya muncul sekilas dengan berbisik, seperti bintang yang nyaris padam oleh gelapnya malam.

Pada aspek akidah, sejumlah agama ditegakkan dengan ajaran yang penuh kebohongan atau khurafat keji. Di bidang

politik, banyak kampanye yang menjadikan kecurangan sebagai keadilan; kebaikan sebagai kejahatan. Dalam hal ini, Allah Swt. berpesan kepada Nabi-Nya dan juga kepada setiap orang yang berpegang pada kebenaran dalam sebuah masyarakat yang dipenuhi hal yang menyesatkan dengan firman-Nya berikut:

وَإِن تُطِعْ أَكْثَرَ مَن فِي ٱلْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿١١٦﴾

"Dan, jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang ada di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah)." (QS. al-An'aam [6]: 116).

فَإِن شَهِدُوا۟ فَلَا تَشْهَدْ مَعَهُمْ ۚ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا وَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْـَٔاخِرَةِ وَهُم بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ ﴿١٥٠﴾

"...Jika mereka bersaksi, maka janganlah kamu ikut pula menjadi saksi bersama mereka; dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, sedang mereka mempersekutukan Tuhan mereka." (QS. al-An'aam [6]: 150).

وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا ۚ إِنَّ ٱلظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ ٱلْحَقِّ شَيْـًٔا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾

"Dan, kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali prasangka saja. Sesungguhnya prasangka itu tidak sedikit pun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan." (QS. Yunus [10]: 36).

Di dunia yang sunyi dari kebenaran seperti ini, jarang ada manusia yang berjuang untuk melepaskan diri. Mereka larut dalam kondisi ini. Setiap kali ada keinginan untuk menjauh, mereka selalu ditarik kembali. Mungkin, inilah rahasianya mengapa Allah Swt. memerintahkan kepada orang mukmin agar tidak bosan untuk terus meminta petunjuk, dari waktu ke waktu.

Pada setiap shalat wajib atau sunnah, seorang berhadapan dengan Tuhannya sambil berkata, *"Tunjukkanlah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat, bukan jalan orang-orang yang Engkau murkai, bukan pula jalan orang-orang yang tersesat."* (QS. al-Faatihah [1]: 6-7).

Yang manakah jalan lurus itu? Ia bukan jalan yang membentang di suatu negeri, bukan pula jembatan yang terdapat di sini atau di sana. Jalan yang lurus adalah jalan yang ditempuh oleh seseorang dalam menyikapi berbagai persoalan hidup, dan prinsip yang menjadi pegangan kebenaran dalam menghadapi berbagai pandangan dan pemikiran.

Setiap kali seseorang meminta dibukakan kebenaran permasalahan hari ini dan hari esok yang dihadapinya, dan jalan kebenaran yang ditempuhnya di antara berbagai pandangan, maka dia berada lebih dekat pada petunjuk. Karena, jalan yang lurus itu jaraknya lebih dekat dari dua titik. Orang yang menjalaninya lebih jauh dari serangan berbagai pemikiran yang menyesatkan.

Petunjuk kepada kebenaran dan konsistensi menjalaninya memerlukan perjuangan, kerja keras, dan arahan dari Allah. Apabila sesuatu masalah menimpanya, Rasulullah Saw. melakukan shalat. Lalu, beliau menyerahkan segala persoalan yang dihadapinya kepada kekuatan dan pertolongan Allah.

Dalam kehidupan dunia, seseorang terkadang mendapatkan terpaan bencana yang disertai dengan tipuan pandangan dalam menilai realitas yang menyelimutinya. Allah Swt. melarang manusia mengikuti berbagai praduga dan prasangka. Mari kita refleksikan firman Allah Swt. berikut:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ
أُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾

"Dan, janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta tanggung jawabnya." (QS. al-Israa' [17]: 36).

Oleh karena itu, hendaklah manusia menggunakan akal dan indranya untuk mengenali sekelilingnya, dan menetapkan langkah-langkah yang ingin ditempuh, jauh dari praduga dan prasangka.

Dale Carnegie berpendapat bahwa ada tiga langkah yang harus ditempuh untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah, yaitu: (1) mendefinisikan fakta (realitas); (2) menganalisis fakta-fakta tersebut; dan (3) mengambil keputusan yang tepat, lalu melakukan tindakan sesuai apa yang telah diputuskan itu.

Lebih lanjut, beliau menegaskan, "Tiga langkah ini tak

boleh dihindari jika kita ingin memecahkan masalah yang kita hadapi, yang menghimpit kehidupan kita siang-malam."

Benar, hal itu tak bisa dihindari. *Langkah pertama* mengharuskan kita mencermati dengan saksama kondisi di sekitar kita untuk menghimpun fakta-fakta konkret, serta menetapkan strategi yang tepat yang akan kita tempuh. Menghimpun semua fakta tersebut merupakan suatu keharusan, walaupun itu sulit bagi manusia. Kenapa hal itu sulit bagi manusia? Karena, kecintaan terhadap sesuatu telah membuat seseorang buta dan tuli, demikian pula jika membencinya. Oleh karena itu, dalam syair dikatakan:

Pandangan keridhaan tidak awas dalam melihat segala cela
Pandangan kebencian juga demikian

Cinta dan benci adalah unsur kejiwaan yang paling berpengaruh terhadap pikiran seseorang, dan membuatnya melihat kehidupan dengan perasaan khusus (sangat subjektif), sehingga ia tak mampu melihat sesuatu apa adanya (objektif). Terkadang, seseorang tak dapat melihat kenyataan yang sebenarnya karena dipengaruhi oleh kebiasaan yang sudah mengakar atau karena berpijak pada pandangan sebelumnya yang tak memiliki dasar.

Jika seseorang selalu tertipu oleh realitas, lalu bagaimana ia dapat menemukan pemecahan yang tepat untuk masalah-masalah yang dihadapinya?

Keterpedayaan manusia dalam kebiasaan yang menipu dan tidak disadarinya banyak sekali diisyaratkan pada penutupan ayat dalam al-Qur'an, sebagaimana yang difirmankan Allah Swt. dalam beberapa ayat berikut:

كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْأَيَٰتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

"...Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berpikir." (QS. al-Baqarah [2]: 219).

أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

"...Maka, apakah kamu tidak mengambil pelajaran?" (QS. Yunus [10]: 3).

كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

"Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya (hukum-hukum-Nya) supaya kamu memahaminya." (QS. al-Baqarah [2]: 242).

Dale Carnegie seakan-akan menjelaskan ayat-ayat ini saat menyatakan, "Sangat sedikit di antara kita yang memahami realitas. Jika seseorang berusaha mendefinisikan realitas, maka dia akan dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran yang muncul dalam benaknya, sehingga mengabaikan hal-hal yang tidak sesuai dengan pola pikirnya itu." Artinya, dia mencoba memahami realitas berdasarkan apa yang diperbolehkan oleh pikirannya, dan sesuai dengan harapan dan pemecahan yang diberikannya.

Andre Mooro mengatakan, "Segala yang sesuai dengan kecenderungan dan kesenangan khusus kita akan tampak rasional dalam pandangan kita. Sebaliknya, sesuatu yang tidak sesuai dengannya akan membangkitkan sikap antipati. Karena

itu, apakah mengherankan jika dalam kondisi seperti ini sulit bagi kita untuk dapat memecahkan masalah? Atau, tidakkah kita menertawakan orang yang menyelesaikan masalah matematika sederhana dengan mengatakan bahwa 2 + 2 = 5? Sementara itu, banyak orang yang menjadikan hidup mereka populer karena pernyataan mereka bahwa 2+2 = 5 atau bahkan 500?"

Lalu, bagaimana solusinya? Kita harus memisahkan antara perasaan dan pemikiran kita, dan mencermati realitas secara objektif dengan cara yang netral.

Langkah berikutnya yaitu mencermati fakta-fakta yang terkumpul dengan tenang—bersikap cermat—apalagi terhadap fakta-fakta yang tampak aneh atau janggal. Sebab, karakteristik dari sejumlah peristiwa hanya dapat diketahui secara sempurna dengan menyelaminya hingga ke akar-akarnya.

Kehidupan sejumlah besar pemimpin dan tokoh terkemuka diliputi oleh berbagai persoalan kritis yang tak mungkin bisa diatasi kecuali dengan membuang segala ketakutan dan membuka pikiran sebebas-bebasnya.

Ketika peperangan nyaris terjadi di tanah Haram, Makkah, antara umat Islam dan orang-orang musyrik, faktor-faktor ketakutan mulai menghinggapi Nabi Saw. dan para sahabatnya yang saat itu berada di Hudaibiyah hendak melakukan umrah. Nabi menahan kesedihannya dan memerintahkan para sahabatnya membuang jauh-jauh keraguan dan dukacita mereka, serta menerima perjanjian untuk melindungi jiwa dan menciptakan rasa aman dari pemimpin mereka yang keras kepala. Tentang hal ini, Allah Swt. berfirman:

إِذْ جَعَلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ ٱلْجَـٰهِلِيَّةِ فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَعَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ ٱلتَّقْوَىٰ وَكَانُوٓا۟ أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٢٦﴾

"Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan, (yaitu) kesombongan jahiliah, Allah lalu menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan orang-orang mukmin. Allah mewajibkan kepada mereka kalimat-takwa, dan mereka lebih berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. al-Fath [48]: 26).

Kata "ketenangan" ini diulang pada banyak tempat. Hal ini menunjukkan ketenangan yang disebarkan oleh keimanan ke dalam jiwa yang bersumber dari cinta kepada Allah, ketundukan pada ketentuan-Nya, dan permohonan atas pertolongan-Nya setiap kali menghadapi sesuatu yang merisaukan dan masalah yang besar.

Terkadang, ada seseorang yang telah menemukan sejumlah alternatif jalan keluar untuk memecahkan krisis yang dihadapinya, namun ia berpaling darinya. Setelah beberapa lama, ia berbalik lagi untuk mencermatinya, tapi pemecahan itu pun telah berlalu. Atau, seperti orang yang meminta pertolongan dari kobaran api, sementara api telah menjalar di sekelilingnya dan ia tidak menemukan tempat untuk berlari, atau dia menemukannya tapi memerlukan pengorbanan yang berat. Pemikiran-pemikiran seperti ini semakin bertambah dan

meningkat, seiring dengan melemahnya kepercayaan kepada Allah Swt. dan kepada diri sendiri.

Sementara, orang-orang yang beriman akan memilih alternatif yang paling dekat dengan ketenangan dan petunjuk, lalu menegaskan bahwa dia tidak akan peduli apa pun yang terjadi setelah itu. Inilah yang diungkapkan dalam ayat:

ٱلَّذِينَ قَالَ لَهُمُ ٱلنَّاسُ إِنَّ ٱلنَّاسَ قَدْ جَمَعُوا۟ لَكُمْ فَٱخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَـٰنًا وَقَالُوا۟ حَسْبُنَا ٱللَّهُ وَنِعْمَ ٱلْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾ فَٱنقَلَبُوا۟ بِنِعْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَضْلٍ لَّمْ يَمْسَسْهُمْ سُوٓءٌ وَٱتَّبَعُوا۟ رِضْوَٰنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ ﴿١٧٤﴾

"(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu. Karena itu, takutlah kepada mereka.' Maka, perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung.' Maka, mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. Allah mempunyai karunia yang besar." (QS. Ali Imran [3]: 173-174).

Dalam sebuah syair, al-Mutanabbi berkata:

Ketakutan itu tak lain adalah apa yang dibuat menakutkan oleh seseorang

Sedangkan, rasa aman adalah apa yang dipandang aman oleh seseorang.

Jika manusia mengenal realitas yang berhubungan dengannya, dan mengukur seluruhnya hingga ke dasar, tanpa mendramatisir atau membesar-besarkannya, maka di hadapannya terbentang *langkah terakhir*, yaitu mengerahkan segala perhatian dan kekuatan serta mewujudkan langkah yang telah diputuskannya dengan niat yang benar.

Saya mengenal banyak orang yang—pada dasarnya—tidak kesulitan menemukan jalan keluar yang tepat. Mereka juga memiliki keahlian yang dapat mengatasi hal-hal yang mengkhawatirkan di hadapannya. Hanya saja, mereka tidak mau menggunakan keahlian tersebut sedikit pun. Karena tidak memiliki kekuatan untuk maju, akhirnya mereka hanya diam di tempat, merasa lemah—antara heran dan bingung.

Orang-orang yang berakal mencela sifat lemah dan terbelakang ini dengan sebuah syair berikut:

Jika engkau telah memiliki pemikiran, maka jadilah orang yang memiliki tekad. Karena, kerusakan pemikiran itu terletak pada keragu-raguanmu.

Benar, pemikiran dan pandangan memiliki batas waktu yang semuanya akan jelas setelah berlalu. Tak ada tempat kecuali bagi aksi yang cepat sesuai dengan petunjuk pemikiran dan analisis yang tepat sebelumnya. Mari kita renungkan firman Allah Swt. berikut:

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

"...Apabila kamu telah membulatkan tekad, bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya." (QS. Ali Imran [3]: 159).

Sesungguhnya tahap musyawarah dalam hal apa pun tidak boleh berlanjut terus tanpa henti, melainkan harus dilanjutkan dalam bentuk perbuatan. Bila sebuah perbuatan telah ditetapkan, maka kita harus segera melaksanakannya dan harus melawan sebab-sebab stagnasi dan kekhawatiran, serta memohon kepada Allah Swt. hingga menyelesaikannya.

Dale Carnegie bercerita, "Saya pernah bertanya kepada White Forbes, seorang pekerja dari Paris, 'Bagaimana Anda merealisasikan keputusan Anda?' Dia menjawab, 'Menurutku, berpikir terus-menerus tentang suatu masalah hingga jangka waktu yang lama akan melahirkan kekhawatiran dan keraguraguan. Selama itu pula, akan selalu muncul hambatan-hambatan yang harus dihindari. Karena itu, setiap kali mengambil keputusan, saya segera bertekad melaksanakannya tanpa menundanya sedikit pun."

William James berkata, "Jika Anda telah mengambil keputusan dan melaksanakannya, maka arahkan pandangan Anda kepada hasil yang akan dicapai, jangan memperhatikan hal lain. Hal ini dimaksudkan agar Anda tidak ragu-ragu, mundur, serta menciptakan perasaan was-was dan kecemasan dalam jiwa. Janganlah menoleh ke belakang, tetapi majulah untuk merealisasikan keputusan Anda tanpa rasa khawatir dan takut."

Sebenarnya, tak ada orang besar yang dikenal selain di medan yang penuh tantangan. Sesungguhnya kehormatan,

kesuksesan, dan produktivitas selalu menjadi mimpi indah bagi pemiliknya, dan tak akan menjadi kenyataan yang hidup kecuali jika para pekerja itu meniupkan ruh mereka dan meraihnya dengan pemikiran dan usaha di dunia ini.

Keragu-raguan dapat merusak jiwa kesatria, selain juga merusak keimanan. Rasulullah Saw. tidak suka kembali dari medan perang, padahal sebagian besar para sahabat telah menyarankannya.

Konon, setelah mengetahui orang-orang musyrik sudah sampai di gunung Uhud, Rasulullah Saw. mengajak para sahabat memasuki Madinah dan berperang di sana. Namun, sebagian besar pemuda berpendapat lain. Mereka menyarankan kepada Rasulullah agar orang-orang Islam keluar menyong-song mereka dan berperang di lereng gunung Uhud. Dengan keberanian serta didukung dengan jumlah yang banyak, akhirnya para pemuda dapat mempengaruhi orang-orang untuk mengikuti keputusan itu. Karena pendapat ini didukung oleh suara mayoritas, Rasulullah pun menurut pada pandangan mereka. Beliau lalu mengambil perlengkapannya untuk melawan musuh di luar Madinah.

Setelah berhasil meyakinkan Rasulullah, justru para pemuda itu merasa telah membuat Nabi Saw. kecewa. Mereka lalu mengusulkan kembali agar peperangan dilakukan di Kota Madinah. Tapi, Nabi menolak usulan ini. Karena tidak ingin persoalan ini melahirkan keraguan atau silang pendapat, akhirnya beliau mengeluarkan pernyataan yang penuh semangat. "Tidak mungkin bagi seorang Nabi memutuskan sesuatu pada umatnya, lalu menariknya kembali, hingga Allah Swt. memberi keputusan antara dia dengan musuh-musuhnya."[1]

---

[1] Muhammad al-Ghazali, *Fiqh al-Sirah* (Damaskus: Dar al-Qalam), hlm. 250.

Dengan demikian, kita semestinya selalu mengkaji dengan cerdas sikap kita dalam hidup ini, menetapkan langkah dengan cermat menuju masa depan, kemudian maju ke depan menghalau segala rintangan, dan tak gentar oleh hambatan. Kita harus percaya bahwa Allah Swt. mencintai keberanian kita ini. Sebab, Dia benci pengecut dan Dia akan memberi jaminan pada orang yang bertawakkal.

Bab 6
Ilmu Berbuah Amal

PADA kajian terdahulu, kita telah membicarakan pengetahuan, kaidah, dan bakat. Pengetahuan adalah penggambaran abstrak tentang sesuatu. Sementara, kaidah adalah sekumpulan prinsip dasar, hukum-hukum, dan istilah yang ditetapkan oleh para ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu. Sedangkan, bakat atau *malakah* adalah pengalaman yang diperoleh dari pengetahuan, disiplin ilmu tertentu atau berbagai disiplin ilmu, dan bersifat tetap pada diri seseorang.

Orang-orang yang memiliki bakat yang bersinar dalam berbagai kebudayaan yang luas adalah para ulama. Kepada merekalah disandarkan pemahaman, hukum, pengajaran, dan pelaksanaan yang benar.

Namun, dalam kajian ini, kita akan meninggalkan pembicaraan tentang aspek ilmu teoretis dan beralih kepada aspek akhlak, perilaku, iman, dan amal. Menurut kami, sesungguhnya agama merupakan jalan yang sempurna untuk memberi pengajaran dan mengangkat derajat. Akan tetapi, manfaat agama tidak akan tercapai hanya dengan pengetahuan formalistis dalam memori yang diperoleh melalui ucapan,

pendengaran, dan ketetapan hukum-hukumnya. Tidak juga melalui pelaksanaan ibadah-ibadah ritualnya.

Keberagamaan semacam ini kurang bermanfaat dan minim faedah. Dalam hadits disebutkan bahwa ilmu terbagi dua, ilmu dalam hati, inilah ilmu yang bermanfaat; dan ilmu dalam ucapan, ini yang dijadikan *hujjah* oleh Allah Swt. pada anak cucu Adam.

Bernard mengatakan, "Jika Anda selalu mendikte sesuatu pada seseorang, maka dia tak akan belajar, selamanya." Maksudnya, mendikte tidak akan menciptakan nilai lebih dari sang pengajar.

Terkait teori ini, Dale Carnegie berpendapat, "Proses belajar adalah perilaku aktif, bukan pasif. Kita belajar saat kita beraktivitas. Jika Anda ingin nasihat yang tertuang dalam buku ini—atau buku apa pun—bermanfaat, maka praktikkan dan terapkan pada setiap kesempatan yang Anda miliki."

Jika Anda tidak mempraktikkannya, Anda akan melupakan dengan cepat apa yang telah didiktekan itu. Sesungguhnya pengetahuan yang kita gunakan adalah apa yang terdapat dalam pikiran itu sendiri. Salah seorang *tabi'in* berkata, "Kami dapat menghafal dengan mudah ribuan hadits Nabi karena kami mempraktikkan hadits tersebut."

Perbuatan menghidupkan hati hanya dapat dilakukan dengan pengetahuan yang sadar dan aktif. Ilmu yang lahir dari perbuatan merupakan bakat (*malakah*) yang akan menyinari jalan seseorang. Dari sana, dia mengetahui peristiwa-peristiwa yang dijalaninya dalam berbagai aspek kehidupan. Tentang hal ini, Allah Swt. berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَءَامِنُواْ بِرَسُولِهِۦ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِن رَّحْمَتِهِۦ وَيَجْعَل لَّكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِۦ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan. Dia akan mengampuni kamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. al-Hadiid [57]: 28).

Keimanan kepada Rasulullah Saw. menghendaki—setelah takwa kepada Allah—kepatuhan atas perintahnya dan mengikuti sunnahnya. Karena, sunnah merupakan perwujudan praktis yang hidup dari petunjuk dan nasihat al-Qur'an.

Orang mukmin yang tekun memelihara dan melaksanakan kewajiban-kewajiban agama akan memperoleh kepekaan yang tajam dalam pandangan dan perasaannya, yang dapat membedakan persoalan yang buruk dengan yang baik. Orang seperti ini jarang mencampuradukkan persoalan dalam pemikirannya, walaupun dalam hal yang tidak terdapat petunjuknya secara tegas di dalam teks keagamaan. Perhatikan firman Allah Swt. berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن تَتَّقُواْ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٢٩﴾

"Hai orang-orang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu furqaan dan Kami akan jauhkan dirimu dari kesalahan-kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)mu. Allah mempunyai karunia yang besar." (QS. al-Anfaal [8]: 29).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki amalan-amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu. Barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, sungguh ia telah mendapat kemenangan yang besar." (QS. al-Ahzab [33]: 70-71).

Pengetahuan-pengetahuan teoretis yang ditransfer oleh perbuatan dari wilayah pemikiran ke realitas kehidupan seperti halnya makanan yang belum diolah oleh pencernaan secara sempurna ke dalam bentuk aktivitas, motivasi, dan perasaan. Pengetahuan-pengetahuan ini baru mulai berkembang sepanjang penataannya dilakukan dengan baik.

Karena itu, Anda dapat melihat para prajurit dan siswa sekolah keprajuritan diberikan pendidikan khusus, setelah itu mereka beralih pada tingkat pelatihan perang yang menggambarkan aspek kehidupan sesungguhnya. Meski demikian, pengalaman dan naluri keprajuritan yang ada dalam diri mereka itu tidaklah setara dengan mereka yang telah terlibat langsung dan merasakan dahsyatnya peperangan.

Begitu pula halnya dengan siswa yang belajar shalat. Pertama-tama, diawali dengan mengumandangkan azan, lalu siswa beralih mendirikan shalat-shalat wajib sebagaimana yang diajarkan. Sementara, untuk belajar khusyuk, ikhlas, dan sempurna dalam shalat, dilakukan setelah siswa yang shalat tersebut menghadap kepada Tuhannya secara tekun dan berkesinambungan.

Sesungguhnya ilmu yang lahir dari perbuatan adalah hasil dari pelatihan dan pengalaman. Dalam dunia pendidikan dan pengajaran, pengetahuan harus berkembang hingga mencapai tingkat kesempurnaan individu dan masyarakat. Seseorang tidak boleh merasa puas—dari segi penyampaiannya—kalau telah disampaikan, dan merasa puas—dari segi peyebaran-nya—jika telah disebarkan.

Jika Anda memerintahkan kebaikan, maka pertama-tama Anda harus berbuat baik lebih dahulu. Dan, jika melarang perbuatan jahat, maka Anda harus lebih dahulu menghin-darinya. Setelah itu, barulah Anda berusaha mewujudkan perintah dan larangan Anda itu dalam realitas kehidupan di tengah masyarakat.

Sesungguhnya idealisme kadang-kadang hanya sebatas wacana dan sekadar diulas secara rinci dari berbagai persoalan dan solusinya. Kemudian, semuanya berhenti tanpa wujud yang nyata dalam bentuk aktivitas. Seperti halnya angan-angan indah yang terkubur dalam jiwa orang-orang pemalas.

Allah Swt. mencela bentuk perilaku semacam ini sebagai salah satu perilaku yang cacat. Sebab, orang yang memerintah tidak melakukannya. Padahal, mereka lebih mengetahui jalan kebenaran daripada orang lain. Perhatikan firman Allah Swt. berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۝ كَبُرَ مَقْتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُواْ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۝

"Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kalian mengatakan sesuatu yang tidak kalian kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kalian mengatakan apa-apa yang tidak kalian kerjakan." (QS. ash-Shaf [61]: 2-3).

Konsep perbaikan yang terhenti pada tahap pembicaraan dan saran-saran belaka hanya membuka pintu perdebatan panjang yang menakutkan, dan celoteh yang menghabiskan waktu dan tenaga.

Seandainya setiap orang yang mencintai kebaikan dapat melangkah dengan kecintaannya itu ke tahap aktualisasi kebaikan konseptual menjadi kebaikan praktis dalam bentuk perilaku yang riil, niscaya kita—mengutip pernyataan Dale Carnegie—dapat meringankan separuh dari beban kita, dan mengatasi berbagai persoalan yang kita hadapi. Simaklah ceritanya tentang kisah seorang pekerja:

"Saya menetapkan aturan pada asisten saya yang ingin memecahkan masalah apa pun. Yaitu, pertama-tama mereka harus mengemukakan jawaban atas empat pertanyaan berikut ini:

1. *Apa masalahnya?* Sebelumnya, kita menghabiskan waktu sejam-dua jam dalam suatu diskusi yang seru tanpa mengetahui batasan masalahnya. Dan, kita terbiasa mengkaji permasalahan yang campur aduk dan kabur, tanpa seorang pun dari kita yang mencoba menentukan topik masalahnya dengan jelas.

2. *Apa sumber masalahnya?* Jika saya mengembalikan memori ke masa lalu, saya menyadari betapa banyak waktu yang kita habiskan tanpa berusaha mencermati akar masalahnya hingga jelas.
3. *Apa solusi yang dapat ditempuh dalam menyelesaikan masalah itu?* Pada masa-masa yang lalu, masing-masing kita mengajukan saran lalu disanggah oleh teman yang lain, dan umumnya ide-ide itu kian berkembang hingga kita tidak bisa menguraikannya. Di akhir pertemuan, tak satu pun di antara kita yang punya ide untuk mencatat berbagai alternatif solusi yang dipaparkan selama diskusi berlangsung.
4. *Apa solusi yang terbaik?* Sebelumnya, saya terbiasa masuk dalam ruang pertemuan bersama asisten saya yang diliputi oleh kebingungan dalam waktu yang panjang. Mereka terjebak dalam lingkaran persoalan tentang berbagai alternatif yang dapat ditempuh dalam menyelesaikan masalah, tanpa bisa menentukan jalan keluar yang pasti.

Hasil dari strategi ini, asisten saya jarang datang untuk memaparkan masalah mereka, kenapa? Karena, untuk menjawab keempat pertanyaan tersebut, mereka harus mengetahui semua persoalan yang terkait dengan suatu permasalahan. Jika semua persoalannya telah terungkap, umumnya tiga perempat dari permasalahan itu terselesaikan dengan sendirinya, dan mereka tidak membutuhkan bantuan saya untuk masalah yang tersisa. Bahkan, jika situasi mengharuskan mereka berkonsultasi dengan saya, mereka hanya butuh waktu tidak lebih dari sepertiga dari waktu yang biasa mereka gunakan sebelum strategi ini diterapkan. Sebab, konsultasi itu berjalan dengan agenda yang jelas.

Sekarang, dengan penerapan strategi ini, kami tidak banyak menghabiskan waktu dalam kebingungan dan diskusi yang tidak tepat. Waktu untuk bekerja pun menjadi lebih banyak setelah kesalahan-kesalahan sebelumnya diatasi.

Hal ini berbeda dengan pembicaraan yang dilakukan para pemimpin pekerja, orang-orang yang bergerak di bidang dakwah, dan para pejabat besar. Tak jarang, pembicaraan mereka begitu panjang dan bertele-tele tanpa arah yang jelas. Padahal, sebaiknya, para pengikut dan pembantunya yang harus berbicara kepada pemimpin besar mereka.

Kadang-kadang, pembicaraan mereka berhubungan dengan permasalahan yang mereka hadapi bersama, atau pekerjaan yang ingin mereka sukseskan bersama. Akan tetapi, secara umum, pembicaraan tersebut kurang efektif.

Seandainya masing-masing mereka fokus pada diri mereka sendiri, atau pekerjaan khusus yang mereka tekuni, memperbaiki tugas yang dibebankan kepada mereka, atau menemukan metode yang lebih tepat untuk meningkatkannya, maka hal itu lebih baik bagi peningkatan produktivitas dan lebih mulia dalam pandangan Allah.

Mungkin, inilah rahasia yang mendorong para sahabat mengurangi pembicaraan khusus kepada Rasulullah Saw., dan selalu mengeluarkan shadaqah setiap kali mereka melakukan pembicaraan khusus itu. Sesungguhnya perbuatan baik kepada fakir miskin dapat meringankan masalah setiap saat. Jika seseorang ingin mendapatkan tempat di sisi Allah Swt. dan Rasul-Nya, hendaklah ia bershadaqah. Inilah hal yang mudah untuk mendapatkan pahala. Allah Swt. berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نَٰجَيۡتُمُ ٱلرَّسُولَ فَقَدِّمُواْ بَيۡنَ يَدَيۡ نَجۡوَىٰكُمۡ صَدَقَةٗۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ لَّكُمۡ وَأَطۡهَرُۚ فَإِن لَّمۡ تَجِدُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٌ ۝

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul, hendaklah kamu mengeluarkan shadaqah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu. Yang demikian itu lebih baik bagimu dan lebih bersih. Jika kamu tidak memperoleh (yang akan dishadaqahkan), maka sungguh Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. al-Mujaadilah [58]: 12).

Akan tetapi, anjuran ini tidak dimaksudkan untuk mewajibkan pajak bagi setiap orang yang ingin berbicara dengan Rasulullah Saw. Karena, berbicara dengan beliau hukumnya boleh (mubah), tetapi kadang-kadang diwajibkan dalam banyak hal. Maksudnya adalah sebagai peringatan bagi orang mukmin untuk menempuh jalan yang benar dalam memperoleh pahala dari Allah, di samping meringankan waktu bagi Nabi agar tidak terlalu disibukkan—tanpa alasan penting—dengan duduk bersama para pembesar. Oleh karena itu, Allah Swt. berfirman:

ءَأَشۡفَقۡتُمۡ أَن تُقَدِّمُواْ بَيۡنَ يَدَيۡ نَجۡوَىٰكُمۡ صَدَقَٰتٖۚ فَإِذۡ لَمۡ تَفۡعَلُواْ وَتَابَ ٱللَّهُ عَلَيۡكُمۡ فَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥۚ وَٱللَّهُ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ۝

"Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena memberikan shadaqah sebelum mengadakan pembicaraan dengan Rasul? Maka, jika kamu tiada melakukannya dan Allah telah memberi taubat kepadamu, dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. al-Mujaadilah [58]: 13).

Sesungguhnya majelis para pembesar, seperti yang diajarkan oleh pengalaman kepada kita, adalah sarana untuk mendapatkan kedudukan, buang-buang waktu, dan banyak melalaikan kewajiban. Karena itu, tidak mengherankan jika dibuat ketentuan yang mengaturnya dan ditegaskan hal yang lebih bermanfaat dari itu.

Bab 7
Bahaya Pengangguran

DALAM dada pengangguran terlahir ribuan kehinaan, terselubung kuman-kuman kehancuran dan kepunahan. Apabila pekerjaan menjadi syarat makhluk hidup, maka sungguh para pengangguran hanyalah mayat. Seandainya dunia kita ini adalah tanaman untuk suatu kehidupan yang lebih besar sesudahnya, maka sesungguhnya para pengangguran itu adalah manusia yang paling tepat disebut sebagai orang bangkrut. Mereka tak memiliki hasil panen selain kegagalan dan kerugian.

Nabi Muhammad Saw. telah memperingatkan atas kelalaian banyak orang terhadap karunia kesehatan dan waktu yang diberikan kepada mereka. Beliau bersabda:

> *"Ada dua kenikmatan yang sering menipu sebagian manusia, yaitu kesehatan dan waktu luang."*[1]

Benar, betapa banyak orang yang sehat fisik dan memiliki waktu luang hidup di dunia ini dengan kegelisahan tanpa cita-

---

[1] HR. Bukhari.

cita yang dituju, tanpa aktivitas yang dilakukan, dan tanpa misi yang ingin ditunaikan. Mereka hanya menghabiskan usia untuk menyukseskannya.

Untuk itukah manusia diciptakan? Tidak, sama sekali tidak untuk itu. Mari renungkan firman Allah Swt. berikut:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَٰكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾ فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ ٱلْمَلِكُ ٱلْحَقُّ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْكَرِيمِ ﴿١١٦﴾

"Apakah kamu mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? Maka, Maha Tinggi Allah, Raja yang sebenarnya; tidak ada Tuhan selain Dia, Tuhan (yang mempunyai) 'Arsy yang mulia." (QS. al-Mu'minuun [23]: 115-116).

Sejatinya, kehidupan diciptakan dengan benar. Manusia di alam semesta ini harus mengenal kebenaran dan hidup dengan kebenaran itu. Karena itu, sungguh sebuah pilihan yang paling buruk baginya, untuk saat ini dan juga masa depannya, jika ia masuk dalam jeratan hawa nafsu yang picik, dan bersembunyi dalam kungkungannya dari segala hal dengan kebingungan.

Sungguh tepat apa yang dituturkan Imam Syafi'i tentang dasar-dasar pendidikan. Beliau menyatakan, "Jika engkau tidak menyibukkan dirimu dengan kebenaran, niscaya engkau akan disibukkan dengan kebatilan."

Tepat sekali. Karena, jiwa itu tidak bisa diam. Jika dia tidak aktif dalam kegiatan yang baik, jihad, dan produktivitas yang terencana, maka tak bisa dihindari, pemikiran buruk akan

merampasnya, lalu membiasakannya dengan kebohongan dan senda gurau.

Hal terbaik dalam menata kehidupan manusia adalah menyusun agenda dalam memanfaatkan waktunya, dan tidak menyisakan kesempatan sedetik pun kepada setan untuk mengacaukannya dengan keraguan dan kesesatan. Pelaksanaan kewajiban-kewajiban keagamaan dalam Islam diatur berdasarkan prinsip ini, agar tak ada kesempatan bagi jiwa terisi dengan kebatilan.

Terkait hal ini, Dale Carnegie menjelaskan, "Kita tidak akan merasakan pengaruh stres saat kita tengah sibuk dengan pekerjaan. Namun, saat-saat luang setelah bekerja adalah saat yang paling kritis terjadinya stres."

Jika kita memiliki waktu luang, setan tak akan menyia-nyiakannya untuk menyerang kita. Pada saat itu, muncullah pertanyaan dalam benak kita, "Apakah dalam kehidupan ini kita telah mendapatkan sesuatu yang kita inginkan? Apakah Anda melihat pimpinan memberikan perhatiannya hari ini? Apakah kita disenangi?"

Demikianlah, sesungguhnya pikiran kita menyerupai wadah kosong saat kita tidak bekerja. Dalam pelajaran ilmu alam, para siswa mengetahui bahwa alam tidak menyukai terjadinya kekosongan. Anda ingin membuktikannya? Buatlah lubang pada balon lampu listrik yang hampa udara, niscaya Anda akan melihat bahwa alam akan mendorong udara memasuki balon tersebut untuk mengisi ruang yang kosong. Begitu pula yang dilakukan oleh alam terhadap jiwa yang kosong, ia akan mengisinya. Dengan apa alam mengusir jiwa yang kosong? Biasanya, dengan pikiran dan perasaan. Kenapa? Karena perasaan cemas, khawatir, dendam, cemburu, dan iri hati didorong oleh kekuatan bawaan yang diwarisi sejak masa

lama. Perasaan tersebut merupakan satu kekuatan yang dapat mencabut ketenangan dari jiwa dan pikiran kita.

* * *

Dengan demikian, salah satu tugas pendidik adalah mewaspadai waktu luang dan membentengi jiwa dari kejahatannya. Contoh-contoh media yang dapat diterapkan untuk menghindari kekosongan waktu adalah membuat strategi pembinaan yang berkesinambungan. Karena, mengisi waktu dengan tugas-tugas dan beralih dari satu kegiatan ke kegiatan lainnya—meski pun dari kegiatan berat kepada kegiatan ringan—adalah satu-satunya jalan yang dapat melindungi kita dari bahaya kekosongan dan pengangguran.

Saya memperkirakan bahwa masyarakat dapat melepaskan diri dari berbagai kerusakan, seandainya mereka menata waktu luangnya, bukan dalam arti memanfaatkan waktu luang itu setelah ia ada, tetapi menciptakan usaha dengan mencurahkan semua kekuatan dan mengarahkan semuanya kepada hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupannya untuk saat ini dan yang akan datang. Dengan demikian, tak tersisa satu peluang pun bagi seseorang untuk merasa bahwa dia tidak memiliki pekerjaan.

Sejak dahulu, para reformis mengetahui bahwa pengangguran orang kaya adalah sarana menuju kefasikan. "Sesungguhnya usia muda yang disertai dengan pengangguran dan ketergesa-gesaan dapat merusak seseorang dengan kerusakan yang sangat."

Kami tambahkan di sini bahwa pengangguran orang miskin adalah pengabaian terhadap limpahan kodrat manusia, dan meremehkan apa yang telah dititipkan Allah Swt. pada

organ tubuh, urat saraf, pikiran, dan hati. Semuanya merupakan kekuatan potensial, yang seandainya dikerahkan, niscaya dapat mengubah wajah alam semesta.

Penataan yang lebih pantas dilakukan dan digiatkan adalah yang dapat memelihara potensi tersebut, dan mengelola pendidikannya. Pada aspek ini, Islam menyerahkan kepada manusia untuk mengendalikan jiwanya, jihad melawan hawa nafsu, dan jihad melawan kezhaliman manusia.

Jihad melawan hawa nafsu adalah mengendalikannya dari kesenangan-kesenangan yang bersumber dari perbuatan dosa, atau yang bernuansa kemungkaran. Sedangkan, jihad terhadap manusia adalah mencegah orang-orang zhalim di antara mereka agar tidak berbuat kerusakan terhadap kehidupan dan keimanan, serta jihad dalam memperbaiki segala aspek kehidupan.

Kedua bentuk jihad ini harus senantiasa mengisi sepanjang usia kita di dunia ini, dari waktu ke waktu, sehingga tak ada waktu yang tersisa untuk main-main dan berbuat lalai. Rasulullah Saw. pernah memohon kepada Allah Swt. agar diberi kekuatan untuk berpegang teguh pada agamanya, seiring dengan ketertarikan hatinya pada kehidupan dunia. Beliau berdoa, *"Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati manusia, teguhkanlah hatiku pada agama-Mu."*[2]

Beliau juga pernah berdoa, *"Ya Allah, aku mengharapkan rahmat-Mu, maka janganlah Engkau tinggalkan aku walau sekejap. Perbaikilah seluruh keadaanku, tak ada Tuhan selain Engkau."*[3]

Kesadaran yang berkesinambungan ini merupakan dasar kesempurnaan jiwa. Adapun memanfaatkan semua waktu untuk berjihad secara umum merupakan hal yang sudah

[2] HR. Tirmidzi.

[3] *Musnad Ahmad.*

diketahui dalam sejarah hidupnya. Beliau tak pernah beristirahat dari memerangi kekufuran di seluruh penjuru jazirah, kecuali setelah semua penjuru itu dibangun dengan keimanan dan ketakwaan.

Setelah beliau wafat, Abu Bakar dan 'Umar bin Khathab tidak pernah membiarkan orang mukmin untuk duduk berpangku tangan. Mereka bergerak dengan bala tentara memerangi kezhaliman di muka bumi. Dan, hanya dengan beberapa tahun, penjuru alam telah dipenuhi dengan cahaya iman.

Lalu, apa yang terjadi setelah umat Islam meninggalkan kewajiban memelihara semua waktu ini? Sebagian mereka telah menyia-nyiakan waktu, dan fitnah pun menyebar di antara mereka. Kemudian, perbedaan pandangan dalam memahami ayat-ayat *mutasyabihat* telah menghabiskan banyak waktu dengan percuma. Hal itu pun berpengaruh buruk dalam memahami semua ayat-ayat Allah, baik yang *muhkamat* maupun yang *mutasyabihat*.

* * *

Seandainya manusia memanfaatkan semua potensi yang tersimpan dalam dirinya, niscaya tak akan tersisa kesempatan bagi kebatilan untuk menggunakannya. Jika dia mampu menguasai hati dan nuraninya, niscaya tak ada peluang bagi keraguan dan syak wasangka untuk memasukinya.

Dale Carnegie bertanya, "Apa yang menyebabkan persoalan yang mudah tapi dalam mengerjakannya melahirkan stres? Berdasarkan teori dasar psikologi, penyebabnya adalah sulitnya berkonsentrasi pada lebih dari satu persoalan pada waktu yang sama." Jawaban ini benar, hampir sama dengan

pernyataan Allah Swt. dalam Al-Qur'an: *"Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya."* (QS. al-Ahzab [33]: 4). Sebagaimana halnya Anda tidak mungkin mengkhayalkan dua hal di saat yang sama. Anda pun tidak dapat menghimpun dua perasaan yang kontradiktif satu sama lain.

Sungguh, di luar kemampuan kita untuk bisa bersemangat dalam melakukan sesuatu pada saat yang sama kita juga merasa risau. Kedua perasaan ini saling bertentangan satu sama lain.

Hukum dasar inilah yang memungkinkan para dokter jiwa yang ditugaskan dalam pasukan perang melakukan hal-hal yang menakjubkan selama peperangan berlangsung. Jika dihadapkan pada mereka prajurit yang anggota tubuhnya terkena senjata dalam peperangan, para dokter itu berkata, "Buat dia sibuk dengan apa saja."

* * *

Sesungguhnya pengangguran di usia muda membinasakan ribuan rezeki dan karunia, serta menyembunyikannya di balik tumpukan kehinaan dan kenistaan, laksana emas dan besi yang tersembunyi di balik penambangan yang tak diketahui. Pengangguran yang buruk ini mempengaruhi nilai pekerjaan dan waktu. Pengangguran merupakan malapetaka yang tak dapat dibatasi, yang akan merusak kondisi individu, sosial, dan politik.

'Umar bin Khathab berkata, "Suatu hari, saya melihat seorang laki-laki yang membuatku takjub. Namun, saat aku bertanya kepadanya tentang pekerjaan, dia menjawab tidak punya pekerjaan. Saat itu pun, dia tak bernilai dalam pandanganku." Dalam hadits dikatakan:

"Sesungguhnya Allah mencintai orang mukmin yang mencari nafkah sendiri."[4]

Karena itu, tak salah jika suatu bangsa seluruhnya jatuh dalam pandangan Allah Swt. dan pandangan orang-orang energik dan produktif dikarenakan mereka tidak memiliki pekerjaan. Mereka dihancurkan oleh pengangguran dan diserahkan pada kepunahan.

Menurut saya, penyebab pertama keterbelakangan bangsa Arab dan umat Islam adalah karena kondisi pribadi dan masyarakatnya telah kuasai oleh sifat berpangku tangan, rendah diri, dan pasif. Mustahil generasi manusia yang berlimpah ini dapat meraih keberhasilan di dunia atau keselamatan di akhirat jika tidak mengubah pola hidup mereka dan menghapus penyakit pengangguran dari wilayah mereka.

---

[4] HR. Thabrani dan Baihaqi.

Bab 8
Jangan Biarkan Hal Sepele Mengganggu Urusanmu

KETAKUTAN manusia terhadap persoalan-persoalan besar membuat persoalan besar itu jauh darinya. Dia pun terhindar dari bahayanya. Hanya saja, orang-orang yang dalam kehidupannya takut akan secangkir racun—karena bahayanya begitu nyata—kadang-kadang tanpa sadar meminum sedikit demi sedikit racun yang terselubung dalam makanan, piring yang kotor, tangan yang tidak bersih, dan yang semacamnya.

Akibat dari semua itu, tubuhnya tertimpa penyakit yang sama seperti penyakit yang diakibatkan oleh secawan racun mematikan atau tikaman dari seorang pengkhianat. Hal ini sebagai peringatan bagi orang-orang mukmin agar tidak terjebak oleh hal-hal sepele serta bahayanya terhadap seseorang dan masyarakat pada umumnya. Nabi Muhammad Saw. selalu berpesan kepada umatnya agar mewaspadai, menghindari, dan membersihkan efeknya dari waktu ke waktu.

Benar, tujuan terbesar dari risalahnya adalah memerangi kemusyrikan dan menghilangkan pengaruhnya dari pikiran dan hati. Pada masa hidupnya, beliau telah dapat meruntuhkan kekuasaan berhala, dan membentuk satu umat yang hanya menyembah Allah Swt. semata.

Seiring dengan itu, beliau juga berpesan agar berhati-hati terhadap hal-hal yang dapat dimanfaatkan oleh setan untuk memalingkan manusia kepadanya, sebagai kompensasi dari hilangnya kemusyrikan itu sendiri. Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya setan telah putus asa bahwa berhala itu akan disembah di tanah Arab. Akan tetapi, dia akan merasa senang jika kalian terjerumus pada hal-hal yang hina, yaitu sesuatu yang membinasakan di hari kiamat."*[1]

Pada saat Rasulullah melakukan haji Wada'—di mana beliau mengukuhkan kesempurnaan kaidah moral—beliau bersabda, *"Wahai sekalian manusia, setan telah putus asa untuk dapat disembah di bumi kalian ini. Akan tetapi, dia sudah cukup puas jika dituruti dalam hal-hal yang nista pada perbuatan kalian. Karena itu, berhati-hatilah kepadanya atas agama kalian."*

Dale Carnegie mengatakan, "Pada umumnya, kita menghadapi masalah hidup yang besar dengan keberanian dan keuletan luar biasa, lalu kita membiarkan masalah-masalah sepele mengacaukan hidup kita." Salah satu contoh dalam kasus ini adalah apa yang diungkapkan oleh Samuel dalam ceritanya tentang Sir Harry Van ketika diseret untuk menjalani hukuman pancung. Dia tidak berupaya mendapatkan pengampunan, tidak pula meminta belas kasihan. Dia hanya berharap kepada algojo agar saat memenggalnya nanti, sabetan pedangnya tidak mengenai bagian luka yang ada pada lehernya.

Contoh yang lain dikemukakan oleh Admiral Berd dalam ceritanya tentang malam-malam gelap dan dingin mencekam yang dihabiskannya di Kutub Selatan. Dia menceritakan bahwa para anggota kru-nya lebih banyak disibukkan dengan hal-

[1] HR. Thabrani.

hal sepele daripada bahaya besar yang mengintai mereka. Padahal, saat itu mereka tengah berada pada suhu -80° C.

Berd berkata, "Para anggota kru bersitegang saat salah seorang dari mereka merampas tempat tertentu yang digunakan untuk tidur oleh temannya. Dia mengkapling bagiannya sendiri dengan memberi tanda sebagai pembatas. Selain itu, ada seorang anggota kru yang tidak suka makan di hadapan temannya karena terbiasa mengunyah makanan sebanyak dua puluh delapan kali sebelum ditelan. Saya tidak merasa heran jika persoalan-persoalan kecil seperti ini dapat mempengaruhi pemikiran orang yang paling disiplin sekalipun."

Carnegie bercerita tentang pohon besar yang telah berusia empat ratus tahun. Sepanjang usianya, pohon ini telah disambar petir sebanyak empat belas kali, diterjang angin deras selama empat abad berturut-turut, dan masih tetap tegar di tempatnya laksana gunung yang kokoh. Terakhir, sekawanan semut dan rayap merayap di pohon besar ini. Binatang ini terus menggerogoti dan memangkasnya hingga rata dengan tanah, menjadikannya puing-puing dalam waktu sekejap.

Pohon yang begitu kokoh, tak goyah oleh serangan petir, dan tak rubuh oleh serangan apa pun, akhirnya punah hanya karena sekawanan serangga, sebangsa binatang kecil yang dapat dibinasakan hanya dengan jepitan tangan manusia. Tidakkah Anda melihat bahwa kondisi kita sama seperti pohon ini? Bukankah kita berhasil menghadapi berbagai rintangan besar yang menghadang dalam perjalanan hidup kita, tapi kemudian kita membiarkan hal-hal sepele menghancurkan kehidupan kita?

Contoh yang telah dikemukakan oleh penulis, dengan solusinya masing-masing, yang bersumber dari realitas kehidupan, sebelumnya juga telah dikemukakan oleh Rasulullah

Saw. yang diambil dari lingkungan hidup masyarakat Arab. Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *"Berhati-hatilah dengan dosa-dosa sepele, karena dosa-dosa itu akan berkumpul pada seseorang hingga menghancurkannya."* Selanjutnya, beliau memberi perumpamaan, *"Laksana suatu kaum yang berada pada suatu lahan kosong, lalu datanglah seorang ahli pada kaum itu. Dia meminta setiap orang untuk pergi dan membawa pulang sebatang dahan. Orang-orang pun datang membawa dahan hingga terkumpul menjadi satu tumpukan besar. Berikutnya, tumpukan itu disulut dengan api, dan mematangkan semua yang ada di dalamnya."*[2]

Sa'ad bin Janadah bercerita, "Seusai menyelesaikan Perang Hunain, kami berada pada suatu lahan kosong, lalu Rasulullah Saw. bersabda, 'Siapa pun yang menemukan sesuatu (baik tulang atau pun gigi), ambil dan kumpulkan.' Hanya dalam sesaat, kami sudah berhasil membuat tumpukan dari apa yang kami temukan. Lalu, Nabi Muhammad Saw. bersabda, 'Apakah kalian melihat ini? Demikianlah dosa-dosa terkumpul pada seseorang di antara kalian, seperti kalian mengumpulkan semua ini. Karena itu, bertakwalah kepada Allah, jangan berbuat dosa kecil atau besar, karena semua itu akan diperhitungkan."

Orang bijak telah mengetahui dari pengalaman mereka bahwa ada banyak hal yang terjadi pada manusia dan, tanpa disadarinya, orang lainlah yang menghitung untuknya, lalu mengambil penilaian atau melihat maksud yang asing di balik semua itu. Dan, kadang-kadang, hal itu diiringi dengan penilaian yang membawa bencana, sebagaimana diungkapkan dalam syair, "Sesungguhnya dari persoalan-persoalan kecil itu berhembus persoalan besarnya."

---

[2] *Musnad Ahmad.*

Orang yang cerdik sebaiknya mencermati perbuatan apa yang lahir darinya. Boleh jadi, hal sepele yang tidak diperhatikan mengakibatkan keburukan yang besar. Kumpulan hal-hal sepele memiliki akibat yang mengancam kehidupan manusia. Di samping itu, menghimpun kesalahan-kesalahan kecil, di saat salah satunya telah tampak, niscaya ia akan menutupi kebaikan lainnya tanpa disadari.

Suatu hal yang disayangkan, sebagian manusia menilai kesalahan pada diri seseorang yang kemudian dijadikannya sebagai standar tolok ukur, dan mereka buta atau pura-pura buta terhadap sisi kebaikan dan kemuliaan orang tersebut. Penilaian yang berpatokan pada hal-hal sepele yang tak bernilai dan tak dapat dijadikan alasan mengabaikan kebaikan dan kesempurnaan adalah penilaian yang tidak adil. Penilaian ini jarang sekali menempatkan pelakunya pada kesenangan.

Sesungguhnya Allah Swt. mengabaikan hal-hal sepele dan mengampuni kesalahan-kesalahan kecil bagi setiap mukmin yang memelihara kesempurnaan dan memperbaiki perilakunya sesuai dengan kemampuannya. Allah Swt. berfirman:

إِن تَجْتَنِبُوا۟ كَبَآئِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ

وَنُدْخِلْكُم مُّدْخَلًا كَرِيمًا ﴿٣١﴾

"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)." (QS. an-Nisaa' [4]: 31).

Kebaikan dalam balasan Allah Swt. kepada manusia adalah mengabaikan kekeliruan dan kesalahan sepele dari mereka.

Sebaiknya, manusia memperlakukan sesamanya berdasarkan prinsip kemurahan hati ini. Tentang hal ini, seorang penyair[3] berkata:

Jika engkau mencela sahabatmu dalam segala hal
Engkau tak akan menemukan sahabat tanpa engkau cela
Hiduplah seorang diri atau sambunglah silaturahmi dengan saudaramu
Karena, dia berbuat kesalahan sekali waktu
Selalu dekat dengan kesalahan
Jika engkau tidak minum berkali-kali pada cawan
Engkau pasti kehausan
Lalu, siapakah yang tempat minumnya jernih?
Siapakah yang semua perangainya baik seluruhnya?
Cukuplah kemuliaan bagi seseorang, jika dia tahu keburukannya.

Jika prinsip ini dapat diterapkan dengan baik pada kesalahan-kesalahan yang terjadi di kalangan sahabat, serta hubungan-hubungan yang menghadapi keretakan, maka lebih tepat lagi jika diterapkan pada hubungan suami-istri, demi menciptakan kehidupan yang lebih harmonis dan bijak di antara mereka. Jika suami dihimpit kemarahan kepada istrinya, maka hal ini akan mengingatkan bahwa dia juga memiliki kebaikan. Jika salah satu dari mereka merasa sedih karena yang lain, maka hal ini akan menggembirakannya.

Tentang hal ini, Rasulullah Saw. bersabda:

---

[3] Yaitu Basysyar bin Bard.

"Janganlah seorang mukmin laki-laki (suami) membenci mukmin wanita (istri). Jika dia tidak menyukai salah satu tabiatnya, dia bisa menyukai tabiatnya yang lain."[4]

Namun sayang, banyak sekali hal-hal sepele berhembus pada hubungan yang harmonis di antara sesama manusia, menghancurkan rumah tangga, meruntuhkan persahabatan, serta melahirkan orang-orang yang kelelahan di dunia ini. Dale Carnegie menjelaskan akibat yang terlahir dari persoalan sepele ini. Beliau mengatakan, "Sesungguhnya persoalan-persoalan sepele di antara suami-istri akan mempengaruhi pemikiran suami dan istri dan menyebabkan sebagian penyakit hati yang terjadi di dunia ini."

Paling tidak, hal ini dibuktikan oleh pengalaman Joseph Sabath, salah seorang hakim Chicago. Setelah menganalisis lebih dari empat puluh ribu kasus perceraian, dia mengatakan, "Anda akan menemukan bahwa konflik yang terjadi dalam hubungan suami istri selalu dipicu oleh hal-hal sepele."

Frank Hogan, seorang anggota parlemen di New York, mengatakan, "Separuh dari kasus yang terkait dengan tindak pidana disebabkan oleh hal-hal sepele, seperti percekcokan antar anggota keluarga, penghinaan, kata-kata yang menyakitkan, atau isyarat yang merendahkan."

Persoalan-persoalan kecil dan ringan inilah yang sering mengakibatkan pembunuhan dan tindak pidana lainnya. Padahal, hanya sebagian kecil di antara kita yang memiliki karakter yang keras. Namun, karena banyaknya hal-hal kecil yang bersinggungan dengan diri kita, kebesaran dan kehormatan kita, maka menyebabkan lahirnya separuh dari berbagai

---

[4] HR. Muslim.

persoalan di dunia ini. Pernyataan yang menggambarkan sebab-sebab terjadinya tindak kejahatan di kota-kota Amerika ini dapat dialihkan secara persis dalam menggambarkan hal yang sama di kota-kota dan tempat tinggal kita.

Kenyataannya, gambaran yang buruk terhadap sesuatu, fanatisme yang berlebihan pada hal tertentu, dan sifat terburu-buru dalam menafsirkan perilaku apa pun sebagai suatu penghinaan hanya akan melahirkan pertumpahan darah. Selain itu, isu-isu yang membesar-besarkan hal sepele adalah penyebab utama dari segala kejahatan yang kita saksikan dan kita baca. Lantas, bagaimana solusinya? Salah satunya dengan menjernihkan kaca pemikiran, sehingga dapat memantulkan gambaran objektif dari apa yang kita saksikan dalam kehidupan sehari-hari—gambaran yang tidak dirusak dengan cara melebih-lebihkan dan provokatif. Kemudian, memberi penilaian terhadap gambaran ini dengan pandangan yang cermat dan akurat, pandangan yang menempatkan objektivitas secara proporsional. Karena itu, jangan melupakan kebaikan seseorang bila sedang mengamati kejahatannya. Dengan cara ini, sebagian besar bahaya dan kesalahan yang dirasakan dan dikhawatirkan oleh seseorang akan musnah.

Bab 9
Qadha dan Qadar

KEYAKINAN seorang mukmin bahwa kendali alam semesta tidak terlepas dari kekuasaan Allah Swt. akan melahirkan ketenangan yang luar biasa dalam hati mereka. Betapa tidak, semua peristiwa yang berlangsung dan perubahan yang terjadi, semuanya merujuk kepada kehendak Allah. Mari kita renungkan firman Allah Swt. berikut:

وَٱللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰٓ أَمْرِهِۦ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢١﴾

"...Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya." (QS. Yusuf [12]: 21).

Ini mengandung makna penyandaran seorang muslim kepada Tuhannya, setelah menunaikan kewajiban-kewajiban yang diwajibkan kepadanya. Setelah mencurahkan usaha yang optimal, mereka berserah diri sepenuhnya kepada Allah, dan bersikap lapang menerima segala kehendak Tuhan terhadap hasil usahanya di masa mendatang.

Sebenarnya, tak ada gunanya merasa cemas dan stres terhadap sesuatu yang berada di luar jangkauan kemampuan kita. Kadang-kadang, manusia larut dalam penyesalan atas kelalaiannya, dan mencela habis-habisan kekurangannya. Seandainya mereka menyerahkan semuanya pada takdir yang berada di luar jangkauan kemampuan manusia, maka tak ada tempat bagi penyesalan dan celaan, dan selanjutnya tak ada tempat bagi perasaan stres dan ragu-ragu.

Oleh karena itu, kita harus menghadapi dunia dengan keyakinan dan keberanian. Saya kagum dengan pernyataan Ali:

Hari kematian mana yang harus aku hindari?
Hari yang tak diketahui atau hari yang telah ditakdirkan?
Hari yang tak diketahui, tidak aku khawatirkan
Dan, yang telah ditakdirkan tidak layak untuk dikhawatirkan.

Dengan logika ini, seseorang bisa menghadapi bahaya sambil tetap melenggang. Namun, jika jiwanya kosong dari Allah, dan melihat segala peristiwa seperti ombak menggulung yang menenggelamkan siapa yang lemah dan selamatlah siapa yang kuat, maka dia hidup dengan hati yang penuh kegelisahan, dipermainkan oleh keadaan dan praduga.

Bersandar kepada takdir—bukan dalam pengertian kaum Jabariyah (fatalisme)—dan penyerahan daya upaya (kepada Allah) akan melahirkan perasaan bebas dalam menghadapi kenyataan saat ini dan hari esok, memberi warna pada setiap peristiwa dengan mencintai hal-hal yang tidak disukai, dan

membuat seseorang menghadapi—dengan senyuman—bencana yang terjadi pada diri dan harta bendanya. Inilah yang dimaksud oleh firman Allah Swt. berikut:

قُل لَّن يُصِيبَنَآ إِلَّا مَا كَتَبَ ٱللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَىٰنَا ۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾ قُلْ هَلْ تَرَبَّصُونَ بِنَآ إِلَّآ إِحْدَى ٱلْحُسْنَيَيْنِ

"Katakanlah, 'Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dia-lah pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakkal.' Katakanlah, 'Tidak ada yang kamu tunggu-tunggu, kecuali salah satu dari dua kebaikan...." (QS. at-Taubah [9]: 51-52).

Maksud dua kebaikan adalah bebas dari bencana dengan sukses, atau mati di dalamnya tanpa penyesalan. Ini merupakan suatu kebaikan karena adanya jaminan balasan di sisi Allah.

Sementara, bagi mereka yang tidak beragama, bisa jadi mereka menang atau kalah, mereka menunggu salah satu dari dua azab, azab yang datang dengan segera (kekalahan) atau azab yang tertunda (di akhirat). Mari kita refleksikan ayat al-Qur'an berikut ini:

وَنَحْنُ نَتَرَبَّصُ بِكُمْ أَن يُصِيبَكُمُ ٱللَّهُ بِعَذَابٍ مِّنْ عِندِهِۦٓ أَوْ بِأَيْدِينَا ۖ فَتَرَبَّصُوٓا۟ إِنَّا مَعَكُم مُّتَرَبِّصُونَ ﴿٥٢﴾

> *"...Kami menunggu-nunggu bagi kalian bahwa Allah akan menimpakan kepada kalian azab (yang besar) dari sisi-Nya. Sebab itu, tunggulah, sesungguhnya kami menunggu-nunggu bersamamu."* (QS. at-Taubah [9]: 52).

Sikap orang-orang mukmin terhadap takdir ini memberi kekuatan dan semangat, serta tidak dinodai oleh keraguan atau sikap pasif. Hanya saja, banyak orang yang tidak mengetahui hakikat takdir atau mengingkarinya, dan melaksanakan pekerjaannya sambil memikul beban duka yang berkepanjangan dalam dada. Mereka bukan hanya berkeluh kesah dengan bencana yang menimpanya, tetapi juga berkeluh kesah dengan bencana yang belum terjadi, dan memastikan akan datangnya malapetaka yang menimpanya di masa mendatang.

Kumpulan kekhawatiran dalam imajinasi itu memenuhi hidupnya dengan bayang-bayang kematian dan kebinasaan. Mereka selalu beranggapan bahwa dirinya, dari waktu ke waktu, berhadapan dengan bahaya dari sini dan ancaman dari sana.

Dale Carnegie mengatakan, "Banyak orang dewasa yang ketakutannya tidak kurang sedikit pun dari ketakutan seorang bocah. Padahal, kita semua sanggup menghilangkan sembilan puluh persen dari ketakutan itu seandainya kita mampu mengendalikan pikiran dan mencermati kenyataan dengan jernih. Kita pasti akan menemukan bahwa sebenarnya tidak ada sesuatu yang perlu ditakuti."

Perusahaan Loyd di London, salah satu perusahaan asuransi terkemuka di dunia, memperoleh keuntungan miliaran *pound* dari usahanya memberi jaminan keamanan pada manusia dari sesuatu hal buruk yang mungkin terjadi di masa mendatang. Perusahaan ini mampu meyakinkan kepada manusia bahwa

bencana yang dikhawatirkan terjadi dan membuat mereka cemas tidak akan pernah terjadi.

Hanya saja, bisnis ini tidak disebut sebagai "taruhan", melainkan disebut dengan "jaminan". Perusahaan ini telah beroperasi dengan sukses selama dua ratus tahun. Dan, sepanjang karakter manusia belum berubah, perusahaan ini akan terus beroperasi dengan gemilang hingga lima abad mendatang. Kelak, akan bermunculan berbagai jenis asuransi karena bencana-bencana yang dikhawatirkan terjadi oleh manusia, sebagian besar tidak terjadi seperti yang mereka bayangkan.

Ketakutan akan masa depan yang belum diketahui, meramalkan datangnya bencana, dan merasa terjamin dari beban musibah yang menakutkan itu adalah rahasia di balik berdirinya perusahaan asuransi. Jenis-jenisnya meliputi aspek-aspek yang menjadi pengharapan hidup orang banyak.

Dari perbedaan hakikat ini—antara apa yang terjadi secara nyata dengan apa yang terjadi dalam praduga—membuat perusahaan-perusahaan asuransi ini dapat menguasai kekayaan berupa emas dan perak, dengan memanfaatkan kecemasan manusia atas kesejahteraan mereka di satu sisi dan harta benda mereka di sisi lain.

Dale Carnegie berupaya untuk menyembuhkan *phobia* ini dengan memaparkan data statistik yang sebenarnya dari kecelakaan yang terjadi pada manusia di darat dan di laut. Menurut pandangan kami, terapi ini tidaklah menyentuh akar permasalahannya, yakni kekosongan hati dari iman.

Sesungguhnya peradaban modern memiliki pengetahuan yang buruk tentang Allah, dan karena itu, keyakinan terhadap-Nya sangat rapuh. Mereka mengobati penyakitnya dengan obat yang buruk dalam bentuk taruhan yang dikenal dengan asuransi dan data statistik.

Kami mengajak untuk mencermati masa depan dan menyediakan pengganti untuk setiap musibah. Akan tetapi, kami menolak bayaran atas kekhawatiran yang muncul dari lemahnya iman, sebagaimana yang dilakukan oleh perusahaan asuransi, dan kami tidak memberikan sugesti yang menguasai para pengecut saat keraguan mendorong mereka mengintip kematian di berbagai penjuru.

Simaklah kisah pedagang yang terbiasa menghukum dirinya dengan pemikiran seperti ini. Dale Carnegie menceritakan bahwa pedagang ini selalu berpikir, "Apa yang akan terjadi seandainya terjadi tabrakan pada kereta yang mengangkut barang dagangannya? Apa yang terjadi jika jembatan yang dilewati kereta itu runtuh secara tiba-tiba?" Mungkin saja, barang dagangannya bisa selamat, tapi dia khawatir jika buah-buahan itu tidak sampai tepat waktu dan para pekerjanya sudah tidak ada. Dia memaksakan diri mengira-ngira segala hal yang mengkhawatirkan, hingga dia merasa bahwa dia menderita penyakit pada lambungnya. Dia pun pergi ke dokter, dan dokter meyakinkan bahwa dia sehat, dia hanya menderita stres.

Mr. Grant berkata, "Saat dokter mengatakan hal itu, aku merasa seakan-akan baru keluar dari kegelapan menuju cahaya, dan mulai bertanya pada diri sendiri: berapa banyak kereta barang yang digunakan sepanjang tahun lalu? Jawabannya, sekitar dua puluh lima ribu. Kembali aku bertanya, berapa banyak dari kereta tersebut yang kecelakaan karena suatu sebab? Jawabannya, lima kereta. Saat itu, aku berkata pada diriku: lima kereta dari dua puluh lima ribu!! Tahukah Anda apa artinya ini? Artinya, kemungkinan kecelakaan itu adalah satu berbanding lima ribu kereta. Jika demikian, wajarkah merasa cemas? Perasaanku pun jadi tenang—setelah menge-

tahui semua itu—dan aku berkata, 'Semuanya akan baik-baik saja."

Akan tetapi, sesuatu yang bercampur kekaburan dan keraguan tidak akan kokoh. Sesungguhnya orang yang selalu memikirkan kesialan selalu terbawa pada khayalan-khayalan yang menghantui dirinya sendiri.

Sepanjang iman yang lemah menguasai dirinya, dia akan selalu memperkirakan bahwa sesuatu yang buruk akan menimpanya. Jiwa orang-orang seperti ini tidak akan tenang kecuali jika disinari iman dan penyerahan diri kepada Allah, serta ridha dengan apa yang dikehendaki-Nya. Ia harus siap menerima kemungkinan terburuk sebagai sesuatu yang telah ditentukan oleh-Nya dan tak dapat dihindari.

Inilah yang diajarkan dalam Islam. Rasulullah Saw. bersabda:

> *"Tidak beriman seorang hamba hingga dia beriman kepada qadar baik dan buruk, serta mengetahui bahwa apa yang menimpanya tidak mungkin dihindari, dan apa yang terhindar darinya tidak mungkin menimpanya."*[1]

Perasaan seperti ini memberi keteduhan dari berbagai keletihan, dan menjauhkan dukacita yang berat. Oleh karena itu, Rasulullah Saw. bersabda:

> *"Salah satu (penyebab) kebahagiaan anak cucu Adam adalah keridhaannya atas apa yang ditetapkan Allah kepadanya, dan salah satu (penyebab) kesengsaraannya adalah karena dia meninggalkan permohonan petunjuk*

---

[1] HR. Tirmidzi.

kepada Allah, dan membenci apa yang telah ditetapkan kepadanya."[2]

* * *

Kami tegaskan sekali lagi, sikap rendah diri dan pasrah itu diawali dari hal-hal yang tidak bisa dijangkau dan hal-hal yang berada di luar kehendak bebas manusia. Karena itu, *qadar* tidak bisa dijadikan alasan dan tak layak dibicarakan atas sesuatu hal yang dapat kita lakukan atau tinggalkan.

Dengan demikian, setelah Anda melakukan usaha yang optimal, maka serahkanlah kepada Yang Maha Tinggi, biarkan berakhir sesuai kehendak-Nya, tanpa perasaan was-was dan cemas.

Suatu keanehan jika ada sebagian orang mukmin yang berbuat kebodohan, berlindung pada kepasrahan dan apatisme, atau berpangku tangan tanpa usaha dengan mengatasnamakan penyerahan diri kepada Allah. Ini merupakan kegilaan dan kekufuran, tanpa akal dan iman. Orang-orang yang bersikap seperti ini digambarkan dalam syair:

Berusaha mencari rezeki, sedangkan rezeki telah terbagi oleh nasib
Ketahuilah bahwa nasib manusia menentukan rezekinya.

Sungguh aneh sikap manusia terhadap Allah. Ada pedagang Amerika yang tidak bisa tidur karena meng-khawatirkan rezekinya, mencemaskan runtuhnya jembatan

[2] HR. Tirmidzi.

yang dilalui barangnya hingga tidak sampai kepada para pekerjanya tepat waktu. Sedangkan, penyair Arab ini tenggelam dalam tidurnya yang lelap, tidak ingin repot berusaha, karena rezeki telah dibagikan oleh Yang Kuasa.

Jalan tengah yang tepat di antara dua sisi yang ekstrem ini adalah melakukan usaha secara optimal dan menghilangkan keraguan dalam hati setelah melakukan apa yang bisa kita lakukan, berserah diri kepada kehendak Allah, dan (meyakini) bahwa Dia tidak menghendaki sesuatu selain kebaikan.

Sesungguhnya hadits-hadits tentang *qadar* adalah obat penawar dari kecemasan dan kekhawatiran, bukan benih yang melahirkan kemalasan dan fatalisme.

* * *

Dengan memahami takdir sebagai suatu kondisi yang berada di luar jangkauan kehendak bebas kita, dan mengerti ketetapan Allah Swt. berupa pahit-manis dan baik-buruk, niscaya akan menenangkan perasaan kita dan menjauhkannya dari hal yang berlebih-lebihan. Oleh karena itu, Anda melihat orang-orang yang bijaksana bersikap sederhana dalam menyikapi kegembiraan dan kesedihan; kebahagiaan dan dukacita.

Kesederhanaan ini terkadang sampai pada batas kesahajaan, jarang berduka, menerima karunia dan musibah dengan perasaan yang sama. Dalam hal ini, Abu al-'Ala berkata:

Bukanlah kemuliaan dalam agama dan keyakinanku
Ratapan orang yang menangis dan dendang orang yang bernyanyi

Suara orang yang mengabarkan kematian, jika diukur
Sama dengan suara orang yang memberi kabar gembira
Apakah kalian menangisi kematian, atau
Bernyanyi pada ranting yang pohonnya bergoyang.

Al-Mutanabbi berkata:

Ketahuilah, aku tak melihat takdir itu untuk dipuji atau dicela
Tiadalah kedatangannya tak diketahui, dan luputnya bukanlah santunan.

Maksud yang ingin disampaikan oleh para penyair tersebut—walaupun mereka menggambarkannya dengan cara yang berbeda, atau ungkapannya tak sebanding—adalah apa yang dipaparkan dalam Al-Qur'an:

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾ لِّكَيْلَا تَأْسَوْا۟ عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا۟ بِمَآ ءَاتَىٰكُمْ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

"Tiada suatu bencana yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan

berdukacita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu, dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri." (QS. al-Hadiid [57]: 22-23).

Ayat ini tidak bermaksud menghilangkan sifat dasar manusia dalam merasakan kesedihan dan kegembiraan, melainkan untuk mencegah sifat berlebih-lebihan hingga lupa diri. Karena, kegembiraan yang melampaui batas adalah candu yang melenceng dari kebenaran. Sedangkan, kesedihan yang melampaui batas adalah pijakan yang menghancurkan harapan.

Orang mukmin yang memahami campur tangan Allah Swt. dalam setiap aktivitasnya tidak berlebihan dalam suka maupun duka, sehingga kadang dia meningkatkannya atau menekannya hingga batas tertentu. Dia selalu menjaga keseimbangan dan menguasai jiwanya. Ini merupakan bagian dari buah keimanan.

Bencana yang menimpa orang yang lemah sering mengacaukan pikirannya. Bukannya mengurangi letih dengan menghadapi kenyataan serta bersiap menerimanya, tetapi dia justru larut dalam kesedihan yang melipatgandakan dukanya dan tidak mengubah apa pun. Perhatikanlah perkataan Ibnu Rumi saat kehilangan anaknya:

Dan. anak-anak kita laksana anggota tubuh
Kehilangan salah satunya merupakan malapetaka di antara yang hilang
Apakah pendengaran tidak diperlukan setelah ada mata,

Atau mata tak diperlukan setelah ada pendengaran yang memberi petunjuk seperti mata.

Lalu, keluh kesah bertindak sewenang-wenang pada orang yang terluka, mengacaukan pikirannya, dan mengirimkan teriakan gila ini:

Betapa aku gembira karena aku menjualnya dengan pahala
Seandainya dia kekal di surga yang abadi

Jika demikian, apa artinya tangisan ini? Apa pengaruhnya saat ini dan nanti? Tak ada, selain keletihan.

Terhadap keyakinan yang matang dan penyerahan diri yang mulia, Anda dapat melihat contohnya pada sejarah Nabi Ya'qub, saat anak-anaknya datang dan menangis dengan hilangnya Yusuf karena dimangsa serigala (sebagaimana pengakuan mereka). Lelaki yang kehilangan putranya itu berkata, *"Kesabaran yang baik itulah (kesabaranku) dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan."* (QS. Yusuf [12]: 18).

Lalu, dia pun menunggu kembalinya sang anak, yang diragukan apakah hidup atau mati. Penantiannya berkepanjangan tanpa hasil.

Tahun-tahun pun terlewati oleh orang tua yang masih mengharap kembalinya sang anak. Bukannya anak yang dicari kembali, tetapi justru anak yang lain pun hilang. Luka lama terkoyak oleh luka baru.

Lantas apa yang dia lakukan? Apakah dia melepaskan kesedihan dengan berteriak dan berkeluh kesah? Tidak, sekali lagi dia berkata, *"Kesabaran yang baik itulah (kesabaranku).*

Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. Yusuf [12]: 83). Sesungguhnya keputusasaan belum juga mengalahkannya, kesedihannya digambarkan dalam syair:

Dipikulkan padaku beban pagi, lalu aku memikulnya
Sedang aku tak memiliki tangan untuk memikul beban malam

Tidak sama sekali, beliau bahkan menerima bencana yang kedua itu dengan sikap yang sama saat menerima bencana yang pertama. Dia tetap berharap kepada rahmat Allah, memandang hari esok dengan bibir yang senantiasa terucap pengharapan, dan tidak padam oleh berbagai peristiwa. Beliau berkata kepada anak-anaknya:

يَٰبَنِيَّ ٱذۡهَبُواْ فَتَحَسَّسُواْ مِن يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَاْيۡـَٔسُواْ مِن رَّوۡحِ
ٱللَّهِۖ إِنَّهُۥ لَا يَاْيۡـَٔسُ مِن رَّوۡحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡقَوۡمُ ٱلۡكَٰفِرُونَ ﴿٨٧﴾

"Hai anak-anakku, pergilah kamu. Carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya. Jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir." (QS. Yusuf [12]: 87).

Dari perilaku yang agung ini, kita dapat memetik contoh teladan dan belajar ketegaran dalam menghadapi berbagai bencana.

Apa yang Anda lakukan saat tertimpa sesuatu yang tidak

menyenangkan? Jika hal yang tak menyenangkan itu dapat Anda ubah, maka kesabaran atasnya adalah suatu kebodohan, dan sikap rela menerimanya adalah kedunguan. Tapi, jika yang menimpa itu di luar kuasa Anda, adakah cara yang lebih baik daripada bersabar dan memperkuat mental? Adakah jalan yang lebih tepat daripada menerima kenyataan dan memohon kepada Sang Pemilik Kehendak Yang Maha Tinggi, Pemberi Kebaikan Yang Pemurah, agar berkenan mengubah keadaan?

Terkadang, kejadian-kejadian menyakitkan membangunkan keimanan yang tengah tertidur, dan mengembalikan manusia kepada Allah. Kesimpulan semacam ini mengubah penyakit menjadi obat, ujian menjadi karunia, dan tak diragukan lagi bahwa semua itu akan memperlezat buah keyakinan dan keridhaan menerima kehendak Tuhan semesta raya.

Buah keimanan ini lebih manis dari apa yang ditawarkan oleh Dale Carnegie—sebagai kompensasi dari keimanan kepada *qadha* dan *qadar*—bahwa seorang yang menghadapi musibah hendaknya bersikap masa bodoh, sebagaimana halnya kawanan kerbau atau batang-batang pepohonan. Binatang dan tumbuhan ini tidak dapat berbuat apa-apa terhadap apa yang menimpanya karena mereka tidak memiliki kemampuan seperti yang kita miliki.

Mereka berkata, "Dulu, aku tidak terima apa yang ditakdirkan padaku sedang aku tak dapat berbuat apa pun. Aku pun bangkit memberontak dan marah. Aku melewati malam-malamku tanpa tertidur. Setelah setahun menjalani penderitaan batin, aku pun menerima kondisiku ini, yang sejak awal telah kuketahui bahwa hal ini merupakan keniscayaan yang tak dapat dihindari. Sejalan dengan gambaran tersebut, yang terbaik dalam menghadapi musibah adalah mengulang-ulang syair Walet Hotman :

Alangkah indahnya aku menghadapi kegelapan
Penderitaan, kelaparan, musibah,
Kesedihan, celaan, dan kekerasan,
Seperti halnya hewan dan pepohonan menghadapinya.

"Telah aku habiskan dua belas tahun dari usiaku untuk berjalan. Selama itu pula, aku tak pernah melihat seekor sapi yang merasa frustrasi karena kejamnya sang gembala, karena kekeringan di musim kemarau, atau karena melihat pasangannya bercumbu dengan sapi lain. Hewan menghadapi kegelapan, terpaan angin, dan kelaparan dengan tenang dan diam. Oleh sebab itu, hewan tersebut jarang menderita stres atau penyakit pencernaan."

Itulah solusi hewani dalam menghadapi berbagai krisis. Dan, solusi ini berpijak pada pandangan materialistis. Bagi kita, orang-orang muslim, cara ini tidak dapat dijadikan teladan dalam menghadapi berbagai persoalan yang menyedihkan. Sikap pasrah kepada Allah Swt. jauh lebih mulia dari sikap masa bodoh yang demikian. Ungkapan Walet Hotman tersebut sama sekali tidak bernilai bila dibandingkan dengan firman Allah Swt. berikut:

وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَٰلِ
وَٱلْأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾ ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم
مُّصِيبَةٌ قَالُوٓا۟ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَٰتٌ
مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

"Dan, sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan, berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, 'Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.' Mereka itulah yang mendapat keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. al-Baqarah [2]: 155-157).

* * *

Kelembutan dalam menghadapi kekerasan adalah sebagian dari pengaruh keimanan. Seorang yang ditimpa prahara hendaknya berupaya mengantisipasinya dengan baik sebelum masalahnya semakin rumit. Sikap lembut merupakan bukti penghormatan kepada Allah Swt. dan keridhaan terhadap ketentuan-Nya. Sikap lemah lembut dalam bergaul dengan orang lain adalah sarana paling efektif untuk menarik simpati mereka, bahkan untuk menaklukkan jiwa mereka. Dalam hadits, dinyatakan, "Saya telah mencoba kelembutan dan pedang. Setelah itu, aku mendapati bahwa kelembutan itu jauh lebih tajam."

Orang mukmin yang lembut dalam menghadapi berbagai peristiwa—bukan dengan sikap lemah dan kepura-puraan—laksana pegulat yang menghadapi lawannya dengan penuh strategi.

Dalam hal ini, Dale Carnegie memberikan gambaran yang sangat baik. "Tak seorang pun di antara kita yang berupaya melawan sesuatu yang berada di luar kesanggupannya, dan setelah itu dia masih dapat membuat hidupnya bahagia."

Jika demikian, Anda memiliki salah satu di antara dua pilihan: (1) mengikuti arus hingga bisa lolos dengan selamat atau (2) menentang arus hingga hancur.

Saya telah menyaksikan contoh konkret tentang hal ini pada lahan perkebunan saya. Pada saat badai menerpa, pepohonan di perkebunan itu tidak tunduk mengikuti arah angin, melainkan bersikukuh pada posisinya yang tegak. Tak lama berselang, pepohonan itu pun tumbang dan menjadi puing-puing yang diporak-porandakan oleh badai. Pepohonan itu tidak memiliki kelembutan seperti pepohonan di tempat lain yang tetap rimbun, bergoyang mengikuti hembusan angin, hingga masih bisa tetap bertahan hidup.

Ungkapan ini lebih tepat menggambarkan apa yang terkandung dalam sabda Rasulullah Saw.:

> *"Orang mukmin itu laksana tanaman, dia akan selalu diterpa angin, dan orang mukmin selalu diterpa cobaan. Sedangkan, perumpamaan orang munafik laksana pohon yang keras yang tak berayun oleh angin hingga dia hancur."*[3]

> *"Perumpamaan orang mukmin itu laksana tanaman yang ditiup angin, sekali waktu dia condong dan di lain waktu dia tegak, hingga menjadi kokoh dan matang. Sementara, perumpamaan orang kafir laksana pohon yang kaku—tidak bergoyang oleh angin karena kerasnya—hingga angin mematahkannya hanya dengan sekali hentakan.*[4]

* * *

---

[3] HR. Muslim.
[4] HR. *Muttafaq Alaih*.

Saat menghadapi hal yang tidak menyenangkan, kadang-kadang harus kita sikapi dengan tersenyum dan melapangkan jiwa untuk menerimanya, bukan karena tidak ingin terbebas darinya, melainkan untuk meringankan beban yang menyesakkan dada. Sebagaimana yang dituturkan dalam syair:

Saat aku melihat uban kian nyata di hadapanku
Mewarnai rambutku, maka aku ucapkan selamat datang padanya
Walau aku takut, tapi andai jika aku tak menerimanya
Dia berpaling dariku, maka aku akan membuatnya berpaling
Akan tetapi, jika hal tak menyenangkan tak terhindari
Jiwa menerimanya dengan lapang, maka saat itu kesusahan akan berlalu.

Nasihat ini senada dengan tips yang diberikan oleh Dale Carnegie. "Sesungguhnya bersegera menerima kenyataan—jika berada di luar jangkauan kemampuan kita—adalah sikap yang paling baik. Karena, tidak lama setelah itu, jiwa kita akan merasa lapang dalam menghadapinya dan melupakannya." William James berkata, "Bersiaplah menerima kenyataan yang berada di luar kuasa Anda. Sebab, hal itu merupakan langkah awal untuk mengatasi segala kesulitan yang menyertainya."

Sikap rela ini merupakan hiburan yang indah dan pelipur yang baik. Bagi orang yang berakal, hal ini tidaklah berarti bahwa kesulitan hidup merupakan tujuan yang disukai dan digandrungi. Siapa yang menyukai kebutaan? Rasulullah Saw. sendiri tidak ingin kebutaan terjadi padanya. Beliau berdoa

kepada Allah Swt. agar dijauhkan dari segala cacat fisik. Semua orang mukmin, bahkan semua manusia, ingin hidup sehat, sejahtera, serta jauh dari penderitaan.

Akan tetapi, sebagian manusia terkadang mendapat ujian dengan kebutaan, lalu apakah kita akan membiarkannya menyesali diri hingga hancur? Sama sekali tidak. Rasulullah Saw. menuturkan firman Allah Swt. dalam hadits Qudsi:

> *"Jika Aku mencabut kedua mata hamba-Ku hingga tak dapat melihat, maka Aku tidak rela memberinya balasan selain surga, jika dia memuji-Ku dengan kekurangannya itu."*[5]

Hadits ini merupakan obat pelipur yang paling berharga, hiburan yang memberi kegembiraan bagi orang yang berduka dan dapat meringankan beban penderitaannya. Lalu, apakah dapat dipahami dari hadits ini bahwa kebutaan adalah hal yang perlu dicari? Apakah penderitaan dunia merupakan martabat yang tinggi yang dicari-cari oleh orang yang mengejar pahala dan merindukan surga?

Pemikiran kaum sufi terjebak dalam pandangan seperti ini, dan mereka pun diikuti oleh orang-orang awam di kalangan umat Islam. Mereka anggap sesat orang yang mengejar kehidupan dunia, dan menjadikan pola hidup susah dan penuh derita sebagai standar ideal.

Pandangan semacam ini pada hakikatnya mencampuradukkan dua aspek yang sangat berbeda dan terpisah sangat jauh. Aspek yang dapat dijangkau dan dikendalikan dengan aspek yang tak dapat dijangkau dan di luar kendali. Di samping

---

[5] HR. Bukhari.

itu, mereka tidak membedakan antara cara dan tujuan dalam menyikapi kedua aspek tersebut.

Pada hakikatnya, kedua aspek itu memiliki dimensi yang berbeda. Bila seseorang menghadapi musibah yang dapat dihindari serta memiliki kemampuan untuk mencegahnya, maka dalam konteks seperti ini, kesabarannya (sikap diam tanpa berbuat apa-apa) merupakan suatu kejahatan, dan sikap pasrahnya dianggap sebagai maksiat. Namun, jika dia menghadapi suatu musibah yang tak dapat dihindari, atau di luar jangkauan kemampuannya, maka dia harus bersabar dan rela menerimanya.

Sesungguhnya sikap pasrah yang tidak pada tempatnya akan berubah menjadi cela dalam tradisi pemikiran Islam. Sikap ini akan melahirkan kemiskinan, menumbuhkan sikap malas, dan pasif, bukannya menumbuhkan semangat kerja, optimisme, dan membebaskan orang-orang yang teraniaya dari kezhaliman.

Sabda Rasulullah Saw. yang berbunyi, *"Takutlah kepada yang haram, niscaya engkau menjadi manusia paling taat kepada Allah. Ridhalah terhadap pemberian Allah, niscaya engkau menjadi orang yang paling kaya,"*[6] sejalan dengan penjelasan Dale Carnegie yang menyatakan, "Saya telah membaca setiap buku, majalah, serta makalah sepanjang delapan tahun yang membahas tentang solusi dalam menghadapi stres. Apakah Anda ingin tahu apa nasihat paling bijak yang dapat saya petik dari hasil bacaan saya yang panjang itu? Catatlah baik-baik hal ini pada selembar kertas, gantungkan di atas cermin, sehingga Anda dapat menyaksikannya setiap hari. Nasihat atau bahkan

---

[6] *Sunan at-Tirmidzi.*

doa ini telah dicatat oleh Dr. Reynold , guru pada Lembaga Kesatuan Agama-agama di New York:

Ya Allah, berilah aku kesabaran dan kesanggupan
Agar aku ridha dengan apa yang tak bisa aku hindari
Berilah aku, Ya Allah, semangat dan kekuatan
Agar aku dapat mengubah apa yang mampu aku ubah
Ya Allah, berilah aku petunjuk dan kearifan
Agar aku bisa membedakan antara keduanya.

"Dengan cara demikian, Anda dapat menghancurkan keresahan jiwa sebelum dia menghancurkan Anda. Ridhalah atas segala hal yang di luar kesanggupan Anda." Atau, seperti sabda Rasulullah Saw.:

"Ridhalah atas apa yang diberikan Allah kepadamu, niscaya engkau akan menjadi manusia paling kaya."[7]

* * *

Saya kagum dengan orang-orang yang menghadapi dua dimensi kehidupan ini dengan senyuman yang selalu tersungging di bibirnya sebagai cerminan kelapangan dada, kejernihan jiwa, dan keluasan hati. Dengan senyuman, Anda akan melihat pengganti di sisi Allah Swt. atas segala yang hilang, dan munajat kepada-Nya menjadi pelipur dari segala kekurangan. Berikut akan kami paparkan syair Muhammad Mushtafa Hammam,[8] yang menggambarkan perasaan ridha dan tenang:

---

[7] *Sunan at-Tirmidzi*

[8] Saya bertemu beliau saat beliau selesai melantunkan syairnya pada Pusat Pemuda Muslim. Pada waktu itu, saya hampir menangis.

Kehidupan mengajariku untuk menghadapi
Segala coraknya dengan sikap menerima dan ridha
Dan, aku menemukan keridhaan itu meringankan bebanku
Mempertemukan dukaku dengan pelipur lara
Orang yang diilhami keridhaan tak akan Anda temukan
Sepanjang zaman sebagai pendengki atau pencela
Aku ridha dengan setiap golongan manusia
Tak peduli dia mencela atau menyanjungku
Aku tak mengkhawatirkan mudharat dari para pencela
Aku pun tak meminta sanjungan sedikit pun
Allah telah melapangkan dalam hatiku
Karenanya, aku tidak butuh pengganti dari cinta dan kasih sayang
Setiap tamu memiliki tempat dalam hatiku
Jadilah tamu, dengan ramah atau berat hati

Sungguh keliru orang yang mengira keridhaan itu terlahir dari orang hina
Atau melihatnya hadir pada orang munafik
Keridhaan adalah karunia dari Allah,
Tiadalah hamba yang berbahagia dengannya melainkan segelintir saja
Keridhaan adalah tanda kesucian dan keimanan

kepada Allah
sebagai penolong dan tempat berserah diri.
Kehidupan mengajariku bahwa dia memiliki dua hidangan
Pahit dan manis
Karena itu, aku membiasakan diri dengan keduanya
Merasakan pergantian dan perubahan
Wahai manusia, setiap kita meminum dari dua cawan
Apakah air yang pahit atau air tawar yang segar?
Kita laksana taman, bisa segar dan bisa layu
Seperti bintang, bisa terbit dan bisa menghilang
Kita laksana angin, bisa bergemuruh dan bisa tenang
Seperti awan, bisa tertahan dan bisa membawa hujan lebat
Kita laksana praduga, bisa benar bisa salah
Seperti memori yang bisa diingat dan bisa dilupakan

Terkadang, kehidupan membuatku berduka
Hingga manusia dari berbagai kalangan mencemooh
Aku melihatnya sebagai nasihat dan pelajaran
Sementara yang lain melihatnya sebagai bahaya yang besar
Manusia bersenang-senang dalam tipuan hawa nafsu
Mereka kehilangan pandangan dan akal sehat
Mereka memuja harta dan kecantikan
Mata yang berbinar dan pipi yang halus

Bagi orang lemah yang terdidik, kecantikan dan harta
Tak lain hanyalah bualan kosong
Bagi orang kuat yang tak terdidik, kecantikan
Harta adalah hadiah besar dan pembicaraan yang paling utama
Jika kecantikan menjelma pada mereka
Mereka pun khusyuk dan mengabaikan segalanya
Mereka membaca surat-surat gairah dan menyanyikannya
Lalu, mengabaikan surat-surat al-Qur'an dan Injil
Mereka tiada menginginkan pahala yang akan datang dari Allah
Fitnah meliputi seluruh kota dan perkampungan
Tak peduli yang muda maupun yang tua
Jika Anda menghalanginya dengan nasihat
Mereka berkata, Engkau bukanlah Tuhan
Juga bukan diutus sebagai Rasul
Tahukah Anda orang yang mendustakan agama
Tiada takut akan perhitungan yang berat

Sebagian besar manusia menghakimi orang lain
Sementara mereka amat jauh dari keadilan
Mereka harus menggelari orang bakhil sebagai orang mulia
Orang mulia mereka sebut sebagai orang bakhil
Mereka memberi orang berada hingga mereka jadi kaya
Mengabaikan orang yang lemah tetap melarat
Boleh jadi, perawan suci mereka hinakan

Sementara pelacur mereka sebut perawan
Potong tangan dianggap kezhaliman
Pencuri diterima baik oleh masyarakat dengan tangan terbuka
Orang terpenjara mereka belenggu
Orang terpenjara benar-benar kehilangan kemerdekaan
Di antara kita, orang yang mengekor pada budaya Prancis dimuliakan
Mereka telah melakukan taklid dan teladan yang buruk
Kita mengambil segala yang buruk dari mereka
Sementara sisi baiknya tak diserap kecuali sedikit saja
Hari ini, Prancis membudayakan kemajuan semu
Hari esok, semua usia kita adalah semu
Mereka menanam bibit kekejian
Lalu, kita menyemaikan kekejian itu sebanyak-banyaknya

Kehidupan mengajariku, nafsu adalah banjir
Siapa yang sanggup membendungnya?
Kemudian, dikatakan, kebaikan kekal di alam ini
Bahkan, aku melihat kebaikan adalah fondasi utamanya
Jika Anda melihat keburukan berlimpah, hinakanlah
Allah tidak menyukai orang yang putus asa dan pembosan
Pergulatan kian panjang di antara dua kehancuran

Waktu pun berlalu dari generasi ke generasi
Hari-hari senantiasa mengembangkan sayapnya
Bagi manusia, pagi dan petang
Yang hina di hari kemarin, telah menjadi mulia
Yang mulia di hari kemarin telah menjadi hina
Kehancuran kadang bangkit jadi kejayaan
Kejayaan kadang tersurut dalam kehancuran
Boleh jadi, orang kelaparan menghendaki waktu untuk hidup sejahtera
Dan, pemuda berhasrat melakukan perjalanan
Rahim tak lagi menerima untuk dibuahi
Janin digugurkan dengan kezhaliman
Kita membangun kedamaian yang diiringi oleh orang-orang sadis
Yang membudayakan kehancuran dan pembunuhan
Hak-hak manusia adalah gambaran yang tertulis
Dihiasi dengan kepalsuan dan kesesatan
Gambaran-gambaran yang tak terlukis dalam pandangan
Dan, pikiranku selain ketakutanku akan melupakannya

Sahabatku berkata, kami melihatmu mengeluh karena luka
Di mana orang arif yang selalu ridha dan penuh kelembutan itu
Aku menjawab, luka diriku telah kuobati
Dengan salep keridhaan agar bisa sembuh

Berdiam diri dari luka bangsaku
Tak lain adalah pembangkangan yang menghinakan
Aku tak rela akan terjadi pada bangsa yang membesarkanku
Moral yang buruk dan kekuatan yang hilang
Aku tak rela mereka saling iri atau bercerai-berai
Aku tak rela mereka tidak saling menolong atau terpuruk
Aku menginginkan bangsaku mulia dan terhormat
Kuat menghadapi musuh yang menghadangnya
Kehidupan mengajariku, jika aku hidup untuk diriku sendiri
Maka, aku hidup dalam kehinaan dan kenistaan
Kehidupan mengajariku, sepanjang aku belajar
Maka, aku akan selalu merasa bodoh

Bab 10
Kami Menurunkannya dengan Benar dan Turun dengan Membawa Kebenaran

ISLAM adalah sarana untuk menata pemikiran menurut standar tertentu, seperti halnya dalam ilmu logika, premis-premis ditata untuk sampai pada suatu kesimpulan yang tepat dan benar. Atau, jika digambarkan dalam dunia psikologi dan sosiologi, ia merupakan sarana untuk mengatur emosi dan perasaan menurut standar yang dapat melahirkan sifat mulia dan persaudaraan, atau menghilangkan sifat buruk dan individualisme.

Islam—dengan kandungan ajarannya—hanya menyiapkan jalan petunjuk bagi manusia yang ditempuh oleh akal dan nuraninya menuju kepada kebenaran dan kesempurnaan. Untuk tujuan itulah wahyu—yang memuat imbauan dan peringatan—diturunkan.

Allah Swt. berfirman:

"Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu supaya kamu

tidak sesat. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. an-Nisaa' [4]: 176).

كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

"Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk." (QS. Ali Imran [3]: 103).

Petunjuk yang terdapat pada aspek teoretis, moral, dan hubungan sosial ini adalah sasaran yang dituju dari setiap ketetapan ibadah. Oleh karena itu, tujuan dari segala bentuk peribadatan bukanlah wujud lahiriahnya dan bentuk-bentuk ritual semata, melainkan dimaksudkan untuk meningkatkan potensi akal agar dapat mencapai kebenaran, mencari jalan yang paling dekat kepada kebenaran itu, serta memungkinkan manusia mengendalikan hawa nafsu dan memperbaiki jalan hidupnya, jauh dari kenistaan dan kezhaliman. Perhatikan firman Allah Swt. berikut:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا ٱللَّهَ فَعَسَىٰٓ أُو۟لَٰٓئِكَ أَن يَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

"Yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah. Merekalah

orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. at-Taubah [9]: 18).

Iman kepada Allah Swt. dan hari kemudian serta kewajiban shalat dan zakat adalah cahaya yang menyinari kehidupan manusia dalam melangkah, mengilhaminya dengan kebenaran, serta membuatnya terhubung dengan kebenaran itu dalam kehidupan nyata, bukannya mengingkari atau menyimpang darinya.

Orang-orang yang tidak memanfaatkan cahaya dan hidayah ini dari shalatnya tidak akan memiliki nilai kebaikan dalam ibadahnya. Tak ada efek dari shalat dan zakat yang dikerjakannya. Inilah rahasia yang diungkapkan pada penghujung ayat QS. at-Taubah: 18. *"Maka, merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk."*

Perilaku-perilaku keshalihan tersebut tidak sempurna dan tidak berfaedah kecuali jika terpenuhi syarat-syarat yang diperlukan dalam bentuk kesadaran dan implementasi kebaikan dalam kehidupan nyata.

Pada hakikatnya, perbuatan-perbuatan tercela yang dilarang oleh Allah Swt. kepada hamba-Nya semata-mata karena perbuatan itu merusak akal, merendahkan martabat, menyebarluaskan kezhaliman di antara sesama, serta mengubah pikiran dan perasaan mereka pada kehampaan dan kegelapan atau kebingungan dan tanpa arah. Mari kita renungkan firman Allah Swt. berikut:

فَمَنِ ٱتَّبَعَ هُدَاىَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ ﴿١٢٣﴾ وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِى فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ أَعْمَىٰ ﴿١٢٤﴾

"...Barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta." (QS. Thaahaa [20]: 123-124).

Seseorang yang menutupi jalan keikhlasan dengan *riya'*, maka ia akan menemui kesengsaraan, sebagaimana kesengsaraan yang ditemui oleh seseorang yang ingin sampai dari Kairo ke Iskandariah hanya dengan berjalan di tempat. Dia hanya bergerak di tempat hingga keletihan menghentikannya tanpa mencapai tujuan.

Orang yang menutupi pernikahan dengan perzinaan akan tertimpa celaka seperti yang menimpa seekor anjing bodoh yang mencuri makanan, hingga pukulan yang mendarat di tubuhnya lebih banyak daripada makanan yang masuk ke mulutnya.

Berbagai jenis kemaksiatan ini bukan hanya berimplikasi buruk pada pelakunya, tetapi keburukan itu juga memenuhi seluruh aspek kehidupan sosial dengan perbuatan dosa dan kehinaan. Penyebaran perbuatan dosa akan menghancurkan kemuliaan suatu bangsa, seperti penyebaran wabah mematikan yang membinasakan jasad mereka.

* * *

Keimanan menghendaki seseorang mengenal batasan-batasan yang menjadi pegangannya serta patokan yang menjadi tujuannya. Kehidupan tanpa aturan dan berjalan di

balik ancaman yang siap menerkam tanpa kewaspadaan dan perlindungan bukanlah jalan hidup seorang muslim.

Sesungguhnya keimanan memberi kita hukum-hukum yang benar, ukuran-ukuran yang tepat terhadap berbagai persoalan kehidupan, untung-rugi, bencana dan pertolongan, kesuksesan dan kegagalan, serta kebenaran dan kepalsuan. Keimanan memberi petunjuk kepada seorang mukmin terhadap hal-hal yang layak dia lakukan pada setiap aspek kehidupan ini.

Di samping hal itu merupakan tabiat keimanan, Allah Swt. juga telah memberikan kepada manusia tanda-tanda lain yang bisa dijadikan petunjuk dari waktu ke waktu, hingga mereka tidak tergelincir dari jalan yang lurus. Petunjuk tersebut adalah sekumpulan perintah, larangan, dan nasihat yang tertuang dalam kitab suci dan diajarkan kepada kita oleh para rasul-Nya. Semua itu berupa pengajaran yang mengarahkan perilaku untuk tetap konsisten pada jalur yang ditentukan dan mencegahnya dari perilaku permisif, laksana kanal yang mencegah air bah membanjir ke mana-mana.

Tabiat manusia memiliki hasrat yang terkadang terkendali dan terkadang liar. Karena itu, seseorang dikhawatirkan akan tergiring oleh hasrat tersebut, yang akan membuatnya terbuang dan tak akan kembali dengan selamat. Ibnu al-Muqaffa' berkata, "Orang mukmin itu akan selalu baik sepanjang tidak tergelincir. Jika tergelincir, niscaya dia akan ditenggelamkan oleh gelombang."

Gelombang yang melumpuhkan kehendak ini akan mempermudah jalannya kehancuran, menghilangkan pegangan, dan menjadikan seseorang terombang-ambing dalam kecemasan, laksana bulu yang tertiup angin.

Mengomentari hal ini, Dale Carnegie berpandangan,

"Butuh waktu yang lama untuk pulih dari guncangan yang menimpa seseorang akibat tekanan kecemasan itu."

Sesungguhnya manusia pasti melakukan kesalahan. Karena itu, dia tidak dituntut untuk steril dari kesalahan, itu bukan tabiatnya. Ini berarti bahwa kesalahan-kesalahan praktis yang dilakukan hendaknya tidak semakin menjerumuskan kepada kebodohan yang lebih parah.

Hal terbaik yang harus dilakukan adalah membebaskan diri dari apa yang telah terjadi, bukannya terseret oleh gelombang yang mengalihkan dari satu perbuatan jahat kepada perbuatan yang lebih jahat lagi, dan dari kesuraman kepada gelap gulita.

Bertekadlah untuk tidak menempuh jalan sesat. Jika pada akhirnya Anda melaluinya—karena khilaf—maka bertekadlah untuk tidak terjerumus ke dalamnya, dan kembalilah sesegera mungkin pada jarak terdekat, dari arah mana Anda datang.

Terkadang, Anda khawatir tertimpa malapetaka—sebagaimana yang Anda khayalkan, hingga Anda sangat mencemaskan terjadinya. Tentu, jauh lebih baik bila Anda bersiap dengan ketegaran dan ketenangan, serta mengurangi letih yang pasti muncul karena kegundahan dan luapan emosi.

Sebagian orang terkadang menderita kelumpuhan otak akibat ditimpa kemalangan atau dihantui kemarahan. Lalu, apakah itu menunjukkan keimanan atau kebaikan? Sama sekali bukan, juga bukan pertanda sikap kesatria yang besar.

Dale Carnegie bercerita, "Ketika di Amerika terjadi perang sipil, saat teman-teman Lincoln menghadapi musuh-musuhnya, Lincoln berkata dengan tenang kepada mereka, 'Sesungguhnya kalian memiliki kemarahan dan kebencian yang lebih besar dariku. Kadang-kadang, aku pun mengalami hal semacam itu. Tetapi, aku tidak melihat adanya keuntungan

dari kemarahan. Tidak sepatutnya seseorang menghabiskan separuh hidupnya dalam kebencian. Seandainya salah seorang dari musuhku berhenti memerangiku, maka aku tak akan pernah memikirkan sedikit pun tentang permusuhannya padaku di masa lalu."

Pesan moral yang dapat kita petik hikmahnya dari cerita singkat ini adalah larangan memelihara kebencian dan kemarahan serta anjuran untuk bersikap lapang dan pemaaf, mengharapkan balasan dari Allah Swt. dan menjaga kesucian hidup. Faedah apa yang didapatkan oleh orang yang hidup dengan kebencian dan kemarahan? Kerugian yang kita dapatkan dari sikap permusuhan yang bodoh ini jauh lebih banyak daripada keuntungannya.

Tak ada salahnya kami menceritakan, di sini, kisah Tolstoy, filsuf besar Rusia, dan perseteruannya dengan istrinya.

Dalam *Ensiklopedia Britannia* disebutkan bahwa pada dua puluh tahun terakhir dari kehidupannya, filsuf besar ini telah menjadi tokoh dunia yang disegani dan dihormati. Para pengagum sang filsuf berkunjung ke rumahnya laksana air bah yang tiada henti hanya untuk menimba ilmu dan mendengarkan suaranya, bahkan sekadar puas dengan menyentuhnya. Setiap kata yang keluar dari bibirnya tercatat dalam lembaran, laksana fatwa seorang nabi. Demikianlah kehidupannya secara umum. Namun, kehidupannya secara khusus, dalam usianya yang ketujuh puluh tahun, perangainya lebih dungu dari bocah tujuh tahunan.

Dia menikahi gadis yang dicintainya. Mereka hidup bahagia pada masa-masa awal kehidupan berumah tangga. Hanya saja, istrinya berwatak pencemburu, hingga sering kali dia menyamar dengan pakaian petani hanya untuk mematamatai suaminya. Kecemburuannya kian meningkat setiap saat,

hingga pada puncaknya dia mencemburui anak perempuannya sendiri. Suatu saat, karena dorongan rasa cemburu, dia mengambil senjata dan menembak foto putrinya itu.

Lalu, apa yang dilakukan sang suami atas perilaku istrinya ini? Dia menulis catatan yang mencela istrinya, lalu meletakkannya berderet memanjang menutupi rumahnya. Dia ingin generasi mendatang bersimpati padanya dan menumpahkan semua celaan pada istrinya.

Lalu, apa yang dilakukan istrinya dalam menanggapi hal itu? Sang istri merobek sebagian besar catatan itu dan membakarnya. Lalu, dia pun menulis catatan yang membalas celaan suaminya, hingga dua kali lipat panjangnya, bahkan dia memberi judul catatannya itu dengan "*Salah Siapa???*".

Dale Carnegie berkata, "Apa yang memotivasi semua itu? Mengapa suami-istri ini memperlakukan rumahnya seperti rumah sakit jiwa? Penyebab mendasar dari bencana ini adalah masing-masing pihak ingin mempengaruhi kita sebagai generasi penerus. Kedua belah pihak ingin agar kita mendukungnya dan membenci lawannya. Lalu, adakah di antara kita yang dapat mengklaim yang ini benar dan yang itu salah? Tidak, saya dan juga Anda, masing-masing sibuk dengan urusan pribadi, dan tak memiliki waktu sedikit pun untuk memikirkan keluarga yang mulia Tolstoy."

Betapa mahal harga yang harus dibayar oleh suami-istri ini. Mereka menghabiskan lima puluh tahun dalam kesengsaraan. Tak satu pun di antara mereka yang mengenal kata "cukup". Mereka tiada menyadari keharusan menghargai segala sesuatu dengan nilai yang sebenarnya, lalu berkata kepada pasangannya, "Mari kita akhiri kondisi semacam ini sekarang juga. Kita telah meracuni hidup kita dengan hal-hal sepele yang tak bernilai."

* * *

Hadiah utama dari sikap *riya'* bagi pemiliknya adalah merampas kenikmatan dan kesenangan abadi. Mereka mengorbankan kemaslahatan dan kebutuhan pribadi untuk mendapatkan pujian dari orang yang melihat dan menyaksikannya.

Perilaku *riya'* ini terkadang diperhatikan secara sekilas oleh orang lain dan dikomentari sebatas bibir. Tetapi, dalam benak, mereka sibuk dengan kebutuhan dan keperluannya masing-masing. Kebutuhan dan keperluan tersebut memenuhi pikiran mereka, dan tak tersisa tempat untuk melakukan hal yang menggembirakan orang-orang *riya'* yang tertipu itu.

Seandainya seseorang menghadap kepada Tuhannya untuk meminta petunjuk dan pertolongan-Nya semata, niscaya Dia akan menuntunnya kepada hal-hal yang menyenangkan hati dan menghapus dukanya.

Di antara yang membuat kehidupan manusia makin susah adalah karena dia membandingkan antara apa yang dimilikinya dengan ribuan kekurangan yang dirasakannya. Jika Anda membuka mata dengan cermat, Anda tak akan memungkiri bahwa masih ada orang-orang yang Anda lampaui dari segi kondisi dan kekayaan mereka, orang-orang yang lebih terpuruk dan lebih susah dari yang Anda rasakan. Tentang hal ini, Rasulullah Saw. bersabda:

> *"Lihatlah orang yang lebih rendah darimu, dan jangan memandang pada orang yang lebih tinggi. Karena, hal itu biasanya membuatmu lupa akan nikmat Allah kepadamu."*[1]

* * *

---

[1] HR. Muslim.

Dalam melihat sesuatu harus diperhatikan bahwa manusia jarang sekali mengingat akan akhir kehidupannya. Jika dia mendapat keburukan atau kesedihan, mereka berlebih-lebihan dalam merasakannya, serta membesar-besarkan masalahnya, tanpa sedikit pun berpikir bahwa suatu saat dia akan meninggalkan semua itu, jika bukan dia yang ditinggalkan olehnya.

Saya pernah berangan-angan dan menganggap kematian itu tidak ada, tak perlu disedihkan. Saya juga mengandaikan bahwa kehidupan ini tak akan pernah berakhir. Akan tetapi, apa daya jika kematian itu benar-benar ada. Kejadiannya mencerai-beraikan semua yang terhimpun, memisahkan semua yang terkumpul, walaupun kita tak menyukainya. Tidakkah seyogianya kita mengingat kenyataan ini? Mengingatnya akan membatasi semua kebodohan, kesombongan, dan kesenangan yang membuat pikiran lalai.

Suatu hari, seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah Saw., "Siapakah orang mukmin yang paling cerdas?" Beliau menjawab, "Mereka yang paling sering mengingat kematian dan paling banyak mempersiapkan bekal untuk kehidupan setelah kematian itu."[2]

Anas Ra. bercerita bahwa suatu hari Rasulullah melewati suatu majelis di mana mereka sedang tertawa. Beliau lalu berkata:

> *"Perbanyaklah mengingat sesuatu (kematian) yang memutuskan segala kelezatan. Karena, siapa pun yang mengingatnya saat kehidupannya sempit, niscaya dia akan merasa lapang. Sebaliknya, siapa pun yang mengingatnya di saat kehidupannya lapang, dia akan merasa sempit."*[3]

---

[2] HR. Thabrani.

[3] HR. al-Bazzar.

Mengingat kematian bukanlah untuk merusak kehidupan dan menurunkan aktivitasnya, melainkan untuk mengurangi sikap berlebih-lebihan padanya dan menghindari tipu dayanya. Jika pikiran seimbang, maka kelapangan tidak akan berubah menjadi tak terkendali, dan kesempitan tak akan berubah jadi penjara.

Bab 11
Jangan Menangisi yang Telah Tiada

ORANG-ORANG berkata, "Tak ada yang baru di bawah sinar matahari." Ucapan ini membenarkan perjalanan manusia dalam sejarahnya yang panjang dari segi kebangkitan, ambisi, perburuan, konflik, kejahatan, keadilan, perdamaian, peperangan, kebangkitan dan kemunduran suatu bangsa, serta kejayaan dan kehancuran suatu peradaban.

Karena adanya keserupaan yang berlangsung secara kontinu dalam perjalanan peradaban manusia di muka bumi ini, khususnya yang diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya, maka Allah Swt. memerintahkan hamba-Nya mencermati peristiwa-peristiwa masa lalu untuk mengambil pelajaran.

Sesungguhnya apa yang dikehendaki oleh orang-orang dahulu, itu juga yang diinginkan oleh mereka yang datang kemudian. Dan, apa yang kita hadapi, pada dasarnya telah pernah terjadi dan dibahas pada suatu waktu di masa lalu. Karena itu, sepatutnya kita mencermati masa lalu pada saat kita mengatasi persoalan-persoalan di masa sekarang. Mari kita cermati untaian suci firman Allah Swt. berikut:

فَٱعْتَبِرُوا۟ يَٰٓأُو۟لِى ٱلْأَبْصَٰرِ ۝٢

"...Maka, ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai wawasan." (QS. al-Hasyr [59]: 2).

Pandangan yang dicurahkan untuk mendalami masa lalu, menganalisis beritanya, memahami pesan-pesannya, dan mengambil pengalaman dari orang-orang terdahulu untuk mengurangi kesalahan adalah pandangan orang mukmin yang cerdas. Dalam hal ini, Allah Swt. berfirman:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَآ أَوْ ءَاذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۖ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى ٱلْأَبْصَٰرُ وَلَٰكِن تَعْمَى ٱلْقُلُوبُ ٱلَّتِى فِى ٱلصُّدُورِ ۝٤٦

"Maka, apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena, sesungguhnya yang buta bukanlah mata, tetapi hati yang di dalam dada." (QS. al-Hajj [22]: 46).

Banyak kisah perihal abad-abad yang telah berlalu, sejarah orang-orang shalih dan zhalim, serta pertarungan antara kebaikan dengan kejahatan yang diabadikan oleh Allah dalam al-Qur'an al-Karim. Semua itu dipaparkan di hadapan kita agar kita dapat mengambil pelajaran.

Allah Swt. berfirman:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." (QS. Yusuf [12]: 111).

Dalam keterbatasan yang nyata ini, kita harus belajar dari masa lalu. Tak ada salahnya menoleh ke belakang sekadar mencari pelajaran semata. Sementara, jika kita kembali ke masa lalu—baik yang baru terjadi maupun yang telah lama berlalu—untuk memperbarui kembali kesedihan, mengorek luka lama, atau menuai penyesalan atas diri sendiri, hingga kita mengatakan "seandainya" atau "kalau saja", maka cara seperti inilah yang dibenci Islam. Bahkan, yang demikian itu merupakan kebiasaan orang-orang yang bimbang dan tidak teguh pendirian dari kalangan orang munafik dan berpenyakit hati. Allah Swt. berfirman:

يُخْفُونَ فِي أَنفُسِهِم مَّا لَا يُبْدُونَ لَكَ ۖ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَّا قُتِلْنَا هَاهُنَا ۗ قُل لَّوْ كُنتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ

كُتِبَ عَلَيْهِمُ ٱلْقَتْلُ إِلَىٰ مَضَاجِعِهِمْ ۖ وَلِيَبْتَلِيَ ٱللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿١٥٤﴾

"...Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu. Mereka berkata, 'Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini.' Katakanlah, 'Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh...." (QS. Ali Imran [3]: 154).

ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ لِإِخْوَٰنِهِمْ وَقَعَدُوا۟ لَوْ أَطَاعُونَا مَا قُتِلُوا۟ ۗ قُلْ فَٱدْرَءُوا۟ عَنْ أَنفُسِكُمُ ٱلْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٦٨﴾

"Orang-orang yang mengatakan kepada saudara-saudaranya dan mereka tidak turut pergi berperang, 'Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh.' Katakanlah, 'Tolaklah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang-orang yang benar." (QS. Ali Imran [3]: 168).

Penyesalan dan keluh kesah yang merusak dan menyakitkan ini menguasai orang-orang yang lemah iman setelah berlangsungnya perang Uhud. Penyesalan yang menyelimuti penduduk Madinah setelah orang-orang musyrik mengalahkan mereka itu meninggalkan bekas yang mendalam, dan mem-

buka celah bagi orang-orang yang dengki terhadap Islam untuk melakukan penghinaan dan ejekan.

Akan tetapi, Allah Swt. menurunkan ayat-ayat yang terperinci guna mengobati luka dan penyakit yang menyelimuti kaum muslimin akibat kesedihan yang mereka derita. Salah satu dari pengajaran al-Qur'an kepada mereka adalah anjuran untuk mengarahkan pandangan ke masa depan, melupakan masa yang telah lewat, melarang mereka menangisinya, berandai-andai, dan larut dalam kesedihan.

Tidak, yang demikian itu bukanlah sikap kesatria, juga bukan watak orang beriman. Kita harus mengakui substansi kesalahan agar tidak terulang di masa mendatang. Kita tidak boleh melihat apa yang telah terjadi kecuali sekadar untuk mengambil pelajaran darinya. Inilah yang diperintahkan dalam al-Qur'an. Allah Swt. mengisyaratkan penyebab kekalahan itu secara singkat:

حَتَّىٰٓ إِذَا فَشِلْتُمْ وَتَنَٰزَعْتُمْ فِى ٱلْأَمْرِ وَعَصَيْتُم مِّنۢ بَعْدِ مَآ أَرَىٰكُم مَّا تُحِبُّونَ ۚ

"...Sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai...." (QS. Ali Imran [3]: 152).

إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَلَّوْا۟ مِنكُمْ يَوْمَ ٱلْتَقَى ٱلْجَمْعَانِ إِنَّمَا ٱسْتَزَلَّهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ بِبَعْضِ مَا كَسَبُوا۟ ۖ وَلَقَدْ عَفَا ٱللَّهُ عَنْهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ

"Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antaramu pada hari bertemu dua pasukan itu, mereka digelincirkan oleh setan, disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat (di masa lampau). Sesungguhnya Allah telah memberi maaf kepada mereka." (QS. Ali Imran [3]: 155).

Kemudian, al-Qur'an menghibur mereka atas derita yang mereka alami. Jika kesedihan telah membelenggu jiwa dengan rantai kekhilafannya yang mengikatnya dari waktu ke waktu, maka ia tak akan memperbaiki apa pun dan tidak akan dapat berbuat kebaikan.

Apa artinya menampar pipi dan mengoyak pakaian untuk sesuatu yang telah hilang atau kerugian yang telah berganti? Apa artinya seseorang mencurahkan pikiran dan perasaannya pada kejadian yang telah berlalu yang hanya akan menambah kesedihan dan meresahkan hati?

Seandainya tangan dapat direntangkan ke masa lalu dan dapat menyentuh segala peristiwa yang terjadi di sana, hingga kita dapat mengubah hal-hal yang tidak menyenangkan dan menggantikannya dengan hal-hal yang kita sukai, maka kembali ke masa lalu merupakan suatu keharusan. Kita semua harus segera ke sana untuk menghapus perbuatan yang kita sesali, dan melipatgandakan hal-hal yang masih kurang. Namun, karena semua itu merupakan suatu kemustahilan, maka yang terbaik bagi kita adalah mencurahkan tenaga terhadap apa yang kita hadapi siang dan malam. Karena, hanya di situlah kita dapat melakukan perubahan.

Tak diragukan lagi, setiap orang pasti menginginkan kemaslahatannya. Jika kemaslahatan ini hilang karena suatu sebab, terutama yang berkaitan dengan ajal dan rezeki, maka hendaklah kita beriman kepada Allah Swt. dan *qadar*-Nya agar

kita tidak terjebak dalam berbagai praduga dan kesedihan.

Inilah yang diperingatkan al-Qur'an setelah terjadinya perang Uhud. Ucapan yang tepat ditujukan kepada mereka yang menangisi kematian dan menyesali keberangkatannya ke medan perang adalah: "Seandainya kalian tetap tinggal di rumah, maka usiamu pun tidak akan panjang dan ajalmu tak akan diundurkan." *"...Katakanlah, 'Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh...."* (QS. Ali Imran [3]: 154).

Ada sebuah pesawat yang terjatuh dari udara dengan segala isinya. Dalam kejadian itu, ada suatu hal yang mengherankan, di antara mayat-mayat yang terbakar, terdapat bayi dan orang-orang yang sama sekali tidak cedera. Lalu, kenapa kita tidak juga mengakui adanya campur tangan kekuasaan Yang Maha Tinggi dalam kejadian ini? Kemudian, mengembalikan pada-Nya persoalan-persoalan yang berada di luar kendali kita, hingga dengan demikian kita merasa terhibur dan ridha.

Dengan menggunakan logika Dale Carnegie yang bermaksud memberikan pengertian kepada kita tentang hal ini, saya mengutip pendapatnya, "Adalah memungkinkan untuk berupaya menetapkan kesimpulan berdasarkan peristiwa-peristiwa yang biasanya terjadi secara teratur hingga 180 derajat. Tapi, upaya untuk mengubah kelaziman itu merupakan hal yang tidak masuk akal. Hanya ada satu cara yang dapat menjadikan kejadian masa lalu sebagai tolok ukur, yaitu dengan menganalisis kesalahan yang terjadi pada masa silam, menggunakannya, lalu melupakannya."

"Saya percaya dengan hal ini. Akan tetapi, menurut Anda, apakah selamanya saya memiliki keberanian untuk melakukan apa yang saya percayai?" Kemudian, Dale Carnegie mengata-

kan, "Sondrez menceritakan kepadaku bahwa Mr. Brandwin, seorang dosen kesehatan pada Fakultas George Washington, mengajariku sesuatu yang tak pernah bisa aku lupakan. Dia pun mulai bercerita tentang pelajaran yang dimaksud.

"Saat itu, usiaku belum mencapai dua puluh tahun, tapi aku sudah merasakan kegelisahan luar biasa saat usiaku masih semuda itu. Aku terbiasa larut memikirkan kesalahan-kesalahanku dan memberinya perhatian yang berlebihan. Jika aku telah menyelesaikan ujian dan menyetor lembar jawaban, biasanya aku kembali ke tempat tidur, telentang, dan mulai menggigit kuku-kuku di jari tanganku. Saat seperti itu, aku sangat gelisah karena mengkhawatirkan kegagalan. Aku hidup dalam masa lalu dengan segala apa yang telah aku lakukan di sana. Aku berandai-andai, sekiranya aku tidak melakukan apa yang kulakukan, bahkan memikirkan semua perkataanku, seandainya aku tidak mengatakan apa yang aku katakan dulu.

"Kemudian, di suatu pagi, aku dan teman-teman mahasiswa berada dalam kelas. Tak lama kemudian, dosen kami, Mr. Brandwin, datang dengan membawa gelas yang berisi susu dan meletakkannya di atas meja di hadapannya. Perhatian kami tertuju pada gelas itu, dalam hati bertanya-tanya: 'Apa kaitan susu dengan pelajaran kesehatan?' Tiba-tiba, beliau bangkit sambil menepis gelas itu dengan punggung tangannya hingga terhempas ke lantai dan menumpahkan semua isinya.

"Pada saat itulah, Mr. Brandwin berkata dengan lantang, 'Janganlah kalian menangisi susu yang telah tumpah.' Lalu, beliau memanggil kami satu per satu untuk mencermati pecahan gelas yang berhamburan dan tumpahan susu di lantai. Beliau pun berkata kepada kami masing-masing, 'Perhatikan baik-baik, saya ingin kalian mengingat pelajaran ini sepanjang hidup kalian. Susu telah tumpah dan mengalir ke pembuangan,

walau kalian sangat ingin mencicipinya, walau kalian begitu berhasrat mengalirkannya di tenggorokan kalian, tapi susu itu tak akan mungkin kembali lagi meski hanya setetes. Sungguh, bisa saja hal ini tidak terjadi seandainya kita bersikap hati-hati, tetapi semuanya telah berlalu. Dan, kita harus berupaya semampu kita untuk menghapus jejaknya dan melupakannya, lalu kembali beraktivitas dengan giat dan cermat."

* * *

Itulah yang benar. Hal ini diisyaratkan dalam sebuah hadits:

> *"Mintalah pertolongan kepada Allah, jangan lemah. Jika engkau tertimpa sesuatu, maka jangan pernah mengatakan, 'Seandainya aku melakukan ini, pasti akan begini dan begini.' Tapi, katakanlah, 'Allah telah menakdirkannya, Dia melakukan apa pun yang Dia kehendaki.' Karena, kata 'seandainya' membuka perbuatan setan."*[1]

Dengan cara ini, kita menghapus masa lalu dan mengawali perjalanan dengan cermat dan penuh pengharapan.

---

[1] *Shahih Muslim.*

Bab 12
Hidup Anda Dibentuk oleh Pikiran Anda

PADA hakikatnya, bahagia dan sengsara atau kegelisahan dan ketenangan bersumber dari diri sendiri. Manusialah yang memberi warna pada kehidupannya, senang atau susah, laksana air yang mengikuti warna wadah yang ditempatinya. *"Barang siapa yang ridha maka baginya keridhaan, dan barang siapa yang murka maka baginya kemurkaan itu."*[1]

Rasulullah pernah membesuk seorang Arab Baduwi yang menderita demam tinggi. Beliau pun menghiburnya dan memberi semangat dengan berkata, "Semoga engkau bersih (dari dosa karena penyakitmu ini)." Orang Baduwi itu berkata, "Tapi, ini demam yang sangat tinggi untuk orang yang telah tua renta. Demam ini mampu mengantarkannya ke kuburan." Mendengar jawaban tersebut, Nabi berkata, "Benar kalau begitu."[2]

Dalam makna lain, sesungguhnya suatu masalah mengikuti anggapan dari pribadi bersangkutan. Jika Anda menyikapi

[1] HR. Tirmidzi.
[2] HR. Bukhari.

cobaan dengan positif, Anda akan menjadikannya pembersih dan Anda ridha menerimanya. Sebaliknya, jika Anda menyikapi cobaan dengan negatif, Anda akan menjadikannya sebuah kehancuran dan Anda membencinya.

Nilai suatu pekerjaan akan berubah dengan perubahan yang besar menurut pemikiran yang terlahir dari dalam jiwa. Perhatikan dua ayat berikut ini dan bagaimana keduanya menjelaskan sifat-sifat manusia:

وَمِنَ ٱلْأَعْرَابِ مَن يَتَّخِذُ مَا يُنفِقُ مَغْرَمًا وَيَتَرَبَّصُ بِكُمُ ٱلدَّوَآئِرَ ۚ
عَلَيْهِمْ دَآئِرَةُ ٱلسَّوْءِ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٩٨﴾ وَمِنَ ٱلْأَعْرَابِ مَن
يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَيَتَّخِذُ مَا يُنفِقُ قُرُبَٰتٍ عِندَ ٱللَّهِ
وَصَلَوَٰتِ ٱلرَّسُولِ ۚ أَلَآ إِنَّهَا قُرْبَةٌ لَّهُمْ ۚ سَيُدْخِلُهُمُ ٱللَّهُ فِى رَحْمَتِهِۦٓ ۗ
إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٩٩﴾

"Di antara orang-orang Arab Baduwi itu, ada orang yang memandang apa yang dinafkahkannya (di jalan Allah) sebagai suatu kerugian, dan dia menanti-nanti mara bahaya menimpamu. Merekalah yang akan ditimpa mara bahaya. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Di antara orang-orang Arab Baduwi itu, ada orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, dan memandang apa yang dinafkahkannya (di jalan Allah) itu sebagai jalan untuk mendekatkannya kepada Allah dan sebagai jalan untuk memperoleh doa Rasul. Ketahuilah, sesungguhnya nafkah itu adalah suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah). Kelak, Allah akan memasukkan

mereka ke dalam rahmat (surga)-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. at-Taubah [9]: 98-99).

Kedua golongan yang disebutkan pada ayat ini sama-sama menafkahkan hartanya. Golongan pertama menganggap apa yang mereka nafkahkan itu sebagai kerugian yang tak menyenangkan, dan berharap keburukan pada orang yang memungutnya. Sementara, golongan yang kedua menganggap apa yang mereka nafkahkan itu sebagai zakat yang menyenangkan karena dapat membersihkan jiwanya, dan berharap doa dari Rasulullah Saw. setelah menunaikannya. Kehidupan masing-masing dari kedua golongan ini tidak lebih dari apa yang mereka persangkakan itu.

Nilai perbuatan, bahkan nilai orang yang melakukannya, memiliki hubungan yang sangat erat dengan pemikiran dan perasaan yang ada dalam jiwa. Dale Carnegie berkata, "Sesungguhnya pemikiran membentuk diri kita. Orientasi pikiran merupakan faktor pertama yang menentukan perilaku kita." Oleh karena itu, Emerson berkata, "Beritahukan aku apa yang ada dalam pikiran seseorang, niscaya aku akan memberitahukan kepadamu bagaimana dia!" Benar, bagaimana seseorang bisa berbeda dengan apa yang ditunjukkan oleh pikirannya?

Dalam keyakinan saya, masalah yang kita hadapi adalah bagaimana memilih pikiran yang tepat dan benar? Jika masalah ini dapat kita atasi, maka masalah-masalah kita yang lain akan terpecahkan. Kaisar Rumania, Markus, berkata, "Sesungguhnya hidup kita adalah ciptaan dari pikiran kita."

Jika kita berpikir bahagia, kita akan bahagia. Jika kita berpikir celaka, kita akan celaka. Jika kita dihantui oleh pemikiran yang mengerikan, kita akan ketakutan dan jadi

pengecut. Dan, jika kita dikuasai oleh pemikiran bahwa kita terancam penyakit, maka pada umumnya kita pun akan menderita penyakit. Demikian seterusnya.

* * **

Sesungguhnya seseorang tak dapat mengingkari bahwa jiwa spiritual yang bersifat abstrak memiliki pengaruh yang kuat terhadap kehidupan individu maupun masyarakat. Prajurit yang memiliki kepercayaan diri yang baik dan keberanian yang besar, dalam peperangan, lebih banyak ditopang oleh kekuatan keyakinan dan kesabarannya dibanding oleh kehebatan senjata dan perlengkapannya.

Ketegaran yang kokoh dan idealisme tinggi lebih bermanfaat dan lebih banyak menolong seseorang di bandingkan apa pun. Seseorang yang kepercayaan dirinya tumbuh, maka kekurangan fisik atau cacat pada anggota tubuhnya tak akan membuat langkahnya surut menghadapi kehidupan. Bahkan, tidak jarang hal itu justru membuatnya kian bersemangat dan ulet, sebagaimana diungkap dalam syair berikut:

Walaupun tubuhku tiadalah sempurna
Tapi, aku mampu berbuat seperti mereka yang sempurna
Jika aku berada di kalangan orang-orang yang sempurna
Aku melampaui mereka dengan pengetahuan, hingga dikatakan sempurna.

Terkadang, sekumpulan kekurangan menjadi kebaikan dan berkah jika mendorong kepada kesempurnaan dan kemuliaan. Kekurangan itu dicela dan dibenci hanya jika ia mengubah

seseorang, membuatnya bersikap *riya'*, dan menampilkan kebohongan, menutupi kekurangannya dengan kepalsuan.

Kondisi jiwa yang penuh semangat akan membuat yang kecil menjadi besar, mengubah satu orang menjadi satu umat. Kondisi inilah—kuantitas dan kualitas—yang akan mewarnai masa depan manusia dan menentukan alur perjalanan hidupnya.

Jiwa adalah sumber perilaku dan orientasi, sesuai dengan apa yang digariskan oleh pikiran dan yang dibentuk oleh perasaan. Pada saat manusia naik ke atas permukaan bumi, maka bentuk dan massa akan berubah dalam pandangannya. Dia akan melihat cakrawala yang amat luas dan lapang di bawahnya. Sementara, dia tetap seperti apa adanya, tak ada yang berubah. Demikian halnya manusia dalam meningkatkan kemajuan budaya dan kesempurnaan moral. Dia akan mengubah banyak hal melalui pikiran dan perasaannya.

Seorang kanak-kanak diubah menjadi remaja, dan seorang remaja diubah menjadi dewasa. Kita sanggup menciptakan standar ideal dari diri kita sendiri jika kita menghendakinya. Dan, jalan untuk itu adalah memperbarui pemikiran dan perasaan kita, seperti lahan tandus menjadi segar jika dilakukan pemupukan dan dialiri air. Kita bisa berubah menjadi pribadi yang baik, seperti halnya lahan tandus itu berubah menjadi taman yang segar.

* * *

Dale Carnegie bercerita tentang seorang pemuda yang menderita suatu penyakit. Dia meninggalkan negerinya guna mencari kesembuhan dengan merantau dan berkeliling ke berbagai penjuru negeri. Orang tuanya mengetahui bahwa

penyakitnya itu bersumber dari badannya yang kurang sehat di samping karena pengaruh pikirannya. Karena itu, dia menulis surat ini kepada anaknya yang berada di negeri yang jauh:

"Wahai Anakku, saat ini engkau berada sekitar seribu lima ratus mil dari rumahmu. Meski demikian, engkau tidak merasakan adanya perbedaan antara di sini dengan di situ, bukankah begitu? Benar, karena engkau mengira bahwa jarak yang jauh dari rumah merupakan satu-satunya obat penawar bagi segala penyakitmu, itulah jiwamu. Tidak ada penyakit dalam jasad dan pikiranmu. Tak ada apa pun dari kehidupan yang engkau jalani yang membuatmu menderita penyakit ini. Yang membuatmu sakit adalah jalan pikiranmu yang keliru dalam menghadapi kenyataan. Seseorang akan menjadi seperti apa yang dipikirkannya. Lalu, kapan engkau mengetahui hal itu, wahai Anakku? Kembalilah ke rumah dan keluargamu, karena saat itu engkau telah sembuh."

Pemuda itu berkata, "Surat ini membuatku jengkel. Pada puncak kekesalanku, kuputuskan untuk tidak akan pulang ke rumah dan keluarga." Kemudian, dia melanjutkan, "Pada malam itu, saat aku menelusuri jalanan, aku menemukan sebuah gereja, di dalamnya sedang berlangsung kebaktian. Karena tidak punya tujuan yang pasti, maka aku menuju ke gereja itu untuk mendengar khutbah yang disampaikan. Judul khutbahnya adalah 'Orang yang dapat menaklukkan jiwanya, lebih besar daripada orang yang menaklukkan sebuah kota.'

"Kehadiranku di tempat ibadah itu dan perenunganku tentang kandungan surat ayahku yang dituturkan dengan gaya bahasa yang berbeda dengan khutbah sang khatib seakan-akan menjadi sebuah penghapus yang melenyapkan kerisauan dalam jiwaku. Pada saat itu juga, pikiranku terbuka untuk merenung-

kan secara jernih perjalanan hidupku. Aku terkejut saat aku melihat diriku yang sesungguhnya. Benar, saya melihat diriku ingin mengubah dunia dengan segala isinya, sementara pada saat yang sama, suatu hal yang lebih penting untuk diubah adalah cara dan paradigmaku berpikir."

* * *

Hal serupa dengan apa yang dipaparkan oleh Dale Carnegie telah kami tulis dalam buku *Khuluq al-Muslim*,[3] di dalamnya kami tegaskan bahwa Islam—sebagaimana halnya semua agama samawi—dalam pengajarannya berpijak pada pembinaan jiwa manusia sebagai prioritas utama. Dalam hal ini, Islam memberikan perhatian yang sangat serius hingga ke bagian jiwa yang terdalam, dan menanamkan ajarannya pada inti sarinya, hingga menjadi bagian darinya.

Risalah para nabi bisa kekal dan mewarnai sebagian besar orang-orang mukmin hanya karena sasaran dan inti pembinaannya adalah jiwa manusia. Ajarannya tidak seperti kulit yang menempel hingga bisa terjatuh saat menghadapi guncangan hidup, tak seperti warna yang dicelup yang bisa pudar oleh berlalunya waktu. Tidak demikian. Prinsip-prinsip ajarannya menyatu dengan jiwa, sehingga prinsip-prinsip ini menjadi kekuatan yang mengendalikan tabiat manusiawi dan menetapkan arahnya.

Boleh jadi, risalah samawi berbicara tentang masyarakat dan pranatanya serta hukum dan macam-macamnya, lalu menawarkan solusi atas berbagai persoalan yang terkait dengan masalah tersebut. Meski demikian, agama-agama samawi

---

[3] Muhammad al-Ghazali, *Khulq al-Muslim*, (Damaskus: Dar al-Qalam) hlm. 21.

tersebut tetap pada karakteristiknya yang menempatkan kesehatan jiwa sebagai agenda yang terperinci untuk setiap usaha reformasi, dan akhlak yang kokoh sebagai jaminan *survive*-nya sebuah peradaban. Hal ini sama sekali tidak mengabaikan dan menafikan pentingnya upaya pembinaan masyarakat dan negara.

Reformasi masyarakat dan negara akan terwujud melalui reformasi jiwa yang mengarah pada pemeliharaan dan perbaikan hidup yang seutuhnya. Jiwa yang kacau akan berimplikasi pada kekacauan sistem sosial dan dapat mengarahkannya pada tujuan-tujuan yang nista. Sebaliknya, jiwa yang mulia akan menutupi kekurangan yang terjadi akibat kondisi yang kacau. Kecerdasannya muncul dari dalam, sehingga perilaku dan gaya hidupnya tetap baik di tengah-tengah kesusahan dan kekacauan.

Seorang hakim yang bersih akan dapat menyempurnakan kekurangan yang terdapat pada perundang-undangan yang ditanganinya melalui keadilan yang lahir dari jiwanya. Sedangkan, hakim yang zhalim akan membengkokkan perundang-undangan yang sudah lurus. Demikian halnya dengan jiwa manusia saat menghadapi berbagai kecenderungan, pemikiran, ambisi, dan kebaikan di dunia ini.

Oleh karena itu, perbaikan jiwa merupakan prioritas utama untuk mewujudkan kebaikan dalam hidup ini. Jika jiwa-jiwa sudah rusak, maka cakrawala menjadi gelap, fitnah akan melanda kehidupan manusia saat ini dan masa depan mereka. Allah Swt. berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ

بِقَوْمٍ سُوٓءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥ ۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

"...Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya. Sekali-kali, tak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (QS. ar-Ra'd [13]: 11).

Pada ayat lain, dijelaskan tentang sebab-sebab kehancuran umat yang jiwanya rusak. Mari kita resapi kandungan firman Allah Swt. berikut:

كَدَأْبِ ءَالِ فِرْعَوْنَ ۙ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ فَأَخَذَهُمُ ٱللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ قَوِىٌّ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٥٢﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ۙ وَأَنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٣﴾

"(Keadaan mereka) serupa dengan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya serta orang-orang yang sebelumnya. Mereka mengingkari ayat-ayat Allah, maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi amat keras siksaan-Nya. (Siksaan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. al-Anfaal [8]: 52-53).

* * *

Melalui ayat tersebut, Allah Swt. hendak menjelaskan hubungan yang demikian erat antara kesucian jiwa dengan kesucian hidup, keindahan moral dengan keindahan kehidupan. Dia juga menegaskan kepada kita bahwa berkah yang berlimpah akan turun pada orang-orang yang beriman; kebaikan dan kemuliaan akan turun pada orang-orang yang bertakwa dan berbuat kebaikan. Allah Swt. berfirman:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ﴿٩٦﴾

"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi...." (QS. al-A'raaf [7]: 96).

Sebaliknya, Allah Swt. akan menurunkan kekalahan dan kehinaan pada suatu kaum yang bersikap angkuh:

كَٱلَّذِينَ خَرَجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِم بَطَرًا وَرِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ﴿٤٧﴾

"...Orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya' kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah...." (QS. al-Anfaal [8]: 47).

Setelah diazab, mereka dibukakan pintu harapan akan masa depan yang lebih mulia. Akan tetapi, kemuliaan itu harus ditebus dengan perubahan hati mereka, beralih dari keang-

kuhan dan kesombongan kepada sikap tawadhu', kasih sayang, dan keadilan. Allah Swt. berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّمَن فِيٓ أَيۡدِيكُم مِّنَ ٱلۡأَسۡرَىٰٓ إِن يَعۡلَمِ ٱللَّهُ فِي قُلُوبِكُمۡ خَيۡرٗا يُؤۡتِكُمۡ خَيۡرٗا مِّمَّآ أُخِذَ مِنكُمۡ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ﴿٧٠﴾

"Hai Nabi, katakanlah kepada tawanan-tawanan yang ada di tanganmu, 'Jika Allah mengetahui ada kebaikan dalam hatimu, niscaya Dia akan memberikan kepadamu yang lebih baik dari apa yang telah diambil darimu dan Dia akan mengampuni kamu.' Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. al-Anfaal [8]: 70).

Pendidikan Islam yang utama mengarah kepada pengkajian jiwa dan hati serta berbagai kondisinya. Tujuannya adalah untuk menciptakan kebahagiaan yang tinggi dari dalam diri manusia, bukan dari luarnya, serta mengarahkan seseorang untuk mencermati bintang-bintang kebaikan, sikap menerima, dan keridhaan dalam cakrawala jiwanya sendiri.

Jika bintang-bintang itu telah terbit—setelah melalui latihan yang panjang, telaten, serta niat yang benar dan tulus—maka dia tak dapat mengukur batas jangkauan sinarnya. Bila seorang *salik* telah sampai pada tahap ini, mereka akan berkata, "Kami berada dalam kenikmatan yang seandainya para raja mengetahui lezatnya, mereka pasti akan membunuh kami dengan pedang."

Hanya saja, pelatihan jiwa ini—dengan segala implikasinya—telah dirasuki sikap berlebih-lebihan dan melampaui

batas yang memperburuk hasilnya. Betapa tidak, para sufi muslim terdahulu terjebak pada aspek formalitasnya, berlebihan dalam ihwal pribadi yang mereka tekuni, serta berusaha melihat hakikat semesta dan kehidupan alami menurut pandangannya, hingga mereka sesat dan menyesatkan.

Perbedaan antara sufisme Islam dengan mistikus Amerika akan tampak melalui cerita yang dipaparkan oleh Dale Carnegie tentang Marry Bakker, pendiri perkumpulan yang disebutnya "Ilmu Kristus".

Sebelumnya, Ibu ini tidak mengetahui hal ihwal kehidupan selain kemiskinan, kelaparan, dan penyakit. Suaminya meninggal tidak lama setelah mereka menikah. Selanjutnya, suami keduanya lari dengan wanita lain. Setelah itu, suaminya ditemukan meninggal di rumah kumuh.

Ibu ini memiliki seorang anak. Namun, karena menderita sebuah penyakit, dia terpaksa harus berpisah dengan anaknya yang saat itu masih berusia empat tahun. Selanjutnya, semua jejak tentang anaknya tak ada lagi, dia tak pernah bertemu selama tiga puluh satu tahun.

Saat penyakitnya mulai menahun, dia beralih pada penggunaan terapi yang menggunakan kekuatan pikiran. Titik balik terjadinya perubahan dalam kehidupan ibu ini berawal pada suatu hari, saat dia bepergian, kakinya tergelincir dan terjatuh hingga pingsan dalam waktu yang lama. Akibat sakitnya ini, dia kian melarat, dan dokter menetapkan bahwa ada kemungkinan dia akan segera mati, atau lumpuh seumur hidup.

Saat terbaring dalam sakitnya, wanita ini membuka kitab suci, dia mendapatkan ilham ilahi—menurut penuturannya—untuk membaca kalimat dalam Injil Mathius: *"Ketika orang lumpuh dihadapkan kepadanya—Isa As.—dalam kondisi terbaring*

di tempat tidur, saat itu dia berkata kepada orang lumpuh itu, 'Berdirilah, bawa ranjangmu dan pulanglah ke rumahmu.' Maka, orang lumpuh itu pun bangkit meninggalkan tempat itu."

Marry Bakker bercerita bahwa sesungguhnya kalimat ini memberinya kekuatan iman dan spirit dari dalam, hingga dia mampu bangkit dari tempat tidur dan berjalan-jalan di dalam kamar. Pengalaman ini membuka jalan bagi wanita lumpuh ini untuk mengobati dirinya, dan juga memberi kesembuhan kepada orang lain.

Dale Carnegie berkata, "Inilah pengalaman yang memungkinkan Marry Bakker menjadi penyebar agama baru, mungkin agama yang sama dengan yang disebarkan oleh yang lain."

Bagi orang-orang Amerika, peristiwa ini terjadi di tengah-tengah mereka, kejadian tersebut tidak lebih dari sebuah kasus pribadi. Mereka tidak menghubungkannya dengan kerja pertanian, lapangan industri, atau medan produksi. Sedangkan, yang terjadi di negeri kita, sejak beberapa abad ini, justru berbanding terbalik. Kejadian luar biasa yang bersifat personal ini berubah menjadi wabah yang merusak seluruh kota dan pedesaan. Tiada hari yang terlewati tanpa dihubungkan dengan cerita-cerita ajaib seseorang, atau kekeramatan wali yang shalih atau dukun jahat.

Nuansa takhayul pun menyebar, mulai dari lapangan industri, bisnis, hingga ke bidang ilmu pengetahuan dan penelitian. Bahkan, takhayul pun merembes ke dunia politik dan militer. Saat mereka memerangi al-Khadyawiy Ismail al-Habsyah, dan merasa bahwa tak akan berhasil, maka mereka meminta para ulama al-Azhar untuk berkumpul di halaman membacakan kitab *Shahih Bukhari*.

Kisah seorang wanita yang membaca penggalan ayat dari

Injil Mathius—seperti yang ada dalam cerita orang Amerika itu—tidak menjadikan mereka kemudian mengabaikan sunnatullah yang ada pada alam ini, seperti yang terjadi di negeri kita, di mana peristiwa ajaib yang bersifat individual itu diberlakukan sebagai hukum yang berlaku umum pada seluruh aspek kehidupan.

Pada aspek teoretis, teori dan hukum memungkinkan untuk berbeda satu sama lain dengan perbedaan yang jauh. Begitu juga, Anda bisa bertambah kuat atau sebaliknya sesuai dengan dorongan, motivasi, dan sikap menerima dalam jiwa Anda. Akan tetapi, hukum-hukum alam yang paten tidak akan tunduk mengikuti keinginan dan kehendak seseorang.

Pada batas ini, kita dapat memahami pernyataan James Allan, "Biarkan manusia mengubah pola berpikirnya. Kelak, dia akan memperlihatkan keluarbiasaan—dengan cepatnya perubahan yang diakibatkan oleh perubahan pola pikir ini—pada seluruh aspek kehidupannya. Sesungguhnya kekuatan Ilahi yang mengatur perjalanan hidup kita ditempatkan pada diri kita sendiri, bahkan kekuatan itu adalah diri kita sendiri."

Setiap yang diperbuat oleh manusia adalah akibat langsung dari apa yang ada dalam pikirannya. Seseorang dapat bangkit dengan kedua kakinya, giat, dan produktif karena dorongan pikirannya. Begitu juga, dia bisa sakit dan celaka karena dorongan pikirannya pula.

Bab 13
Beratnya Nilai Pembalasan

KEYAKINAN seseorang akan kekuatan dirinya, kemantapan langkahnya, dan kekokohan mentalnya dalam menghadapi berbagai intrik serta menganggap musuhnya lemah dan tak dapat menaklukkannya, atau dia merasa sanggup untuk mengalahkan mereka, akan membuat emosinya tetap stabil saat menghadapi hinaan, dan tidak lekas marah menghadapi perlakuan buruk.

Pada umumnya, manusia akan bangkit, marah, dan memberontak jika kepercayaan dirinya lumpuh, seperti musuh menaklukkan sebuah negeri hingga jatuh dalam kekuasaannya lalu menyatakan perdamaian. Namun, jika dia yakin bahwa musuhnya tidak mungkin membuatnya gentar, maka kepercayaan diri seperti ini akan membuatnya mampu menghadapi pertarungan dengan tenang dan tersenyum, atau bahkan mengejek.

Untuk membuktikan hal ini, kami mengemukakan dua kesaksian. Kesaksian pertama diambil dari cerita Dale Carnegie, sementara yang kedua, kami kutip dari buku kami, *Khuluq al-Muslim*. Keduanya saling mendukung satu sama lain.

Dale Carnegie bercerita, "Suatu malam, kami mendirikan kemah di hadapan hutan lebat tempat berburu. Tiba-tiba, tampak oleh kami hewan liar yang menakutkan, beruang hitam. Hewan itu berjalan ke arah cahaya di sekitar perkemahan kami dan memakan sisa-sisa makanan dengan tenang. Hal ini menunjukkan bahwa pelayan salah satu pondok yang berada di tepi hutan telah melemparkan makanan itu. Pada saat itu, Mayor Montreal—salah seorang pengawas hutan lebat ini—datang dengan mengendarai kudanya dan menceritakan kisah yang menakjubkan tentang beruang ini. Beliau mengatakan, antara lain, 'Beruang hitam dapat mengalahkan semua hewan lain yang hidup di dunia Barat, kecuali banteng, menurut perkiraan.'

"Akan tetapi, pada saat itu, terlintas dalam pikiranku bahwa ada hewan-hewan yang lemah dan kecil yang sanggup keluar dari sarangnya dari dalam hutan dan menghadapi beruang ini tanpa rasa gentar dan takut. Bahkan, hewan ini akan ikut serta makan bersama beruang itu. Hewan itu adalah nyamuk.

"Secara pasti, beruang tersebut mengetahui bahwa hanya dengan sekali cakar, nyamuk itu akan segera binasa. Lalu, kenapa dia tidak melakukannya? Karena, berdasarkan pengalamannya, dia mengetahui bahwa bermusuhan dengan hewan-hewan lemah seperti itu hanya akan merusak dirinya sendiri. Maka, dengan angkuh, dia pun membiarkan tanpa menggubrisnya sedikit pun.

"Saya (Dale Carnegie) mengambil pelajaran dari sini. Selama ini, saya dirisaukan oleh orang-orang yang keberadaannya sama dengan nyamuk ini. Pengalaman pahit mengajariku bahwa sikap bermusuhan dengan mereka tidak ada untungnya sama sekali."

* * *

Demikian yang ditulis oleh Dale Carnegie dalam bukunya *Tinggalkan Keresahan.* Saya memiliki pandangan yang sama dengan beliau dalam hal ini, seperti yang tertuang dalam buku saya terdahulu, *Khuluq al-Muslim.*[1] Dalam buku itu, saya menulis sebagai berikut:

"Meskipun dorongan dasar dalam jiwa memiliki pengaruh besar terhadap apa yang menimpa manusia, berupa kecemasan, ketenangan, kepanikan, kematangan, kekeruhan, dan kejernihan, namun ada hubungan yang sangat erat antara kepercayaan diri seseorang dengan sikapnya terhadap orang lain, dan bagaimana dia mengabaikan kesalahan mereka."

Setiap kali menghadapi tantangan atas kesempurnaannya, orang agung akan berlapang dada, bijaksana, memahami kekurangan orang lain, dan memaafkan kesalahan mereka. Sementara, jika menghadapi tipu daya yang hendak melukainya, dia akan memandangnya seperti pandangan seorang filsuf kepada sekawanan anak kecil yang bermain di jalanan, yang melemparinya dengan batu.

Kita telah menyaksikan bahwa kemarahan bisa menggiring seseorang menjadi kalap jika jiwa mereka kerdil dan beranggapan bahwa mereka dihina dengan penghinaan yang tak ada obatnya selain tetesan darah.

Apakah jika seseorang hidup di balik pagar kemuliaannya yang tinggi dapat merasakan sakitnya tikaman dari hal-hal semacam ini? Tidak sama sekali. Penghinaan-penghinaan itu akan gugur di tempat sebelum sampai kepada sasarannya yang jauh.

---

[1] Muhammad al-Ghazali, *Khuluq al-Muslim*, (Damaskus: Dar al-Qalam) hlm. 113.

Inilah makna yang dipaparkan kepada kita oleh kearifan Nabi Hud As. saat mendengar jawaban kaumnya atas seruannya kepada mereka untuk mengesakan Allah.

قَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦٓ إِنَّا لَنَرَىٰكَ فِى سَفَاهَةٍ وَإِنَّا لَنَظُنُّكَ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٦٦﴾ قَالَ يَٰقَوْمِ لَيْسَ بِى سَفَاهَةٌ وَلَٰكِنِّى رَسُولٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦٧﴾ أُبَلِّغُكُمْ رِسَٰلَٰتِ رَبِّى وَأَنَا۠ لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ ﴿٦٨﴾

"Pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata, 'Sesungguhnya kami benar-benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal dan sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang-orang yang berdusta.' Hud berkata, 'Hai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikit pun, tetapi aku ini adalah utusan dari Tuhan semesta alam. Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu. Aku hanyalah pemberi nasihat yang tepercaya bagimu." (QS. al-A'raaf [7]: 66-68).

Celaan orang-orang bodoh itu tidaklah mengurangi kearifan Nabi Hud As. Karena, ada jarak yang jauh antara seorang rasul pilihan Allah yang berada dalam naungan kebaikan dan kebenaran dengan kaum yang tidak mengenal diri mereka sendiri dan menyembah batu dengan anggapan bahwa batu itu membawa manfaat dan mudharat. Lalu, bagaimana mungkin seorang pendidik yang besar membutuhkan pujian dari orang-orang dungu semacam ini?

* * *

Anda harus mengambil contoh sifat kesatria yang tak goyah oleh kejahatan, tak gentar oleh kebodohan. Karena, cercaan orang-orang bodoh akan karam dalam kearifannya, seperti karamnya batu dalam kedalaman samudra.

"Air laut tak akan pasang hanya karena lemparan batu seorang bocah."

Diceritakan bahwa seseorang telah mencela al-Ahnaf bin Qais saat sedang berjalan di jalanan. Pada saat dekat dari rumahnya, beliau berhenti lalu berkata, "Hai...Jika masih ada yang tersisa katakanlah di sini. Karena, aku khawatir jika para pemuda mendengarmu, engkau akan disakiti."

Seorang lelaki berkata kepada Abu Dzar, "Apakah Anda yang dicampakkan Muawiyah dari Syam? Jika Anda memiliki kebaikan, tentu Anda tak akan dicampakkan."

Abu Dzar menjawab, "Wahai anak saudaraku, di belakangku ada rintangan yang tak teratasi. Jika aku bisa lolos dari sana, maka ucapanmu sama sekali tidak mempengaruhiku. Dan, jika aku tidak lolos darinya, maka ucapanmu itu menyakitiku."

Suatu hari, seseorang berkata kepada Abu Bakar, "Demi Allah, aku mencelamu dengan celaan yang akan masuk ke kubur bersamamu." Abu Bakar berkata, "Dia masuk bersamamu bukan denganku."

Seorang lelaki berkata kepada Amr bin Ash, "Demi Allah, aku akan mengincarmu."

Amr berkata, "Engkau membuat dirimu sibuk."

Lelaki itu berkata lagi, "Seolah-olah engkau mengancamku. Demi Allah, jika engkau bicara satu kata padaku, aku akan bicara sepuluh kata padamu."

Amr berkata, "Jika engkau bicara sepuluh kata padaku, aku tak akan bicara satu kata pun padamu."

Lelaki itu lalu mencela dalam hal etnis. Mendengar celaan tersebut, Amr berkata padanya, "Jika Anda benar, semoga Allah mengampuniku, dan jika aku benar semoga Allah mengampunimu."

Suatu hari, Abu Dzar al-Ghiffari dicela oleh seseorang, lalu dia berkata kepadanya, "Jangan engkau berlebihan dalam mencela, sisakan sedikit tempat untuk kebaikan. Karena, kami tidak membalas orang yang berdosa kepada Allah atas kami lebih banyak dari ketaatan kami kepada Allah atasnya."

Suatu ketika, Isa al-Masih As. melewati kaum Yahudi. Mereka lalu berkata kepadanya dengan hal yang buruk. Namun, beliau lalu menjawabnya dengan perkataan baik. Nabi Isa pun ditanya oleh seseorang, "Mereka telah mengatakan keburukan kepada Anda, lalu kenapa Anda membalasnya dengan kebaikan?" Nabi Isa pun berkata, "Setiap orang akan memberi sesuai dengan yang dia miliki."

Qais bin 'Ashim ditanya, "Apa yang disebut kearifan?"

Beliau menjawab, "Engkau sambung tali silaturahim dengan orang yang memutuskannya, engkau memberi orang yang kikir padamu, dan engkau memaafkan orang menganiayamu."

Orang-orang berkata, "Tak ada hubungan yang lebih indah daripada hubungan kearifan dengan pengetahuan, pemaaf dengan kesanggupan (untuk membalas)."

Al-Hasan berkata, "Orang mukmin itu bijaksana, tidak akan berbuat kebodohan, meskipun orang berbuat kebodohan terhadapnya." Beliau kemudian membacakan firman Allah Swt. berikut:

وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلْجَٰهِلُونَ قَالُوا۟ سَلَٰمًا ﴿٦٣﴾

"...Apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan." (QS. al-Furqaan [25]: 63).

Yazin bin Habib berkata, "Kemarahanku terletak di alas kakiku. Jika aku mendengar hal yang tak aku sukai, aku mengambilnya dan berlalu."

Ali Ra. berkata, "Orang yang bahasanya lembut wajib dicintai, dan kearifanmu pada kebodohan akan menambah pertolonganmu padanya."

Seorang laki-laki memperdengarkan kepada Umar bin Abdul Aziz sebagian dari hal yang tak disenanginya. Umar lalu berkata, "Tidak apa-apa, sebenarnya engkau hanya ingin agar setan menakuti aku dengan kekuatan penguasa, maka aku mendapatkan darimu hari ini apa yang engkau dapatkan dariku di hari esok. Pergilah jika engkau menghendakinya."

* * *

Sesungguhnya kemarahan mengalir dalam jiwa seperti listrik yang mengalir pada tubuh. Terkadang, ia melahirkan getaran pada seluruh tubuh dan guncangan yang menghilangkan ingatan, dan kadang-kadang lebih parah dari itu: membinasakan seseorang.

Oleh karena itu, Dale Carnegie berpandangan bahwa bersikap santun terhadap musuh adalah rahmat yang mengalir dalam jiwa sebelum kebaikannya menyentuh orang lain—memberinya kesejukan dan kebajikan.

Beliau mengutip penggalan dari buletin yang disebarkan

departemen pertahanan pada salah satu kota di Amerika. Penggalan ini layak diperhatikan. "Jika suatu kaum teperdaya oleh diri mereka sendiri untuk berbuat jahat pada Anda, maka janganlah Anda mengingatnya dalam jiwa Anda, dan jangan berusaha untuk melakukan pembalasan. Karena, jika Anda memendam niat untuk membalasnya, maka hal itu akan menyakiti diri Anda sendiri melebihi apa yang mereka lakukan padamu."

Kemudian, dia bertanya, "Bagaimana upaya balas dendam menyakiti seseorang?" Karena, sesungguhnya hal itu akan mempengaruhi kesehatanmu. Sebagaimana yang diberitakan majalah *Life*: "Hal yang paling tampak dari karakteristik orang-orang yang ingin menumpahkan darah adalah reaksi emosional mereka yang cepat dan sangat peka terhadap hal yang memancing kemarahan dan kedengkian."

Lebih lanjut, Dale Carnegie menceritakan, "Salah seorang kenalan saya menderita gangguan hati, lalu dokter menasihatinya agar menghindari segala hal yang bisa memancing kemarahannya walau sekadar menyampaikan berita. Sebab, dengan penyakit yang bersarang dalam hatinya, satu kemarahan saja sudah cukup mengantarnya ke liang lahat."

Untuk menjaga manusia dari buruknya sifat marah, serta pengaruhnya terhadap fisik dan jiwa, Rasulullah Saw. bersabda:

> *"Ada tiga golongan yang barang siapa yang termasuk di dalamnya, niscaya Allah akan menempatkannya dalam naungan-Nya, melindunginya dengan rahmat-Nya, dan memasukkannya dalam cinta-Nya. Mereka adalah orang yang bersyukur apabila diberi nikmat, memaafkan saat dia sanggup (membalas), dan bila marah, dia menahannya."*[2]

[2] HR. al-Hakim.

"Barang siapa yang menolak kemarahannya, Allah akan menolak azab untuknya. Barang siapa yang menjaga lidahnya, niscaya Allah akan menutup aibnya."[3]

Diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

"Tak ada tegukan yang paling besar pahalanya di sisi Allah melebihi tegukan seorang hamba yang menahan marahnya karena mengharapkan ridha Allah."[4]

Kenyataan menunjukkan bahwa bila seseorang sedang dikuasai kemarahan, maka dia akan kehilangan akal sehat, dan setan akan memasang tali kekangnya. Di samping perasaannya berkecamuk, pikirannya pun buntu, hingga dia menolak nasihat yang diberikan padanya, meskipun dari kalam Allah Swt. dan hadits Rasul-Nya.

Dalam kitab hadits diceritakan bahwa ada dua orang laki-laki yang saling mencela di sisi Rasulullah Saw., lalu salah satunya menjadi marah, wajahnya memerah dan urat-uratnya menegang. Rasulullah memandangnya dan berkata, "Saya akan mengajarkan satu kalimat yang jika dia mengucapkannya, niscaya akan hilang kemarahan itu darinya,...(Yaitu) *Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.*"

Salah seorang yang mendengar ucapan Nabi itu datang mendekati orang yang marah tersebut dan bertanya, "Apa engkau tahu apa yang diucapkan oleh Nabi tadi?"

Dia menjawab, "Tidak!"

---

[3] HR. Thabrani.
[4] HR. Ibnu Majah.

Orang itu pun berkata bahwa Nabi Saw. berkata, "Saya akan mengajarkan satu kalimat yang jika dia mengucapkannya, niscaya akan hilang kemarahan itu darinya,...(Yaitu) *Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.*"

Maka, orang yang marah itu berkata, "Apa engkau melihatku sebagai orang gila?"[5]

Demikianlah, kemarahan lelaki itu telah sampai pada puncaknya hingga tak lagi menghiraukan petunjuk Rasulullah Saw.

Rahasia diperintahkannya seseorang untuk berlindung dari godaan setan saat dia marah adalah karena kemarahan memberi peluang pada jiwa untuk menerima berbagai bisikan. Dalam kondisi yang demikian, akan mudah baginya melakukan kejahatan paling besar. Sehingga, apabila kemarahan itu telah reda, barulah seseorang menyesali apa yang telah dilakukannya, dan yang disesali telah terjadi.

* * *

Dale Carnegie berkata, "Anda telah menyaksikan saat Isa al-Masih mengatakan, 'Cintailah musuhmu.' Hal itu bukan hanya memperkuat moral semata, tetapi juga menguatkan fisik, menurut kacamata kedokteran modern. Saat beliau menasihatkan agar memaafkan seseorang sebanyak tujuh puluh kali, maka pada dasarnya beliau mengajari kita bagaimana mengobati stres dan menyehatkan pencernaan."

Cerita tentang memaafkan orang yang bersalah sebanyak tujuh puluh kali diriwayatkan dalam Injil Mathius. Hal yang sama juga ditemukan dalam hadits Rasulullah Saw. Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar Ra. bahwa seorang lelaki

[5] HR. Muslim.

datang kepada Nabi Saw. dan berkata, "Wahai Rasulullah, berapa kali saya harus memaafkan pelayan saya?"

Nabi bersabda, "Tujuh puluh kali sehari."

Dalam riwayat lain, dinyatakan bahwa seorang lelaki mendatangi Rasulullah dan berkata, "Sesungguhnya pelayan saya berbuat kesalahan dan kezhaliman, apakah saya harus memukulnya?"

Nabi bersabda, "Maafkanlah dia sebanyak tujuh puluh kali sehari semalam."[6]

Makna mencintai musuh adalah memberi maaf kepada mereka, membersihkan hati dari rasa benci terhadapnya, dan mengabaikan kesalahan yang telah diperbuatnya. Memikirkan kesalahan mereka tak akan menghasilkan apa pun selain kesedihan yang berkepanjangan, keluhan yang tak berakhir, dan ratapan yang melahirkan kegelapan dalam jiwa.

Umumnya, manusia akan berterima kasih pada orang yang berbuat baik kepadanya, memuji sifat-sifat orang mulia, dan senang bergaul dengan mereka. Sebaliknya, seseorang akan lari dari keburukan orang-orang nista dan enggan berdekatan dan menjaga jarak dengan mereka. Lalu, bagaimana dia bisa mencintai mereka?

Sesungguhnya anak cucu Adam memiliki perasaan yang alami. Masuk akal jika dia membenci saudaranya yang melakukan pembunuhan dan mengharapkan pembalasan setimpal, seraya berkata:

إِنِّيٓ أُرِيدُ أَن تَبُوٓأَ بِإِثۡمِي وَإِثۡمِكَ فَتَكُونَ مِنۡ أَصۡحَٰبِ ٱلنَّارِۚ وَذَٰلِكَ
جَزَٰٓؤُاْ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٩﴾

---

[6] HR. Tirmidzi.

"Sungguh, aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri. Karena itu, kamu akan menjadi penghuni neraka. Yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zhalim." (QS. al-Maa'idah [5]: 29).

Namun, orang mukmin memiliki kebesaran hati. Hati yang besar bukanlah tanah yang tepat untuk pertumbuhan dan perkembangan benih kedengkian. Tidak sama sekali. Kedengkian adalah unsur asing baginya. Karena itu, kedengkian tak akan mampir padanya melainkan akan segera berpindah dan menghilang. Di samping itu, orang mukmin sibuk dengan masa depannya di akhirat dan melakukan segala persiapan untuk itu di dunia ini.

Selalu terlibat dalam permusuhan adalah kebiasaan orang yang tak memiliki pekerjaan selain berselisih dan menebarkan perpecahan. Demikianlah kondisi masyarakat Arab pada masa jahiliah, hingga al-Qur'an datang menyeru mereka:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱدْخُلُوا۟ فِى ٱلسِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا۟
خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu." (QS. al-Baqarah [2]: 208).

Maka, mereka dihimpun dan disibukkan dalam kebenaran, daripada sibuk dalam permusuhan satu sama lain. Kejahiliahan ini telah kembali pada sebagian besar orang-orang yang tak

punya pekerjaan di kalangan umat kita. Mereka terlibat dalam peperangan dan permusuhan yang tiada akhir. Sebab, mereka tidak memiliki misi yang menjadi tujuan hidup mereka, misi yang dapat membuat mereka aktif dalam kebenaran.

Tokoh panutan lahir dari kalangan orang-orang yang berjiwa besar, walaupun bahasa dan warna mereka berbeda. Karena, benih kemuliaan telah tumbuh pada diri mereka saat mereka masih kanak-kanak, lalu diperkokoh dengan semangat membaja. Semua itu merupakan keistimewaan yang diberikan oleh Allah Swt. sebagai bekal bagi orang-orang yang dikehendakinya mengemban tugas besar atau misi yang mulia dalam kehidupan ini.

Orang-orang yang memiliki jiwa dan pikiran yang kosong merupakan sandaran yang rapuh bagi suatu bangsa yang dipimpinnya, dan menjadi beban yang membebani mereka. Oleh karena itu, saat Islam masih asing dan umatnya masih sedikit, Rasulullah berdoa agar Islam diperkuat dengan salah satu dari dua Umar, 'Umar bin al-Khathab atau Umar bin Hisyam. Maka, 'Umar bin Khathablah yang terpilih sebagai orang paling bahagia dan mulia di sisi Allah Swt. di antara mereka berdua.

Saat kabilah Abdul Qais diutus ke Madinah, Nabi Saw. berkata kepada al-Asyaj—pemimpin mereka—"Engkau memiliki dua perangai yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya, yaitu kearifan dan ketekunan."[7]

Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah Saw., "Ada dua perangaiku, apakah Allah yang membentuknya atas diriku atau karena hasil usahaku?" Rasulullah menjawab, "Allah-lah yang membentuknya."

---

[7] HR. Muslim.

Laki-laki itu merasa gembira dengan pujian yang tinggi ini. Dia berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan padaku dua karakter yang dicintai-Nya dan dicintai Rasul-Nya."[8]

Sungguh, dalam kegelapan jahiliah, jiwanya telah memancarkan cahaya yang dicintai oleh Allah Swt.

Ada sebuah risalah kecil yang dikutip oleh Dale Carnegie tentang kehidupan Abraham Lincoln, pemimpin besar Amerika. Dalam diri tokoh besar ini telah tampak kemuliaan yang ditanamkan oleh Allah dalam jiwanya, agar kelak dia menjadi penerang dalam lingkungannya, memberi sinar kecerdasan dan kemuliaan. Meski demikian, kehidupan beliau pun tidak lepas dari berbagai kekurangan, bahkan menurut Dale Carnegie, "Mungkin, salah satu di antara tokoh yang dimuliakan Amerika dalam semua sejarahnya tidak ada yang mengalami penderitaan, kebencian, dan berbagai intrik seperti yang dihadapi oleh Lincoln. Namun, seperti yang diungkap oleh penulis biografinya, beliau tidak pernah menilai seseorang semata-mata atas dasar perasaan senang atau benci kepada mereka.

"Jika seseorang mengkritiknya—sementara orang itu adalah orang yang tepat untuk dimintai petunjuk—maka Lincoln segera mengikuti pandangannya seperti mengikuti pendapat seorang teman. Beliau juga tidak pernah memecat seseorang dari pekerjaan hanya karena orang itu adalah musuhnya atau orang yang dibencinya. Bahkan, yang terjadi, Lincoln menanggung kesalahan dan celaan dari orang-orang yang ditempati minta petunjuk sebelumnya dalam hal-hal yang urgen. Beliau berpandangan—menurut penulis biografinya—

---

[8] HR. Abu Daud.

tidak layak seseorang dipuji atau dicela atas pekerjaan yang diembannya. Karena, kita semua dipengaruhi oleh situasi, kemampuan, lingkungan, pendidikan, kebiasaan, dan karakter yang mewarnai seseorang dengan perangai yang melekat dalam dirinya."

Seandainya kita mewarisi karakteristik fisik, pemikiran, dan perasaan yang juga diwarisi oleh musuh-musuh kita, tetapi kita lebih unggul, maka kita akan berada dalam bayang-bayang tipu daya mereka, sementara kita tidak berbeda pandangan dengan mereka. Bisa jadi, hal inilah yang terjadi pada Lincoln.

Clarnes Ward sering mengatakan, "Daripada kita membenci musuh-musuh kita, jauh lebih tepat jika kita mengasihani mereka dan memuji Allah karena tidak menciptakan kita seperti mereka." Daripada melemparkan berbagai tuduhan dan celaan pada musuh, lebih baik menghadapi mereka dengan kasih sayang, bantuan, dan ampunan.

* * *

Kalimat-kalimat yang membesarkan hati ini mengingatkan kami pada sikap seorang tokoh fiqh Islam terkemuka. Pada masanya, pemerintah memaksanya untuk menganut madzhab keagamaan tertentu. Beliau menolak untuk menganut madzhab yang sesat ini. Pemerintah berpandangan akan dapat menundukkannya dengan hukuman cambuk, rantai, dan penjara dalam waktu yang lama. Akan tetapi, beliau tetap bersabar atas segala bencana yang menimpanya itu, dan menolak menjual akidahnya pada kehendak ahli bid'ah dan perusak agama.

Setelah pemerintah merasa putus asa dengan sikapnya,

dan menganggap bahwa ajalnya sudah tidak lama lagi, mereka pun mengembalikan ke rumahnya.

Ibnu Katsir berkata, "Para tabib datang kepada Imam yang dihukum itu, Ahmad bin Hanbal, lalu memotong daging yang telah mati dari tubuhnya, dan menjadikan kedua tangannya yang nyaris hancur dapat bergerak kembali. Setelah Allah menyembuhkannya, kedua ibu jarinya masih tetap kaku."[9]

Anda tahu bagaimana sikap beliau selanjutnya?

Dia memaafkan semua orang yang telah menyakitinya, kecuali ahli bid'ah. Beliau membaca firman Allah Swt. berikut:

وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ

"...Dan, hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin Allah mengampunimu?...." (QS. an-Nuur [24]: 22).

فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ

"Barang siapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas (tanggungan) Allah." (QS. asy-Syuura [42]: 40).

Di hari kiamat kelak, akan ada panggilan, "Berdirilah, wahai orang-orang yang balasannya hanya ada pada Allah." Maka, tak ada yang berdiri selain orang-orang yang pernah memaafkan orang lain.

Dalam hadits Rasulullah diceritakan:

---

[9] *Al-Bidayah wan Nihayah.*

"Apabila Allah telah menghimpun semua makhluk, sang penyeru berkata, 'Di mana pemilik keutamaan?' Lalu, berdirilah sekelompok manusia—sambil berjalan—lalu bergegas dengan cepat menuju surga. Mereka disambut oleh malaikat dengan pertanyaan, 'Apa keutamaan kalian?' Mereka menjawab, 'Jika kami dizhalimi, kami bersabar. Jika orang berbuat jahat kepada kami, kami bersikap santun kepada mereka.' Maka, dikatakan kepada mereka, 'Masuklah ke dalam surga, sebaik-baik balasan bagi orang yang berbuat kebajikan.'"[10]

Demikianlah yang tercatat dalam sejarah, sikap pemurah dan pemaaf yang dimiliki oleh orang-orang mulia di Timur dan Barat. Dan, betapa sedikitnya mereka itu di antara banyaknya jumlah manusia.

[10] *At-Targhib wat Tarhib.*

Bab 14
Jangan Menunggu "Terima Kasih" dari Seseorang

SESUNGGUHNYA nikmat-nikmat Allah Swt. senantiasa menyertai kita. Dalam setiap tarikan napas, dada kita dipenuhi dengan udara. Dalam setiap detak jantung, darah mengalir melalui pembuluh darah ke seluruh tubuh. Namun, kita jarang sekali merasakan karunia yang luar biasa itu, atau kita jarang sekali menetapkan pemilik karunia itu adalah Dzat yang memiliki keagungan dan kemuliaan.

Kita menyangka bahwa segala sesuatu disiapkan dengan sendirinya untuk melayani kita. Kita juga menyangka bahwa hal-hal yang ada itu adalah untuk memenuhi kehendak dan keinginan kita, bukan karena alasan yang lain, selain bahwa kita menginginkannya dan untuk alam semesta yang seluruhnya bergerak dalam peredarannya.

Kita sering kali merasakan keindahan yang luar biasa atas kondisi-kondisi tertentu atau keindahan dalam lingkungan-lingkungan yang nyaman dan menyenangkan. Apa yang kurang dari perasaan ini? Yang kurang adalah karena terputusnya dengan Allah dan pemahaman kita yang salah terhadap nikmat-nikmat Allah tersebut. Berapa banyak orang

yang memiliki perasaan bersyukur? Jawabannya, sedikit sekali.

Kebanyakan manusia lupa atas nikmat yang ada di sekelilingnya. Mereka tidak sadar akan banyaknya kenikmatan dan tidak bersyukur kepada yang menurunkannya. Allah Swt. ingin memperingatkan manusia atas kebaikan-kebaikan-Nya yang mengelilingi mereka dan memperingatkan atas bukti kekuasaan dan rahmat-Nya yang melingkupi mereka. Allah Swt. berfirman mengenalkan diri-Nya kepada makhluk-Nya:

ٱللَّهُ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ لِتَسْكُنُوا۟ فِيهِ وَٱلنَّهَارَ مُبْصِرًا ۚ إِنَّ
ٱللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ
﴿٦١﴾ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ فَأَنَّىٰ
تُؤْفَكُونَ ﴿٦٢﴾ كَذَٰلِكَ يُؤْفَكُ ٱلَّذِينَ كَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ
يَجْحَدُونَ ﴿٦٣﴾ ٱللَّهُ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ قَرَارًا وَٱلسَّمَآءَ
بِنَآءً وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ وَرَزَقَكُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ ۚ
ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ ۖ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦٤﴾

"Allah-lah yang menjadikan malam untuk kamu supaya kamu beristirahat padanya; dan menjadikan siang terang benderang. Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia yang dilimpahkan atas manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur. Yang demikian itu adalah Allah, Tuhanmu, Pencipta segala sesuatu, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Bagaimanakah kamu dapat dipalingkan? Seperti dipalingkan orang-orang yang

selalu mengingkari ayat-ayat Allah. Allah-lah yang menjadikan bumi bagi kamu tempat menetap dan langit sebagai atap, dan membentuk kamu lalu membaguskan rupamu serta memberi kamu rezeki dengan sebagian yang baik-baik. Yang demikian itu adalah Allah Tuhanmu, Maha Agung Allah, Tuhan semesta alam." (QS. al-Mu'min [40]: 61-64)

Apakah setelah ada penjelasan dan peringatan ini kita akan menunaikan hak-hak Allah Swt.?

Sungguh jelas, bersyukur kepada Sang Pemberi nikmat adalah wajib. Namun, sayangnya, kita sering kali butuh kepada nikmat-nikmat itu, menggunakan nikmat-nikmat itu, kemudian menyepelekan dan melupakannya. Bahkan, ketika mendapat nikmat-nikmat Allah, banyak orang yang meminta kembali nikmat-nikmat itu, seakan-akan nikmat-nikmat itu hanya menjadi haknya, atau menjadi milik pribadinya. Sehingga, dia tidak mau melihat kelebihan yang dimiliki orang lain atas dirinya.

Dengan pemikiran yang kufur ini, hasil yang luar biasa tidak akan didapat dan ungkapan syukur tidak akan pernah muncul. Itu adalah penyakit, sama seperti ketika Anda memberi telur kepada beberapa orang. Anda berusaha mempersembahkan perbuatan terpuji Anda untuk menunaikan keinginan Anda itu, sampai butir-butir telur itu ada di tangan mereka. Setelah itu, mereka melihat Anda dengan pandangan sinis atau menyapa Anda dengan kata-kata yang dingin, lalu mereka berpaling dari Anda seraya membuang muka. Apakah perilaku seperti itu akan membuat Anda marah? Seperti inilah mereka berbuat ingkar kepada Tuhan Anda dan Tuhan mereka. Allah Swt. berfirman:

وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ ٱلشَّكُورُ ﴿١٣﴾

"Dan, sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih." (QS. Saba' [34]: 13).

Dale Carnegie memberi contoh bentuk-bentuk pengingkaran manusia dengan mengatakan, "Jika Anda dapat menyelamatkan seorang laki-laki, apakah Anda akan menanti darinya ungkapan terima kasih? Mungkin, Anda akan melakukannya. Sementara itu, ada contoh lain, yaitu Samuel Labteiz, yang semula berprofesi sebagai pengacara kemudian beralih menjadi hakim. Ia telah menyelamatkan 78 (tujuh puluh delapan) orang laki-laki dari hukuman mati dengan kursi listrik. Berapa banyak dari mereka yang berterima kasih kepadanya? Ternyata tidak ada seorang pun yang berterima kasih.

"Dalam satu hari, Nabi Isa As. telah menyembuhkan 10 orang yang sebagian anggota tubuhnya menderita lumpuh. Kemudian, berapa orang dari mereka yang telah sembuh itu berusaha datang ke utusan Allah Swt. ini untuk berterima kasih? Ternyata, hanya satu orang. Sedangkan, yang lainnya pergi begitu saja tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

"Charles Syaub bercerita kepadaku bahwa suatu ketika dia pernah menolong seorang pialang saham yang mengalami kerugian dalam transaksi bursa efek. Charles kemudian membayar seluruh jumlah uang yang raib. Sehingga, dengan demikian, dia dapat menyelamatkan sang pialang itu dari hukuman penjara dan kehilangan harga diri dan pekerjaan. Apakah sang pialang itu kemudian berterima kasih kepada Charles? Benar, dia mengucapkan terima kasih kepadanya pada suatu hari dengan sebuah kata, namun kemudian dia bergegas

pergi pada malam hari ke tempat Charles dan mengeluarkan berbagai macam caci maki." Seolah-olah, Dale Carnegie menjelaskan firman Allah Swt. berikut:

إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لِرَبِّهِۦ لَكَنُودٌ ﴿٦﴾

"Sesungguhnya manusia banyak yang ingkar kepada Tuhannya." (QS. al-'Aadiyaat [100]: 6).

Sesungguhnya pengingkaran adalah fitrah. Ia tumbuh di atas bumi seperti rumput-rumput yang keluar tanpa ada seseorang pun yang menanamnya terlebih dahulu. Sedangkan, bersyukur laksana bunga yang tidak akan menumbuhkannya kecuali tanah yang subur dan pemeliharaan yang baik. Dale Carnegie berkata, "Pada dasarnya, tabiat manusia selamanya adalah tabiat manusia. Pendapat yang kuat mengatakan, tabiat itu tidak akan berubah selamanya."

Dengan demikian, mari kita terima tabiat itu sesuai dengan proporsinya. Kenapa kita mengeluh atas hilangnya karunia dan menyebarnya pengingkaran? Satu hal yang dilupakan manusia adalah kewajiban bersyukur. Sehingga, kita sering menunggu dari mereka melakukan kewajiban ini. Kita adalah makhluk yang mengeluh atas kesulitan yang dihadapi. Padahal, seharusnya tidak seperti itu. Ungkapan ini membutuhkan penjelasan. Sesungguhnya mengosongkan diri dari bersyukur dan menyebarkan kekeringan jiwa dan duri dalam kehidupan adalah satu bentuk kemungkaran. Manusia harus melepaskan diri darinya, dan mengajari dirinya kehormatan yang bisa menuntun kepada kebaikan dan menetapkan sesuatu dengan benar dan penuh kasih sayang.

Islam mengajarkan kepada orang yang diberi (nikmat) untuk menyebut-nyebut nikmat itu, memuji pembawa nikmat dan membalasnya secara sepadan dengan berbagai cara. Jika ia tidak menemukan balasan materi yang sepadan dari yang diperolehnya, maka hendaknya berterima kasih dengan bahasa tingkah laku dan ucapan yang baik, dan berdoa kepada Allah Swt. agar orang tersebut diberi pahala-Nya.

Rasulullah Saw. bersabda:

"Jika ada suatu kebajikan diperbuat seseorang kepadamu, maka balaslah. Jika kamu tidak mampu membalasnya, maka doakanlah dia, sehingga dia tahu bahwa sesungguhnya kamu telah berterima kasih. Sesungguhnya Allah adalah Dzat Yang Maha Mensyukuri, suka kepada orang-orang yang bersyukur."[1]

"Barang siapa diberi suatu pemberian, kemudian dia mampu membalasnya, maka balaslah. Tetapi, jika ia tidak mampu membalasnya, maka pujilah. Karena, barang siapa yang memuji, maka sungguh dia sudah berterima kasih, dan barang siapa yang menyembunyikan (tidak berterima kasih/memuji), maka sungguh dia sudah kufur."[2]

"Sesungguhnya manusia yang paling bersyukur kepada Allah Swt. adalah manusia yang paling bersyukur kepada sesama manusia." Dalam riwayat lain dinyatakan, *"Tidak dianggap bersyukur kepada Allah orang yang tidak bersyukur kepada manusia."*[3]

---

[1] HR. Thabari.
[2] HR. Ahmad.
[3] HR. Tirmidzi.

"Barang siapa yang tidak bersyukur atas nikmat yang sedikit, maka dia tidak akan bersyukur atas nikmat yang banyak. Barang siapa yang tidak bersyukur kepada manusia, maka dia tidak bersyukur kepada Allah. Membicarakan nikmat Allah termasuk bersyukur, meninggalkan membicarakan nikmat Allah adalah kufur, berjamaah adalah rahmat sedangkan berpisah (pecah belah) adalah azab."[4]

Dalam hadits itu disebutkan bahwa dalam berjamaah terdapat rahmat. Ada keterkaitannya dengan bagian sebelumnya. Karena, pada hakikatnya, pengingkaran dan berpecah belah biasanya berujung pada pengingkaran atas nikmat dan kebaikan. Hal itu tidak akan dapat menguatkan fungsi berjamaah seperti menjaga kebaikan dan memuliakan pelaku kebajikan. Akibat fatal yang akan muncul dari pecah belah adalah tidak adanya penghargaan terhadap hak-hak diri sendiri dan orang lain, membiarkan kebermaknaannya, serta mengingkari keindahannya.

Dengan penekanannya pada kewajiban bersyukur dan pencelaannya terhadap orang-orang yang kufur, sesungguhnya Islam menghendaki orang-orang yang berbuat kebaikan untuk menjadikan amal kebaikan mereka hanya semata-mata karena Allah dan menjauhkannya dari niat-niat yang lain. Sebab, kesalahan dalam niat akan dapat merusak amal ibadah itu sendiri dan dapat menghapus pahalanya. Amal ibadah yang diterima oleh Allah Swt. adalah amal ibadah yang dilakukan oleh seseorang dengan niat hanya untuk kebaikan, tanpa meminta pujian dari manusia atas kebaikannya itu. Dia harus

---

[4] HR. Abu Dawud dan Tirmidzi.

melakukan kebaikan itu semata-mata karena taat kepada perintah Allah, mengharapkan ridha dan ampunan-Nya.

Diriwayatkan bahwa ada seseorang yang bercengkerama dengan Abdullah bin Abbas Ra. Lalu, dia berkata kepadanya, "Apakah engkau akan mencaciku jika dalam diriku ada tiga hal berikut:

(1) Aku pernah mendengar tentang seorang hakim muslim yang bertindak adil kemudian aku menyukainya. Aku berharap, mudah-mudahan aku tidak pernah berperkara hukum kepadanya untuk selamanya.
(2) Aku juga mendengar tentang suatu bantuan yang diberikan kepada sebuah negara Islam, kemudian aku lega dan senang mendengarnya, meskipun aku bukan warga negara itu.
(3) Aku memahami sebuah ayat al-Qur'an. Aku ingin umat Islam seluruhnya dapat mengetahui dan memahami ayat tersebut sebagaimana aku memahaminya."

Kisah ini menceritakan seorang laki-laki yang menyukai tersebarnya kebenaran, kebaikan, dan ilmu. Dia sangat bahagia dari lubuk hatinya yang paling dalam seandainya seluruh manusia dapat merasakan berkah kenikmatan tiga hal itu, meskipun dia sendiri tidak mendapat imbalan dari hal itu.

Sesungguhnya menggantungkan sesuatu kepada kesempurnaan yang mutlak dan kebaikan yang ikhlas adalah hak terpenting yang dikehendaki oleh Islam dari Anda. Ketika Anda berbuat kebaikan kepada seseorang, maka berikan dan tunjukkan keelokan dan kebaikan Anda itu sebagai bentuk kecintaan Anda untuk berbuat kebaikan dan pengharapan Anda kepada Allah Swt. Janganlah berupaya meminta pujian dari seseorang atau ungkapan penghargaannya. Jadilah Anda

seperti yang dicirikan Allah Swt. untuk hamba-hamba-Nya yang baik, sebagaimana dalam firman-Nya:

وَيُطْعِمُونَ ٱلطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴿٨﴾ إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ ٱللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنكُمْ جَزَآءً وَلَا شُكُورًا ﴿٩﴾

"Dan, mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan. Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih." (QS. al-Insan [76]: 8-9).

Kita tidak harus mengucapkan, "Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah. Kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih" kepada mereka secara lisan. Hal itu harus dijauhi karena mungkin bisa menyakiti orang-orang yang membutuhkan pertolongan itu. Akan tetapi, ucapan itu adalah terjemahan dari niat yang tulus dan perasaan yang bersih dari dalam hatinya.

Apakah mencari ridha Allah Swt. sulit bagi manusia?

Patut disayangkan, kebanyakan manusia digerakkan oleh motivasi-motivasi yang salah dalam berbuat kebaikan. Mereka melakukan perbuatan baik karena mengharapkan banyak hal. Sangat sedikit manusia berbuat kebaikan yang digerakkan oleh motivasi-motivasi suci, yang dengannya dapat mengangkat mereka dari tujuan-tujuan yang bersifat duniawi. Lihatlah ungkapan seorang pujangga:

Ketika aku melihat perempuan-perempuan kita
Menggali tanah bebatuan dengan keras
Seolah-olah dia bulan purnama ketika muncul di langit
Tampak kecantikannya yang menutupi
Tampak sekali dengan jelas
Aku melangkah menuju laki-laki mereka yang terhormat
Tidak aku lihat perlawanan yang gigih dari seorang laki-laki terhormat pun.

Untuk siapa ungkapan ini dipersembahkan? Untuk wajah yang elok nan cantik. Apa rahasia tersembunyi di balik keberanian ini? Jawabannya adalah demi memperoleh kekaguman dari keberanian itu dan mengharap kedudukan dan penghormatan dari keberanian itu atau yang semisalnya.

Inilah tabiat ribuan manusia!!

Seorang pujangga lain menuturkan, ia telah berbuat satu kebajikan untuk dapat menyelamatkan seseorang yang tidak ia sukai. Sebenarnya, sang pujangga dapat meninggalkannya sendirian dalam menyambut kematiannya, jika dia tidak khawatir omongan masyarakat terhadap dirinya.

Aku ingat cerita dua orang pemuda pada suatu hari
Menyandarkan celaan kepada sang pencela.

Yang jauh dari kehinaan adalah menjauhi dari mencela manusia, namun itu bukan kebaikan yang murni (ikhlas). Hakikat kebaikan—yang menipu ini—akan tampak terbuka ketika manusia tidak tahu apa yang akan diperbuat oleh seseorang ketika dia dalam kesendiriannya dan meyakini bahwa

manusia tidak akan melihat apa yang akan diperbuat atau yang ditinggalkannya.

Sesungguhnya orang-orang yang rindu pujian dan selalu mengharapkan dirinya tampak hebat tidak akan mempedulikan kesalahan-kesalahan besar yang telah mereka perbuat. Karena itu, tidak salah jika kemudian Islam sangat menekankan kemurnian hati, keikhlasan niat, dan menanggalkan hal-hal yang dapat merusak niat dalam setiap amal kebaikan. Di dalam sebuah hadits dinyatakan:

> *"Sesungguhnya Allah berfirman, 'Aku adalah sebaik-baik sekutu. Barang siapa yang menyekutukan Aku dengan seorang sekutu, maka dia adalah sekutu-Ku. Wahai manusia, ikhlaslah dalam amal kebaikanmu. Karena, Allah Swt. tidak akan menerima amal kebaikan kecuali yang dilakukan dengan penuh keikhlasan hanya karena Allah. Janganlah kalian berkata, 'Ini (amal kebajikanku) adalah karena Allah dan keluarga.' Sebab, amal kebaikannya hanya untuk keluarga, Allah tidak mendapatkan tempat sama sekali di dalamnya. Dan, janganlah kalian berkata, 'Amal kebaikan ini karena Allah dan Anda semua.' Karena, ia adalah untuk Anda semua, Allah tidak mendapatkan tempat sama sekali di dalamnya."*[5]

Jangan sekali-kali Anda berkata, "Aku melakukan ini (perbuatan baik ini) karena Allah dan karena ketakutanku pada seseorang." Sebab, motif yang paling dominan perbuatan itu adalah karena ketakutan pada seseorang itu, sedangkan Allah tidak mendapat tempat sama sekali di samping ketakutan itu.

---

[5] HR. al-Baihaqi dan al-Barraz.

Seandainya Allah diberi tempat di dalamnya, Allah akan menolaknya. Karena, Allah Yang Maha Agung tidak akan menerima amal kebaikan kecuali yang dilakukan dengan ikhlas hanya untuk-Nya.

Dengan demikian, wajib bagi kita untuk mengarahkan semua gerakan hati dan tangan kita hanya untuk dan karena Allah, Tuhan semesta alam. Janganlah kita menunggu pujian, penghormatan, dan terima kasih dari orang lain.

Setelah mengomentari dan mengoreksi perilaku manusia, saya (penulis) mendapati diri saya sulit untuk mengatakan, "Ikhlaskan amal kebaikan Anda hanya untuk Allah. Niatkan hanya untuk mendapatkan pahala dari sisi-Nya, dan jangan menunggu seseorang berterima kasih kepada Anda." Sebab, mungkin saja manusia akan dengki dan meragukan Anda. Kemudian, mereka melupakan kebaikan dan keutamaan Anda. Jadilah Anda seperti yang dikatakan oleh sang pujangga:

Jika mereka mendengar keraguan tentang kegembiraan yang datang dariku
Mereka tidak mendengar dari orang shalih yang telah mereka kuburkan
Mereka tidak tahu tentang kita,
Mereka juga takut kepada musuh mereka
Sungguh, sejelek-jelek perkara adalah kebodohan dan ketakutan

Saya sungguh membayangkan bahwa sebenarnya memang ada pertentangan abadi antara orang-orang yang mulia dan orang-orang yang hina; antara orang-orang yang suka memberi dan yang tidak suka memberi; serta antara orang-orang yang berbuat kebaikan dan yang tidak suka berbuat kebaikan.

Pada hakikatnya, sesuatu yang menjadikan hati manusia condong kepada kita adalah karena kita membantu mereka pada saat mereka membutuhkannya, dan kesediaan kita untuk membantunya selama memiliki kemampuan. Seperti yang telah dilakukan oleh putra Nabi Adam yang shalih (Habil). Allah menerima amalnya, sementara Allah tidak menerima amal saudaranya (Qabil). Demikian juga upaya yang dilakukan oleh Abu Bakar ash-Shiddiq Ra. Dia telah berinfaq kepada kerabatnya (Misthah). Ketika mendengar isu bohong tentang 'Aisyah yang telah menyebar, Misthah bergegas untuk membantu saudaranya (Abu Bakar) yang telah berbuat baik kepadanya. Ia segera menetralisir ucapan-ucapan yang jelek tentang anaknya (Aisyah) sebagai bentuk balasan atas kebaikan Abu Bakar kepadanya.

Di antara tabiat segolongan manusia adalah ingkar nikmat, yang membutuhkan obat untuk menyembuhkannya. Aku tidak tahu apakah kebanyakan manusia terjangkit penyakit ini, ataukah cuma sedikit yang mengotori kebersihan dalam kehidupan ini, sebagaimana halnya air tawar sedikit yang dapat mengeruhkan air asin.

Bagaimanapun keadaannya, keluhan tentang malapetaka ini ada semenjak zaman dahulu. Malik bin Anas Ra. mengeluhkan tentang sedikitnya orang yang adil pada masanya, masa *tabi'in*. Kemudian, ratusan tahun setelah masa *tabi'in*, muncul at-Tughra'i dan berkata:

Kesetiaan (menepati janji) jarang dijumpai,
khianat merajalela
Semakin jauh jarak perbedaan (ketidaksesuaian)
Antara ucapan dan perbuatan.

Saya telah menolehkan pandanganku ke kanan dan ke kiri. Saya menangkap firasat dalam setiap imbalan yang saya jumpai dari manusia. Saya merasa sedih dengannya. Dengan ungkapan yang padat dan berisi, saya ingin menyingkap sisi-sisi yang harus diberitahukan kepada masyarakat dalam bentuk buku-buku agar hakikat permasalahan yang saya risaukan ini bisa tampak dengan jelas.

Semenjak 18 tahun silam, saya telah menulis dan berceramah tentang Islam. Jamaah yang saya tinggal di dalamnya, pada rentang waktu yang lama, mengetahui tulisan-tulisan dan ceramah tentang Islam dari saya. Ceramah saya bukanlah ceramah yang panjang lebar dan penuh dengan kata-kata yang menggelegar. Tulisan saya bukanlah tulisan yang berupa goresan-goresan pena yang menyerang dan mengalahkan. Akan tetapi, semuanya itu (baik ceramah maupun tulisan) adalah tetesan dari usaha saya untuk mendapat keikhlasan, pemikiran yang berupaya untuk menyingkap relung-relung kebenaran, dan bersegera untuk memberitahukannya kepada orang lain.

Saya sendiri yang menyusun kata dan kalimat dalam menjelaskan ajaran-ajaran Islam itu, mengkritik kebobrokan ekonomi, sosial, dan politik yang terjadi. Dengan nama Allah (atas izin Allah), tidak ada seorang pun yang menemaniku dalam menyusun kata dan kalimat itu dalam jangka waktu yang lama. Kemudian, muncul berbagai macam fitnah yang membutakan yang berakhir dengan terpisahnya saya dari jamaah. Sebuah perpisahan yang saya lihat sebagai akibat dari kedengkian. Sementara, orang lain, selain saya, melihatnya sebagai upaya rasional yang harus terjadi.

Seseorang terkadang membanding-bandingkan kebenaran dalam bayangannya dengan hal-hal tertentu, siapa yang tahu?

Mungkin, musuh-musuh saya berdalih dalam berbuat jelek kepada saya. Mereka ingin terbebas dari saya. Saya ridha dengan keadaan yang terjadi. Saya menutup mata dari dugaan pengkhianatan dan penganiayaan mereka terhadap saya. Meskipun di sana ada upaya untuk mendekati saya. Tetapi, atas hukuman yang dijatuhkan kepada saya, maka harus saya tolak dengan keras. Saya harus membeberkan kehinaan yang tertutup rapat ini, yaitu upaya pengkhianatan terhadap warisan etika dan moral, dan meletakkan tangan yang zhalim di atasnya dalam sebuah jabatan tangan yang saya tidak pernah tahu bandingannya dalam sejarah etika dan dakwah.

Silakan membenci saya. Pembredelan tulisan-tulisan saya dan penghasutan yang dilakukan untuk menampakkan saya kepada masyarakat seolah-olah saya yang memindah tulisan-tulisan itu dari orang lain merupakan kedurhakaan-kedurhakaan yang diarahkan untuk merajang saya dengan sayatan yang pedih. Saya tidak akan menerima perdamaian apa pun dari mereka.

Mengherankan, sungguh mengherankan
Fitnah yang tidak pernah berhenti dan datang silih berganti

Tetapi, mengapa kemarahan yang menimpaku berlangsung dalam bentuk yang seperti ini? Keadaan seperti ini memang seyogianya disembunyikan dan dilupakan.

Saya berkata pada diri saya sendiri, "Apakah kamu tidak belajar tentang keikhlasan 'hanya karena Allah' dari perjalanan hidup Imam Syafi'i yang telah memenuhi daratan bumi ini dengan ilmunya, kemudian beliau berkata, 'Aku senang jika ilmu-ilmu ini tersebar tanpa diketahui siapa pemiliknya."

Awan kelupaan itu telah menyelimuti saya. Tidak seorang pun tahu bahwa saya adalah pelupa semenjak dulu atau menampakkan diri seperti itu. Hal itu tidak akan mendatangkan kerugian bagi orang yang mengharap ridha Allah dalam setiap tulisannya, tetapi justru akan menolongnya dalam memperbaiki niat dan menyucikan tujuannya dalam menulis.

Diri saya berkata (kepada saya), "Setelah mereka bekerja sama mengusirmu dan menampakkanmu sebagai sosok yang menyerang orang lain, bagaimana mereka mau mendengarkan ceramah-ceramahmu dan membaca buku-bukumu? Sementara, mereka telah menisbatkan ceramah dan buku-bukumu pada diri mereka. Mereka juga menjadikanmu, dalam pandangan manusia, sebagai seorang penukil (orang yang hanya bisa memindahkan ceramah atau tulisan orang lain untuk dirinya) dan taklid buta."

Saya berkata (kepada diri saya), "Kamu harus selalu menyandarkan diri pada Sang Pencipta, dan mencoba untuk melupakan makhluk." Akhirnya, saya memutuskan menutup lembaran ini seraya berdoa memohon ke hadirat Allah agar mengampuniku dan orang-orang yang menganiaya atau orang-orang yang menganggap rendah saya.

Bab 15
Apakah Anda akan Menukar Satu Juta Dolar dengan Sesuatu yang Anda Miliki?

BETAPA banyak nikmat yang ada pada diri kita, tetapi kita melupakannya. Apakah sedikit orang yang keluar dari rumahnya yang dapat menggerakkan kedua tangannya, berjalan di atas bumi dengan langkah-langkah yang mantap, memenuhi dadanya dengan udara dalam setiap tarikan napas yang penuh keteraturan, membentangkan pandangannya ke seluruh penjuru jagat raya, kedua matanya menjadi terbuka dengan sinar yang gemerlap dan menyorot, kedua telinganya mampu mengutip gerakan hidup dan kehidupan yang ada di alam semesta?

Sungguh, kesehatan sempurna yang dapat Anda rasakan dalam bentuknya yang sangat luas, dan juga dapat Anda nikmati kebebasan menggunakannya, bukanlah hal yang kecil. Jika Anda lalai terhadap kesehatan yang ada pada tubuh Anda, keselamatan organ-organ tubuh dan kesempurnaan pancaindra Anda, maka segeralah sadar! Rasakan lezatnya kehidupan-kehidupan yang telah dibentangkan untuk Anda. Pujilah Allah, Sang Pemilik semua urusan dan nikmat Anda.

Apakah Anda tidak tahu bahwa ada manusia yang diuji

dengan kehilangan nikmat-nikmat ini, dan tidak ada yang tahu selain Allah, betapa berat sakit yang mereka rasakan?

Di antara mereka, ada orang yang menderita sakit di kulitnya. Dia tidak mampu lagi bergerak setelah diserang sakit. Di antara mereka, juga ada orang yang membutuhkan udara banyak untuk bernapas, sehingga dapat menggerakkan dadanya yang sakit. Sebab, udara yang diberikan kepadanya akan dapat membantunya mengeluarkan napas yang panjang dan mengalirkannya bersama darah. Di antara mereka, ada orang yang hidup dengan memiliki kekurangan di mata atau pancaindranya. Di antara mereka, ada orang yang susah menelan makanan karena organ pencernaannya rusak.

Jika Anda terbebas dari penyakit-penyakit ini seluruhnya, apakah Anda mengira Allah memberikan bekal kepada Anda dengan kekayaan yang remeh? Atau, memberikan kepada Anda hal-hal yang tidak ada artinya?

Pada dasarnya, Allah membebani Anda sesuai dengan yang telah Allah berikan kepada Anda. Merupakan satu kesalahan jika Anda menganggap bahwa harta pokok Anda adalah emas dan perak yang terkumpul di sisi Anda. Bukan, bukan itu. Harta pokok Anda yang asli adalah sejumlah anugerah yang telah Allah berikan kepada Anda, berupa kecerdasan, kemampuan, serta kemerdekaan dalam pancaran anugerah-anugerah yang tak terbilang atas Anda. Di antara unsur-unsur pokok yang ada di dalam kekayaan Anda adalah nikmat yang telah diberikan kepada Anda berupa kesehatan sempurna yang memancar dari kepala sampai mata kaki Anda, dan memancar dalam kehidupan Anda.

Ironisnya, kebanyakan manusia meremehkan kekayaan yang mereka miliki ini. Kekayaan yang tidak seorang pun mau berbagi kekayaan itu, atau berebutan dengan kekayaan itu.

Sikap meremehkan ini merupakan suatu sikap ingkar nikmat yang seharusnya berhak mendapat siksaan. Dale Carnegie berkata, "Apakah Anda setuju jika menjual dua buah mata Anda dengan satu juta dolar? Berapa harga yang Anda anggap bisa sepadan dan menyamai dua betis Anda atau pendengaran Anda atau anak-anak dan keluarga Anda?

"Hitunglah kekayaan Anda yang berupa anugerah-anugerah mahal ini, kemudian kumpulkan bagian-bagiannya, maka Anda akan dapat melihat bahwa kekayaan itu tidak dapat disamakan dengan emas yang telah dikumpulkan oleh keluarga Rock Foller dan keluarga Ford. Bahkan, manusia tidak akan dapat mengukur ini semua. Kita adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Zobenhour, 'Alangkah sedikitnya pemikiran kita tentang sesuatu yang ada pada diri kita, dan alangkah banyaknya pemikiran kita tentang sesuatu yang kurang dari kita."

Konon, Harun ar-Rasyid pernah berkata kepada seorang anak penjual ikan, "Nasihati aku." Kemudian, anak itu memberi air kepada Harun ar-Rasyid agar diminum. Anak itu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, seandainya minuman ini tertahan untuk Anda (Anda tidak dapat meminumnya), apakah Anda akan menebusnya dengan yang Anda miliki?" Ar-Rasyid menjawab, "Ya." Anak penjual ikan lalu berkata, "Jika keluarnya minuman ini tertahan dari Anda, apakah Anda akan menebusnya dengan apa yang Anda miliki?" Ar-Rasyid menjawab, "Ya." Anak penjual ikan berkata, "Jika demikian, apa yang hebat dari kerajaan dan tahta yang tidak dapat menandingi minuman dan buang air?"

Ketika anak kecil pemberi nasihat ini hendak merendahkan kerajaan khalifah Harun ar-Rasyid, dia menampakkan di depan mata ar-Rasyid sebuah kenikmatan yang terhampar. Dia juga

menunjukkan kepada al-Rasyid bahwa kenikmatan itu lebih tinggi nilainya dari kerajaan dan tahta yang diagung-agungkan itu.

Jika kita dapat melihat nasihat ini dari sisi lain, niscaya kita semua akan dapat melihat bahwa yang ditebus oleh khalifah Harun ar-Rasyid dengan kerajaannya itu adalah sesuatu yang mampu kita dapatkan tanpa bersusah payah. Apakah kita ingat karunia ini? Apakah kita dapat mengukur nikmat ini? Apakah kita bersyukur dengannya?

Kebanyakan dari kita menganggap biasa nikmat yang kita temui, seperti kesehatan yang kita miliki, sehingga kita tidak tahu keelokan dan keagungannya kecuali jika kita telah kehilangan nikmat itu. Anggapan biasa seperti ini lama kelamaan akan menyebabkan kita meremehkannya. Tetapi, Allah tidak akan membatalkan hakikat sesuatu hanya karena hamba-hamba-Nya memejamkan mata dan tidak mempedulikannya. Dia akan memperhitungkan mereka tentang sesuatu berdasarkan ketentuan-ketentuan seluruhnya.

Rasulullah Saw. bersabda:

> *"Demi Dzat yang jiwaku ada dalam genggaman-Nya, sungguh akan ada seorang laki-laki yang datang nanti pada hari kiamat dengan membawa amal shalihnya yang jika diletakkan di atas gunung, niscaya amal shalih itu akan memberatkannya. Kemudian, berdirilah satu nikmat dari nikmat-nikmat Allah (yang telah diberikan kepadanya), maka hampir saja satu nikmat itu menghabiskan semua amal shalihnya, seandainya Allah tidak melebihkannya dengan kasih sayang-Nya."*

Maknanya, orang-orang yang mendapat nikmat dituntut untuk lebih banyak berusaha dan bersungguh-sungguh dalam

berbuat baik agar dapat menyamai nikmat yang telah diberikan kepada mereka. Islam melihat kehidupan adalah suatu kenikmatan. Islam menuntut kita untuk bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada kita. Dia telah mengedarkan malam dan siang untuk kita, serta menetapkan posisi kita antara langit dan bumi. Kehidupan yang luar biasa hebat ini adalah kehormatan khusus yang seharusnya kita agungkan. Mari kita renungkan firman Allah berikut:

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِٱللَّهِ وَكُنتُمْ أَمْوَٰتًا فَأَحْيَٰكُمْ ۖ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٨﴾

"Mengapa kamu kafir kepada Allah? Padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkanmu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan." (QS. al-Baqarah [2]: 28).

Allah telah memberi kita indra untuk kita gunakan berinteraksi dengan realitas kehidupan, mengenal hal-hal yang ada di dalamnya, serta merasakan keindahan dan kekuatan materi yang kita miliki. Sehingga, ketika kita merasakan dengan hebat karunia yang melimpah dari berbagai arah yang melingkupi kita ini, perasaan kita akan berguncang untuk memanjatkan puji syukur kepada Dzat yang telah menghidupkan dan memuliakan kita.

وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

"Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur." (QS. an-Nahl [16]: 78).

Seseorang terkadang lupa terhadap karunia yang terhampar begitu luas dalam dirinya. Seandainya mau merenungkannya secara mendalam, niscaya dia akan dapat melihat hidangan yang tersaji di depannya yang memuat berbagai macam bentuk kenikmatan dari segala penjuru dunia: gandum dari Rusia, daging dari Afrika, buah-buahan dari Eropa, dan minum teh dari Asia serta menyantap jenis makanan-makanan lain dari Amerika. Seandainya dia kembali lagi mau merenungkan, niscaya dia akan melihat bumi dan langit yang siap melayaninya, memudahkan kehidupannya. Jika demikian, dia akan dapat memahami firman Allah berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ فِرَٰشًا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا۟ لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu agar kamu

bertakwa. Dia-lah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap. Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu menghasilkan segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu, janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui." (QS. al-Baqarah [2]: 21-22).

Memang benar, kekacauan-kekacauan dan kesulitan-kesulitan dalam kehidupan yang disebabkan oleh tabiat, nafsu, dan kejelekan perilaku manusia adalah lebih banyak daripada yang disebabkan oleh tabiat kehidupan itu sendiri. Demikianlah kehidupan dunia. Demi Allah, alangkah rusaknya, alangkah suram cahayanya, alangkah menipunya. Manusia melompat di berbagai sisinya dengan lompatan orang gila, tidak tunduk kepada syariat Allah, dan tidak istiqamah dengan nasihat dan petunjuk-Nya.

Bagi hidup Anda, tidaklah negara-negara itu menjadi sempit dengan penduduknya. Akan tetapi, akhlak para pemimpinnyalah yang sempit.

Jika kita mau berpedoman pada petunjuk Allah yang telah diturunkan kepada kita, dan mau mengetahui kebaikan yang begitu luas yang terhampar bagi kita, niscaya kita dan kehidupan kita ini akan berbeda. Namun, sayangnya, kebanyakan dari kita meremehkan modal kekayaan hidup dan modal kesehatan yang dimilikinya. Banyak dari kita yang tidak mampu memanfaatkan dan mengambil manfaat darinya. Sebaliknya, banyak dari kita yang menangisi keinginan-keinginan rendah dan sepele yang tidak tercapai.

Dale Carnegie menceritakan sebuah kisah tentang seorang laki-laki yang telah berusaha dengan sungguh-sungguh dalam pekerjaannya, tetapi selalu menemui kegagalan. Jiwa laki-laki itu merintih di bawah tekanan krisis yang menimpanya. Namun demikian, laki-laki itu menjadi sadar dengan ragam kehidupan melalui satu pelajaran yang kemudian menuntunnya menuju hasil akhir yang baik. Mari kita dengarkan dia menuturkan tentang hal itu.

"Selama kurang lebih dua tahun silam sebelum kejadian ini, saya membuat sebuah tempat untuk berjualan sayur di kota (Wb). Namun, dagangan saya tidak laku. Saya kehilangan sejumlah uang yang selama ini saya tabung. Dalam kondisi seperti itu, saya berniat untuk berutang. Sampai akhirnya, saya dapat melunasi utangku selama tujuh tahun. Aku sudah menutup kios seminggu sebelum kejadian itu terjadi. Pada saat kejadian itu (bangkrut dari usaha dagang sayur-sayuran), saya menuju ke sebuah bank untuk meminjam sejumlah uang yang dapat saya gunakan untuk pergi ke kota (Kansas) guna mencari pekerjaan di sana.

"Ketika sedang melewati sebuah jalan, saya dihinggapi kebingungan yang bercampur keputusasaan, hampir-hampir imanku terpisah dari diriku. Sampai ketika tiba-tiba aku melihat seorang laki-laki yang dua betisnya terputus ingin menyeberang jalan. Dia duduk di atas sebuah papan dari kayu yang diberi beberapa roda kecil. Untuk menggerakkannya, kedua tangannya memegang dua potong kayu yang dia arahkan ke tanah untuk mendorong papannya bergerak ke depan. Saya bertemu lagi dengannya setelah ia menyeberang. Setelah itu, ia berusaha mengangkat kayu yang dia duduki di atasnya agar meninggi. Setelah berada di atasnya, ia memutar papan yang kecil agar terus berjalan. Tiba-tiba, kedua matanya

bertatapan dengan kedua mataku. Dia tersenyum lebar dan tulus, kemudian berkata, 'Selamat pagi, Tuan. Hari ini adalah hari yang indah, bukankah begitu, Tuan?'

"Saya pun terhenti di tempat dan memandangi laki-laki ini. Saya tertegun betapa saya lebih kaya darinya. Saya punya dua betis dan dapat berjalan. Saya malu atas ratapan kesedihan yang telah saya lakukan terhadap diri saya. Saya lalu berkata kepada diri saya, 'Jika laki-laki ini dapat merasa sangat bahagia, padahal dia tidak memiliki dua betis, maka seharusnya saya merasa lebih berbahagia dari dia. Saya masih memiliki organ tubuh yang lengkap, mempunyai dua betis.' Setelah kejadian itu, keberanian muncul dalam diri saya. Saya pun pinjam 200 dolar dari bank, padahal, awalnya akan pinjam 100 dolar. Mulanya, saya akan berkata kepada bank, 'Saya akan pergi ke Kansas untuk berusaha mencari pekerjaan.' Tetapi, setelah kejadian itu, saya berkata kepada bank, 'Saya akan pergi untuk mendapat pekerjaan.' Sungguh, saya berhasil mendapat pinjaman dan berhasil mendapat pekerjaan."

Alangkah mahalnya kesehatan yang ada pada anggota tubuh kita!

Alangkah berharganya kekuatan yang telah diberikan Allah kepada kita!

Alangkah lezatnya buah-buahan yang kita petik jika kita mau merasakan kelezatannya dan tidak meremehkan nilainya!

Sesungguhnya Islam menghendaki kita merenungkan dengan saksama keindahan nikmat-nikmat yang mengelilingi kita dan pentingnya mengambil manfaat dari nikmat-nikmat itu.

Silakan simak kisah berikut ini. Kisah ini dimaksudkan oleh Rasulullah Saw. sebagai peringatan kepada kita akan keagungan nikmat-nikmat yang kebanyakan dari kita telah

menikmatinya, tetapi tidak mau memikirkannya. Jabir Ra. Berkata bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda:

"Barusan ini kekasihku Jibril bercerita kepadaku, 'Hai Muhammad, demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, sesungguhnya Allah mempunyai seorang hamba. Dia telah beribadah kepada Allah selama 500 tahun di sebuah puncak gunung di tengah laut. Lebar dan panjangnya masing-masing 30 dzira'. Laut mengelilinginya sepanjang 4000 farsakh pada setiap arahnya.

Gunung itu mengeluarkan sumber air tawar selebar jari manusia, yang menggenang di bawahnya, dan juga pohon delima yang setiap malam dapat mengeluarkan sebuah delima masak. Hari-harinya ia pergunakan untuk beribadah kepada Allah. Ketika sore hari, dia turun gunung dan dalam keadaan berwudhu', dia mengambil buah delima kemudian memakannya. Setelah itu, dia menjalankan shalat. Dia memohon kepada Tuhan agar pada saat ajal tiba, Tuhan mencabutnya dalam keadaan sujud kepada-Nya. Dan, Allah mengabulkannya.

Kemudian, kami melewatinya, satu ketika kami turun dan satu ketika kami naik. Kami akhirnya menemukannya di dalam ilmu Allah bahwa ia dibangkitkan pada hari kiamat. Saat dihisab, dia diberhentikan di hadapan Allah. Allah berkata kepadanya, 'Masukkan hamba-Ku ini ke surga karena rahmat-Ku.' Hamba itu berkata, 'Tidak, Tuhan, karena amalku.' Tuhan berkata lagi, 'Masukkan hamba-Ku ini ke surga karena rahmat-Ku.' Hamba itu berkata lagi, 'Tidak, wahai Tuhanku, karena amalku.' Allah pun berkata, 'Bandingkan kepada hamba-Ku ini antara nikmat-Ku kepadanya dan amal kebaikannya!'

Alhasil, didapatkan bahwa nikmat penglihatannya melampaui ibadahnya selama 500 tahun, dan masih tersisa nikmat-nikmat lain di tubuh yang tidak ada bandingannya lagi. Setelah itu, Allah berkata, 'Masukkan hamba-Ku ini ke neraka!' HMaka hamba itu akhirnya ditarik ke neraka. Tidak berselang lama, dia memohon kepada Allah, 'Wahai Tuhanku, dengan rahmat-Mu masukkan aku ke surga-Mu.' Mendengar permohonan hamba-Nya itu, Allah berkata, 'Kembalikan hamba-Ku.' Kemudian, dia diberhentikan di hadapan Allah. Allah pun berkata, 'Wahai hamba-Ku, siapa yang menciptakanmu?' Dia menjawab, 'Engkau, wahai Tuhanku.' Allah berkata, 'Siapa yang menempatkanmu di gunung yang berada di tengah-tengah lautan, yang mengeluarkan air tawar dari air asin untukmu, yang mengeluarkan untukmu sebuah delima setiap malam, padahal, sesungguhnya buah itu muncul hanya sekali dalam setahun? Dan, siapa yang kau minta untuk mengambil nyawamu dalam keadaan sujud, kemudian Dia mengabulkan permintaanmu itu?' Hamba itu menjawab, 'Engkau, wahai Tuhanku.'

Allah lalu berkata, 'Begitulah, semuanya adalah karena rahmat-Ku. Dan, karena rahmat-Ku, Aku memasukkanmu ke dalam surga. Wahai para malaikat, masukkanlah hamba-Ku ini ke dalam surga. Engkau adalah seenak-enak hamba.' Kemudian, Allah memasukkannya ke dalam surga. Malaikat Jibril As. berkata, 'Sesungguhnya segala sesuatu adalah karena rahmat Allah, wahai Muhammad.'"[1]

[1] HR. al-Hakim.

Hadits tersebut mengandung pujian atas nilai kenikmatan-kenikmatan yang sering kali dilupakan oleh kebanyakan manusia. Di dalam nikmat-nikmat itu, tidak terdapat pengurangan-pengurangan terhadap keadilan atau pengurangan akan timbangan balasan amal di akhirat nanti.

Beberapa orang yang bodoh mencela ungkapan, "Sesungguhnya segala sesuatu adalah karena rahmat Allah" untuk mengacaukan perhitungan amal nanti dan menggambarkan dengan salah bahwa amal ibadah tidak ditujukan untuk surga atau neraka. Akan tetapi, menurut mereka, itu adalah rahmat yang tinggi yang akan diterima oleh sekelompok manusia—meskipun berbuat maksiat—sehingga dapat masuk surga, sementara sekelompok yang lain tidak memperoleh rahmat itu—meskipun taat kepada Allah—sehingga mereka masuk neraka.

Pemahaman yang salah ini telah menyebar luas di beberapa kelompok umat Islam belakangan ini, sehingga menyesatkan pikiran mereka dan melemahkan usaha mereka untuk berbuat kebaikan. Mereka menjadi semakin jauh dari Allah, dan menjadi semakin bodoh atas ajaran agama Allah. Bagaimana caranya orang yang tidak berusaha keras untuk mendapatkan surga bisa masuk ke dalamnya? Allah berfirman:

۞ لَهُمۡ دَارُ ٱلسَّلَٰمِ عِندَ رَبِّهِمۡۖ وَهُوَ وَلِيُّهُم بِمَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ١٢٧

"Bagi mereka (disediakan) Darus Salam (surga) pada sisi Tuhannya dan Dia-lah pelindung mereka disebabkan amal-amal shalih yang selalu mereka kerjakan." (QS. al-An'aam [6]: 127)

تِلْكَ ٱلْجَنَّةُ ٱلَّتِى نُورِثُ مِنْ عِبَادِنَا مَن كَانَ تَقِيًّا ﴿٦٣﴾

"Itulah surga yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertakwa." (QS. Maryam [19]: 63).

وَتِلْكَ ٱلْجَنَّةُ ٱلَّتِىٓ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٧٢﴾

"Itulah surga yang diwariskan kepada kamu karena amal-amal yang dahulu kamu kerjakan." (QS. az-Zukhruf [43]: 72).

Sesungguhnya orang yang bermaksiat kepada Allah tidak akan dapat memperoleh nikmat dan ridha-Nya. Sebaliknya, amal shalih adalah perbuatan yang dapat mendekatkan diri pada belas kasih dan ampunan-Nya.

Di mukadimah pembahasan tentang amal-amal shalih, Anda mendapati kebesaran nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan kepada Anda dan Anda dituntut untuk merenungkan dan menyadari hakikatnya yang sangat berharga itu. Seandainya Allah meminta Anda untuk menghitungnya dan minta ganti yang sepadan dengannya, niscaya Anda tidak akan mampu.

Bab 16
Anda yang Menenun Diri Anda Sendiri

SAYA terkesima dengan ungkapan itu. Kata-kata itu begitu menakjubkan dan orientasi maknanya begitu memukau saya. Saya ingin berhasil seperti ungkapan itu dalam memberikan penjelasan dan pengaruh kepada orang lain. Akan tetapi, saya tidak akan berusaha menyerupainya atau mengikuti jalannya. Karena, saya merasa jika saya berusaha menyerupainya niscaya saya akan gagal, karena tabiat saya akan mengalahkan saya.

Sungguh saya akan berjalan sesuai dengan pembawaan jiwa saya, sebagaimana kereta api yang berjalan di atas relnya. Ketika saya keluar dari pembawaan saya, maka saya akan segera terhenti.

Saya tahu bahwa banyak di antara teman-teman saya yang suka meniru seseorang dalam semua hal, dari hal-hal yang kecil sampai yang besar. Mereka suka menyamakan diri mereka supaya tampak sebagai sosok-sosok yang mirip dengannya dalam perbuatan maupun keadaannya.

Dahulu, ada seorang guru kami yang mengajar di tingkat satu selama hampir 20 tahun. Dari mulut beliau, selalu muncul kata-kata "benar" yang diucapkan kepada murid-muridnya

di kelas. Beliau juga selalu "memegang dua pundak" sebagai bentuk ungkapan kasih sayang yang ditunjukkan kepada anak-anak yang ada di tingkat satu. Anehnya, di antara siswa-siswa yang terpandai di kelas, banyak yang menirukan beliau dalam mengeluarkan kata-kata "benar" dan dalam gerak-geriknya, sebagaimana mereka mengikuti beliau dalam menghafal ceramah-ceramah dan makalah-makalahnya.

Saya menyayangkan peniruan yang jelek ini. Sebab, kejujuran, keikhlasan, produktivitas, saling memberi nasihat, dan kebenaran itu sendiri akan hilang dalam suasana peniruan yang jelek seperti ini.

Kenapa orang-orang itu tidak tumbuh berdasarkan fitrah mereka yang telah diciptakan Allah untuk mereka sendiri seperti berbagai tanaman tumbuh dalam tempat masing-masing? Tidak kemudian pohon kurma berubah menjadi berbuah anggur, dan juga tidak satu jenis buah-buahan berubah rasa dan warnanya menjadi yang lain.

Sesungguhnya sesuatu yang paling mudah bagi seorang peniru adalah mengosongkan kepribadiannya di depan orang-orang yang ditirunya. Ketika mereka mengemukakan satu pendapat, dia tinggal menyepakati dan mendukungnya. Ketika mereka meminta untuk bermusyawarah, dia tinggal leluasa memilih hal-hal yang lebih dekat dengan keinginannya.

Suatu hari, saya pernah berkata kepada para peniru itu, "Bukan seperti ini para sahabat bergaul dengan Nabi Saw., walaupun beliau adalah contoh terbaik bagi semua makhluk."

Ketika Nabi Muhammad Saw. mengajak musyawarah para sahabatnya tentang tawanan perang Badar, para sahabat mengemukakan pendapatnya berdasarkan karakter pembawaan dan keyakinannya masing-masing. Abu Bakar Ra., sosok yang bijaksana, lebih memilih mengampuni mereka,

sedangkan 'Umar bin Khathab Ra., sosok yang keras, lebih memilih menghukum mereka.

Rasulullah Saw. lebih memilih bermusyawarah dengan para sahabatnya yang memiliki karakter berbeda-beda. Hal ini menyerupai perkataan Nabi Ibrahim As. kepada kaumnya:

فَمَن تَبِعَنِي فَإِنَّهُۥ مِنِّي ۖ وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٦﴾

"...Barang siapa yang mengikutiku, maka orang itu termasuk golonganku. Barang siapa yang mendurhakai aku, maka Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Ibrahim [14]: 36).

Juga, seperti Nabi Nuh As.:

وَقَالَ نُوحٌ رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى ٱلْأَرْضِ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ دَيَّارًا ﴿٢٦﴾ إِنَّكَ إِن تَذَرْهُمْ يُضِلُّوا۟ عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوٓا۟ إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا ﴿٢٧﴾

"Nuh berkata, 'Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir." (QS. Nuh [71]: 26-27).

Jelas, masing-masing dari dua sahabat Rasulullah Saw. dan dua nabi itu menuntut kebenaran sebagaimana yang ditunjukkan oleh pemikiran dan karakter khusus mereka masing-masing dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi.

Karakter pribadi yang bebas dan jauh dari sifat meniru secara membabi buta seperti ini adalah karakter Islam. Allah Swt. berfirman:

فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا

"...(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu...." (QS. ar-Ruum [30]: 30).

Dengan model tabiat-tabiat bersih dan watak-watak kedewasaan yang berkumpul di sekeliling Rasulullah Saw., tidak ada seorang pun dari mereka yang menolak ketika diminta untuk mengubah posisinya dalam medan pertempuran. Rasulullah Saw. memandang dan mengikuti nilai kebenaran dalam bermusyawarah.

Semoga para pemimpin kita mengetahui kebenaran ini. Karena, pada kenyataannya, mereka lebih mengutamakan orang yang mereka senangi—meski dengan kemampuan yang lemah atau bahkan tidak memiliki kemampuan sama sekali—daripada orang-orang yang mempunyai jiwa merdeka yang sering kali melakukan lompatan-lompatan inovatif.

Ini adalah bahaya yang sangat besar! Saya pernah mendengar bahwa pemimpin Rusia (Stalin) mencopot salah satu petinggi pemerintahan dari jabatannya karena tahu bahwa si petinggi itu menjilat dengan memberikan pendapat yang ingin mendapatkan simpati dan kerelaannya.

Sosok seperti petinggi ini tidak dapat diharapkan manfaatnya dan tidak dapat diyakini kebaikannya. Pemimpin Rusia itu terbebas dari petinggi itu, meskipun pemerintahan di wilayah timur Rusia berangsur-angsur mengalami kemunduran.

Meniru, berusaha mirip, dan mencontoh orang-orang besar adalah penyakit yang dicela dalam agama. Seseorang tidak akan sampai pada derajat takwa kecuali akhlaknya lurus dan perangainya bagus. Setiap sesuatu yang tampak—jika kehilangan dasar pijakan ini—akan menjadikan seseorang semakin jelek.

Sejak tujuh tahun lalu, saya mendengar bahwa ada seorang mahasiswa di Fakultas Hukum—yang kemudian berprofesi sebagai wartawan—berpidato di depan orang banyak. Tema yang disampaikannya adalah tema-tema yang telah dibicarakan oleh para sufi setelah melalui mujahadah yang pahit, tetapi mereka tidak sampai pada batasan-batasan kebenaran yang ditetapkan Islam. Tema ini mirip dengan *wihdatul wujud* (*manunggaling kawula-gusti*), atau *al-fana*. Saya tidak tahu persisnya.

Saya mendengar mahasiswa itu mengambil contoh ucapan seorang penyair sufi dalam munajatnya kepada Allah:

Jikalau tebersit olehku satu keinginan kepada selain-Mu
Dalam pikiranku pada suatu hari
Niscaya aku akan menghukumi diriku dengan kemurtadan

Ini adalah penghukuman yang salah. Kami mendengar dari beberapa dosennya yang terkemuka dalam bidang dakwah, ibadah, dan mujahadah, menyatakan bahwa ungkapan yang disampaikan oleh mahasiswa itu tidak seperti yang dimaksudkan oleh para sufi. Bagaimana kita bisa menerima ungkapan seperti ini dari seorang pemuda yang antara dia dan mujahadah yang dilakukan oleh para sufi itu sangat jauh perbedaannya?

Ingatan saya tiba-tiba kembali ke masa-masa saya di sekolah dasar dulu. Pada suatu hari, saat kami menghafalkan beberapa bagian syair dan prosa yang indah, kami memaksakan diri untuk dapat menghafal dan kemudian menyampaikannya. Seorang temanku yang sangat menonjol kemampuan pidatonya mampu menghafal pidato Thariq bin Ziyad yang dapat membangkitkan semangat para pimpinan pasukan untuk bertempur melawan musuh.

Kami membayangkan perahu-perahu yang telah terbakar itu ada di belakang kami, sementara pasukan Spanyol ada di depan kami, seolah-olah medan pertempuran telah pindah ke halaman sekolah!

Apa yang akan terjadi seandainya siswa yang pandai itu mengira bahwa dirinya adalah Thariq bin Ziyad sungguhan?

Sesungguhnya lelucon yang menertawakan Anda adalah kejadian yang terjadi pada aspek keberagamaan itu sendiri. Saya melihat betapa dua pemuda yang masih membutuhkan proses yang berat untuk mendidik dan membersihkan perilakunya tiba-tiba melompat menuju tingkatan seperti yang terdapat pada bait Ibnu al-Farid berikut:

Jikalau tebersit olehku satu keinginan kepada selain-Mu
Dalam pikiranku pada suatu hari
Niscaya aku akan menghukumi diriku dengan kemurtadan.

* * *

Keluarnya manusia dari karakter dan sifatnya serta terpisahnya diri dari tabiat akal dan jiwa merupakan satu hal

yang merusak kehidupan manusia dan menyebabkan kerusakan dalam perilakunya.

Anda tentunya sudah mengetahui kisah seekor burung gagak yang terheran-heran untuk bisa berjalan di atas tanah, namun dia sendiri tidak mampu melangkah sebagaimana mestinya. Dia juga tidak mampu terbang sebagaimana yang dibayangkan.

Sungguh, sangat sulit bagi seseorang betapa pun usaha yang dilakukannya untuk menjadi orang lain.

Dale Carnegie berkata, "Saya pernah bertanya kepada kepala pelayanan di perusahaan Sokoni Facum tentang kesalahan besar yang dilakukan oleh para pencari kerja di perusahaannya. Dengan lugas, dia menjawab, 'Sesungguhnya kesalahan terbesar yang dilakukan oleh para pencari kerja adalah tidak menjadi diri sendiri. Mereka tidak bertolak dari sifat dan karakter mereka sendiri. Karena itu, mereka tidak menunjukkan kepada Anda hakikat pemikiran dan pandangan mereka sendiri. Mereka menggantinya dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang Anda ajukan dalam bentuk jawaban yang mereka sangka sesuai dengan yang Anda inginkan. Tetapi, upaya rekayasa ini jarang berhasil. Manusia mengetahui seseorang yang mengaku-aku tentang sesuatu yang sebenarnya dia bukanlah seperti itu, sebagaimana mereka mengetahui uang palsu."

Pakar psikologi, William James, berkata, "Seandainya kita membandingkan diri kita dengan yang seharusnya ada pada diri kita, niscaya akan tampak jelas bahwa kita adalah orang-orang yang adil dan hidup. Sebab, kita tidak menggunakan kecuali bagian yang kecil dari potensi jasmani dan ruhani kita. Atau, dengan kata lain, seseorang hidup dalam batasan-batasan sempit yang dibuatnya di dalam batasan-batasannya yang

hakiki. Dia sesungguhnya memiliki potensi yang banyak dan bermacam-macam, tetapi sering kali dia tidak mengetahuinya dan gagal dalam memanfaatkannya secara maksimal."

Dale Carnegie berkata lagi, "Sesungguhnya Anda adalah sesuatu yang tinggal di dunia ini. Andalah yang menenun diri Anda sendiri. Bumi semenjak diciptakan tidak pernah melihat seseorang yang sama persis dengan Anda. Bumi juga tidak akan melihat seseorang yang sama persis dengan Anda pada masa-masa yang akan datang."

Ilmu genetika menjelaskan bahwa Anda berasal dari janin hasil pertemuan 23 pasang (kromosom)[1] dari kedua orang tua Anda yang masing-masing memberikan setengahnya. Dari 23 pasang kromosom ini, akhirnya memunculkan sifat-sifat yang ada pada diri Anda.

Dalam bukunya yang berjudul *Anda dan Genetika*, A. Seinfeld mengatakan, "Tiap-tiap kromosom mengandung ratusan gen. Satu gen saja sudah dapat mengubah kehidupan seseorang secara keseluruhan hanya dalam beberapa saat. Memang benar, kita adalah makhluk yang dipenuhi dengan hal-hal yang menakjubkan. Bahkan, setelah bertemu dan berkumpulnya kedua orang tua, kemungkinan keluarnya kita hingga berwujud dalam bentuk janin adalah 1 sampai 300.000 miliar. Dengan kata lain, seandainya Anda memiliki 300.000 miliar saudara laki-laki dan perempuan, niscaya mereka semua akan berbeda dengan Anda."

Dia juga berkata, "Andalah yang menenun diri Anda sendiri di dunia ini. Karena itu, jaga dan pertahankan diri Anda

---

[1] 22 pasang diantaranya bertugas membentuk tubuh dan sifat-sifatnya, 1 pasang lainnya bertugas menentukan jenis kelamin laki-laki atau perempuan.

untuk memperkokoh sifat-sifat yang membentuk tabiat[2] Anda."

Emerson berkata, "Akan tiba saatnya setiap orang mengetahui bahwa iri dan dengki adalah sebuah kebodohan. Dan, menyerupakan diri dengan orang lain adalah satu tindakan bunuh diri. Karena itu, kita seharusnya menampilkan diri sesuai dengan tabiat dan karakter kita masing-masing, serta rela menerima karunia Allah."

Lanjutnya, "Kita harus paham bahwa bumi dengan beragam kekayaannya tidak akan memberikan biji gandum selama tidak ada usaha yang sungguh-sungguh untuk menanaminya dengan gandum, menjaga dan mengelolanya dengan baik. Demikian juga dengan kekuatan (potensi diri) yang telah dititipkan Allah kepada masing-masing orang. Masing-masing adalah tunggal dalam bentuk dan macamnya. Tidak ada seorang pun yang mengetahui hakikat ketunggalan itu. Karena itu, kita tidak akan dapat mengembangkan potensi diri kecuali melalui upaya yang sungguh-sungguh dan latihan yang keras."

Berdasarkan data ilmiah yang telah kami nukil dan jelaskan ini, majalah *Mimbar al-Islam* menafsirkan firman Allah Swt.:

وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ
بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

"Dan, bagi tiap-tiap nikmat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka, berlomba-lombalah kamu

[2] Buku orang-orang Eropa menisbatkan penciptaan dan nikmat kepada tabiat. Kita umat Islam menisbatkannya kepada Allah Swt., Sang Pencipta tabiat. Tabiat adalah kumpulan dari ciptaan-ciptaan (Allah) ini.

(dalam berbuat) kebaikan di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. al-Baqarah [2]: 148).

Tidak masalah jika kita memindahkan tafsir ayat tersebut ke sini sebagai penyimpulan yang baik atas perkataan Dale Carnegie, dan menjadikan acuan dengan bukti-bukti yang telah ditunjukkannya. Namun demikian, tidak ada paksaan untuk menerima dan mengakui perkataannya tersebut.

Ayat tersebut muncul dalam bentuk susunan yang teratur dan rapi, memuat penjelasan tentang kiblat dan perubahannya dari Baitul Maqdis ke Makkah *al-Mukarramah*. Oleh karena itu, para *mufasir*, mau tidak mau, harus memperhatikan hubungan antara ayat tersebut dengan tema "kiblat". Mereka harus menjelaskan bagian-bagiannya yang didapat dari makna-makna ungkapan ini. Mereka berkata, "*Pertama*, arah adalah kiblat. Berdasarkan arti ini dapat disimpulkan bahwa tiap-tiap pemeluk agama mempunyai arah yang mereka tuju, baik orang musyrik atau ahli kitab. *Kedua*, sesungguhnya kiblat hanya khusus untuk penganut agama samawi, yaitu orang-orang Yahudi, Nasrani, dan Islam. Masing-masing mereka mempunyai kiblat khusus. *Ketiga*, sesungguhnya kiblat hanya khusus orang-orang Islam saja. Maksudnya, masing-masing kelompok dari umat Islam saat shalat harus menghadap ke Ka'bah, baik dari arah selatan, utara, timur, maupun barat.

A. Perbedaan Karakteristik Jiwa

Meskipun ayat tersebut terbuka untuk memiliki makna lain, namun ayat tersebut menetapkan bahwa tiap-tiap orang

mempunyai madzhab sendiri-sendiri dalam kehidupannya. Masing-masing mereka mempunyai arah kiblat yang menjadi tujuannya, berdasarkan kecenderungan tabiat yang ada pada dirinya, atau kesesuaian pada karakteristik kepribadiannya.

Kita tidak membatasi madzhab. Masing-masing mempunyai prinsip yang jelas dan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya dalam politik, ekonomi, filsafat, atau yang semacamnya. Akan tetapi, yang kami maksudkan adalah wilayah yang luas yang mencakup manusia secara keseluruhan, baik yang mempunyai madzhab-madzhab yang berbeda atau yang memiliki madzhab-madzhab yang sama.

Pada hakikatnya, manusia bukanlah satu kitab tulisan tangan yang diulang-ulang dan memiliki keserupaan dalam bentuk jiwa dan badannya. Berdasarkan bentuk jasmaninya, setiap manusia berbeda-beda dalam panjang-pendeknya, tipis-tebalnya, kuat-lemahnya, serta sehat dan sakitnya, atau dalam bentuk hidung, mata, mulut, kening dan semua bagian paras muka yang lain. Hemat kata, badan-badan dan wajah-wajah mereka tidak dicetak dalam bentuk yang sama dan tidak dalam satu macam saja, seperti sidik jari yang berbeda-beda di antara jutaan manusia.

Perbedaan-perbedaan yang menakjubkan ini menunjukkan Kemahakuasaan Sang Khaliq, Allah Swt. Belum lagi, dalam perbedaan aspek non fisik (ruhani), seperti perangai, tabiat, karakteristik, pikiran, dan perasaan, semuanya berbeda sebagaimana manusia berbeda-beda dalam bentuk jasmaninya. Setiap manusia mempunyai cetakan tubuh (jasmani) yang tidak ada seorang pun menyamainya. Mereka juga memiliki eksistensi batin yang berbeda dengan yang lainnya.

B. Perbedaan Orientasi Hati

Dapat kita pahami bahwa cetakan jasmaniah (fisik) adalah tempat bagi keberadaan bagian batiniah (non fisik). Bagian-bagian non fisik yang bermacam-macam inilah yang mengatur, mengarahkan, dan menentukan bentuk-bentuk aktivitas yang diinginkan. Perangai mempunyai hukum-hukumnya sendiri, tabiat mempunyai kehendak-kehendaknya sendiri, perasaan memiliki kecenderungan-kecenderungannya sendiri, dan pikiran mempunyai wilayah, kritikan, dan perbedaannya sendiri.

Semua itu tidak akan bisa muncul ke permukaan kecuali melalui tubuh. Dalam kata lain, aspek batin/non fisik tidak akan bisa menggambarkan suasana jiwanya dan tidak bisa menyingkap hakikat yang tertutup di dalam diri kecuali melalui organ-organ dan anggota tubuh fisik. Seseorang yang berkomunikasi dengan orang lain, atau berjalan dengan menggunakan kakinya, menjual, membeli, atau melakukan aktivitas-aktivitas yang lain, pasti muncul karena dorongan dari dalam, organ-organ batin (non fisik). Oleh sebab itu, gerakan-gerakan badan yang ada merupakan pengungkapan secara alamiah dari keinginan-keinginan organ-organ non fisik (batin).

Dengan demikian, hakikat manusia itu tidak hanya berupa badan (fisik) yang tersusun dari beberapa organ tubuh yang dapat bergerak, melainkan hasil kombinasi dengan non fisik yang menghimpun aspek-aspek tabiat, perangai, perasaan (insting), dan pikiran dalam satu kombinasi yang teratur dan harmonis. Eksistensi kejiwaan itulah yang mencetak perilaku pemiliknya dengan tabiat-tabiatnya yang khusus, yang menggambarkan dirinya dalam pikiran manusia sebagai sosok individu yang berbeda dengan yang lain.

Perilaku seseorang yang muncul adalah hasil gagasan yang ditorehkan oleh tabiat, perangai, dan pikirannya. Maka, tidak salah jika kemudian masing-masing orang mempunyai goresan perangai yang berbeda dengan yang lainnya dan arah kehidupan yang membedakannya dengan orang lain. Mari kita cermati firman Allah berikut:

"Dan, bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya...." (QS. al-Baqarah [2]: 148).

Yakni, masing-masing orang mempunyai orientasi, sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Imam al-Qurthubi dalam tafsirnya.

C. Kemuliaan Eksistensi Manusia

Melalui firman-Nya, Allah Swt. tidak hanya ingin menetapkan, memberikan informasi, dan memberikan faedah maknanya, melainkan juga ingin mengatur ketentuan-ketentuan yang terkait dengan kebaikan individu dan masyarakat.

1. Nash ini ingin menjelaskan bahwa masing-masing manusia mempunyai kepribadian yang mandiri (independen). Karena itu, setiap orang harus dapat menjaga kemandirian ini, mengokohkan dasar-dasarnya, membersihkan cabang-cabangnya, serta hidup dalam kepribadiannya yang khusus.

   Ketika dia tidak tahu bahwa dirinya mempunyai hak, maka para pemimpin dan orang-orang yang ada di sekitarnya saling berpura-pura. Sebagian di antara mereka suka

meniru orang-orang terkenal dalam gerakan-gerakannya, suaranya, penampilannya, atau cara melakukan aktivitas. Mereka merasa nyaman berperilaku dengan perangai dan tabiat orang lain yang memaksanya untuk melakukan kegiatan tertentu.

Dengan demikian, mereka berarti telah merusak kepribadiannya sendiri dan mengubah ciptaan Allah yang telah sempurna. Mengubah ciptaan Allah merupakan tipu daya dan godaan setan yang dilakukan semenjak setan bersumpah di hadapan Allah Swt.

وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ ٱللَّهِ

"...Dan, aku akan menyuruh mereka (mengubah ciptaan Allah) lalu mereka benar-benar mengubahnya...." (QS. an-Nisaa' [4]: 119).

2. Allah Swt. ingin menjamin hak setiap orang dalam memilih tujuan hidup sesuai keinginannya untuk melayani diri sendiri dan kaumnya. Yakni, hak untuk hidup bebas di lingkungan masyarakat yang baik dan penuh solidaritas. Karena itu, tujuan dan orientasi hidup ini harus tumbuh dari pikiran dan hati nurani serta perasaannya. Allah Swt. berfirman:

وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا

"Dan, bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya...." (QS. al-Baqarah [2]: 148).

Artinya, masing-masing orang mempunyai tujuan hidup yang mengarahkan dirinya untuk menuju pada tujuan itu. Ketika kita membawanya kepada kedustaan dan aniaya, serta memasukkan kekacauan ke dalam ruhani kita, maka sama halnya kita mengubah ciptaan Allah.

Allah juga hendak menjamin kemerdekaan berpendapat bagi tiap-tiap orang. Masing-masing orang mempunyai cara pandang yang berbeda tentang kehidupan dalam berbagai sisinya. Seseorang tidak akan tahu di sisi mana kebenaran dan kebaikan berada. Banyak sekali hal-hal bijak yang telah dibuat oleh orang-orang besar dalam cakrawala pemikiran mereka, tetapi mereka tidak dapat menemukan sebuah efek dan pengaruh yang berarti. Karena, hal-hal bijak tersebut tertutupi sudut pandang orang yang bertingkah laku bodoh. Ketika memandang hal-hal bijak itu, ia membutuhkan penjelasan yang panjang lebar.

Dengan demikian, merenungi kehidupan ini dari berbagai sisinya yang berbeda-beda akan menuntun kita untuk mengarungi kebenaran dan kebaikan yang begitu luas terhampar di dalamnya. Selain itu, upaya ini juga merupakan kerja sama pikiran untuk memberikan sumbangsih kemanfaatan materiil dan non materiil bagi kebaikan individu dan kelompok. Karena itu, Allah Swt. menciptakan kita berbeda-beda dalam model dan bentuk pemikiran.

Kebebasan berpikir di sini tidak berarti bahwa manusia bebas dalam menggunakan anugerah akal pikiran ini atau tidak menggunakannya. Jika ingin, ia akan berpikir dan mengasah pikirannya, tetapi jika tidak menginginkan, dia akan cuek dan bertindak masa bodoh terhadap sekelilingnya, serta membiarkan pikirannya tidak berjalan dan menganggur. Tidak,

tidak demikian. Karena, sesungguhnya setiap anugerah yang telah diberikan Allah Swt. kepada kita memiliki haknya masing-masing, yakni digunakan sesuai dengan tujuan penciptaan. Oleh sebab itu, kita wajib menggunakannya sesuai dengan tujuan penciptaannya. Dan, hal itu merupakan bentuk syukur kepada Allah Swt. Sedangkan, membiarkannya menganggur merupakan satu bentuk ingkar terhadap nikmat Allah Swt. dan kecelakaan yang menimpa si pelakunya.

Apa nilai seseorang jika ia hidup dengan pikiran yang tidak jalan dan menganggur? Apa nilai nikmat ini jika jutaan orang yang ada di dalamnya hidup dalam keterasingan dan jauh dari pengetahuan tentang berbagai bentuk kebenaran yang ada dalam kehidupan mereka?

Silakan Anda bayangkan betapa banyak hal-hal yang bermanfaat akan hilang dan kemunduran akan terjadi jika upaya-upaya pencarian kebenaran dan sumber-sumber kebaikan itu tidak berjalan?

Secara tegas, dapat dinyatakan bahwa kebebasan berpendapat adalah hak alami bagi setiap orang. Akan tetapi, hak alami yang menuntut adanya paksaan dan kewajiban untuk menunaikannya (menggunakannya). Sebab, kebebasan berpendapat merupakan penjaga keadilan dalam kehidupan warga masyarakat, dan pagar pembatas yang membatasi hakim dari bertindak sewenang-wenang (otoriter) dalam menyelesaikan masalah-masalah masyarakat.

Hukum yang melampaui batas tidak akan tegak berdiri kecuali di atas otak-otak yang kosong dan pikiran-pikiran bodoh yang tidak berjalan (stagnan). Hukum ini akan melarang orang-orang yang mempunyai pemikiran dan pandangan yang jelas untuk melihat masalah-masalah yang ada kecuali dari sudut pandang mereka yang bodoh. Sungguh, Fir'aun telah

mengetahui sejak awal realitas seperti yang telah dijelaskan tersebut. Lantas, dia menutup kebebasan berpendapat:

قَالَ فِرْعَوْنُ مَآ أُرِيكُمْ إِلَّا مَآ أَرَىٰ وَمَآ أَهْدِيكُمْ إِلَّا سَبِيلَ ٱلرَّشَادِ ۝

"...Fir'aun berkata, 'Aku tidak mengemukakan kepadamu, melainkan apa yang aku pandang baik, dan aku tiada menunjukkan kepadamu, selain jalan yang benar." (QS. al-Mukmin [40]: 29).

Fir'aun berkeinginan menutup pemikiran dan pendapat-pendapat lain yang ada dalam masyarakatnya. Ia tidak memperbolehkan ada pemikiran dan pendapat lain selain pemikiran dan pendapatnya. Tindakan seperti itu termasuk bagian dari mengubah anugerah (pemikiran), ciptaan Allah, dan mengikuti perintah setan.

D. Kemungkinan Terjadinya Kerusakan dan Bercerai-berai

Apa akibat yang akan muncul jika masing-masing kita memiliki kebebasan dalam pemikiran, kecenderungan, kepribadian, dan arah tujuan dalam hidup ini? Apakah tidak mungkin jika hal itu membawa kita kepada kekacauan dan bercerai-berai, serta menyebabkan kita menjadi orang bakhil yang ditaati, mengikuti hawa nafsu, dan takjub atas pendapat masing-masing?

Prinsip-prinsip kebebasan berpendapat sesungguhnya adalah prinsip-prinsip yang aman (selamat) dari akibat-akibat negatif jika saja tabiat manusia bersih dan suci, penuh dengan kebaikan, dan tidak dikotori dengan kesiapan-kesiapan untuk

berbuat jelek. Ingat, dalam tabiat manusia, terkandung beberapa unsur, mulai dari karakteristik kemarahan yang busuk sampai pada rahasia ruh yang tinggi. Karena itu, memutlakkan prinsip-prinsip tersebut tanpa ada batasan-batasannya berarti memutlakkan kekuatan kejelekan untuk membinasakan bumi ini dengan kejelekan, memperbanyak orang-orang bodoh dan gila di sekeliling kota, membuat langka adanya kerja sama, tolong menolong, memperluas kemungkaran, dan sulit menyatukan individu-individu umat dalam satu pendapat yang umum (universal), serta sulit membuat langkah yang menjamin persatuan dan kesatuan serta kemaslahatan mereka.

E. Jaminan Kebaikan dan Persatuan

Oleh karena itu, al-Qur'an *al-Karim* menetapkan syarat-syarat yang dapat menghilangkan kejelekan prinsip-prinsip tersebut dari diri kita, serta dapat menjamin kebaikannya. Allah Swt. berfirman:

فَٱسْتَبِقُوا۟ ٱلْخَيْرَٰتِ ۚ أَيْنَ مَا تَكُونُوا۟ يَأْتِ بِكُمُ ٱللَّهُ جَمِيعًا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

"...Maka, berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu...." (QS. al-Baqarah [2]: 148).

Jika masing-masing manusia memiliki orientasi khusus dalam hidupnya, maka yang harus ada dalam orientasi itu

adalah maksud dan tujuan tertentu yang dapat mengatur langkah-langkah mencapainya dan mengatur urusan-urusan yang terkait dengannya. Kita tidak bisa membayangkan jika ada orientasi yang tidak memiliki maksud dan tujuan tertentu yang jelas, kecuali pada orang gila.

Tidak ada seorang pun yang membantah bahwa tujuan pokok yang akan menjadikan orientasi hidup seseorang menjadi baik adalah kebaikan itu sendiri. Hal ini ditetapkan dalam tiap-tiap hal yang fitrah dan tiap-tiap falsafah yang benar, juga dalam tiap-tiap agama. Oleh karena itu, Allah Swt. memerintahkan kepada manusia dengan fitrahnya. "*...Maka, berlomba-lombalah kamu semua dalam kebaikan....*" (QS. al-Baqarah [2]: 148).

Artinya, jadikanlah kebaikan sebagai tujuan pokok Anda dalam setiap hal yang Anda lakukan. Dengan demikian, persatuan umat akan terwujud. Jika kebenaran yang menjadi tujuan akhir, maka kedamaian merupakan satu keniscayaan yang terjadi.

Bab 17
Buatlah Minuman yang Manis dari Jeruk yang Kecut

SABAR—sebagaimana yang didefinisikan para ulama kita—adalah menahan diri dari hal-hal yang tidak disukai. Ini adalah penafsiran yang bagus ketika kita berusaha dengan keras menghadapi cobaan-cobaan hidup yang kita benci, dengan ketetapan hati kita yang tidak sampai menjadikan kita menarik diri darinya, dan dengan akal pikiran yang kita tidak sampai kehilangan keseimbangan dan keadilannya.

Mungkin saja, kesabaran terkalahkan oleh perbandingan-perbandingan yang diyakini oleh nafsu sebagai sesuatu yang dapat mengganti dan menyenangkannya, seperti ucapan pujangga:

Aku berkata kepada diriku dalam kesunyian, aku mencacinya
Celaka kamu, apa arti ketabahan dan kesabaran ini?

Perasaan seperti ini adalah puncak dari rasa sakit dan pukulan keras dalam kegelapan rasa itu, tanpa adanya cahaya yang dapat menerangi dalam kegelapan, atau kesabaran yang dapat menyelamatkan dari keputusasaan.

Islam berupaya mengubah kesabaran menjadi keridhaan dalam hal yang diperbolehkan melakukan perubahan ini. Keridhaan yang telah dirasakan oleh jiwa menjadi tidak akan sempurna jika dikotori dengan mengeluarkan sesuatu yang busuk, atau dengan memberikan paksaan-paksaan yang lebih busuk. Persoalan yang sering kita hadapi butuh kelembutan jiwa. Sebab, ia hanya dapat berubah secara bertahap untuk menjadi lebih siap dan lebih baik. Jika tidak, maka tidak akan ada artinya Anda mengatakan, "Saya ridha!" Tapi, jiwa Anda penuh dengan kebencian.

Pertama-tama, yang diharapkan Islam dari Anda adalah mengetahui segala bentuk kesulitan yang ada di hadapan Anda. Siapa yang tahu bahwa banyaknya kesusahan yang menimpa seseorang adalah sesuatu yang bermanfaat. Mungkin saja, organ-organ tubuh menjadi sehat dengan berbagai macam penyakit, dan betapa banyak ujian dan cobaan yang muatannya justru berisi hadiah dan anugerah. Siapa yang tahu?

Mungkin saja, kesulitan-kesulitan yang menimpa ini merupakan pintu menuju kebaikan yang tidak diketahui sebelumnya. Jika kita bersikap baik dalam menghadapi kesulitan-kesulitan hidup, niscaya kita akan dengan leluasa menembus dan menuju masa depan yang lebih baik. Mari kita cermati firman Allah berikut:

وَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰٓ أَن تُحِبُّوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

"...Boleh jadi, kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu,

padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (QS. al-Baqarah [2]: 216).

Kebanyakan kita merasa terganggu dan tidak nyaman dengan hal-hal yang ada di sekeliling kita. Bahkan, kita sering kali meresponsnya dengan sikap yang dapat menambah kegelisahan dan kesusahan yang kita rasakan. Padahal, sesungguhnya kesulitan-kesulitan dan penderitaan-penderitaan itu laksana tanah subur yang di dalamnya tersemaikan benih-benih ketangguhan dan keperkasaan. Potensi-potensi yang dimiliki oleh orang-orang besar tidak akan terkuak kecuali di tengah-tengah tumpukan kesusahan dan usaha keras.

Dale Carnegie mengatakan, "Semakin sering saya mengkaji perilaku orang-orang terkenal, keyakinanku semakin bertambah kuat bahwa perilaku-perilaku itu muncul dari perasaan kekurangan (yang ada pada fisiknya). Perasaan inilah yang mendorong mereka untuk tetap eksis dan menuai buah kesuksesannya. Benar, mungkin saja seorang pujangga, seperti Molton, tidak akan dapat menulis syair-syairnya yang indah seandainya dia tidak buta. Demikian juga, Beethoven tidak akan dapat mengarang musiknya yang luar biasa seandainya dia tidak tuli.

Sesungguhnya mereka yang ditimpa kekurangan-kekurangan ini tidak pernah membesar-besarkan dan meratapi derita yang menimpanya. Mulut mereka tidak merintih atas realitas kehidupan yang pahit dan kekurangan yang menimpanya. Mereka sama sekali tidak seperti itu. Mereka menerima realitas yang ada dengan penuh keridhaan. Mereka tidak mengeluh atas kekurangan-kekurangan itu, tetapi justru mengubah cobaan itu menjadi sebuah karya yang luar biasa, mengubah keadaan yang kotor dan berdebu menjadi bunga mawar dan bau harum yang semerbak.

Inilah tiang kekuatan untuk menggapai kehebatan dan kebesaran. Inilah upaya mengubah lemon yang masam menjadi minuman yang lezat, seperti yang dikatakan Dale Carnegie atau seperti pendapat yang dinukil dari Emerson dalam bukunya, *Kemampuan Menyelesaikan Masalah.* Dari mana datangnya pemikiran yang mengatakan, "Kehidupan yang nyaman, tenang, jauh dari kesulitan-kesulitan dan rintangan-rintangan akan menciptakan kebahagiaan dan kebesaran orang-orang yang ada di dalamnya?"

Justru sebaliknya, orang-orang yang biasa meratapi dirinya akan senantiasa terkondisikan untuk meratapi diri meskipun mereka tidur di atas kain sutra. Sejarah telah mencatat bahwa kebesaran dan kebahagiaan telah menyelamatkan orang-orang hebat dari berbagai lingkungan, baik dan buruk, serta lingkungan yang tidak bisa dibedakan di dalamnya antara yang baik dan yang buruk. Dalam lingkungan-lingkungan ini, tumbuh orang-orang besar yang memikul tanggung jawab di atas pundak mereka. Mereka tidak melempar tanggung jawab itu ke belakang punggung mereka.

Tidak setiap orang mampu mengubah sesuatu pada dirinya yang tidak disenangi menjadi sesuatu yang menarik dan bermanfaat. Orang yang suka marah dan selalu mengeluh adalah orang yang paling tidak berhasil dalam merasakan arti kebahagiaan dalam hidup. Sedangkan, orang-orang yang mempunyai keteguhan dan keyakinan yang mantap akan mampu menghadapi dan merasakan kehidupan ini dengan penuh kelapangan, meskipun di dalamnya mereka menghadapi berbagai halangan dan penderitaan.

Sebagaimana tubuh yang berusaha keras untuk melawan penyakit yang menyerangnya, orang-orang yang mempunyai keteguhan dan keyakinan yang kuat akan selalu berusaha

menghadapi perubahan-perubahan dalam kehidupan ini dengan memberi tema dan makna yang baru.

Dengarkan Ibnu Taimiyah berkata, "Sesungguhnya penjara bagiku merupakan *khalwat*, ketiadaan diri bagiku merupakan tamasya, dan kematian bagiku merupakan kesyahidan." Bukankah bala dan mara bahaya adalah hasil perbuatan orang-orang yang aniaya dan melampaui batas? Bala dan mara bahaya bagi orang-orang besar akan berubah menjadi nikmat-nikmat yang dihadapinya dengan senyuman, bukan dengan kesedihan.

Dale Carnegie bercerita tentang seorang perempuan bersama suaminya yang diasingkan ke sebuah gurun yang ganas. Karena kehidupan mereka menjadi sulit, sang istri pun berniat meninggalkan suaminya sendirian di gurun itu. Dia ingin kembali kepada keluarganya. Perempuan itu lalu berkata kepada suaminya, "...Aku telah mendapat surat dari ayah yang memuat dua baris. Dua baris itu akan aku sebutkan. Karena, dua baris isi surat ini telah mengubah perjalanan hidupku. Dua baris itu adalah: 'Di balik potongan-potongan jeruji penjara, ada dua orang yang terpenjara muncul ke ufuk (tepian langit). Salah satu dari keduanya menghadapkan pandangannya ke lumpur di jalanan, sedangkan yang satunya lagi mengarahkan pandangannya ke bintang-bintang di langit.' Perempuan itu berkata, 'Aku membaca kata-kata ini dan mengulanginya berkali-kali. Aku malu terhadap diriku sendiri. Lantas aku berusaha untuk mengarahkan pandanganku ke bintang-bintang di langit."

Sejak dahulu, sudah diketahui bahwa perbedaan tinggi rendahnya harapan dan cita-cita dilatarbelakangi oleh perbedaan kemampuan dalam mengambil manfaat dari kesusahan-kesusahan dan situasi-situasi sulit yang dihadapi.

Sebagaimana yang dikatakan oleh William Both, "Hal terpenting dalam hidup ini bukanlah pekerjaan-pekerjaan Anda dapat menghasilkan buahnya. Sebab, semua orang bodoh akan dapat melakukannya. Sebaliknya, sesuatu yang sangat penting dalam hidup ini adalah mengubah kesulitan-kesulitan Anda menjadi pekerjaan dan aktivitas yang menguntungkan Anda." Ini adalah satu hal yang menuntut kecerdasan, sehingga akan dapat dibedakan antara orang yang cerdik dan orang yang bodoh.

Lihatlah beberapa contoh berikut ini—mengubah kesulitan menjadi sesuatu yang menguntungkan:

Ketika kehilangan kemampuan kedua matanya, Abdullah bin Abbas menyadari bahwa dirinya akan menghabiskan sisa-sisa umurnya dalam keadaan tidak bisa melihat, akan terkungkung di balik kegelapan dalam melihat hidup dan kehidupan ini. Namun, dia tidak meratapi nasibnya yang malang, justru dia menerimanya dengan penuh keridhaan dan mengecilkan arti derita yang ditanggungnya. Dia berkata:

Jika Allah mengambil cahaya dari kedua mataku
Maka, di dalam lisan dan pendengaranku masih ada cahaya
Hatiku cerdas dan akalku bukanlah akal yang jahat dan penuh tipu daya
Dan, di dalam mulutku terdapat ketajaman yang membekas laksana pedang.

Menanggapi hinaan musuh-musuhnya atas kebutaan yang dialaminya, Basyar bin Barad berkata:

Musuh-musuh itu menganggap hina terhadapku
Padahal merekalah yang hina
Bukankah suatu aib dan kehinaan jika dikatakan sebagai si buta?
Jika seseorang melihat kehormatan diri dan ketakwaan
Sesungguhnya buta kedua mata bukanlah sebuah kekurangan
Aku melihat buta mata sebagai satu pahala, tabungan, dan perlindungan dari dosa
Sungguh, aku sangat butuh dan berharap pada ketiga hal itu.

Tidak diragukan lagi, kesulitan-kesulitan hidup ini akan terasa ringan dan lapang jika disikapi dengan optimistis. Kemampuan dalam menghadapi kesusahan hidup dan kemampuan untuk mengalahkan kesulitan-kesulitannya adalah lebih utama dan bermanfaat daripada perasaan-perasaan yang penuh dengan keluhan yang melanda sebagian manusia.

Lihatlah perbedaan antara perkataan Ibnu Abbas dan Basyar dengan perkataan Shalih bin Abdul Quddus ketika ia menjadi buta.

Keselamatan atas dunia, dan tidaklah bagi orang
Yang buta kedua matanya memiliki tempat di dunia ini
Orang itu telah mati, namun dia dianggap masih hidup
Angan-angannya yang menipu telah mengganti prasangkanya
Aku berharap ada dokter menyembuhkan kedua mataku
Tetapi, tidak ada dokter yang dapat menyembuhkan aku

Jika di antara kamu ada yang mati, maka yang lain menangisinya
kecuali Tuhan
Sesungguhnya sebagian dari mereka dengan yang lainnya adalah kerabat.

Saya merasa kasihan terhadap pikiran yang terluka itu. Padahal, kesulitan-kesulitan itu sebenarnya adalah sesuatu yang lebih baik bagi orang yang tertimpanya untuk bangkit dan berjalan melewatinya, serta melipatgandakan produktivitas dalam kehidupan dari anugerah-anugerah yang lain, seperti yang telah dilakukan oleh dua tokoh sebelumnya.

Bab 18
Berbuat untuk Kepentingan Diri Sendiri atau Mengutamakan Kepentingan Orang Lain

TABIAT cinta kepada diri sendiri adalah sesuatu yang mendasar pada setiap anak cucu Adam. Bukan merupakan suatu aniaya untuk mengakuinya dan mengarahkan tabiat itu dalam perjalanan hidup ini, sehingga ia tidak sampai keluar dari jalan yang benar.

Tabiat ini sama sekali tidak jelek, sebagaimana tampak dalam pandangan orang yang tergesa-gesa. Karena, sesungguhnya aktivitas pembangunan di muka bumi ini, pada awalnya, merujuk kepada tabiat ini. Undang-undang kemanusiaan yang berdasarkan kecintaan kepada kenikmatan, kebencian kepada kesulitan, pencarian manfaat tertentu, dan penolakan terhadap mara bahaya merupakan rahasia keberlanjutan yang abadi dalam parade kehidupan dan kesempatan luas yang senantiasa terbentang di dalamnya.

Bahkan, mungkin saja tabiat itu merupakan rahasia kemajuan ilmu pengetahuan dan penyingkapan tabir ilmu pengetahuan oleh para ilmuwan dari masa ke masa.

Jika kecintaan terhadap diri sendiri merupakan tabiat manusia di dunia, maka seharusnya tabiat itu juga dimiliki

oleh manusia untuk memperoleh kebahagiaan akhirat, menjauh dari neraka dan masuk surga. Tidak salah jika seseorang—sebagaimana yang disangka oleh sebagian orang—beribadah kepada Allah dengan maksud ingin mendapatkan surga-Nya atau takut kepada neraka-Nya. Hal itu adalah satu kesempurnaan yang agung dan perilaku yang mulia.

Anda jangan terkecoh dan tertipu tentang hakikat ini dengan ungkapan-ungkapan *syathahat*-nya para sufi dan khayalan mereka yang membingungkan. Allah berfirman dalam al-Qur'an:

قُلْ إِنِّيٓ أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٣﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku takut jika aku bermaksiat kepada Tuhanku akan siksa di hari yang agung (kiamat)." (QS. az-Zumar [39]: 13).

Namun, yang patut diwaspadai dari tabiat mencintai diri sendiri dan akibat yang muncul darinya adalah ketika tabiat ini sakit dan tumbuh menjadi besar. Tabiat ini akan senantiasa menimpakan kesusahan kepada pemiliknya, dan akan menimpakan kezhaliman dan kesombongan kepada manusia.

Ketika perasaan mencintai diri sendiri bertambah besar dan melampaui batas, maka ia akan menghalangi pemiliknya untuk mencintai orang lain. Selain itu, tabiat mencintai diri sendiri akan menenggelamkan pemiliknya ke dalam dunianya sendiri yang sempit. Dia akan senantiasa menyombongkan diri, merendahkan orang lain, dan takjub terhadap dirinya sendiri. Dalam pikirannya, akan tertanam iri hati yang mendalam, tipuan-tipuan yang batil, dan ketamakan. Ke-aku-annya akan menjadi semakin meningkat, membengkak, dan

tumbuh besar secara berlipat-lipat sampai dia mengatakan, "Aku adalah tuhanmu yang maha tinggi!"

Sesungguhnya cinta kepada diri sendiri dan hanya sibuk dengannya akan berakhir dengan tercekiknya leher (kekurangan napas). Ini adalah "kejahatan" etika meskipun pemilik tabiat itu sudah mencapai posisi terhormat, tinggi, dan menjadi sultan (pemimpin).

Ke-aku-an selamanya adalah kejahatan tata krama dan perilaku yang bersifat kebinatangan. Orang-orang yang individualistis (mengedepankan ke-aku-annya) adalah orang-orang yang terkutuk dalam setiap kelompok masyarakat. Berbagai macam keutamaan dan kebaikan akan terbakar hangus dalam nyala api ke-aku-an. Individu-individu dan kelompok-kelompok dalam masyarakat lambat laun akan lenyap dalam kubangan individualistis.

Tidak masalah kita mengemukakannya sedikit di sini untuk menyebut bahwa kata "aku" terkadang merupakan tanda dan bukti atas upaya memikul tanggung jawab dan konsekuensi yang besar. Terkadang, hal ini juga dimaksudkan sebagai upaya untuk menyebutkan hakikat kebenaran yang harus ditetapkan dan dimantapkan dalam suatu pikiran.

Ke-aku-an dalam konteks ini lebih dekat kepada mementingkan orang lain daripada diri sendiri. Bahkan, tidak ada hubungannya sama sekali dengan makna yang sempit tentang makna ke-aku-an, sebagaimana yang telah diketahui, seperti yang terdapat di dalam firman Allah Swt. berikut:

"Katakanlah, 'Inilah jalanku. Aku dan orang-orang yang mengikutiku menyeru kepada Allah dengan hujjah yang nyata ...." (QS. Yusuf [12]: 108).

Sebagaimana juga terdapat dalam hadits Rasulullah Saw., *"Aku adalah seorang nabi yang tiada pernah berbohong. Aku adalah putra (keturunan) Abdul Muthalib."*

Ke-aku-an dalam konteks seperti ini merupakan panggilan jiwa untuk menolong kebenaran, membuka jalan untuk mengokohkan iman, serta janji untuk menunaikan kewajiban, meskipun beban-bebannya berat.

Dalam sebuah hadits juga disebutkan, *"Sesungguhnya orang yang paling takut dan paling tahu di antara kamu sekalian tentang Allah adalah aku."* Kata "aku" di sini tidak berarti batil dan sombong. Sama sekali tidak mungkin jika Nabi Saw. mempunyai perasaan batil dan sombong ini. Tetapi, makna "aku" di sini merupakan penegasan bagi kebenaran yang dapat diambil dari diri beliau, dan suri teladan yang dapat ditiru.

"Aku" yang dikatakan oleh orang-orang dalam konteks ketamakan sama sekali tidak sama dengan "aku" yang diteriakkan oleh seseorang dalam konteks pertolongan. Dua hal yang berbeda jauh. Realitas menyatakan bahwa mengutamakan diri sendiri (individualistis) memang harus diobati sejak dini, sehingga akan tumbuh pribadi yang dapat melihat diri sendiri dan orang lain dengan pandangan yang tidak merendahkan.

Di dalam buku-buku saya yang lain, saya mengatakan, "Islam menjadikan persaudaraan universal sebagai aturan adil yang dapat menjaga hak-hak dan kewajiban-kewajiban, mendorong terjadinya interaksi dan belas kasih yang bermanfaat antar-sesama manusia, serta mengintegrasikan antara

hal-hal yang dituntut untuk diri sendiri dan yang harus dilakukan untuk orang lain."

Mungkin, ungkapan terbaik tentang etika persaudaraan ini adalah pernyataan yang dikemukakan oleh pengarang buku *Kekuatan Hati*, "Sahabat adalah orang yang jika Anda layani, dia menjaga Anda. Jika Anda berbuat kebaikan kepadanya, dia juga akan berbuat kebaikan kepada Anda. Jika dia melihat kebaikan dalam diri Anda, dia menyebut-nyebutnya. Jika dia melihat kejelekan dalam diri Anda, dia menutupinya dengan rapat. Jika Anda meminta sesuatu kepadanya, dia memberikannya kepada Anda. Jika Anda diam, dia berusaha menyapa Anda dan membuat Anda riang. Jika Anda ditimpa suatu musibah, dia berbelasungkawa dan ikut prihatin kepada Anda. Jika Anda berbicara, dia selalu membenarkan ucapan Anda. Jika Anda berdua bertengkar, dia mengalah dan lebih mengutamakan Anda."

Sesungguhnya teman Anda adalah orang yang senantiasa menutupi celah dan kejelekan-kejelekan Anda, serta menerima kekurangan-kekurangan Anda. Di antara hak teman yang menjadi kewajiban Anda adalah menjaga dan menjauhkan diri Anda dari melakukan tiga hal kepadanya: kezhaliman karena marah; kezhaliman karena salah; dan kezhaliman karena menipu.

Dale Carnegie menuturkan banyak cerita dalam bukunya. Dengan cerita-cerita itu, semua pembacanya diharapkan dapat melepaskan sifat mengutamakan diri sendiri (individualistis) dari dalam dirinya, memperhalusnya dalam lingkaran cinta yang tak terputus dan persaudaraan yang luas, melatihnya memiliki antusiasme dalam kebaikan, serta menghadapi orang lain dengan baik, penuh kasih sayang, dan penghormatan. Kemudian, Carnegie berkata, "Banyak orang menyangka di

antara mereka yang membaca bab ini akan mengatakan kepada diri mereka sendiri, 'Kepedulian terhadap orang lain dan upaya membuat mereka bahagia adalah perilaku yang bodoh. Ini adalah nasihat agama yang tidak dikenal.' Tidak benar, saudara!"

Jika ini pendapat Anda, maka silakan saja. Akan tetapi, jika Anda menganggap benar, maka seolah-olah Anda menganggap bahwa semua Nabi dan filsuf yang ada sepanjang sejarah dunia ini adalah salah. Bagaimana pun keadaannya, jika Anda jauh dari ajaran-ajaran para Nabi dan orang-orang yang memperjuangkan agama, mari kita simak nasihat dua orang ateis berikut ini.

Kita mulai dengan dosen Housman dari Universitas Cambridge. Pada tahun 1936, ia menyampaikan satu perkuliahan di Universitas Cambridge. Dia berkata, "Mungkin, kebenaran paling agung yang pernah disampaikan oleh mulut manusia adalah yang terdapat dalam ucapan al-Masih—tentunya dari Tuhannya—'Barang siapa yang menemukan kehidupannya, maka berarti dia telah kehilangan kehidupan itu. Barang siapa yang kehilangan kehidupannya karena Aku, maka sungguh dia telah menemukan kehidupannya itu."

Ya! Kita sering mendengar para pemberi nasihat (juru dakwah) yang mengatakan seperti perkataan ini. Akan tetapi, Housman bukanlah seorang juru dakwah. Dia orang ateis, orang yang celaka, orang yang mencoba untuk bunuh diri lebih dari satu kali. Meskipun demikian, dia merasa bahwa seseorang yang pemikirannya hanya terfokus pada dirinya sendiri tidak akan memperoleh sesuatu yang telah disebutkan tadi dalam kehidupannya. Bahkan, dia akan terjerembab menjadi orang yang celaka. Sedangkan, orang yang melupakan diri sendiri untuk menolong orang lain, dia akan mendapatkan kenikmatan hidup.

Jika ucapan Housman ini masih belum bisa membekas dan mempengaruhi Anda, maka mari kita simak nasihat seorang tokoh ateis berkebangsaan Amerika abad ke-20, Theodore Drezzer. Dia telah menghina semua agama, menyifati agama-agama sebagai cerita bohong orang-orang terdahulu dan kisah-kisah khayalan belaka. Suatu hari, dia berkata tentang kehidupan, "Sesungguhnya kehidupan adalah kisah yang didongengkan oleh orang-orang bodoh, tidak memiliki tujuan dan makna di dalamnya." Meski demikian, Drezerr pernah mengatakan, "Jika seseorang ingin mendapatkan kenikmatan dalam hidup ini, maka dia harus mempunyai andil dalam memberikan kenikmatan kepada orang lain. Karena, pada hakikatnya, kenikmatan hidup seseorang berdasarkan atas kenikmatan hidup orang lain, dan kenikmatan hidup orang lain berdasarkan atas kenikmatan hidup dirinya."

Yang patut disayangkan adalah nasihat agama yang didengungkan dengan menggunakan dasar ini, sampai para penyeru itu membikin gelisah masyarakat—agar orang-orang yang diserunya hanya merasa puas dengan nasihat-nasihat mereka saja—untuk mengambil dasar dari ucapan tokoh-tokoh ateis ini. Kenapa? Agar masyarakat tahu bahwa masalah ini tidak dimaksudkan untuk mengejar pahala akhirat, dan tidak karena upaya untuk taat kepada perintah Allah.

Sesungguhnya masalah ini didasarkan pada kebenaran ilmiah yang harus sama antara orang mukmin dan kafir dalam menerima dan menghormatinya. Dengan demikian, marilah kita cintai orang lain. Marilah kita berupaya dengan sungguh-sungguh untuk membahagiakannya. Karena, hal itu adalah jalan terbaik untuk meraih kenikmatan dan jaminan kebahagiaan bagi diri kita.

Kita tahu bahwa mementingkan diri sendiri adalah

bencana bagi pemiliknya dan orang lain. Allah Swt. telah mensyariatkan kepada kita ajaran-ajaran-Nya yang dapat menjauhkan kita dari sifat jelek tersebut, yang dapat menjadikan manusia sebagai kelompok-kelompok sosial yang saling peduli dan tolong menolong dalam kebaikan, dan saling menasihati dengan penuh kasih sayang.

Marilah kita dengarkan petunjuk-petunjuk Allah dalam hal ini, mudah-mudahan dengan keindahan dan keagungan petunjuk-petunjuk itu kita merasa puas dan cukup, sehingga tidak butuh lagi kepada ucapan orang-orang ateis itu.

Seorang muslim yang sempurna adalah satu bagian yang bermanfaat dalam umat ini. Akan tampak darinya keutamaan dan kebaikan. Setiap gerak dan diamnya merupakan sinar cahaya kebenaran, bentangan anugerah keberkahan dan kekuatan, serta pertolongan untuk mendekatkan yang jauh dan meringankan yang sulit. Dalam mengarungi kehidupan ini, hatinya dipenuhi dengan cinta kasih, mulutnya basah dengan kasih sayang dan ungkapan keselamatan, serta tangannya terhampar dengan kenikmatan yang akan diberikan kepada orang-orang yang ditemuinya, dan akan memberikannya—tanpa merasa terpaksa—kepada orang lain.

Itulah tabiat Islam dan misi seorang muslim dalam hidup ini. Rasulullah Saw. bersabda, "Setiap muslim wajib bershadaqah." Lalu, para sahabat bertanya, "Wahai Nabi Allah, bagaimana dengan orang yang tidak mendapati sesuatu untuk dishadaqakahkan?" Rasulullah Saw. bersabda, "Hendaklah dia bekerja dengan tangannya, kemudian hal itu bermanfaat untuk dirinya, maka bershadaqahlah." Para sahabat berkata, "Jika dia tidak menemukan (untuk dishadaqakahkan)?" Rasulullah Saw. bersabda, "Hendaklah dia menolong orang yang butuh pertolongan, orang yang berdukacita." Para sahabat berkata, "Jika dia tidak menemukan?" Rasulullah Saw. bersabda,

"Hendaklah dia berbuat baik dan menahan diri untuk tidak berbuat jelek. Karena, hal itu baginya merupakan shadaqah."

Hadits yang mulia ini membagi manusia menjadi beberapa derajat berdasarkan kedudukannya. Orang yang kuat dan sabar, maka zakat kekuatan dan kesabarannya akan menambah tingkat produktivitas umat. Dengan perbuatan baik ini, ia akan mendatangkan manfaat bagi dirinya dan masyarakatnya. Sebagaimana yang dinyatakan dalam hadits, "Setiap muslim wajib bershadaqah."

Barang siapa yang tidak mampu melaksanakan perbuatan positif yang luas ini, dia tidak akan lemah untuk dapat membantu orang lain dan mengokohkan orang-orang yang melakukannya. Jika dia sendiri tidak bisa mengasihi, maka dia akan menolong orang-orang yang berbelas kasih. Jika dia tidak bisa berbuat manfaat dengan kekuatannya sendiri, maka dia akan membantu orang-orang yang berbuat manfaat dan memperkuat pertolongan kepada orang-orang yang berjuang untuk hal-hal yang bermanfaat. Sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Rasulullah Saw. dalam sabdanya, "Menolong orang yang membutuhkan dan orang yang berdukacita."

Tidak setiap muslim memiliki kondisi seperti itu (sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya). Dia tidak memiliki sarana kesempurnaan dan fasilitas untuk naik dan berkembang menjadi kuat, yang bisa bermanfaat, atau menjadi penolong yang dapat membantu orang lain. Jika keadaannya demikian, maka dia harus berbuat kebaikan, meninggalkan kejelekan, dan berpegang teguh kepada bentuk-bentuk lain dari cabang-cabang iman. Mudah-mudahan, dia akan selamat dengan berperilaku seperti itu, sebagaimana yang ditunjukkan di akhir hadits tersebut: "Maka, hendaknya dia berbuat kebaikan dan menjaga diri dari melakukan kejelekan. Sebab, hal itu baginya adalah shadaqah."

Inilah petunjuk dan tanda perilaku yang baik, sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah Saw. Tampak jelas bahwa sesungguhnya semua sisi orang mukmin adalah baik. Mukanya bersinar kemuliaan dan perilakunya penuh dengan tata krama dan etika yang baik. Dia akan diterima baik oleh orang-orang yang mengetahuinya dan orang-orang yang mengingkarinya. Mereka adalah orang-orang yang dapat dipercaya karena kemuliaan tingkah lakunya.

Manusia yang paling jelek di hadapan Allah adalah manusia yang tidak bisa diharapkan kebaikannya dan tidak bisa aman dari kejelekannya. Orang mukmin tidak akan seperti itu selamanya. Hubungannya dengan Allah Swt. menjadikannya dapat diharapkan kebaikannya, aman dari kejelekannya, serta misinya dalam hidup ini tidak menjadikannya tampak sebagai anggota masyarakat yang lumpuh dan rusak, tetapi menjadi anggota masyarakat yang dapat mengokohkan kemaslahatan umum, menjaga keamanan, dan sukses menuju cita-cita yang diharapkan. Rasulullah Saw. membuat perumpamaan bagi orang-orang mukmin dengan pohon kurma. Semua bagian dari pohon ini adalah bermanfaat, sebagaimana halnya orang mukmin dengan berbagai macam keadaannya adalah orang yang selalu bermanfaat, meskipun ukuran manfaat dan pengaruhnya itu berbeda-beda. Mungkin, pernyataan ini merupakan penafsiran firman Allah berikut ini:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا
ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِى ٱلسَّمَآءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِىٓ أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍۭ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ
وَيَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit? Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat." (QS. Ibrahim [14]: 24-25).

Ayat tersebut menjelaskan tabiat orang mukmin dan buah hasil dari keyakinan yang benar yang muncul dalam perilakunya. Pikiran orang mukmin adalah sumber perbuatan baik dan kemuliaan. Kehidupan orang mukmin merupakan rentetan yang bersambung untuk menggelorakan perbuatan yang baik, menguatkan contoh-contoh yang luhur, dan memunculkan bentuk-bentuk keutamaan dan kemuliaan.

Seorang mukmin wajib menjadi gambaran dari pengamalan ajaran-ajaran Islam tentang pengagungan terhadap kebaikan dan pengingkaran terhadap kejelekan. Gambaran yang menjadikan seluruh penduduk bumi akan memandang kepada umat ini dengan kekaguman atas keadaannya dan takjub atas perbuatannya.

Sebenarnya, manusia tidak akan teperdaya oleh ucapan-ucapan yang manis. Tetapi, mereka akan teperdaya oleh perbuatan-perbuatan yang agung dan akhlak-akhlak yang mulia.

Konon, ada seorang sahabat yang jatuh ke tangan orang-orang musyrik. Mereka menahannya untuk dibunuh. Tiba-tiba, ada seorang anak kecil dari penduduk desa setempat masuk menyelinap ke ruangannya. Di tangan kiri seorang sahabat yang ditahan tadi memegang silet yang digunakan untuk mencukur kumis yang tumbuh di mukanya. Kemudian,

ibu dari anak kecil itu menoleh ke anaknya dengan rasa khawatir dan takut. Dia melihat anak kecilnya ada di ruangan tahanan. Muncul dalam pikirannya prasangka-prasangka yang jelek. Kemudian, dia menghadapi tahanan tadi dengan ketakutan seraya melindungi anaknya. Tetapi, sahabat yang ditahan tadi memandang perempuan itu dengan penuh ketenangan dan kelembutan. Dia lalu berkata kepada perempuan itu, "Apakah Anda menyangka bahwa anak Anda akan mendapat celaka (dari saya)? Saya sungguh tidak akan berbuat begitu, *insya Allah.*"

Inilah seorang muslim yang benar.

Suatu hari, Rasulullah Saw. bersabda, "Setiap orang dalam setiap hari, selama matahari terbit, wajib bershadaqah." Lantas, aku (Abu Dzar Ra.) berkata, "Wahai Rasulullah, dari mana aku bershadaqah, sementara aku tidak mempunyai harta?" Kemudian, Rasulullah Saw. bersabda, "Di antara pintu-pintu shadaqah adalah *Allaahu Akbar*, *subhaanallaah*, *walhamdulillaah*, *wa laa ilaaha illallaah*, *astaghfirullaah*, menyuruh berbuat baik, mencegah perbuatan yang jelek, membuang duri dari jalanan, memuliakan (kebaikan), dan melarang (kejelekan), menunjukkan orang buta, memberi pemahaman kepada orang yang tuli dan bisu sehingga mereka bisa paham, menunjukkan orang yang minta ditunjukkan suatu kebutuhan, menolong orang yang minta pertolongan, serta membantu orang yang lemah. Semua itu adalah pintu-pintu shadaqah bagimu atas dirimu."

Lihatlah betapa luasnya lingkup yang bisa memuat aktivitas seseorang untuk dapat membantu orang lain. Sesungguhnya ketika kesehatan memenuhi tubuh seseorang, maka Allah Swt. melekatkan kepadanya hak-hak yang banyak sekali. Allah Swt. mewajibkan kepada setiap tulang dan urat saraf untuk digunakan membantu orang-orang lemah dan orang-

orang yang ditimpa musibah, sehingga mereka bisa berdaya, bisa senang, dan bahagia.

Tidak mengherankan jika kesehatan adalah modal pokok yang luar biasa besarnya. Sayangnya, banyak manusia yang salah dalam menggunakannya, dan hina dalam memanfaatkannya. Jika ini adalah tugas seorang muslim di lingkungannya masing-masing, bagaimana kemudian tugas umat Islam di antara umat-umat yang lain di dunia ini? Sesungguhnya menunaikan hak Allah dalam sisi yang bermanfaat ini adalah dasar bagi keberhasilan hidup di dunia dan keberuntungan hidup di akhirat.

Rasulullah Saw. bersabda:

> *"Orang-orang yang berbuat kebaikan akan terjaga dari perbuatan-perbuatan yang jelek. Sementara, shadaqah dapat memadamkan murka Tuhan, dan silaturahim dapat menambah (panjang) usia. Setiap kebaikan adalah shadaqah. Ahli kebaikan di dunia juga menjadi ahli kebaikan di akhirat. Demikian juga ahli kemungkaran di dunia nantinya menjadi ahli kemungkaran di akhirat. Orang yang pertama kali masuk surga adalah ahli kebaikan."*

Kehidupan yang ada dalam tubuh mempunyai tanda-tanda yang dapat menunjukkannya, seperti denyut nadi dan panas. Iman yang ada dalam hati juga memiliki tanda-tanda yang akan dapat menunjukkan keberadaan iman yang hidup dengan menjalankan kewajiban-kewajiban-Nya, dan siap menunaikan tugas-tugas yang dibebankan Allah kepadanya. Tentang hal ini, Rasulullah Saw. bersabda, "Jika kebaikanmu menjadikan kamu senang, dan kejelekanmu menjadikan kamu sedih, maka kamu adalah seorang yang beriman (mukmin)."

Ya, kesenangan hati atas perbuatan baik yang telah Anda lakukan dan kesedihan hati atas perbuatan jelek yang telah Anda kerjakan merupakan tanda bahwa di sana ada sebuah makna yang menolong Anda untuk menguasai dan mengarahkan, selain sebagai bukti ada ukuran tertentu yang menunjukkan Anda kepada akhlak dan perilaku yang Anda senangi atau yang Anda benci.

Seseorang yang terjerembab ke dalam hal-hal yang hina (dosa) kemudian tidak merasa sedih dan sakit atas kejelekan yang sudah dia lakukan, maka dia adalah orang yang hatinya telah mati. Hati yang mati laksana tubuh yang mati. Dia tidak bisa bergerak untuk mencela dan tidak mampu untuk menyakiti.

Islam menggariskan bahwa kebaikan di dalam diri seorang mukmin adalah tinggi dan elok pemandangannya. Laiknya lapisan-lapisan tanah yang subur, setiap kali ditancapi akar tetumbuhan, maka akan ditemukan potensi-potensi yang begitu luas yang akan menyebabkan tetumbuhan itu hidup dan tumbuh kembang dengan baik.

Dengan demikian, seorang mukmin adalah orang yang sangat aktif dan rindu kepada kebaikan. Dalam dirinya, terdapat komitmen yang kuat untuk melakukan kebaikan-kebaikan. Sedangkan, kelompok-kelompok yang lain, seperti orang-orang yang suka berpura-pura, orang-orang yang melakukan kebaikan namun dengan kepentingan-kepentingan dan maksud-maksud tertentu (tidak karena Allah), maka sesungguhnya hati mereka telah membatu.

Sering kali, bebatuan ini menyebabkan lapisan-lapisan tanah menjadi keras, sehingga lapisan tanah yang menumpuk dan keras ini akan menyebabkan pertumbuhan biji-bijian yang disemai di atasnya sulit dan kurang bagus. Tanah tersebut juga

menjadi tidak baik untuk bercocok tanam. Demikianlah Allah membuat perumpamaan bagi kita tentang orang-orang yang berpura-pura dalam berbuat kebaikan. Mari kita renungkan firman Allah Swt. berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُبْطِلُواْ صَدَقَٰتِكُم بِٱلْمَنِّ وَٱلْأَذَىٰ كَٱلَّذِى
يُنفِقُ مَالَهُۥ رِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۖ فَمَثَلُهُۥ
كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُۥ وَابِلٌ فَتَرَكَهُۥ صَلْدًا ۖ لَّا
يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَىْءٍ مِّمَّا كَسَبُواْ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ
ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٦٤﴾ وَمَثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمُ ٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِ
ٱللَّهِ وَتَثْبِيتًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍۭ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَـَٔاتَتْ
أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
بَصِيرٌ ﴿٢٦٥﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) shadaqahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya' kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka, perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-

orang yang kafir. Dan, perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat. Maka, kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, hujan gerimis (pun memadai). Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat." (QS. al-Baqarah [2]: 264-265).

Seperti halnya air hujan yang turun di atas batu marmer, membasahi permukaannya, menyingkap keasliannya, balasan yang tinggi datang, dia akan menyapu dan mengenai hati-hati yang membatu yang diserupakan dengan tanah yang keras dan tandus. Sementara, perbandingannya adalah tanah yang subur. Dengan demikian, akan tampak dengan jelas betapa kering, gersang, dan kosongnya hati-hati itu. Sesungguhnya rahasia-rahasia keberkahan tertanam kuat di dalam hati orang mukmin. Harapan kebenaran dan kebaikan sangat dekat dengannya. Menjadikan balasan (pahala) yang tinggi menempati posisi di hari-harinya, laksana hujan yang besar yang dapat menyuburkan tanah pertanian dan menumbuhkan tanaman-tanaman yang ada.

Karena itu, marilah kita berbuat baik karena cinta yang kuat (terhadap Allah). Marilah kita bersihkan perbuatan baik itu dari penyakit *riya'* dan sombong. Marilah kita bebaskan perbuatan baik itu dari tujuan-tujuan yang remeh yang menjadikan seseorang tidak memberi kecuali hanya untuk mendapatkan pamrih. Meski hal itu membutuhkan latihan-latihan yang panjang.

Mengekang sifat individualistis (mengutamakan diri sendiri) dari dalam diri adalah suatu upaya yang berat. Tuntutan

untuk mengganti kejelekan-kejelekan dengan upaya-upaya kebaikan sudah begitu meluas di antara manusia, meskipun ukuran dan bentuk pergantiannya berbeda-beda di antara mereka.

Anda tidak salah—selama Anda mengisyaratkan sebagai perjalanan seorang manusia—jika Anda memandang perilaku aniaya terhadap diri sendiri sebagai suatu perilaku yang tersembunyi di balik perbuatan dan tingkah laku serta keadaan yang bermacam-macam, meskipun pemilik perbuatan-perbuatan dan tingkah laku itu berusaha keras untuk menutupinya dengan berbagai bentuk gambaran yang jauh dari keraguan dan aniaya.

Kekacauan sosial yang melanda kita sekarang ini muncul dari realitas yang kotor itu. Pada dasarnya, tidak adanya sikap tolong menolong, sedikitnya kepedulian terhadap masalah-masalah di masyarakat, mengakhirkan kepentingan-kepentingan negara di mana kita hidup di dalamnya, kepentingan umat yang mana kita terikat dengannya, serta risalah yang kita dinisbatkan kepadanya, merupakan tanda-tanda lemahnya keyakinan dan munculnya kemunafikan. Allah menyifati orang-orang yang menarik diri dalam perang Uhud dengan sifat individualistis (mengutamakan diri sendiri) yang merasuk dalam diri manusia. Allah Swt. berfirman:

ثُمَّ أَنزَلَ عَلَيْكُم مِّنۢ بَعْدِ ٱلْغَمِّ أَمَنَةً نُّعَاسًا يَغْشَىٰ طَآئِفَةً مِّنكُمْ ۖ
وَطَآئِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِٱللَّهِ غَيْرَ ٱلْحَقِّ ظَنَّ
ٱلْجَٰهِلِيَّةِ ۖ يَقُولُونَ هَل لَّنَا مِنَ ٱلْأَمْرِ مِن شَىْءٍ ۗ قُلْ إِنَّ ٱلْأَمْرَ
كُلَّهُۥ لِلَّهِ ۗ يُخْفُونَ فِىٓ أَنفُسِهِم مَّا لَا يُبْدُونَ لَكَ ۖ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ

لَنَا مِنَ ٱلْأَمْرِ شَيْءٌ مَّا قُتِلْنَا هَٰهُنَا ۗ قُل لَّوْ كُنتُمْ فِى بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ
ٱلَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ ٱلْقَتْلُ إِلَىٰ مَضَاجِعِهِمْ ۖ وَلِيَبْتَلِىَ ٱللَّهُ مَا فِى
صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِى قُلُوبِكُمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ
ٱلصُّدُورِ ﴿١٥٤﴾

"Kemudian, setelah kamu berdukacita, Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan darimu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri. Mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti prasangka jahiliah. Mereka berkata, 'Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?' Katakanlah, 'Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah.' Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu. Mereka berkata, 'Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini.' Katakanlah, 'Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh.' Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha Mengetahui isi hati." (QS. Ali Imran [3]: 154).

Mereka adalah orang-orang yang takjub terhadap diri sendiri dan pendapat-pendapat mereka sendiri. Jika ada perbedaan pendapat, mereka akan memandang orang-orang

yang tidak sependapat dengan penuh kebencian dan kritikan. Di antara mereka adalah orang yang mengaitkan pendapatnya dengan sejauh mana manfaat yang akan dapat diperolehnya. Jika ia mendapat manfaat yang banyak, ia akan berteriak memuji-muji. Jika ia lupa atau dilupakan, maka ia akan berteriak keras dan protes, menuntut orang yang mencela dan menghinanya. Allah berfirman:

وَمِنْهُم مَّن يَلْمِزُكَ فِي ٱلصَّدَقَٰتِ فَإِنْ أُعْطُوا۟ مِنْهَا رَضُوا۟ وَإِن لَّمْ يُعْطَوْا۟ مِنْهَآ إِذَا هُمْ يَسْخَطُونَ ﴿٥٨﴾

"Dan, di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (distribusi) zakat; jika mereka diberi sebagian daripadanya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebagian daripadanya, dengan serta merta mereka menjadi marah." (QS. at-Taubah [9]: 58).

Sejumlah besar manusia hidup dalam kungkungan keinginan mereka sendiri. Jika membutuhkan sesuatu, maka mereka akan berusaha keras mendapatkannya. Mereka akan senantiasa berusaha mendapatkan yang mereka inginkan atau—dengan ungkapan yang lebih mendalam—apa saja yang mereka pandang menjadi milik mereka, sehingga akan bertambah dan terus bertambah.

Sementara, ketika mereka diharuskan menunaikan sesuatu, mereka lupa akan hal itu. Sangat jarang sekali di antara mereka yang menunaikannya, kecuali jika mereka diminta dengan sangat keras untuk menunaikannya. Jika mereka telah menunaikannya, maka itu adalah penunaian yang penuh dengan kekurangan dan kemasaman (bermuram durja). Ini

adalah bentuk individualistis (mementingkan diri sendiri) yang penuh ketamakan dan aniaya. Al-Qur'an *al-Karim* menuturkan beberapa bentuk sikap mementingkan diri sendiri. Simaklah firman Allah berikut:

"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang. (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi. Dan, apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. Tidaklah orang-orang itu menyangka bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan pada suatu hari yang besar. (Yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam?" (QS. al-Muthaffifiin [83]: 1-6).

Sifat mengutamakan diri sendiri ini muncul karena lemahnya keyakinan tentang kebenaran dan balasan terhadap amal perbuatan, seperti tampak dalam mengurangi timbangan. Al-Qur'an juga telah menuturkan bentuk lain dari sifat mementingkan diri sendiri, seperti seseorang yang mau menerima hukum karena hukum tersebut bermanfaat baginya, dan ia akan menolak suatu hukum jika hukum tersebut merugikannya, tanpa melihat keadilan dan kemaslahatan umum yang ada di dalamnya. Allah berfirman:

وَإِذَا دُعُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ لِيَحۡكُمَ بَيۡنَهُمۡ إِذَا فَرِيقٞ مِّنۡهُم مُّعۡرِضُونَ ۝٤٨ وَإِن يَكُن لَّهُمُ ٱلۡحَقُّ يَأۡتُوٓاْ إِلَيۡهِ مُذۡعِنِينَ ۝٤٩ أَفِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ أَمِ ٱرۡتَابُوٓاْ أَمۡ يَخَافُونَ أَن يَحِيفَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِمۡ وَرَسُولُهُۥۚ بَلۡ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ۝٥٠

"Dan, apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya, agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak untuk datang. Tetapi, jika keputusan itu untuk (kemaslahatan) mereka, mereka datang kepada Rasul dengan patuh. Apakah (ketidakdatangan mereka itu karena) dalam hati mereka ada penyakit, atau (karena) mereka ragu-ragu, ataukah (karena) takut kalau-kalau Allah dan Rasul-Nya berlaku zhalim kepada mereka? Sebenarnya, mereka itulah orang-orang yang zhalim." (QS. an-Nur [24]: 48-50).

Bentuk perilaku yang jelek ini akan dapat merusak masyarakat Islam dengan kerusakan yang hebat. Sesungguhnya seseorang yang tidak mau bergerak kecuali hanya untuk kemanfaatan dirinya sendiri dan tidak peduli terhadap kemaslahatan umum adalah orang yang akan membuat negara dan masyarakat celaka. Betapa banyak kerusakan negara yang diakibatkan oleh pegawai yang tujuannya hanya berkutat pada kedudukan, tambahan gaji, dan kekayaan, tanpa peduli sedikit pun dengan pekerjaan dan kewajibannya.

Tidak atas dasar itu umat dibangun dan masyarakat berdiri. Masyarakat yang bersih dibangun di atas orang-orang yang mengetahui hak Allah, hak masyarakat atas mereka. Hari-

harinya sibuk dengan menunaikan kewajibannya. Buah yang muncul dalam masyarakat ini adalah sampainya hak-hak dasar tiap-tiap orang tanpa ada paksaan atau perdebatan.

Orang-orang yang mengutamakan diri sendiri—ketika menggunakan pemikiran-pemikirannya yang sempit ini dengan dasar agama—akan mengubah nash-nash keagamaan dan menyelewengkan kalimat-kalimat yang benar dari tempatnya. Sangat jauh penyelewengan yang menimpa mereka. Mereka sama sekali tidak memahami nash-nash agama kecuali yang mereka inginkan.

Saya pernah ditanya oleh beberapa orang yang mempunyai sifat dan perilaku individualistis ini, "Bukankah tempat kembali kita, kaum muslimin, adalah surga? Sesuai dengan sabda Rasulullah Saw. 'Barang siapa yang berkata, 'Tiada Tuhan selain Allah,' maka dia masuk surga."

Saya kemudian melihatnya dan memperkirakan antara amal perbuatan dan harapannya. Menurut saya sangat jauh. Saya melihat dia tidak menjaga dan memahami Islam kecuali hanya bagian-bagian yang menurut prasangkanya dapat menolong kemalasannya. Seperti penipu yang kehilangan seluruh ayat-ayat al-Qur'an dari pikirannya. Dia tidak ingat sama sekali ayat-ayat al-Qur'an kecuali satu ayat. Sebagaimana firman Allah berikut ini:

مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ۖ وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰٓ
إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦٠﴾

"Barang siapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya. Barang siapa yang membawa perbuatan jahat, maka dia tidak diberi pem-

balasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan)." (QS. al-An'aam [6]: 160).

Dia membaca ayat itu hanya untuk mendapatkan rezeki dan mengumpulkan harta kekayaan. Saya lalu berkata, "Apakah Anda tidak tahu hadits-hadits Rasulullah Saw. selain hadits ini?" Selain hadits yang sudah kami tuturkan, sesungguhnya Rasulullah Saw. juga bersabda, *"Seorang pendusta tidak akan masuk surga."* Beliau bersabda, *"Orang-orang yang memutuskan tali persaudaraan tidak akan masuk surga."* Beliau bersabda, *"Orang yang di dalam hatinya terdapat sebesar dzarrah sifat takabur tidak akan masuk surga."* Beliau juga bersabda, *"Barang siapa yang menipu, maka ia bukan termasuk golonganku."* Beliau juga bersabda, *"Orang yang memukul-mukul pipi, menyobek-nyobek pakaian, dan menyeru dengan seruan orang-orang jahiliah, bukan termasuk golonganku."* Beliau juga bersabda, *"Bukan termasuk golonganku orang yang merusak kehormatan seorang perempuan di depan suaminya."* Beliau juga bersabda, *"Tidak termasuk golonganku orang yang tidak menghormati orang-orang yang lebih tua, dan tidak menyayangi orang yang lebih muda, serta tidak mengetahui hak-hak orang 'alim."*

Apakah Anda lupa semua sunnah-sunnah ini, karena sunnah-sunnah itu akan menuntut kewajiban-kewajiban yang menjadi tanggung jawab Anda? Apakah Anda tidak menerimanya, kecuali yang Anda anggap benar dan menguntungkan Anda?

Kelompok manusia seperti ini kurang peka terhadap kesalahan-kesalahannya. Jika dipaksa untuk mengakui kekurangannya, dia berkelit. Dia yakin akan mampu menghapus semua kejelekannya dengan permohonan maaf

yang sangat jarang dilakukan atau dengan kebaikannya yang cuma sedikit.

Sesungguhnya orang-orang yang mempunyai pikiran jernih saat berdoa kepada Allah agar diampuni dosa-dosanya, maka sebagai bentuk pengabulan Allah atas doa, mereka akan berusaha dengan keras dan sungguh-sungguh meskipun harus mengalami penderitaan, sebagaimana firman-Nya:

فَٱسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّى لَآ أُضِيعُ عَمَلَ عَـٰمِلٍ مِّنكُم مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ ۖ بَعْضُكُم مِّنۢ بَعْضٍ ۖ فَٱلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ وَأُخْرِجُوا۟ مِن دِيَـٰرِهِمْ وَأُوذُوا۟ فِى سَبِيلِى وَقَـٰتَلُوا۟ وَقُتِلُوا۟ لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّـٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ ثَوَابًا مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

"Maka, Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), 'Sesungguhnya aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka, orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan, Allah pada sisi-Nya pahala yang baik." (QS. Ali Imran [3]: 195).

Sedangkan, orang-orang yang dungu adalah mereka yang mengira bahwa kesalahan-kesalahan mereka yang besar akan hilang dengan sendirinya tanpa harus diobati, disucikan, dan dibersihkan. Semua itu membutuhkan upaya keras dan bangun di waktu malam yang lama.

Setelah mengkaji banyak hal tentang tema ini, saya mengetahui bahwa terdapat pengaruh yang mengaitkan antara ampunan yang luas dengan amal ibadah yang tampak sebagai amal ibadah yang mudah pelaksanaannya, seperti terhapusnya dosa-dosa bersamaan dengan tetesan-tetesan air wudhu. Jangan biarkan pemahaman Anda menilai amal ibadah ini sebatas konteks zhahirnya saja. Yakinlah bahwa sesungguhnya pahala yang besar tidak akan diberikan oleh Allah terhadap amal ibadah, seperti wudhu tanpa dibarengi dengan kedalaman dan kemantapan iman, keikhlasan, dan bagusnya pengharapan yang menjadikan pelakunya layak menjadi orang yang berhak untuk mencurahkan kemampuan dan keelokan dirinya di jalan Allah.

Pada hakikatnya, agama dan dunia berisi hak-hak dan kewajiban-kewajiban. Dan, setiap transaksi yang bermanfaat juga mengandung hak-hak dan kewajiban-kewajiban. Karena itu, tunaikanlah kewajiban Anda dan rasakan beban di atas pundak Anda. Jika Anda telah menunaikan kewajiban Anda, maka tunggulah hak Anda, atau mintalah hak itu secara penuh, sehingga tidak ada seorang pun yang akan menjelekkan Anda.

Bab 19
Kebersihan Lahir dan Batin

MENYELESAIKAN permasalahan-permasalahan dengan menutupi aib dan menghiasi permukaannya adalah suatu hal tidak berguna dan tidak baik. Setiap sesuatu yang dijaga dengan model penyelesaian yang menipu seperti ini, atau dengan penentuan-penentuan yang salah, tidak akan dapat mengubah apa pun dari hakikatnya yang jelek.

Dari sini, dapat dijelaskan bahwa Islam tidak mengumpulkan yang ada di permukaan (zhahir) jika ia hanya dimanfaatkan untuk menutupi cacat dan kekurangan. Apa artinya sesuatu yang tampak manis di permukaan, tetapi di baliknya pahit?

Sejak dahulu, orang-orang Arab sangat menaruh perhatian terhadap keindahan hakikat sesuatu. Mereka tidak terlalu perhatian terhadap tanda-tanda zhahir—meskipun tanda-tanda itu cukup—untuk menaruh respek terhadapnya. Salah seorang pujangga mereka berkata:

Jika akhlak seseorang tidak dikotori dengan kekejian
Maka, setiap penutup yang menutupinya akan tampak indah

Di sisi lain, mereka juga meremehkan keindahan yang zhahir jika jiwanya jelek dan kotor serta akhlaknya rusak. Seorang pujangga berkata:

Di wajah orang yang jelek perilakunya
Tampak guratan-guratan keelokan
Akan tetapi, yang ada di balik topeng adalah suatu kehinaan
Seandainya ia dibuka dengan jelas
Apakah Anda tidak melihat bahwa air dapat menjadi tidak enak rasanya
Meskipun warnanya putih bening?

Oleh karena itu, Islam tidak menilai kesempurnaan dan keelokan seseorang kecuali berdiri di atas jiwa yang baik, lembaran yang suci, pikiran yang bersih, dan hati yang memancarkan cahaya dari dalam. Jika demikian, baginya jalan yang akan mengantarkannya ke jalan yang lurus.

Keindahan adalah satu perbuatan yang benar di dalam permata jiwa, yang dapat membuatnya mengkilap, menghilangkan kotoran dan karatnya, mengangkat keistimewaannya, menjaganya dari kejelekan dan kesalahan, menyelamatkannya dari bisikan-bisikan jelek, kemudian menumbuhkannya dalam kehidupan, seperti angin sepoi-sepoi di tengah panasnya musim kemarau, atau sinar matahari yang memancar di tengah dinginnya musim hujan (dingin).

Ketika sudah sampai pada tingkatan ini, jiwa akan bisa menolak bisikan-bisikan setan kepadanya. Sebab, bisikan-bisikan setan tidak akan menemukan tempat berdiam diri di dalam jiwa tersebut. Bahkan, dia tidak akan menemukan pintu masuk sedikit pun untuk menggoda jiwa itu.

Seseorang akan senantiasa bersinggungan dengan kebaikan-kebaikan dan kejelekan yang masuk dari luar, seperti halnya alat penerima gelombang (pada radio dan sebagainya) yang selalu bersinggungan dengan gelombang-gelombang panjang dan pendek yang dikirim kepada alat tersebut.

Demikian juga yang terjadi pada manusia. Saat kondisi jiwanya baik, ia akan hidup dalam suasana kebaikan, sinyal-sinyal dosa dan maksiat akan lemah dalam jiwa tersebut. Sebagaimana yang ditunjukkan al-Qur'an dalam penjelasannya tentang setan berikut ini:

إِنَّهُۥ لَيْسَ لَهُۥ سُلْطَٰنٌ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٩٩﴾ إِنَّمَا سُلْطَٰنُهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُۥ وَٱلَّذِينَ هُم بِهِۦ مُشْرِكُونَ ﴿١٠٠﴾

"Sesungguhnya setan itu tidak memiliki kekuasaan atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya. Sesungguhnya kekuasaannya (setan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang menyekutukannya dengan Allah." (QS. an-Nahl [16]: 99-100).

Sungguh Allah menghendaki hamba-hamba-Nya membersihkan dan menyucikan batinnya dari setiap tipu daya dan khianat, menjaga batinnya dari setiap kotoran, serta membentenginya dari tipu daya setan dengan selalu meningkatkan dan melipatgandakan kewaspadaan, keikhlasan dalam beramal baik, dan meluruskan orientasi dan tujuan hanya kepada Allah.

Allah telah menurunkan satu surat penuh yang menyeru

kepada umat manusia untuk mohon perlindungan dari hal-hal yang menghinakan dan membutakan, untuk menjaga ruh agar tetap bercahaya, dan menjaga tubuhnya tetap dalam keadaan suci. Inilah surat itu selengkapnya:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ ۝١ مَلِكِ ٱلنَّاسِ ۝٢ إِلَٰهِ ٱلنَّاسِ ۝٣ مِن شَرِّ ٱلْوَسْوَاسِ ٱلْخَنَّاسِ ۝٤ ٱلَّذِى يُوَسْوِسُ فِى صُدُورِ ٱلنَّاسِ ۝٥ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ ۝٦

"Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia, Raja manusia, Sembahan manusia, dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia." (QS. an-Naas [114]: 1-6).

Permohonan perlindungan ini menggambarkan berlindungnya seorang mukmin kepada Allah, menjaga dengan kekuatan-Nya, menolong dengan keagungan-Nya, mempertahankan keelokan jiwanya tanpa tercampur dengan tipu daya setan, dan tidak dihinakan dengan niat untuk berkhianat, menipu, atau berbuat jelek kepada orang lain.

Memohon perlindungan harus disertai dengan amal baik. Jika ada seorang petani berkata, *"Aku berlindung kepada Allah dari gagal panen."* Maka, permohonan perlindungan itu tidak akan dikabulkan kecuali ia juga berusaha mengolah tanahnya, menyirami tanaman-tanamannya, serta menyempurnakan prosesnya sampai akhir. Jika ada seorang murid mengatakan, *"Aku berlindung kepada Allah dari kegagalan."* Maka, permohonan

ini tidak akan berhasil kecuali ia mau mempelajari dan memahami dengan sungguh-sungguh semua pelajaran-pelajarannya, serta menghubungkan pengetahuan-pengetahuan yang lama dengan yang baru.

Jika ada seorang muslim mengatakan, *"Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk."* Maka, permohonan ini tidak akan berguna kecuali ia berusaha dengan keras memerangi kejahatan, menolak kejelekan-kejelekan yang datang kepadanya, dan senantiasa menjaga ibadah-ibadah yang telah diwajibkan Allah kepadanya. Namun, jika ia hanya memohon, tanpa berusaha meninggalkan hawa nafsunya, maka hal itu merupakan bentuk pertentangan (kontradiksi) yang tidak akan terkabul.

Islam dalam dunia kejiwaan mengajarkan keindahan dan menghilangkan kekufuran. Islam adalah aturan yang membuang jauh kekacauan. Keagungannya yang hakiki akan menetap dalam diri seseorang secara mantap dan dapat membuat setan putus asa untuk menghembuskan kemungkaran kepadanya.

Lihatlah angin yang kencang. Angin itu berhembus di tengah padang pasir dengan membawa dan menerbangkan debu-debu. Kemudian, angin itu menerpa permukaan air dan menjadikannya keruh, dan menggerakkan air sehingga menjadi bergelombang-gelombang. Akan tetapi, ketika menerpa gunung-gunung yang tinggi menjulang, angin itu tidak akan dapat menggoyahkannya.

Jika diri manusia selalu dalam kesia-siaan, maka sesungguhnya tipu daya setan akan selalu mempengaruhi dirinya untuk terjerumus dalam perbuatan-perbuatan keji dan kotor. Sebaliknya, jika diri manusia dalam kemantapan (kebaikan) dan keimanannya mampu menata semua urusannya, maka ia

akan sangat jauh dari guncangan-guncangan kejelekan akibat serangan-serangan iblis.

Memperbaiki diri tidak akan sempurna dengan hanya menutupi kejelekan-kejelekannya dengan keelokan lahiriah, tetapi di baliknya tersimpan hawa nafsu yang jahat dan ganas, serta tabiat-tabiat yang jelek. Kebaikan yang dicintai adalah kebaikan yang seimbang antara lahir dan batin dalam kebersihan, kebenaran, dan perilaku lurus keduanya. Allah Swt. berfirman:

وَذَرُوا۟ ظَـٰهِرَ ٱلْإِثْمِ وَبَاطِنَهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْسِبُونَ ٱلْإِثْمَ
سَيُجْزَوْنَ بِمَا كَانُوا۟ يَقْتَرِفُونَ ﴿١٢٠﴾

"Dan, tinggalkanlah dosa yang tampak dan yang tersembunyi. Sesungguhnya orang yang mengerjakan dosa, kelak akan diberi pembalasan (pada hari kiamat) disebabkan apa yang mereka telah kerjakan." (QS. al-An'aam [6]: 120).

Kita harus tahu bahwa upaya membentuk kesempurnaan jiwa-jiwa dan pribadi-pribadi utama dan mulia tidak muncul begitu saja secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil rentetan kerja keras yang terus-menerus dan melalui rangkaian bimbingan yang mendalam.

Sesungguhnya anugerah-anugerah yang agung itu telah tersimpan di dalam diri dengan bermacam-macam keindahan dan keelokan, zhahir dan batinnya. Sebagaimana tersedianya sinar matahari, air, dan berbagai bentuk pemeliharaan dapat menghasilkan buah-buahan terbaik, maka ketersediaan unsur-unsur lingkungan yang baik dan pendidikan yang benar akan

menghasilkan sifat-sifat yang mulia dan tinggi dalam diri manusia, mematangkan dirinya pada masa kanak-kanak dan pada fase-fase awal kehidupannya, kemudian masa pertumbuhan, dan akhirnya sampai pada posisi kemuliaan dan ketinggian jiwa tersebut.

Sering kali, rusaknya buah-buahan (hasil pertanian) dan sedikitnya hasil pertanian yang diperoleh disebabkan jelek dan rusaknya suasana yang melingkupi proses pertanian tersebut. Sering kali, rusaknya berbagai kelompok dalam masyarakat disebabkan kelalaian para pendidik dalam menciptakan suasana yang kondusif, yang mampu mendorong tumbuh kembangnya jiwa-jiwa yang bersih, suci, dan terpelihara dari kejahatan.

Allah Swt. tidak akan memberikan pengetahuan dan kebijaksanaan kecuali kepada manusia yang membiasakan diri berbuat baik dalam semua aspek kehidupannya. Hal itu akan memungkinkan dirinya untuk memantapkan kepribadiannya serta meluruskan kesalahan-kesalahannya. Allah berfirman kepada hamba-Nya yang shalih, Nabi Yusuf, dalam ayat berikut:

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُۥٓ ءَاتَيْنَٰهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٢٢﴾

"Dan, tatkala dia cukup dewasa, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." (QS. Yusuf [12]: 22).

Seperti halnya yang telah dianugerahkan Allah kepada Nabi Yusuf berupa keutamaan-keutamaan beliau sebagai balasan atas kesempurnaan (menjaga) sifat kelelakiannya, niat yang benar, dan perilaku yang mulia, maka anugerah-anugerah itu akan diberikan juga kepada orang yang mengikuti beliau dalam perbuatan baik dan berperilaku elok.

Pada fase-fase awal Islam, para pendidik dari kalangan ulama-ulama Islam memiliki semangat dan upaya-upaya yang luar biasa dalam membimbing jiwa-jiwa umat kepada kebenaran, serta membebaskannya dari perangai-perangai jelek yang dapat memberatkan dan menjatuhkan jiwa-jiwa tersebut ke dalam kerendahan dan kehinaan. Semangat dan komitmen mereka dalam hal-hal yang mulia seperti ini tidak pernah berakhir. Mereka meneriakkan seruan-seruan kepada manusia untuk meningkatkan kepribadian yang islami, dengan penuh semangat dan keikhlasan. Mereka juga senantiasa berupaya untuk memerangi kemerosotan dan keruntuhan, serta mengingatkan manusia atas potensi yang mereka miliki—berdasarkan fitrah aslinya–yang dapat membuatnya tinggi dan mulia.

Mereka meletakkan cara-cara untuk melatih jiwa menjadi baik, yang diambil dari aturan-aturan dan ketentuan-ketentuan yang indah dan mulia dalam etika. Mereka memberikan nasihat kepada orang-orang yang selalu menuruti hawa nafsunya untuk melihat dan merenungkan hal-hal berikut ini—hal-hal tersebut merupakan jaminan untuk membebaskan diri dari bisikan dan tipu daya setan ketika ingin berbuat maksiat:

1. Keberadaan keinginan bebas yang membawa dampak baik dan buruk bagi dirinya.
2. Kesabaran yang membawa dirinya mampu untuk menanggung pahit dan sakitnya ketika lalai.

3. Kekuatan jiwa yang mendorongnya untuk bersabar. Keberanian itu seluruhnya adalah kesabaran sesaat. Dan, kehidupan yang baik adalah kehidupan yang dijalani oleh seorang hamba dengan kesabaran.
4. Melihat dan merenungkan akibat baik yang muncul dan menjadikannya obat dengan meneguknya.
5. Memandang bahwa sakit dan kepedihan yang muncul akibat memperturutkan hawa nafsu lebih berat daripada merasakan kelezatan mengikuti hawa nafsu tersebut.
6. Melanggengkan posisi dan tempatnya di sisi Allah. Baginya hal itu lebih baik dan bermanfaat daripada kelezatan mengikuti hawa nafsu.
7. Mementingkan dan mengutamakan harga diri daripada kelezatan maksiat.
8. Bahagia karena dapat mengalahkan musuhnya (setan), lalu memaksa dan menolaknya secara hina, sehingga setan tidak mendapatkan tempat sama sekali dalam dirinya.
9. Berpikir bahwa dirinya tidak diciptakan untuk hawa nafsu, tetapi disiapkan untuk satu hal yang besar dan mulia yang tidak bisa diperoleh kecuali dengan tidak memperturutkan hawa nafsu.
10. Membenci diri sendiri seandainya hewan lebih baik daripada dirinya. Sebab, dengan instingnya, hewan-hewan itu dapat membedakan antara hal-hal membahayakan dan bermanfaat bagi dirinya. Hewan juga mampu memilih hal yang bermanfaat baginya daripada yang membahayakan dirinya. Sedangkan, manusia diberi akal pikiran untuk hal ini.
11. Dia harus selalu berjalan dengan akal pikirannya untuk menelusuri akibat-akibat yang ditimbulkan hawa nafsu. Dia juga harus senantiasa merenungkan bahwa kemak-

siatan-kemaksiatan yang kerap dilakukan itu dapat melenyapkan keutamaan-keutamaan dan kemuliaan-kemuliaan dirinya. Dan, betapa banyak hidangan hawa nafsu yang mencegah hidangan-hidangan yang halal; betapa banyak kelezatan yang hilang akibat mengikuti kelezatan hawa nafsu; betapa banyak syahwat hawa nafsu yang dapat menghancurkan kehormatan, menjadikan kepala tertunduk, menyebabkan nama menjadi jelek, mewariskan pertikaian, serta menyebabkan aib yang tidak dapat dibersihkan dengan air. Sebab, hakikat hawa nafsu adalah buta.

12. Ketika memperturutkan hawa nafsunya, orang yang berakal hendaknya membayangkan keadaan dirinya, apa yang hilang dari dirinya, dan apa yang diperolehnya.
13. Hendaknya, ia membayangkan dengan sungguh-sungguh hal itu terjadi pada orang lain. Kemudian, memosisikan dirinya pada posisi orang itu, melihat dan menghukumnya dengan melihat perbandingannya.
14. Ketika mengikuti hawa nafsu, hendaknya ia memikirkan tuntutan-tuntutan yang disuarakan oleh jiwa, akal pikiran, dan agamanya.
15. Hendaknya dia menjauhkan dirinya dari tunduk mengikuti hawa nafsu. Karena, setiap kali mengikuti hawa nafsunya, maka yang ditemui adalah kehinaan dalam dirinya.
16. Ia harus menimbang antara keselamatan agama, kehormatan harga diri, dan hartanya dengan memperoleh kelezatan yang diperoleh dengan mengikuti hawa nafsu. Sesungguhnya antara keduanya tidak sebanding sama sekali. Ketahuilah bahwa orang yang paling bodoh adalah orang yang mau menjual yang pertama untuk mendapatkan yang kedua.

17. Hendaknya dia menjauhkan dirinya untuk tunduk di bawah komando hawa nafsu. Karena, ketika setan melihat seseorang yang lemah keyakinannya, runtuh cita-cita dan tujuan hidupnya, serta condong kepada hawa nafsunya, maka dia akan segera menyerangnya dan mengendalikannya dengan kendali hawa nafsu dan menuntunnya sesuai dengan yang dikehendakinya. Ketika itu, dia tidak akan merasakan kekuatan iman dan keyakinan serta tidak akan merasakan kemuliaan diri dan keluhuran cita-cita.
18. Dia harus mengetahui bahwa segala sesuatu yang bercampur dengan hawa nafsu akan rusak. Jika terjadi pada ilmu pengetahuan, maka hawa nafsu akan mengeluarkannya menjadi bid'ah dan kesesatan, sehingga orang yang memiliki ilmu pengetahuan itu menjadi orang yang biasa mengikuti hawa nafsunya. Jika terjadi pada zuhud, maka hawa nafsu akan mengeluarkan pelakunya menjadi *riya'* dan menyalahi sunnah Rasulullah Saw. Jika terjadi pada hukum, hawa nafsu akan mengeluarkan pelakunya menjadi orang yang zhalim dan mengingkari kebenaran. Jika terjadi pada pembagian (warisan), maka hawa nafsu akan mengeluarkan dari pembagian yang adil menjadi pembagian yang curang. Jika terjadi pada kepemimpinan, maka hawa nafsu akan mengeluarkan pelakunya menjadi khianat kepada Allah dan kaum muslimin, sehingga ia memimpin dengan hawa nafsunya. Jika terjadi pada ibadah, maka hawa nafsu akan mengeluarkan ibadah itu dari tujuannya semula.
19. Dia harus tahu bahwa setan tidak mempunyai pintu masuk untuk menggoda anak cucu Adam kecuali melalui hawa nafsunya.

20. Dia harus ingat bahwa menentang hawa nafsu akan menumbuhkan kekuatan pada tubuh dan mulut seorang hamba. Sesungguhnya orang yang memiliki kehormatan dan harga diri yang paling besar adalah orang yang paling kuat menentang dan melawan hawa nafsunya. Setiap hari, hawa nafsu dan akal saling bertempur. Pemenang dari pertempuran itulah yang akan menguasai jiwa seseorang dan mengatur perilakunya.
21. Dia harus mengetahui bahwa hawa nafsu adalah penyebab kesalahan. Sebaliknya, mengingkarinya merupakan penjagaan dan pemeliharaan dari dosa. Orang yang gegabah dan sembrono dalam berbuat kesalahan dan menjauhi dari pemeliharaan dari dosa dikhawatirkan akan semakin terpuruk oleh penyakit yang menyerangnya. Karena, hawa nafsu adalah budak dalam hati, belenggu di leher, dan ikatan di kaki. Para pengikut hawa nafsu akan menjadi tawanannya. Barang siapa yang mengingkari hawa nafsu, berarti dia telah dimerdekakan dari perbudakan, sehingga dia dapat berperilaku sesuai dengan perilaku orang-orang shalih.[1]

[1] Etika ini dirumuskan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah Ra. Dinukil dari buku at-*Tasawuf al-Islami* karya Dr. Zaki Mubarak.

Bab 20
Antara Iman dan Kufur

SUATU hari, saya bertemu dengan sekelompok pemuda yang ateis (kufur). Lalu, saya berdialog dengan beberapa orang dari mereka dengan maksud untuk mengetahui apa yang ada di dalam jiwanya. Dari dialog tersebut, saya mengetahui pemikiran mereka tentang Allah, yang menyerupai pemikiran anak hilang yang tidak tahu ayahnya. Saya mendapati mayoritas di antara mereka berpikir tentang Tuhan secara taklid buta dan bodoh.

Mereka menganggap ilmu dan iman adalah sesuatu yang bertentangan. Mereka juga menganggap bahwa tingginya peradaban mesti dibarengi dengan menjauhkan agama dari jalannya yang lurus. Kemudian, mereka melihat diri mereka sendiri—meskipun mereka tidak belajar sedikit pun ilmu-ilmu materi—telah memiliki kedudukan yang tinggi sebagai cendekiawan. Mereka merekayasa pendapat tentang kehidupan dan penciptanya seperti yang diceritakan kepada mereka, bukan berdasar pada hakikatnya.

Anda mungkin dapat mengumpulkan sekelompok pelajar yang cenderung mengikuti kebenaran orang-orang yang lalai

ini. Yaitu, sekelompok pelajar yang mengetahui sebagian kebenaran dan tidak mengetahui sebagian yang lain. Mereka tidak tergerak untuk menyempurnakan pengetahuannya. Justru, mereka memunculkan hukum (pengetahuan) berdasarkan apa yang mereka ketahui saja. Coba bayangkan bagaimana jadinya kekacauan dalam peradilan jika para hakim memutuskan hukuman hanya berdasarkan mendengar setengah bagian dari pengaduan korban dan setengah dari pembelaan terdakwa?

Demikianlah yang diperbuat oleh orang-orang ateis itu! Mereka memproklamasikan kekufurannya setelah melakukan pengkajian-pengkajian tertentu yang dapat memberikan pengetahuan kepada mereka tentang sebagian karakteristik dari beberapa hal, membuka beberapa tabir realitas yang ada, serta menceritakan beberapa bagian dari suatu kisah. Bentuk kekufuran ini saya yakin muncul dari pelakunya yang pertama. Sebab, dia sudah sangat paham dalam tipuan dan taklid.

Francis Bacon berkata, "Sesungguhnya sedikit sekali filsuf yang dengan akal pikirannya menjadi condong kepada kekufuran. Justru, dengan mendalami filsafat, seseorang akan kembali kepada agama." Dale Carnegie berkata, "Saya sungguh masih ingat hari-hari di mana tidak ada pembicaraan yang hangat di antara manusia kecuali perselisihan dan debat tentang ilmu pengetahuan dan agama. Tetapi, perdebatan ini berakhir tanpa ada titik temu."

Saya melihat banyak kebingungan dan kegelisahan dalam menetapkan suatu hakikat yang menimpa pikiran banyak orang. Pada dasarnya, terdapat perbedaan antara iman kepada Allah sebagaimana yang tertanam kuat di dalam jiwa para ilmuwan dan orang-orang yang mulia dengan penyandaran kepada salah satu agama yang dikenal, khususnya di Barat.

Sesungguhnya ilmu pengetahuan telah menunjukkan

ribuan ilmuwan kepada Allah Swt. dan mampu mengantarkan mereka di hadapan kekuasaan-Nya yang agung, demikian juga halnya pemikiran yang benar yang dimiliki oleh para tokoh dan pemimpin. Akan tetapi, meskipun orang-orang itu digerakkan oleh dorongan keyakinan yang kuat bahwa dunia ini memiliki Tuhan Yang Maha Agung dan merasakan kenyamanan dalam tahapan iman ini, namun mereka tidak mau menyempurnakan potensi ruhani mereka yang dapat mereka ketahui dari agama-agama yang ada.

Hal yang terpenting adalah keyakinan kepada Allah Sang Pencipta langit dan bumi masih tetap—sebagaimana adanya—menancap di dalam jiwa. Orang-orang yang senantiasa mengawasi dan mengarahkan perasaan dan indranya dengan keyakinan itu akan lebih dekat kepada Islam daripada agama-agama yang lain. Allah mencibir orang-orang yang memperbaiki pengetahuan dan pemahaman mereka tentang Allah ketika dalam kesulitan. Kemudian, mereka melupakan Allah ketika menemukan kesenangan. Allah berfirman:

هُوَ ٱلَّذِى يُسَيِّرُكُمْ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا كُنتُمْ فِى ٱلْفُلْكِ
وَجَرَيْنَ بِهِم بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا۟ بِهَا جَآءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَآءَهُمُ
ٱلْمَوْجُ مِن كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ ۙ دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ
لَهُ ٱلدِّينَ لَئِنْ أَنجَيْتَنَا مِنْ هَٰذِهِۦ لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿٢٢﴾
فَلَمَّآ أَنجَىٰهُمْ إِذَا هُمْ يَبْغُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ ۗ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ
إِنَّمَا بَغْيُكُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُم ۖ مَّتَٰعَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ ثُمَّ إِلَيْنَا
مَرْجِعُكُمْ فَنُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٣﴾

> *"Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan dan (berlayar) di lautan. Sehingga, ketika kamu berada di dalam kapal, dan meluncurlah (kapal) itu membawa mereka (orang-orang yang ada di dalamnya) dengan tiupan angin yang baik, maka mereka bergembira karenanya. Tiba-tiba, datanglah badai dan gelombang menimpanya dari segenap penjuru. Mereka mengira telah terkepung (bahaya). Karena itu, mereka berdoa dengan tulus ikhlas kepada Allah semata. (Seraya berkata), 'Sekiranya Engkau menyelamatkan kami dari (bahaya) ini, pasti kami termasuk orang-orang yang bersyukur.' Tetapi, ketika Allah menyelamatkan mereka, malah mereka berbuat kezhaliman di bumi tanpa (alasan) yang benar. Wahai manusia! Sesungguhnya bahaya kezhalimanmu akan menimpa dirimu sendiri. Itu hanya kenikmatan hidup duniawi, selanjutnya kepada Kami-lah kembalimu, kelak akan Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."* (QS. Yunus [10]: 22-23).

Saya telah mengenal banyak para ilmuwan dan pemikir Barat. Saya berkeyakinan bahwa di dalam diri mereka terdapat keimanan yang bagus. Pengetahuan mereka tentang Allah sebenarnya cukup dalam dan tidak sempit. Keyakinan mereka lebih dekat kepada keyakinan Islam yang tinggi dan luas. Meskipun begitu, mereka membenci Islam dan kaum muslimin. Mereka berada dalam kebencian ini sampai pada batas tertentu. Sehingga, orang-orang Islam menjadi tertutupi tanpa mereka mau mengkaji ajaran-ajarannya.[1]

---

[1] Anda dapat melihat alasan mereka membenci Islam dan kaum muslimin pada masa kenabian! Atau, itu merupakan satu bentuk kedengkian terhadap kebenaran.

Kecongkakan mereka yang sangat keras dalam berbagai hal menutupi manusia untuk berbaik sangka kepada mereka. Risalah Muhammad Saw. sendiri—dari segi ilmiahnya saja—tidak dilihatnya sebagai satu mutiara sebagaimana ketika datang dari sisi Allah!

Meskipun risalah itu ditampilkan, kita tetap akan menyaksikan perdebatan yang sengit dengan orang-orang yang membangun keimanannya dengan logika rasio dan membebaskan keimanan itu dari pengaruh-pengaruh penyimpangan. Selain itu, kita juga akan menemui perdebatan dengan orang-orang umum yang haus terhadap sumber-sumber yang penuh dengan arahan-arahan dan nasihat-nasihat. Semua itu ada di dalam al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw.

Pada dasarnya, orang-orang yang memiliki jiwa yang besar tidak akan berhenti dan puas dengan apa yang ada di hadapannya, di tengah krisis kebenaran yang melanda negaranya. Mereka akan mencari Allah Yang Esa, merentangkan tali keyakinannya hanya kepada Allah, dan melihat selain Allah sebagai manusia seperti mereka. Dengan begitu, tertanam fondasi keimanan yang benar—meskipun terbatas—jauh dari keadaan-keadaan, perlindungan-perlindungan, serta perumpamaan-perumpamaan yang dibuat oleh para tukang sihir.

Keimanan ini tidak dinamakan kekufuran meskipun ia tidak dekat dengan Taurat, Injil, dan al-Qur'an. Sebab, mereka tidak tahu tentang al-Qur'an atau memahaminya secara tidak benar, sedangkan Taurat dan Injil tidak sesuai dengan kemampuan akal dan jiwa mereka yang luas. Atas dasar ini, kita akan mengkaji pendapat Dale Carnegie.

Lihatlah bab 21 dari buku ini (Kritikan yang Mengarah kepada Anda Sesuai dengan Nilai Anda).

Dia mengatakan, "Aku bertemu Henry Ford sebelum kematiannya. Aku salah dalam melihatnya sebagai sosok laki-laki tangguh yang mempunyai semangat dan etos kerja tinggi yang dia tunjukkan saat mendirikan lembaga perdagangan yang kemudian menjadi salah satu yang terbesar di dunia. Ketika tiba-tiba aku mendapatinya sebagai sosok yang tenang, seolah-olah dia adalah satu tanda dan bukti keseimbangan dan ketenangan pada sosok manusia meskipun usianya sudah mencapai 78 tahun.

"Ketika aku bertanya kepadanya, 'Apakah Anda merasa gelisah?' Dia menjawab, 'Tidak, karena aku yakin bahwa Tuhan kuasa untuk mengubah semua hal. Sesungguhnya Tuhan tidak butuh nasihatku. Oleh karena itu, aku tinggalkan Tuhan untuk mengubah semua urusan dan keadaanku dengan kebijaksanaan-Nya, sehingga atas dasar apa kemudian aku menjadi gelisah?"

Apakah Ford teman Ibnu Atha'illah as-Sakandary dalam pemikiran yang penuh penyerahan dan kepercayaan kepada Allah, sehingga dia bisa sampai pada kesimpulan seperti ini? Jika Mr. Ford tidak mengenal Ibnu 'Atha'illah dan tidak mengambil pendapatnya, maka silakan Anda lihat kesimpulan dari ucapan tokoh muslim ini yang di dalamnya tampak kemiripan yang sangat dekat, meskipun antara keduanya beda tempat dan beda masa.

Ibnu 'Atha'illah mengajak kita untuk memasrahkan dan menyerahkan diri kepada Allah serta mendorong kita untuk bertata krama dengan mengesakan Allah semata.[2] Dia berkata:

"*Pertama*, pengetahuan Anda mendahului pemeliharaan

---

[2] 3 Hal itu terdapat dalam bukunya yang berjudul *"at-Tanwir fi Isqat at-Tadbir"* dinukil dari buku *at-Tasawuf al-Islami*, karya Dr. Zaki Mubarak.

Allah terhadap Anda. Dengan kata lain, Anda tahu bahwa Allah ada untuk Anda sebelum Anda ada untuk diri Anda, sebagaimana Dia telah menjadi pengatur Anda sebelum Anda ada dan tidak ada sesuatu pun yang bersama Allah dalam pemeliharaan Anda itu. Demikian juga halnya, Dia pemelihara Anda setelah Anda ada. Karena itu, jadilah Anda seperti yang seharusnya Anda lakukan kepada-Nya, maka Dia akan menjadi yang seharusnya Dia lakukan untuk Anda.

"*Kedua*, ketahuilah bahwa pemeliharaan dari Anda untuk diri Anda adalah satu kebodohan dari Anda, dengan memandangnya secara baik. *Ketiga*, ketahuilah bahwa *qadar* Allah tidak berjalan berdasarkan pengaturan Anda, bahwa mayoritasnya adalah yang tidak Anda atur, dan sedikit sekali yang Anda atur. *Keempat*, ketahuilah bahwa Allah Yang Berkuasa untuk mengatur kerajaan-Nya, bagian atas dan bawah, yang gaib dan yang nyata, sebagaimana Anda menyerahkan kepada-Nya pengaturan 'Arsy, langit, dan bumi. Karena itu, serahkan juga kepada-Nya pemeliharaan terhadap keberadaan Anda di antara ciptaan-ciptaan-Nya itu."

Setelah mendengarkan nasihat-nasihat ini, mungkin pikiran kita akan melompat dan berkesimpulan bahwa agar keyakinan manusia menjadi sempurna, maka ia harus melepaskan kondisi dan kelebihan yang dimiliki, mencopot kekuatannya, dan meninggalkan sebab-sebab (usaha-usaha), kemudian hanya menunggu pengaturan Allah sesuai dengan yang dikehendakinya. Ini adalah kesalahan yang fatal. Bukan seperti ini yang dimaksudkan oleh Ibnu 'Atha'illah, dan bukan seperti itu yang sudah dilakukan oleh Mr. Ford.

Sesungguhnya perasaan manusia tentang keadaannya adalah satu hal yang penting. Upayanya untuk melakukan usaha guna mencapai keberhasilan merupakan satu kebenaran.

Oleh karena itu, Ibnu 'Atha'illah melanjutkan pernyataannya yang terdahulu dengan mengatakan, "Pada dasarnya, melakukan sebab (usaha) untuk keberhasilan tidak boleh menafikan tawakkal." Lihatlah sabda Rasulullah Saw.:

> *"Jika kamu semua tawakkal kepada Allah dengan sebenar-benarnya tawakkal, niscaya Allah akan memberi rezeki kepada kamu semua seperti halnya Dia memberi rezeki burung, pergi pagi-pagi dalam keadaan perut kosong, dan pulang pada sore hari dalam keadaan perut kenyang."*[3]

Anda harus melihat hadits itu sebagai bentuk tawakkal yang tidak menafikan sebab (usaha). Hadits tersebut menunjukkan penunaian sebab (usaha) dengan ungkapan Rasulullah Saw. "berangkat pagi-pagi dan pulang sore-sore", sehingga sebab-sebab tersebut tampak jelas dalam berangkat pada waktu pagi dan pulang waktu sore hari. Ini adalah sebab yang menyebabkan burung itu hidup.

Dari hadits tersebut, kami menyimpulkan bahwa Islam menolak semua bentuk upaya yang membuat keraguan dalam kebebasan berkehendak. Islam menolak dengan keras setiap upaya melemahkan dan merendahkan kemampuan besar yang dimiliki oleh manusia agar berusaha dengan sungguh-sungguh di dunia ini dan memperoleh hasil dan buah dari kesungguhannya.

Padahal, ketika kita melihat masalah-masalah kita berdasarkan realitas yang ada, kita selalu melihat sempitnya wilayah di mana kita berbuat dengan kemampuan dan kehendak kita jika dibandingkan dengan wilayah yang luas

---

[3] HR. Ahmad.

yang diperbuat oleh kekuasaan dan kehendak Allah Yang Maha Tinggi. Sebab-sebab yang kita jadikan sandaran telah ditentukan Allah dengan aspek-aspek yang luas, yang sering kali kita tidak mempunyai kemampuan dan kekuasaan terhadapnya.

Dari sana, marilah kita mencegah kelalaian kita dengan sesuatu yang kita miliki, dan hendaknya kita tidak berusaha meniupkan angin dari mulut untuk mengalahkan tiupan angin yang kencang. Itulah yang didengungkan oleh para penganjur, untuk selalu mengupayakan sebab-sebab (upaya-upaya) dan kemudian merasakan kenyamanan atas yang dibuat Allah untuk Anda.

Kepada orang-orang yang menangisi hilangnya sesuatu yang berharga miliknya, kepada orang-orang yang bingung di balik pembenaran adanya mukjizat, kepada orang-orang yang berputar-putar di sekitar kecamuk dalam dirinya akan harapan yang tak kunjung ada kepastian, kepada mereka, kami sampaikan pernyataan William James, "Sesungguhnya antara kita dan Allah terdapat ikatan yang tidak pernah putus. Jika kita merendahkan diri di bawah bimbingan-Nya, maka semua cita-cita dan harapan kita akan menjadi kenyataan." Sedangkan, orang-orang yang tunduk percaya kepada *qadar*, mereka digerakkan—dengan nama "Allah"—agar bangkit ke kancah perbuatan.

Di antara manusia, ada orang yang menghormati keimanan. Ia lalu berusaha untuk menyebarkannya di tengah-tengah masyarakat, bukan karena keimanan itu adalah suatu kebenaran, tetapi karena pengaruhnya yang baik terhadap individu maupun masyarakat. Oleh karena itu, dia berkata, "Seandainya di sana tidak ada Tuhan, niscaya kita wajib menjadikan seorang tuhan untuk manusia, yang dapat mereka

mintai ridhanya dan mereka takuti siksaannya." Keimanan menurut mereka adalah satu kebutuhan sosial untuk menjaga keamanan dan melatih orang-orang yang bodoh.

Oleh karena itu, mereka tidak mempedulikan hakikat keimanan ini, juga tidak mempedulikan hubungan-hubungannya. Biarlah hal itu terjadi apa adanya, asalkan dapat mendatangkan hasil-hasilnya dengan segera. Ini adalah pemikiran yang gila dan penutupan terhadap kebenaran agama dan nilainya. Bahkan, hal ini merupakan pelecehan terhadap kebenaran itu sendiri dan *qadar* yang ada di dalamnya. Sebab, sesungguhnya pengakuan terhadap adanya Allah mengharuskan ketundukan akal pikiran dan hati kepada tanda-tanda yang menjelaskan kebenarannya. Tidak ada jalan lain kecuali menerima dan memasrahkan diri dengan akal pikiran dan hati tersebut.

Jika ada tanda-tanda yang menampakkan bahwa tidak ada Tuhan, maka sesungguhnya mengaitkan yang umum atau yang khusus dengan dugaan-dugaan salah yang menguat merupakan satu bentuk tipuan. Kita jauhkan kehidupan dan makhluk hidup dari tipuan-tipuan yang jahat itu. Kita berpikir bahwa manusia harus membuka kedua matanya terhadap kebenaran saja.

Beriman kepada Allah Yang Esa bukanlah permainan politik atau pensyariatan yang dikecualikan. Tidak, sama sekali tidak. Keimanan adalah kebenaran. Orang-orang akan tersesat jika mereka lupa dan dengki terhadap kebenaran itu. Keimanan adalah cahaya yang tanpanya pelupuk mata orang-orang yang buta akan menjadi tertutup. Sedangkan, orang-orang yang diberi anugerah berupa fitrah yang suci dan pikiran yang bersih tidak akan tersesat selamanya.

Keimanan yang tepercaya ini laksana barang tambang. Sangat jarang sekali kesunyian terjadi dalam pribadi-pribadi

yang mulia dan agung. Keimanan berdasarkan perbedaan tingkat dan bentuknya merupakan sandaran ruhani yang tepercaya dalam menghadapi kesulitan menanggung beban dan dalam menghadapi bala dan mara bahaya.

Mungkin, ada dugaan sebelumnya bahwa mayoritas orang-orang yang memiliki nama besar—yang saya maksudkan adalah dalam kesungguhan dan kerja keras—sedikit sekali yang dalam dirinya tersimpan unsur (keimanan) yang indah ini. Kedustaan ini sering kali digambarkan oleh sebagian wartawan yang tidak memiliki agama (ateis). Itu adalah satu kebatilan.

Dale Carnegie berkata, "Aku mengetahui banyak orang yang memandang agama seperti memandang kelemahan dan kekurangan yang ada pada wanita, anak-anak, dan para pemberi nasihat. Mereka membanggakan diri bahwa mereka mampu terjun ke medan peperangan tanpa ada sandaran dan penolong. Alangkah tercengangnya mereka seandainya mereka tahu bahwa mayoritas tokoh dan pahlawan yang terkenal itu senantiasa merendahkan diri dan tunduk kepada Allah dalam setiap harinya agar Allah memberi kekuatan dan menolong mereka.

"Ambillah contoh seorang petinju, Jack Dembsy. Dia telah bercerita kepada saya bahwa dia tidak akan tidur sebelum membaca doa-doa, tidak akan menyantap makanan sebelum memuji Allah yang telah menganugerahkan makanan itu kepadanya, dan dia tidak henti-hentinya selalu mengulang doa-doanya selama pertandingan tinju yang ia jalani, dan juga sebelum pertandingan digelar.

"Edward Astenius bercerita kepada saya bahwa Jenderal Martheuz, Menteri luar negeri yang terdahulu, selalu berdoa dan memohon kepada Allah agar dianugerahi kebijaksanaan dan kekuatan setiap malam dan siang hari.

"Ketika tokoh Eisenhower dalam perjalanannya ke Eropa

untuk memimpin pasukan yang telah berikrar pada perang dunia, ada satu hal yang selalu menemaninya, yaitu kitab suci (Injil).

"Jenderal Mark Clark berkata kepada saya bahwa dia selalu membaca kitab suci di sela-sela peperangan terjadi. Kemudian, dia menundukkan dirinya di atas kedua lututnya, berdoa kepada Allah!"

Para tokoh dan pejuang itu tahu bahwa mereka tidak sendirian di dalam kehidupan ini. Mereka membutuhkan Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Penyayang untuk menemani mereka di dunia ini dengan pertolongan pemeliharaan-Nya.

Realitas menunjukkan bahwa manusia akan lari kembali menuju Allah setiap kali ditimpa kesusahan, kesulitan, atau krisis. Maka, siapa lagi selain Dia—Yang Maha Agung—yang dapat menghilangkan kesulitan-kesulitan mereka dan mengembalikan ketenangan dan kedamaian kepada mereka.

Mereka semua memohon dan Engkau adalah Sang Pengabul permohonan,
Itu semua adalah nikmat-nikmat-Mu, yang tidak akan pernah habis.

Hendaknya kita tidak bodoh dengan permintaan kita dan hendaknya kita tidak mendekat kepada-Nya dengan cara-cara yang dibenci-Nya, tidak menisbatkan kesalahan atau tujuan yang Dia terlepas darinya. Orang-orang musyrik zaman dahulu mengungkapkan perasaannya terhadap Allah dengan kalimat-kalimat, "Aku memenuhi panggilan-Mu, Ya Allah. Aku memenuhi panggilan-Mu tidak ada sekutu bagi-Mu, kecuali sekutu yang ada pada diri-Mu. Engkau memilikinya dan dia tidak memiliki sesuatu pun."

Kemudian, Islam datang untuk meluruskan ungkapan tersebut dan mengubah pemahaman dengan wahyu dari Allah. Dengan tetap mempertahankan perasaan yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya Yang Maha Tinggi, mengarahkannya kepada ke haribaan-Nya dengan harap-harap cemas, akhirnya Islam mengubah ungkapan tersebut menjadi demikian, "Aku memenuhi panggilan-Mu, Ya Allah. Aku memenuhi panggilan-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu. Sesungguhnya segala puji, nikmat dan kekuasaan adalah milik-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu!"

Sesungguhnya meluruskan akidah dan ibadah merupakan tujuan pertama Islam. Sungguh, umat-umat terdahulu menganggap Allah tercampur dengan kekurangan-kekurangan dan kesalahan-kesalahan. Allah berfirman:

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُم بِٱللَّهِ إِلَّا وَهُم مُّشْرِكُونَ ﴿١٠٦﴾

"Dan, tidaklah kebanyakan mereka beriman kepada Allah melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain)." (QS. Yusuf [12]: 106).

Kebodohan dan kesalahan-kesalahan itu masih tetap saja terjadi. Kita benci pengingkaran yang telah menjadikan generasi-generasi sekarang ini sekelompok orang yang hidup di alam dengan pengingkaran kepada Tuhan semesta alam. Kita berdoa dan memohon kepada Allah agar setiap kedurhakaan yang kita lakukan diganti dengan keimanan yang dapat menunjukkan kita kepada kebenaran.

Tauhid (mengesakan Allah) yang ditetapkan dalam Islam dan mendorong manusia untuk memahaminya dan menjadikannya sebagai dasar pijakan bukanlah sesuatu yang mengada-

ada yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Tauhid merupakan pengokohan dakwah pertama yang disuarakan oleh para nabi dan merupakan dasar dan landasan bagi agama-agama para nabi tersebut.

Seseorang tidak akan menjadi lebih mulia daripada yang lain kecuali sejauh mana keikhlasan yang dimilikinya dan kedekatannya kepada Allah Yang Maha Esa dan Maha Perkasa. Karena sedikitnya upaya pemurnian (tauhid) dan kebodohan kepada Allah, maka tidak mengherankan jika kemudian muncul di dalam pikiran bahwa pengesaan Allah yang masih tercampuri dengan kotoran syirik ini sebagai sesuatu yang paling disukai oleh Allah.

Setiap kali muncul dampak dan pengaruh akan keagungan Allah, pengakuan atas keagungan Allah Yang Tunggal dan kesempurnaan-Nya yang mutlak di dalam doa yang dipanjatkan, maka doa seperti ini lebih dekat diterimanya dan lebih dekat terkabulnya.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. mendengar seorang laki-laki berdoa, "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu. Dengan sungguh-sungguh, aku bersaksi bahwa Engkau adalah Allah, Tidak ada Tuhan selain Engkau, Yang Maha Esa dan Yang dituju. Yang tidak melahirkan dan juga yang tidak dilahirkan, dan yang tidak ada seorang pun yang menyamai-Nya." Kemudian, Rasulullah Saw. bersabda:

> *"Sungguh, kamu telah memohon kepada Allah dengan nama yang mulia (al-ismu al-a'zham). Jika kamu memohon dengannya, Allah akan memberimu, dan jika kamu berdoa dengannya, Allah akan mengabulkannya."*[4]

---

[4] HR. Abu Dawud.

Sungguh, apakah Anda tidak melihat laki-laki itu yang di dalam jiwanya tertanam keyakinan yang kokoh, sementara ribuan orang tersesat dan tidak mempunyai keyakinan tersebut? Mana yang dinamakan pemurnian tauhid yang ada dalam pikiran dan hati orang-orang yang syirik itu?

Demikianlah, Rasulullah Saw. mendorong dan memotivasi setiap doa. Di dalamnya harus ada pengagungan terhadap Allah, pujian-pujian yang menjadi hak Allah, perasaan butuhnya seluruh dunia seisinya kepada-Nya, dan tegak berdirinya dunia ini karena Allah semata. Seperti doa, "Wahai Dzat Pencipta langit dan bumi, wahai Dzat yang memiliki keagungan dan kemuliaan, wahai Dzat Yang Maha Penyayang, tidak ada Tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau. Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang aniaya. Wahai Dzat Yang Maha Hidup dan Maha Berdiri Sendiri."

Doa-doa yang dipanjatkan oleh orang-orang yang mulia dan ikhlas, antara lain: "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan kekokohan keagungan Arsy-Mu, dengan puncak rahmat dari kitab-Mu, dengan nama-Mu Yang Agung, dengan kebesaran-Mu, dan dengan kalimat-kalimat-Mu yang sempurna. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan nama-Mu yang suci, yang bersih, yang penuh berkah, yang Engkau sukai, yang jika Engkau dimintai dengannya maka Engkau akan menjawabnya, yang jika Engkau dimintai dengannya maka Engkau akan memberinya, yang jika Engkau diminta untuk mengasihi dengannya maka Engkau akan mengasihinya, dan yang jika Engkau dimohon untuk memberikan jalan keluar, maka Engkau akan menyelesaikan permasalahannya."[5]

---

[5] HR. Ibnu Majah.

Apakah kita akan membiarkan jiwa-jiwa manusia yang terombang-ambing di dalam kehidupan ini dan terperosok ke dalam kesesatan sendirian tanpa ada orang yang menolong dan mengentaskannya? Sesungguhnya manusia itu lemah, betapa pun dia merasa kuat, betapa pun dia mampu dengan kesendirian dan kemandiriannya, dia akan diliputi kesedihan dan kebingungan. Betapa banyak orang yang telah menggali dan mengumpulkan barang-barang kemudian dia tidak tahu yang mana yang akan diambilnya? Dan, yang mana yang akan ditinggalkannya? Jika dia tersesat (jalan), pada suatu hari, dalam menentukan arah tujuannya, maka dia akan kesulitan berjalan berhari-hari atau bahkan bertahun-tahun tanpa sampai pada tujuan yang ditetapkannya. Karena, dia melangkah pada permulaannya tanpa petunjuk yang tepat. Alangkah butuhnya kita kepada kebenaran setiap kali muncul ketidakjelasan dalam masalah-masalah yang kita hadapi.

Manusia senantiasa dihadapkan pada bala dan mara bahaya dari berbagai arah. Manusia seperti kota terbuka yang memungkinkan untuk dihancurkan kapan saja dan dari arah mana saja.

Ketika melihat tubuhnya, seseorang akan menemukan bahwa setiap bagian terkecil dari tubuhnya memungkinkan untuk terserang sakit yang hebat yang dapat menimbulkan rasa sakit yang luar biasa. Jika melihat kondisi dirinya secara menyeluruh, maka dia akan menjumpai bahwa setiap permasalahannya akan memungkinkan dia berubah menjadi orang sengsara yang berkepanjangan. Alangkah butuhnya kita kepada langgengnya kenikmatan, jauhnya penderitaan dan mara bahaya, serta merasakan hidup di jalan Allah yang penuh dengan kemudahan, berkah, dan ketenangan.

Sesungguhnya Islam mengatur perilaku-perilaku mulia

yang bisa mendatangkan keselamatan kepada manusia dari Tuhannya beberapa kali dalam satu hari. Aturan-aturan itu mengatur sikap manusia berbicara kepada Tuhannya, bagaimana dia mengakui dengan memuji dan mengagungkan-Nya, kemudian memohon kepada-Nya petunjuk yang dapat mendatangkan nikmat-Nya dan menjauhkan kemurkaan-Nya.

Di dalam aturan-aturan tentang sikap-sikap ini, manusia berhenti di hadapan Tuhannya seraya memohon pertolongan dan ridha-Nya. Dia berhenti di hadapan Sang Pemilik seluruh ilmu seraya memohon untuk menyempurnakan kekurangan-kekurangan dalam pengetahuannya. Dia berhenti di depan Dzat Yang Maha Kuasa seraya berdoa agar menyempurnakan kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya.

Dalam Hadits Qudsi, Allah berfirman:

> *"Aku membagi doa antara Aku dan hamba-Ku dua bagian. Ketika dia berkata, 'Segala puji milik Allah, Tuhan sekalian alam,' maka Aku berkata, hamba-Ku telah memuji-Ku.' Ketika dia berkata, 'Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,' maka Aku berkata, 'Hamba-Ku telah memuji-Ku.' Ketika dia berkata, 'Yang Merajai hari pembalasan,' maka Aku berkata, 'Hamba-Ku telah mengagungkan-Ku.' Ketika dia berkata, 'Hanya kepada-Mu, aku menyembah dan hanya kepada-Mu, aku meminta pertolongan,' maka Aku berkata, 'Ini adalah perjanjian antara Aku dan hamba-Ku, maka bagi hamba-Ku apa yang dia minta.' Ketika dia berkata, 'Tunjukkanlah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat," maka Aku berkata, "Bagi hamba-Ku apa yang dia minta."*[6]

---

[6] HR. Ahmad.

Sesungguhnya melangkah di arena kehidupan dengan hanya mengandalkan bekal kekuatan badan yang dipenuhi dengan debu dan keringat, sama artinya dengan mengandalkan ruhani yang penuh dengan awan dan kotoran.

Seseorang—di balik setiap perjalanan panjangnya—membutuhkan saat-saat untuk dapat menata ketidakteraturan hidupnya, mengembalikan kebersihan dan aturan-aturan yang hilang dari dirinya. Bukankah shalat merupakan saat-saat untuk mengembalikan kesempurnaan yang hilang ini? Suatu hari, Abu Said al-Khudri Ra. mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

> *"Shalat lima waktu merupakan penghapus (kafarat) bagi dosa di antara sela-selanya. Apakah kamu melihat jika ada seorang laki-laki bekerja, di antara rumah dan tempatnya bekerja terdapat lima sungai. Saat dia bekerja sesuai dengan yang dikehendaki Allah, terkena kotoran dan keringat, maka setiap kali melewati sungai, dia membersihkan kotoran dan keringat tersebut, sehingga tidak ada yang tersisa di tubuhnya. Demikian juga halnya dengan shalat, setiap kali dia berbuat kesalahan, kemudian berdoa dan memohon ampun kepada Allah, maka dosa-dosa sebelum shalat akan diampuni oleh Allah."*[7]

Alangkah panasnya kobar yang membakar wajah dalam pertempuran untuk mendapat makanan. Sebenarnya, manusia sering kali meremehkan hal ini. Sesungguhnya kebutuhan-kebutuhan mereka, kebutuhan-kebutuhan tawanan dan keluarga mereka adalah yang mereka lihat di tengah-tengah

[7] HR. al-Bazzar dan Thabrani.

perlombaan yang panjang ini. Sementara berbelas kasih, mengutamakan orang lain, dan berbuat baik jarang sekali tampak di mata mereka. Meninggalkan manusia terserang perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran yang jahat ini merupakan pembunuhan terhadap setiap keutamaan dan kemuliaan yang ada pada diri manusia.

Tidak heran jika Allah mensyariatkan shalat bagi manusia agar dapat menyelamatkan mereka dari kepanasan dalam setiap saat. Dalam hadits riwayat Anas bin Malik, Rasulullah Saw. bersabda:

> *"Sesungguhnya Allah mempunyai seorang malaikat yang selalu menyeru setiap kali shalat. Wahai anak Adam, bangunlah kamu sekalian dari api yang telah kamu nyalakan. Padamkanlah api itu."*[8]

Dalam satu riwayat dinyatakan:

> *"Kamu semua terbakar, kamu semua terbakar. Ketika kamu sekalian menunaikan shalat Subuh, maka shalat tersebut membasuhnya (sehingga menjadi padam). Kemudian, kamu terbakar, kamu terbakar. Maka, ketika kamu menunaikan shalat Zhuhur, maka ia membasuhnya (sehingga menjadi padam). Kemudian, kamu terbakar, kamu terbakar. Ketika kamu menunaikan shalat Ashar, maka shalat tersebut membasuhnya (sehingga menjadi padam). Kemudian, kamu terbakar, kamu terbakar. Ketika kamu menunaikan shalat Maghrib, maka shalat tersebut membasuhnya (sehingga menjadi padam). Kemudian, kamu terbakar, kamu terbakar. Ketika kamu menunaikan shalat Isya, maka ia mem-*

---
[8] HR. Thabrani.

basuhnya (sebingga menjadi padam). Kemudian, kalian tidur, maka tidak dicatat atas kamu sampai kamu bangun."[9]

Hadits tersebut menggambarkan dosa-dosa kecil dan dosa-dosa yang terjadi dalam kehidupan manusia yang beraneka ragam ini, dan manfaat yang dapat ditimbulkan oleh shalat yaitu dapat menghaluskan dan membasuh kekeringan dan kegilaan dalam hidup ini.

Shalat adalah sarana yang dapat mengangkat seseorang ke langit selama ia masih tetap berpijak di bumi, dan dapat menghubungkan seseorang dengan Allah setiap kali ia terputus dari-Nya karena sebab-sebab kelalaian dan kebingungan.

Marilah kita perhatian cuplikan cerita Dale Carnegie dari Dr. Alexis Carrel, pengarang buku *Manusia yang Tidak Diketahui*. Dia adalah salah seorang yang berhasil meraih hadiah Nobel. Dia berkata, "Mungkin, hanya doa yang menjadi kekuatan terbesar yang dapat melahirkan keaktifan dan kerajinan (dalam beraktivitas) yang dikenal sampai hari ini!"

Saya melihat—dari pandangan seorang dokter—banyak orang sakit yang gagal disembuhkan dengan menggunakan obat. Namun, ketika pengobatan dengan obat (medis) itu sudah angkat tangan dan menyerah, mereka kemudian melakukan shalat dengan baik, dan ternyata ia mampu menyembuhkan penyakit-penyakit mereka.

Sesungguhnya shalat itu seperti *radium*, sumber yang dapat memancarkan cahaya, yang dapat melahirkan semangat untuk aktif dan giat dalam beraktivitas. Dengan shalat, manusia berusaha untuk menambah keaktifannya yang terbatas ketika berdialog dengan kekuatan yang tidak pernah hilang keaktifan-

[9] HR. Thabrani.

Nya. Sebenarnya, kita menghubungkan diri kita—ketika kita shalat—dengan Kekuatan Agung yang menguasai dan memelihara alam semesta ini. Kita memohon kepada-Nya dengan penuh ketundukan agar menganugerahkan kepada kita percikan kekuatan itu. Kita memohon pertolongan kepada-Nya atas kesulitan-kesulitan dalam hidup ini. Bahkan, ketundukan itu sendiri merupakan jaminan untuk menambah kekuatan dan keaktifan kita. Anda tidak akan menemukan seseorang yang tunduk kepada Allah, kecuali ketundukan itu akan datang kepadanya dalam bentuk hasil yang terbaik.

Ucapan ini, menurut saya, adalah tafsir yang terbaik untuk menjelaskan firman Allah Swt. berikut:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا
دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا۟ لِى وَلْيُؤْمِنُوا۟ بِى لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

"Dan, jika hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan doa orang yang berdoa ketika dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka mematuhi-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka mendapat petunjuk." (QS. al-Baqarah [2]: 186)

Allah Swt. adalah Dzat yang paling berhak memberikan keamanan kepada orang yang memohon keamanan kepada-Nya. Dia adalah Dzat yang memberikan pemeliharaan kepada orang yang meminta pemeliharaan-Nya. Dalam sebuah hadits, dinyatakan:

"Barang siapa yang menunaikan shalat Subuh, maka ia berada dalam tanggungan Allah. Allah sungguh tidak akan meminta kepada kamu semua imbalan sedikit pun atas tanggungan-Nya itu. Karena itu, barang siapa yang meminta suatu imbalan dari tanggungannya, Dia akan mengetahuinya, kemudian akan membenamkan wajah orang itu ke dalam Neraka Jahannam."[10]

Ini adalah pengumuman dari Allah bagi manusia agar memuliakan seseorang yang memulai harinya dengan shalat, kemudian melanjutkan aktivitasnya, dan kembali pada waktu petang bersama dengan penjagaan dan pemeliharaan Allah. Dalam satu hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar, Nabi Muhammad Saw. bersabda:

"Barang siapa yang menunaikan shalat Subuh, maka dia berada dalam tanggungan Allah Swt. Karena itu, janganlah kalian meremehkan Allah dalam tanggungan-Nya. Sebab, barang siapa meremehkan tanggungan Allah, maka Allah akan menuntutnya dan membenamkan wajah-nya."[11]

Diceritakan bahwa al-Hajjaj, suatu ketika, memerintahkan Salim bin Abdullah untuk membunuh seorang laki-laki. Salim lalu berkata kepada laki-laki itu, "Apakah kamu sudah menunaikan shalat Subuh?"

Laki-laki itu menjawab, "Ya, tentu!"

Salim berkata, "Pergilah."

---

[10] HR. Muslim.

[11] HR. Ahmad.

Kemudian, al-Hajjaj berkata kepada Salim, "Apa yang mencegahmu dari membunuhnya?"

Salim menjawab, "Ayahku pernah mengatakan kepadaku bahwa beliau mendengar Rasulullah Saw. bersabda, 'Barang siapa yang menunaikan shalat Subuh, maka hari-harinya berada dalam pemeliharaan Allah.' Karena itu, aku tidak mau membunuh seseorang yang berada dalam pemeliharaan Allah."[12]

Orang yang melihat beberapa ungkapan yang menggambarkan hubungan Allah Swt. dengan hamba-hamba-Nya yang ikhlas akan mendapati bahwa Allah tidak hanya memberikan pertolongan-Nya saja, tetapi Dia akan menempatkan hamba-hamba-Nya yang ikhlas itu pada tempatnya, menjadikan orang menyakiti mereka sebagai musuh-Nya. Allah berfirman dalam Hadits Qudsi:

> *"Barang siapa yang menyakiti seorang kekasih-Ku, maka Aku perkenankan untuk memeranginya."*[13]

Pemeliharaan Allah berarti bergantung dan berlindung kepada-Nya dengan menunaikan shalat serta kewajiban-kewajiban dan sunnah-sunnah yang lain. Terkadang, kemuliaan dari Tuhan ini sampai kepada seseorang yang senantiasa menghubungkan dirinya dengan Allah dalam kehidupan dan seluruh permasalahan hidupnya, sehingga Allah akan menghubungi mereka, menisbatkan mereka kepada-Nya, dan menjadikan muamalah mereka seolah-olah muamalah-Nya. Rasulullah Saw. bersabda:

---

[12] HR. Bukhari.
[13] HR. Ahmad.

"Sesungguhnya Allah berkata di hari kiamat nanti. 'Wahai Anak-anak Adam, Aku sakit tetapi kamu tidak menjenguk-Ku.' Anak-anak Adam berkata, 'Wahai Tuhanku, bagaimana aku menjenguk-Mu padahal Engkau adalah Tuhan semesta alam?' Allah berkata, 'Apakah kamu tidak tahu bahwa hamba-Ku si Fulan sakit, kamu tidak menjenguknya? Apakah kamu tidak tahu bahwa seandainya kamu menjenguknya, niscaya kamu akan mendapati-Ku bersamanya?' Kemudian, Allah berkata, 'Wahai Anak-anak Adam, Aku minta makan kepadamu, tetapi kamu tidak memberi-Ku makan.' Anak Adam berkata, 'Wahai Tuhanku, bagaimana aku memberi-Mu makan, padahal Engkau adalah Tuhan semesta alam?' Allah berkata, 'Apakah kamu tidak tahu bahwa hamba-Ku si Fulan telah meminta makan kepadamu, tetapi kamu tidak memberinya makan? Apakah kamu tidak tahu seandainya kamu memberinya makan, niscaya kamu akan mendapati-Ku bersamanya.' Lalu, Allah berkata, 'Wahai Anak-anak Adam, Aku minta minum kepadamu, tetapi kamu tidak memberi-Ku minum.' Anak Adam berkata, 'Wahai Tuhanku, bagaimana aku memberi-Mu minum padahal Engkau adalah Tuhan semesta alam?' Allah berkata, 'Hamba-Ku si Fulan minta minum kepadamu, tetapi kamu tidak memberinya minum. Apakah kamu tidak tahu, seandainya kamu memberinya minum, niscaya kamu akan mendapatinya bersama-Ku." [14]

Dialog yang menakjubkan ini menunjukkan bukti pengagungan Allah terhadap umat manusia yang hubungannya

---

[14] HR. Muslim.

dengan Allah senantiasa kuat dan kokoh, sehingga Allah menganggap kemuliaan mereka merupakan bagian dari kemuliaan-Nya dan menganggap kedudukan mereka merupakan bagian dari kedudukan-Nya. Walaupun sesungguhnya manusia, betapa pun derajatnya tinggi di sisi Allah, juga tidak terbebas dari kesulitan-kesulitan dalam kehidupan yang penuh dengan perbuatan aniaya dan ingkar.

Apakah Anda mengenal Umar bin Khathab Ra., seorang pemimpin yang paling adil yang dikenal oleh dunia? Dan, bagaimana dia dibunuh secara zhalim?

Jika orang mulia tertimpa suatu musibah, maka menjenguknya seolah-olah menjenguk Allah. Demikian juga halnya yang menimpa kaum muslimin pada masa-masa awal, berupa kesulitan-kesulitan dan kesempitan-kesempitan yang dibuat orang-orang musyrik kepada mereka. Mereka dilanda kelaparan dan kehausan, sehingga mereka terpaksa makan daun-daun pepohonan sampai sudut-sudut mulut mereka terluka. Sesungguhnya lapar di sini bukanlah lapar yang menipu, sebagaimana yang dipahami oleh orang-orang dungu. Akan tetapi, lapar yang dimaksud adalah lapar terhadap perjuangan dan pengorbanan.

Mungkin Anda berkata, "Apa manfaatnya berhubungan baik dengan Allah dan pemeliharaan yang dibentangkan oleh Allah Swt. bagi hamba-hamba yang dicintai-Nya, jika mereka tidak bisa terbebas dan selamat dari jerat-jerat penganiayaan dan pengkhianatan? Di mana pagar-pagar pertolongan Dzat Yang Tinggi atas Umar, Utsman, dan Ali Ra. yang terbunuh secara tragis?" Pertanyaan-pertanyaan ini tidaklah mencela penjelasan yang sudah saya jelaskan tadi.

Persoalan yang harus kita lakukan adalah meluruskan pemahaman-pemahaman yang ada dalam pikiran manusia

tentang kehidupan yang luas ini, sehingga mereka tidak salah dan sesat di dalam memahami bagian zhahir (yang tampak) dari kehidupan ini.

Apa pendapat orang-orang yang bertanya seperti itu ketika mereka mengetahui bahwa, beberapa hari sebelum wafat, 'Umar Ra. berdoa agar dianugerahi Allah mati syahid? Dan, memohon agar kesyahidan itu tidak di wilayah Timur, di mana sedang berkecamuk peperangan antara umat Islam dengan tentara Persia, dan juga tidak di tempat-tempat pertempuran yang lain dengan tentara Romawi? Tidak, beliau berdoa agar kesyahidan itu diberikan di Dar al-Hijrah, yaitu di Madinah.

Sungguh, seolah-olah beliau telah menentukan jalan untuk sampai pada harapan dan cita-citanya. Sebenarnya, Umar Ra. dan tokoh-tokoh Islam yang lain yang semisal dengannya mengetahui tabiat kehidupan di dunia ini. Mereka mengetahui tugas-tugas dan tanggung jawab yang harus diemban oleh orang-orang yang memiliki harapan dan cita-cita yang tinggi untuk mengokohkan keimanan, budi pekerti, keadilan, dan untuk melepaskan racun-racun kehidupan yang memabukkan yang telah tersebar di muka bumi ini, yang memenuhinya dengan tindak-tindak kezhaliman dan kesusahan.

Orang-orang itu mengetahui tugas-tugas yang harus diembannya dan mereka bangkit mengemban tugas-tugas itu dengan tenang dan bahagia. Halangan-halangan yang mereka jumpai dalam kehidupan tidak membuat mereka larut dan menyerah. Pergulatan hidup dan benturan-benturan yang dapat mengakhiri hidup mereka tidak membuat mereka kaget.

Akan tetapi, harapan dan cita-cita mereka seperti doa yang dipanjatkan oleh Umar bin Khathab Ra. dan seperti yang diceritakan dari Socrates setelah dia divonis hukuman mati dengan meminum racun. Socrates telah diberi gelas (berisi

racun)—dan itu adalah cita-cita dan harapan kedua bibirnya. Dia senang dan ingin segera meneguknya.

Kita harus menjelaskan sisi-sisi takdir yang tampak menyakitkan dan memberatkan ini. Kita harus meyakinkan bahwa hal itu bukanlah menjadi tanda yang menunjukkan kebencian Allah kepadanya. Sesungguhnya ketika memberikan hal itu (kepedihan dan kesakitan)—sejalan dengan hukum alam yang telah diciptakan Allah untuk kehidupan ini—Allah menjalankannya, dan Dia sungguh sangat ridha terhadap hamba-Nya dan Dia sangat senang berbuat baik kepadanya. Renungkanlah firman Allah dalam Hadits Qudsi ini:

> *"Barang siapa yang menghina seorang kekasih-Ku, maka berarti dia telah menantang-Ku untuk berperang, setiap sesuatu yang berulang-ulang Aku sebagai pelakunya. Aku tidak mengulang-ulang dalam mengambil jiwa hamba-Ku yang beriman, dia benci kematian, dan Aku tidak suka melukai dan menyakitinya, dan kematian itu suatu kemestian baginya."* [15]

Alangkah menakjubkan! Apakah makna kasih sayang yang luar biasa ini?

Kematian adalah sesuatu yang mesti terjadi, dan Allah berkehendak menjalankan *qadha*-Nya. Akan tetapi, hamba itu benci kematian. Dan, Allah tidak suka jika hamba-Nya merasakan bahwa kematian itu datang dari Tuhannya.

Lihatlah penggambaran dalam penurunan *qadha* ini. Alangkah matangnya ungkapan "Setiap sesuatu yang Aku berulang-ulang sebagai pelakunya, Aku tidak mengulang-ulangnya dalam perbuatan seperti ini...."

---

[15] HR. Thabrani dengan lafadz ini, dan Bukhari.

Sesungguhnya setiap sesuatu yang menunjukkan kebencian akan ternafikan dari sisi Allah, seperti dalam penderitaan dan kesakitan yang menimpa para tokoh, pejuang, dan orang-orang besar. Orang-orang besar dan mulia—dari sisi lain—menerima semua ketetapan Allah dengan penuh penyerahan diri dan wajah yang berseri-seri. Mereka memandang bahwa ketetapan-ketetapan yang datang dari sisi Allah kepadanya adalah untuk mengganti kesulitan-kesulitannya menjadi kemudahan-kemudahan baginya, kesakitan-kesakitannya menjadi kenikmatan-kenikmatan baginya. Ketetapan-ketetapan Allah itu bagi mereka seolah-olah seperti mara bahaya yang tidak menyakitkan dan memberatkan. Ketetapan-ketetapan itu bagi orang-orang seperti mereka adalah sesuatu yang ringan, lembut, dan halus.

Seandainya orang-orang terdahulu itu melihat kematian seperti pandangan orang-orang yang takut kepada kematian, niscaya tidak ada seorang pun yang tersisa dari mereka. Akan tetapi, mereka meremehkan yang diagung-agungkan orang-orang penakut itu dan mereka menerimanya sebagai satu ketentuan Allah, sementara para penakut itu lari terbirit-birit meninggalkannya.[16]

Demikianlah orang-orang yang beriman. Mereka melihat peristiwa-peristiwa besar berlandaskan hubungan mereka dengan Allah. Dengan demikian, tidak ada yang membuat mereka takut dan membuat pikiran mereka kalut atas peristiwa-peristiwa itu. Jika mereka berhadapan dengan bahaya

---

[16] Seperti perkataan al-Mutanabbi, "Keinginan yang dapat dicapai adalah sesuai dengan yang dimaksudkan oleh orang-orang yang berkeinginan. Kemuliaan yang dapat diraih adalah sesuai dengan yang diharapkan oleh yang mengharapkan kemuliaan. Kemuliaan yang kecil akan tampak agung di mata orang-orang kecil. Kemuliaan yang besar akan tampak kecil di mata orang-orang besar."

dan malapetaka yang di atas kemampuan mereka, maka mereka berlindung kepada Allah seperti anak kecil yang berlindung ke dalam pelukan orang tuanya. Dalam sebuah hadits dinyatakan bahwa ketika ditimpa satu masalah, Rasulullah Saw. berlindung dengan melaksanakan shalat.[17]

Dale Carnegie berkata, "Lihatlah, kenapa keimanan kepada Allah dan berdasarkan kepada-Nya dapat mendatangkan keamanan, keselamatan, dan ketenangan?"

Saya akan mengundang William James untuk menjawab pertanyaan ini. Sesungguhnya gelombang yang bergulung-gulung hebat tidak dapat mengeruhkan tenangnya dasar laut yang dalam. Demikian halnya, seseorang yang mengokohkan keimanannya kepada Allah, berarti telah memohon agar perubahan-perubahan keadaan yang terjadi di dunia ini tidak dapat menggoyangkan ketenangannya. Sungguh seorang yang religius tidak akan mudah terhempas ke dalam kekacauan, terjaga selamanya dalam keseimbangannya, dan senantiasa siap menghadapi perubahan-perubahan kondisi di hari-harinya.

Kenapa kita tidak menghadap kepada Allah ketika kita ditimpa kekacauan? Kenapa kita tidak menghubungkan diri kita dengan Kekuatan Agung yang memelihara alam semesta ini? Jika Anda tidak tergerak untuk menunaikan shalat, berpasrah dan menyerahkan diri kepada-Nya, berarti Anda bukanlah orang yang religius.

Shalat di dalam Islam bermakna dua, khusus dan umum. *Pertama*, kewajiban ruhiyah yang dibagi-bagi dalam waktu malam dan siang yang mengandung bermacam-macam perbuatan, yaitu bacaan, tasbih, khusyuk, menyucikan Allah,

---

[17] HR. Bukhari.

ruku', sujud, berdiri, dan duduk sesuai dengan tata cara yang telah digariskan oleh Allah, Sang Pembuat syariat.

Shalat merupakan salah satu rukun Islam yang harus dikerjakan oleh orang mukmin. Shalat, bagi hati dan keyakinannya, laksana makanan bagi tubuhnya. Barang siapa yang menjaganya, maka benarlah agamanya dan beruntunglah keimanannya. Dia berhak mendapat ampunan dan ridha Allah Swt.

Sebaliknya, barang siapa yang meremehkannya, padahal dia mengetahui kebenaran dan buah manisnya, berarti ia telah melemparkan dirinya kepada kesia-siaan dan kerusakan. Rasulullah Saw. bersabda:

> *"Shalat lima waktu telah diwajibkan oleh Allah. Barang siapa memperbaiki wudhunya, shalat pada waktunya, menyempurnakan ruku', sujud, dan kekhusyukannya, maka Allah berjanji kepadanya akan mengampuni dosa-dosanya. Barang siapa yang tidak mengerjakannya, maka Allah tidak berjanji kepadanya. Jika mau, Dia akan mengampuninya, dan jika mau, Dia akan menyiksanya."*[18]

Orang yang tidak mengerjakan shalat dengan penuh keingkaran dan penghinaan, maka dia tidak layak disebut orang yang beriman dan beragama. Shalat juga bermakna doa secara mutlak. Setiap kali manusia dihadapkan pada kebutuhan hidup, dirisaukan oleh harapan dan keinginan, ditimpa sakit atau dilanda krisis, maka dia harus segera menuju Allah seraya meminta pertolongan kepada-Nya, memohon kasih sayang dan pemeliharaan-Nya. Islam memuat ratusan doa yang

---

[18] HR. Abu Dawud.

berkaitan dengan hal-hal yang diinginkan oleh manusia, atau dijauhkan dari hal-hal yang tidak disukainya atau ditambahkan nikmat-nikmat kepadanya.

Doa-doa yang telah terperinci ini diberikan kepada manusia agar manusia memohon kepada Allah setiap kali tergerakkan satu keinginan tertentu. Indah sekali. Allah sangat suka kepada hamba-Nya yang memohon karunia kepada-Nya, dan minta anugerah dan kemuliaan apa pun yang dikehendakinya. Tetapi, Allah memperingatkan dan mengancam orang-orang yang merasa cukup dengan kekuatan yang mereka miliki. Perilaku yang demikian itu akan menghalangi pelakunya dari berkah pertolongan Yang Maha Tinggi, dan akan memenjarakannya sepanjang hidupnya dalam kelemahan dan kebodohan. Di dalam sebuah Hadits Qudsi dinyatakan:

> *"Wahai hamba-hamba-Ku, tiap-tiap kamu semua adalah tersesat, kecuali orang yang Aku beri petunjuk. Karena itu, mintalah petunjuk kepada-Ku, niscaya Aku akan memberikan petunjuk kepadamu. Wahai hamba-hamba-Ku, tiap-tiap kamu semua adalah lapar, kecuali orang yang Aku beri makan. Karena itu, mintalah makan kepada-Ku, niscaya Aku akan memberi makan kepadamu. Wahai hamba-hamba-Ku, tiap-tiap kamu semua adalah telanjang, kecuali orang yang aku tutupi. Karena itu, mintalah tutup kepada-Ku, niscaya Aku akan memberi penutup kepadamu. Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kamu semua berbuat salah di waktu malam dan siang, dan Aku mengampuni dosa-dosa seluruhnya. Karena itu, mintalah ampun kepada-Ku, niscaya Aku akan mengampunimu."* [19]

[19] HR. Muslim.

Renungkan makna hadits tersebut. Sesungguhnya seseorang tidak akan terhalangi dari kebaikan-kebaikan yang dibentangkan Allah ini, kecuali orang-orang yang rugi dan celaka. Oleh karena itu, Rasulullah Saw. bersabda:

"Janganlah kalian malas dalam berdoa. Sebab, tidak ada seorang pun yang menjadi rusak dengan berdoa."[20]

"Doa adalah senjata orang muslim, tiang agama, dan cahaya langit dan bumi."[21]

"Sesungguhnya Allah Maha Hidup lagi Maha Mulia, Dia malu ketika seseorang menengadahkan tangan kepada-Nya untuk mengembalikannya dalam keadaan kosong dan gagal."[22]

"Mintalah kepada Allah anugerah-anugerah-Nya. Sesungguhnya Allah suka ketika dimintai, dan ibadah yang paling utama adalah menunggu kelapangan." [23]

---

[20] HR. al-Hakim.
[21] HR. at-Tirmidzi.
[22] HR. al-Hakim.
[23] HR. Abu Dawud.

Bab 21
Spiritualitas Rasulullah Saw.

Jiwa-jiwa yang terbiasa memiliki kekotoran dan kedurhakaan bisa saja naik ke posisi istimewa dengan pemikiran dan perasaannya sampai kepada keadaan yang bersih dan suci. Akan tetapi, hal itu tidak berlangsung lama. Ia kemudian melorot ke posisinya yang terendah. Ia hidup seperti itu dalam sebagian besar waktunya. Ia lalu memandang lama kilauan kesempurnaan yang terlepas darinya, seolah-olah ia cahaya yang tampak, atau makna yang terpercik dari dunia yang jauh.

Sementara, jiwa-jiwa yang agung memiliki pandangan dan pengharapan luas yang dapat mengarahkan kehidupannya. Ia mempunyai pemikiran yang lebih hidup dan perasaan yang lebih kuat. Ia berjalan lurus sesuai dengan jalur perjalanan yang tinggi dan mulia. Dengan semua potensi yang dimilikinya, dia jarang sekali terperosok. Dia seperti burung yang terbiasa berteman dan tidak akan turun tanpa temannya. Ketika turun, tidak ada yang tertinggal kecuali kepak-kepakan sayapnya yang kemudian naik ke mana saja untuk hidup.

Demikian halnya Allah menciptakan manusia, tumbuh berkembang semenjak azali. Di antara mereka, ada jiwa umum

yang tertipu dengan keinginan-keinginan mereka. Pada suatu saat, mungkin mereka akan terpecah. Di antara mereka, ada jiwa khusus yang terlepas dan terbebas dari ikatan-ikatan keinginan itu, dan mengaitkan salah satu ikatan-ikatan itu ke kaki mereka, kemudian memperdayakan mereka suatu saat.

Jika keadaan jiwa yang umum lebih rendah posisinya daripada jiwa yang khusus, maka jiwa orang-orang hebat dan jiwa orang-orang biasa terdapat jarak kebaikan dan keutamaan antara keduanya, seperti jarak antara ujung-ujung bintang. Sebagian di antara jiwa itu berpikir bahwa manusia dapat sampai kepada kebaikan dan keutamaan karena ia—meskipun jauh—sebenarnya dekat. Namun, sebagian yang lain terputus oleh angan-angannya yang salah. Mereka kesulitan mencapainya.

Perbedaan-perbedaan antara jiwa orang-orang yang agung dan jiwa orang-orang biasa tidak akan dapat diketahui oleh orang-orang yang sempit jiwanya. Kebijaksanaan Allah telah ditetapkan untuk memilih penerima wahyu yang mulia di antara yang paling bersih dan suci dari kelompok-kelompok jiwa-jiwa khusus itu, yaitu kesucian yang tampak dalam segala halnya. Dengan demikian, seandainya diadakan perlombaan umum di antara orang-orang yang memiliki potensi dan anugerah yang matang, tabiat dan kecerdasan yang kuat, jiwa-jiwa bersih, dan badan-badan yang suci, niscaya nabi-nabi Allah—saja—yang keluar sebagai pemenangnya.

Sesungguhnya nabi-nabi Allah adalah orang-orang yang luar biasa dalam kecerdasan, kemantapan maksud dan kehendak, serta tujuan dan cita-cita yang tinggi. Pengetahuan mereka tentang hakikat jiwa-jiwa dan tabiat kelompok-kelompok manusia sangat luas dan komprehensif. Merupakan kesalahan besar jika Anda mengira bahwa para rasul tersebut

hanya bermodalkan kebaikan dan kesahajaan untuk memimpin sebagian manusia pada masa-masa kemunduran dan pengembangan. Tidak, sama sekali tidak. Karena, kepemimpinan umat-umat manusia pada masa dahulu dan sekarang tidak akan dapat dipercaya kecuali oleh orang-orang yang diberi kemampuan kejiwaan yang dapat memungkinkan mereka memberikan perlindungan dan mengumpulkan ribuan orang di sekitar mereka. Al-Qur'an telah menjelaskan hakikat ini dalam ayat berikut:

وَاذْكُرْ عِبَادَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ أُولِي الْأَيْدِي وَالْأَبْصَارِ ﴿٤٥﴾ إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ ﴿٤٦﴾ وَإِنَّهُمْ عِنْدَنَا لَمِنَ الْمُصْطَفَيْنَ الْأَخْيَارِ ﴿٤٧﴾

"Dan, ingatlah hamba-hamba Kami, Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi. Sesungguhnya Kami telah menyucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi, yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat. Sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik." (QS. Shad [38]: 45-47).

Apakah Anda mengerti rahasia keagungan di balik yang luar biasa ini? Ya, orang-orang yang memiliki kekuatan dan pandangan. Yaitu, orang-orang yang memiliki kekuatan yang luar biasa dan pandangan yang memancarkan cahaya yang menerangi. Mereka adalah orang-orang maju yang tidak terkotori oleh kelemahan dan pandangan yang tidak dipenuhi

oleh kebodohan. Mereka adalah orang-orang paling bersih dari kelompok-kelompok manusia di dunia ini, seperti tanaman-tanaman kebun yang terbaik dan terelok yang membuahkan hasil yang menyenangkan.

Itulah makna pemilihan (pembawa risalah). Dalam kehidupan dulu, sekarang, dan yang akan datang, wahyu Tuhan—selalu—menjaga bumi dari kehancuran, serta menjaga peradaban dunia agar tidak tercampur antara yang benar dengan keji. Anda tidak akan salah—sementara Anda melihat dengan lama dan tenang kesucian wahyu yang diberkahi ini—untuk menampakkan suatu hal penting yang tercium harum, yang mahkotanya adalah keagungan dan tata krama, hiasannya adalah keyakinan dan kejujuran, yang tampak di seantero langit, seolah-seolah menutupi sekitarnya.

Siapa para pendakwah yang mulia itu? Siapa pemimpin-pemimpin yang tinggi itu? Mereka adalah para nabi—semoga rahmat Allah tetap tercurahkan kepada mereka semua—yang diberi amanah untuk menunjukkan manusia dalam jangka waktu tertentu, pada masa-masa terdahulu. Sedangkan, Rasulullah Muhammad Saw. dibebani Allah Swt. untuk menunjukkan manusia sepanjang masa. Beliau diutus dan dibekali dengan kitab suci yang akan tetap langgeng selama masih ada waktu malam dan siang. Muhammad bin Abdullah adalah penerima risalah yang terakhir, pembawa akidah yang benar, dan pembawa keutamaan-keutamaan yang menghubungkan antara kebaikan-kebaikan orang-orang terdahulu dan orang-orang yang datang belakangan. Anda dapat mengetahuinya dengan mudah dari kitab suci yang dibawanya dan dari hikmah yang muncul dari perkataannya.

Anda tidak akan mampu berhubungan dengannya kecuali Anda menata diri Anda sesuai dengan suri teladan yang mulia

ini dan hidup di jalannya. Sedangkan, orang-orang yang berhenti pada permulaan langkah akan kesulitan untuk bisa berhubungan dengan beliau. Pelaku-pelaku maksiat yang menginginkan untuk bertaubat, orang-orang bodoh yang menuntut ilmu, orang-orang bingung yang mencari ketetapan, orang-orang lalai yang berusaha meraih kesempurnaan, akan berhasil meneladani Nabi Muhammad Saw. jika mereka semua melakukannya dengan sungguh-sungguh. Sebab, mereka berpedoman dengan ayat-ayat al-Qur'an dan mengambil manfaat dari nasihat-nasihatnya. Orang yang tidak mengetahui dirinya sendiri dan meremehkan akal dan hatinya tidak akan kenal Nabi Muhammad Saw. selamanya.

Di antara ciri-ciri kepemimpinan spiritual yang besar adalah mampu memancarkan semangat kemanusiaan kepada setiap orang yang mendekat kepadanya, memunculkan kekuatannya yang tersembunyi untuk melayani *al-haqiqah al-kubra* (hakikat yang besar) sesuai dengan batas-batasnya. Jika para pemimpin negara mempersembahkan kesempatannya yang luas untuk mengabdi pada negara, seperti ketika mereka meniupkan semangat untuk bangkit dan mengangkat derajat kaumnya, maka pemimpin spiritual menyiapkan bagi para pengikutnya kesempatan-kesempatan yang lebih luas untuk mencapai kesempurnaan. Kemudian, memasukkan mereka ke dalam dunia manusia untuk menjadikan kehidupan dunia ini manis dan tinggi.

Dengan demikian, kita bisa mengatakan, "Orang yang terkungkung dalam penjara kehinaan dan tidak mau menolong kebenaran dan kebaikan, maka dia tidak akan mengenal Nabi Muhammad Saw."

Sumber-sumber kehidupan perasaan dan pikiran dalam diri Rasulullah Muhammad bin Abdullah Saw. datang dari

pengetahuannya yang memancar tentang Allah Swt., dzikirnya yang tidak terputus-putus kepada-Nya, dan peneledanannya terhadap bagian besar dari makna kesempurnaan nama-nama-Nya yang bagus. Sesungguhnya Allah Swt. menciptakan Nabi Adam dan menjadikannya sebagai khalifah di muka bumi ini adalah untuk menjadikan Nabi Adam sebagai pengganti-Nya dan menguasakan bumi padanya. Lebih jauh lagi, Allah membebaninya untuk selalu aktif dalam perbuatan baik dan menaati perintah-perintah-Nya. Allah juga berwasiat kepadanya untuk memuliakan dasar ketuhanan yang tinggi dan tidak tergelincir kepada keinginan, ketamakan, dan godaan setan.

Oleh karena itu, pemimpin spiritual yang besar (nabi dan rasul) haruslah orang yang mempunyai sifat alim, berkuasa, mulia, penyayang, dan pemberi, hingga sifat-sifat lainnya yang disimbolkan oleh nama-nama Allah yang baik (*asma'ul husna*), yakni berupa sifat-sifat kesempurnaan, keagungan, dan keindahan.

Dunia—dari awal hingga akhirnya—tidak pernah mengenal satu pun manusia yang tenggelam dalam pemikiran yang tinggi dan berjalan di atas bumi sementara hatinya di langit, sebagaimana ia (dunia) mengenal perjalanan hidup Nabi Muhammad bin Abdullah Saw. Sesungguhnya beliau adalah sebaik-baik orang yang berhasil mengokohkan makna kehidupan manusia yang sempurna di dalam jiwanya dan orang-orang sekitarnya.

Dialah manusia *rabbani* yang ditunjuk sebagai khalifah di kerajaan yang besar ini. Di dalam warisan-warisan akal dan perasaan yang telah ditinggalkan oleh Nabi yang mulia ini, Anda bisa melihat bahwa setiap unsur-unsurnya mampu mendorong manusia melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan benar dalam kehidupan. Lihatlah kekuatan

perasaan yang terpancarkan dalam munajatnya yang menyentuh ini. Imam Ahmad dan Abu Dawud serta an-Nasa'i meriwayatkan dari Zaid bin Arqam bahwa Rasulullah Saw. berdoa tiap kali selesai melaksanakan shalatnya dengan doa berikut:

> *"Ya Allah, Tuhan kami dan Tuhan segala sesuatu. Aku bersaksi bahwa Engkau adalah Tuhan Yang Esa, tidak ada sekutu bagi-Mu. Ya Allah, Tuhan kami dan Tuhan segala sesuatu. Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Mu. Ya Allah, Tuhan kami dan Tuhan segala sesuatu. Aku bersaksi bahwa semua hamba adalah bersaudara. Ya Allah, Tuhan kami dan Tuhan segala sesuatu. Jadikanlah aku dan keluargaku orang yang ikhlas kepada-Mu dalam setiap saat di dunia dan akhirat, wahai Dzat pemiliki keagungan dan kemuliaan, dengar dan kabulkanlah! Allah Maha Besar, Maha Besar; cahaya langit dan bumi. Allah Maha Besar, Maha Besar; cukuplah bagiku Allah dan Dia adalah sebaik-baik penolong. Allah Maha Besar, Maha Besar."*

Sesungguhnya lafazh-lafazh bahasa yang tidak mampu mengikuti pergerakan susunan kalimat dalam setiap doa menjadikan Rasulullah Saw. yang ahli ibadah ini kembali mengulang-ulang satu ungkapan untuk memperindah keelokan dan pengagungan yang telah menetap dengan kokoh di dalam dada beliau.

Dalam zhahirnya, doa adalah pengulangan terhadap satu lafazh. Sementara, dalam batinnya, doa adalah ungkapan terhadap makna-makna pertolongan dan kasih sayang yang selalu terbarui.

Apa maknanya ketika Nabi Muhammad Saw. berkata kepada Tuhannya, "Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Mu"? Ungkapan itu adalah bentuk perjanjian untuk mengemban amanah dan menyampaikan risalah kepada manusia seluruhnya, meskipun di antara mereka ada yang mendustakannya dan ingkar kepada pemilik risalah itu. Sesungguhnya orang yang merasa bahwa alam seluruhnya heran dan kagum atas pengutusan beliau dapat melihat secara alami persaksian dirinya terhadap kebenaran, agar persaksian yang berulang-ulang ini menjadi bantahan yang mematikan atas orang-orang yang mendustakan. Persaksian itu datang setelah Malaikat Jibril menetapkan di dalam hati beliau (Nabi Muhammad) persaksian lain dari Allah dan para malaikat untuk menguatkan hakikat ini. Allah berfirman:

لَّٰكِنِ ٱللَّهُ يَشْهَدُ بِمَآ أَنزَلَ إِلَيْكَ ۖ أَنزَلَهُۥ بِعِلْمِهِۦ ۖ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ
يَشْهَدُونَ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًا ﴿١٦٦﴾

"(Mereka tidak mau mengakui yang diturunkan kepadamu itu), tetapi Allah mengakui al-Qur'an yang diturunkan-Nya kepadamu. Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya; dan malaikat-malaikat pun menjadi saksi (pula). Cukuplah Allah yang mengakuinya." (QS. an-Nisaa' [4]: 166).

Anda akan mendengar bunyi gemuruh wahyu yang mengirimkan persaksian. Anda akan merasakan, dalam lengkingan suaranya yang keras, teriakan pelaku dan pemilik kebenaran. Dia menantang orang-orang yang durhaka dan ingkar, serta mempermalukan mereka atas kebatilan-kebatilan mereka, lalu menuturkan kebenaran dan kejujuran yang jelas

dari sisinya, serta bukti-bukti yang kuat. Perhatikan firman Allah berikut:

قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَٰدَةً ۖ قُلِ ٱللَّهُ ۖ شَهِيدٌۢ بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ ۚ وَأُوحِىَ إِلَىَّ
هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ لِأُنذِرَكُم بِهِۦ وَمَنۢ بَلَغَ ۚ أَئِنَّكُمْ لَتَشْهَدُونَ أَنَّ مَعَ
ٱللَّهِ ءَالِهَةً أُخْرَىٰ ۚ قُل لَّآ أَشْهَدُ ۚ قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ وَإِنَّنِى
بَرِىٓءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿١٩﴾

"Katakanlah, 'Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?' Katakanlah, 'Allah.' Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai al-Qur'an (kepadanya). Apakah sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan lain di samping Allah? Katakanlah, 'Aku tidak mengakui.' Katakanlah, 'Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa. Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)." (QS. al-An'aam [6]: 19).

Sesuatu yang perlu disaksikan dalam perjalanan hidup Rasulullah Saw. adalah keterjagaan dan keteringatan hati. Contoh yang terjadi dalam diri kita, keterjagaan terkadang bangkit karena hal-hal yang datang secara tiba-tiba. Namun, ketika hal-hal tersebut tidak ada, maka pancaindra akan terdiam. Sementara, Nabi Muhammad Saw. yang mulia ini, pada waktu siang, menghimpun pemikiran dalam pikiran beliau, dan beliau tidak pernah lupa terhadap sesuatu, baik yang kecil maupun yang besar. Ketika beliau tidur, perasaan-

perasaan yang mulia itu akan memuaskan keadaan jiwanya. Beliau tidur, namun hatinya terjaga.

Jika hendak tidur, beliau berdoa:

"Ya Allah, aku serahkan diriku kepada-Mu, aku pasrahkan urusanku kepada-Mu, aku serahkan zhahirku kepada-Mu, dengan rasa takut dan senang kepada-Mu. Tidak ada tempat berserah diri dan tidak ada tempat keselamatan dari-Mu kecuali kepada-Mu. Aku beriman kepada kitab-Mu yang telah Engkau turunkan, dan beriman kepada nabi-Mu yang telah Engkau utus."[1]

Lihatlah upaya Rasulullah untuk memperoleh ridha Allah ini. Lihatlah penutup doa ini, Rasulullah Saw. mengumumkan keimanannya terhadap dirinya sendiri dan kitabnya (al-Qur'an). Sesungguhnya hal itu—sebagaimana yang sudah kami jelaskan—merupakan satu kehendak yang kuat dari satu janji dan ikrar dari dai yang pertama. Beliau adalah orang pertama yang menerangkan kewajiban-kewajiban dakwahnya, orang pertama yang menerima tuntutan risalah-Nya, orang pertama yang taat kepada perintah Allah, menyampaikan kebijaksanaan-kebijaksanaan-Nya, menegakkan aturan-aturan-Nya, serta meninggikan syiar-syiar-Nya.

Ibnu Abbas Ra. menceritakan bahwa ketika bangun dari tidur untuk segera menunaikan shalat tahajjud, Nabi Muhammad Saw. Berdoa:

"Ya Allah, segala puji bagi-Mu. Engkau adalah penguasa langit dan bumi serta seluruh isinya. Bagi-Mu segala puji. Bagi-Mu kerajaan langit, bumi, dan seluruh isinya. Bagi-

[1] HR. Bukhari.

Mu segala puji. Engkau adalah cahaya langit dan bumi serta seluruh isinya. Bagi-Mu segala puji. Engkau Maha Besar, janji-Mu adalah benar, pertemuan dengan-Mu adalah benar, ucapan-Mu adalah benar, surga adalah benar, neraka adalah benar, para nabi adalah benar, Nabi Muhammad adalah benar, dan hari kiamat adalah benar. Ya Allah, kepada-Mu aku berserah diri, kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku bertawakkal, kepada-Mu aku bertaubat, dengan-Mu aku mengalahkan musuh, kepada-Mu aku berhukum. Karena itu, ampunilah aku atas dosa-dosaku yang terdahulu dan yang kemudian, yang aku rahasiakan dan aku tampakkan. Engkau adalah Yang Maha Terdahulu dan Maha Terakhir. Tidak ada Tuhan selain Engkau. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali atas pertolongan Allah." [2]

Beliau mampu menyelesaikan persoalan masyarakat, peperangan, perbedaan-perbedaan pemahaman, dan menciptakan perdamaian. Kebersihan jiwa dan kecemerlangan akal beliau tidak menjadikan seorang penipu dapat menipunya. Beliau meninggalkan pengaruh dan kesan yang mendalam kepada generasi berikutnya. Beliau tidak terpengaruh dengan kesempitan yang ada pada jiwa-jiwa mereka. Beliau adalah seorang penunjuk jalan kebenaran: yang menggerakkan, bukan yang digerakkan. Ketinggian ruhani beliau adalah bagian dari kokohnya kepribadian beliau yang tidak mungkin terkalahkan.

Sedangkan, kebanyakan orang-orang besar, ketinggian adabnya diperoleh dengan sarana-sarana tertentu dan ketentuan-ketentuan khusus. Mereka sungguh akan kehilangan

---

[2] HR. Bukhari.

adabnya, atau mengalami kekurangan eksistensi dirinya, ketika mereka selalu bergumul dengan orang-orang bodoh dan jelek.

Akan tetapi, coba Anda lihat Nabi yang agung ini. Beliau berada di antara kumpulan orang-orang Arab, di tengah hiruk pikuk kumpulan-kumpulan manusia yang bermacam-macam. Beliau melontarkan kata-kata yang teratur, sehingga Anda tidak tahu apa yang membuat Anda merasa takjub? Dengan kelembutan ruhani yang menyertai ungkapan-ungkapan beliau dan dengan keindahan susunan yang ada pada lafazh-lafazh yang diucapkan beliau. Seseorang tidak akan dapat mendekati dan memahami dua hal tersebut kecuali orang yang mempunyai pena (penulis) yang menata kebersihan dalam jiwanya, ketenangan di dalam pemikirannya. Setelah itu, ia menuliskannya dengan cermat, teliti, dan perlahan-lahan. Tidak diragukan lagi, sumber kemuliaan dan ketinggian yang langgeng ini serta kekuatan yang menyertainya adalah karena sambungnya hati beliau dengan Tuhan Pencipta bumi dan langit. Jalan pikiran beliau teratur dan tersusun rapi, yang tidak dapat diketahui orang-orang yang khusus, apalagi orang-orang yang bodoh.

Tentu, sang penerima risalah ini hidup, sepanjang umurnya, dengan terbebas dari semua aib serta tersucikan dari semua bentuk celaan. Dan, tidak akan terpengaruh dengan beliau dalam kerahasiaan perwujudan, ridha, dan kemarahan, kecuali orang-orang yang menginginkan kemuliaan.

Bab 22
Kritikan Mengarah kepada Anda Sesuai dengan Nilai Anda

SIFAT iri dan dengki telah ada di muka bumi ini semenjak dahulu, setua umur manusia yang hidup di atasnya. Setiap kali tanda-tanda keagungan menjadi sempurna di dalam jiwa, atau setiap kali anugerah-anugerah Allah kepada manusia menjadi banyak, tiba-tiba Anda melihat setiap sesuatu yang dibatasi dan dikurangi menyempitkan apa yang terlihat, menutupi sekitarnya dengan kemarahan yang tersembunyi, hidup menjadi susah, tidak tenteram, dan kehilangan kenikmatannya.

Sungguh, saya telah menyangka bahwa perilaku dan kehidupan orang-orang besar yang membedakan pemikiran dan perasaan-perasaan mereka adalah karena kebenciannya terhadap orang-orang yang jatuh. Namun, setelah itu, saya membuktikan bahwa dugaan ini salah. Betapa banyak keistimewaan dan anugerah yang dimiliki seseorang (orang besar dan mulia) yang tidak membuat mereka menjadi sombong, tetapi justru menjadikan semakin dekat dengan manusia dan semakin sayang kepada mereka.

Orang yang jahat melihat keindahan sebagai tantangan

baginya. Orang-orang yang bodoh melihat kecerdasan sebagai musuh baginya. Sementara, orang yang gagal melihat keberhasilan sebagai ejekan baginya, dan begitu seterusnya. Lalu, apa yang dilakukan oleh orang-orang yang bijak agar tabiat-tabiat yang salah ini menjadi tenang dan dapat diluruskan?

Jika kebaikan-kebaikanku yang aku ditunjukkan kepadanya adalah dosa-dosa dan kesalahan, maka katakan padaku, "Bagaimana aku minta maaf?"[1]

Salah seorang ulama mengusulkan untuk meletakkan batasan-batasan kepribadian bagi pertarungan ini, antara orang-orang yang memiliki keutamaan dan orang-orang yang terhalang darinya. Dia berkata:

Jika mereka iri kepadaku, aku bukanlah orang yang mencaci mereka
Sebelumnya, orang-orang yang memiliki keutamaan akan didengki oleh manusia
Mudah-mudahan langgeng bagiku apa yang ada padaku
Bagi mereka apa yang ada pada mereka
Mayoritas dari kita mati dalam keadaan marah atas sesuatu yang dijumpai

Mudah-mudahan, masalah iri dengki ini berakhir dengan dikabulkannya doa ini. Sesungguhnya realitas kehidupan terkadang tidak seperti yang kita harapkan. Serangan orang-

[1] Bait karya al-Bukhturi.

orang yang dengki dan upaya-upaya tipu daya serta kejahatan mereka tidak kunjung berhenti. Mereka sering kali berhasil sampai kepada kejahatan yang diinginkan. Betapa banyak orang-orang digulingkan ke dalam kubangan lumpur oleh musuh-musuhnya.

Pada hakikatnya, setiap zaman membutuhkan pertolongan dan penanganan yang cepat berupa penyandaran dan penghiburan, agar kepercayaan diri orang-orang besar yang telah dianugerahi potensi-potensi dan kelebihan oleh Allah itu kembali dan memberikan semangat kepada mereka untuk terus melangkah tanpa berputus asa. Hal itu terjadi karena banyaknya musibah dan penderitaan yang menimpa mereka, berupa kekejian orang-orang yang menentang dan menghalang-halangi mereka, serta perbuatan menyakitkan yang dilakukan orang-orang yang dendam dan kecewa terhadap mereka.

Ya, sungguh mereka butuh untuk dikatakan, "Janganlah berputus asa. Karena, sesungguhnya kritikan dan kejahatan-kejahatan yang selalu mengintai dan mendera Anda adalah sesuai dengan kemampuan, kekuatan, dan ketetapan hati yang Anda miliki."

Dale Carnegie berkata, "Banyak manusia menemukan pelajaran dari dugaan yang salah kepada seseorang yang mempunyai pengetahuan, kedudukan, dan keberhasilan yang lebih tinggi daripada mereka. Aku telah menerima sebuah surat dari seorang perempuan yang dituangkan dalam sebuah gelas sebagai bentuk ungkapan kekecewaannya kepada Jenderal William Both, pencetus pasukan *elite*. Sebelumnya, aku sudah mendengar di radio satu peristiwa yang membuatku memuji laki-laki itu (Jenderal W. Both) atas kesungguhannya. Perempuan itu menulis surat kepadaku, 'Sesungguhnya Jenderal Both

telah kehilangan uang delapan juta dolar yang dia kumpulkan dari para dermawan untuk membantu fakir miskin.' Sungguh, dugaan yang salah merupakan satu kebodohan. Perempuan yang bermaksud balas dendam terhadap laki-laki itu ternyata mendapat pelajaran berharga darinya. Seorang laki-laki yang kedudukannya jauh lebih tinggi darinya. Aku mendapati suratnya di keranjang yang sudah tidak terpakai (keranjang sampah). Aku bersyukur bahwa aku bukan suami perempuan itu.

"Sesungguhnya surat itu tidak menambahkan pengetahuanku tentang Jenderal Both seperti yang diharapkan penulisnya, akan tetapi justru menambah pengetahuanku tentang penulisnya sendiri. Seperti yang dikatakan Zhobenhour, 'Orang-orang yang memiliki jiwa-jiwa rendah menemukan kesenangan dalam mencari-cari kesalahan orang besar.'

"Dia berkata, 'Jarang sekali orang membenarkan bahwa seorang pemimpin perguruan tinggi yang besar berperilaku seperti orang-orang yang mempunyai pribadi yang rendah. Akan tetapi, rektor Universitas Yale yang terdahulu, Thimoni David, mendapatkan kesenangan yang besar dalam perseteruan dan dugaan-dugaan yang salah terhadap Thomas Jefferson, editor tabloid *Liberty*."

Sesungguhnya rektor (pimpinan) sebuah perguruan tinggi adalah kedudukan intelektual yang tinggi, dan menjadi tanda bagi orang yang mendudukinya sebagai orang-orang yang memiliki kecerdasan dan keluhuran, bukan kepemimpinan untuk merendahkan dan menyombongkan diri. Akan tetapi, pertaliannya terlepas antara besarnya tugas dan tanggung jawab dengan besarnya jiwa. Betapa banyak di antara para petinggi pegawai itu mementingkan dirinya sendiri, meng-

upayakan untuk meraih kemuliaan, dan berebut kekuasaan dengan berbagai cara, mengalihkan hal-hal yang bermanfaat dan berusaha menarik simpati untuk mendapat pengikut.

Hampir-hampir, saya mengatakan, "Sesungguhnya iri dan dengki atas orang-orang kecil mendapatkan tempat di antara orang-orang kecil. Sedangkan, bentuk-bentuk usang iri dan dengki, yang dapat menghapus kebenaran, mengotori dan merusak hati, terjadi di antara orang-orang yang besar dan tinggi kedudukannya. Yakni, orang-orang yang terpandang dan mulia."

Semenjak empat belas abad yang lalu, muncul Muhammad bin Abdullah Saw. Banyak tokoh agama terdahulu mendengarkan cerita beliau. Mereka berkumpul dengan beliau untuk membuktikan kebenaran dakwah dan risalah beliau. Mereka tidak membutuhkan waktu yang lama untuk berhujjah (mengemukakan bukti dan tanda kebenaran). Setelah itu, mereka berkeyakinan bahwa mereka sedang berada di hadapan seorang utusan Tuhan semesta alam yang harus mereka imani.

Namun, mereka mengingkari kebenaran ini dan tidak suka—karena berpura-pura tidak tahu—untuk menyebut beliau sebagai Rasulullah, apalagi untuk menyebarluaskan risalahnya. Firman Allah Swt.:

ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَـٰهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ يَعْرِفُونَهُۥ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَآءَهُمْ ۖ وَإِنَّ
فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ ٱلْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٤٦﴾

"Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri al-kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Sesungguhnya

sebagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran. Padahal, mereka mengetahui." (QS. al-Baqarah [2]: 146).

Kenapa mereka menyembunyikan kebenaran? Hal itu merupakan salah satu sikap orang-orang yang mempunyai jiwa yang rendah ketika tanda-tanda keagungan yang ditampakkan kepada manusia muncul di hadapannya. Dialah iri dan dengki.

Saya tidak tahu pemandangan yang lebih buruk daripada seorang peramal, tukang tenung, atau pemberi nasihat yang berbicara tentang Allah dengan mulutnya, tetapi di balik surbannya yang lebar dan tugas keagamaannya, terdapat sosok pribadi yang penuh dengan virus-virus keakuan (individualistis) yang rendah dan hina. Allah Swt. berfirman:

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّنۢ بَعْدِ إِيمَٰنِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِم مِّنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلْحَقُّ ۖ فَٱعْفُوا۟ وَٱصْفَحُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٩﴾

"Sebagian besar ahli kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka, maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. al-Baqarah [2]: 109).

بِئْسَمَا ٱشْتَرَوْا۟ بِهِۦٓ أَنفُسَهُمْ أَن يَكْفُرُوا۟ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بَغْيًا أَن يُنَزِّلَ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۖ فَبَآءُو بِغَضَبٍ عَلَىٰ غَضَبٍ ۚ وَلِلْكَٰفِرِينَ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٩٠﴾

"Alangkah buruknya (hasil perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Karena itu, mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan. Untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan." (QS. al-Baqarah [2]: 90).

Ironisnya, para pemuka agama dari golongan ahli kitab itu terus berada dalam peperangan iri dan dengki ini—ketidakbenaran ini—sampai akhir hidupnya. Mereka mengumpulkan para pengikutnya untuk memerangi agama yang baru dan nabinya. Mereka menyebarluaskan ucapan-ucapan dan komentar-komentar jahat di sekeliling beliau, serta mengobarkan sikap yang menyulut peperangan-peperangan yang tidak dibutuhkan dunia.

Saya menyangka bahwa Allah Swt. memilih nabi-Nya yang terakhir dari golongan orang-orang biasa itu adalah untuk memperkecil risiko kesulitan-kesulitan yang akan muncul, daripada seandainya dia dipilih dari tokoh-tokoh gereja.

Kalimat ini saya ucapkan setelah menggeluti aktivitas dalam lingkungan agama selama tujuh belas tahun. Seandainya Nabi Muhammad Saw. adalah salah satu dari orang-orang yang membuat perusahaan, kemudian Tuhan memilih beliau di

antara pengusaha-pengusaha besar untuk menyampaikan risalah kebaikan dan perbaikan ini, niscaya Cardinal Ajuz akan berkata, "Aku lebih matang darinya!" Orang yang ketiga pun akan berkata, "Jika dia orang yang berilmu, maka dia tidak akan bingung. Jika dia bingung, maka dia bukan orang yang berilmu seperti aku." Dan, orang yang keempat akan berkata, "Sesungguhnya dia salah dalam menegakkan tata tertib keagamaan." Sementara, orang yang kelima dan keenam akan menduga salah dengan mengatakan begini dan begitu!

Sungguh, Allah Maha Kuasa untuk menjadikan Nabi Isa As. sebagai salah seorang dari para ulama Yahudi. Akan tetapi, dia meninggalkan lingkungan mereka yang penuh dengan iri dengki dan perseteruan akan kepemimpinan dan ketamakan. Kemudian, Allah menjadikan ucapannya atas lisan seorang anak kecil yang menuturkan wahyu, sementara dia masih di dalam ayunan (buaian). Semoga saja para tukang tenung yang tua-tua itu mendapat nasihat dari peristiwa itu!

Dale Carnegie membuka kejelekan beberapa kepribadian negatif ini dengan perkataannya, "Pada tahun 1862 M, Jenderal Garnet bekerja untuk pasukan utara—pada perang saudara di Amerika—dalam sebuah pertempuran yang sengit. Setiap hari, dia pergi ke tempat peribadatan orang-orang banyak pada waktu siang dan malam. Sementara, teman-temannya di Eropa menyambut berita kemenangannya. Tiba-tiba, dalam suasana kemenangan yang masih berlangsung sekitar enam minggu, Jenderal Granet tertangkap dan pasukannya tercerai-beraikan darinya. Pemimpin yang malang ini menangis dalam kehinaan dan keputusasaan, seperti anak kecil yang menangis. Tetapi, kenapa dia tertangkap? Karena, kedengkian para pemimpin-pemimpinnya."

Pada dasarnya, menggapai keselamatan dari kegelapan

dalam kehidupan, dari kezhaliman-kezhaliman manusia, dan dari iri dengki mereka, bukanlah hal yang mudah. Untuk dapat menggapainya, mau tidak mau, harus dengan cahaya yang dimunculkan oleh Tuhan Pencipta bintang-bintang di langit yang mampu menghapus tanda-tanda malam dengan tanda-tanda siang!

Allah sungguh telah memerintahkan kepada kita agar memohon perlindungan kepada-Nya dari kejelekan orang-orang yang iri dan dengki, sebagaimana kita memohon perlindungan kepada-Nya dari kejelekan malam yang gelap gulita, dari berbagai macam kesakitan, baik yang dibawa oleh keinginan-keinginan hewan-hewan maupun manusia. Allah Swt. berfirman:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ ۝ مِن شَرِّ مَا خَلَقَ ۝ وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ۝ وَمِن شَرِّ ٱلنَّفَّٰثَٰتِ فِى ٱلْعُقَدِ ۝ وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ۝

"Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai Subuh, dari kejahatan makhluk-Nya, kejahatan malam apabila telah gelap gulita, kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul, dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki." (QS. al-Falaq [113]: 1-5).

Permohonan perlindungan ini sangat penting, sehingga orang-orang yang diberi rezeki berupa kenikmatan-kenikmatan materi atau perilaku baik tidak akan dengki kepada orang-orang lain dengan kekurangan mereka, dan tidak akan

menutup perkembangan dan peningkatan kualitas hidup yang berjalan di depan mereka. Mereka adalah orang yang paling membutuhkan pertolongan Allah, untuk dapat melaksanakan tugas dan menampakkan anugerah-anugerah yang mereka miliki.

Sesungguhnya nabi-nabi Allah—semoga rahmat Allah tetap tercurahkan kepada mereka semua—adalah orang-orang yang mulia yang tidak akan terpengaruh oleh kebohongan dan dugaan-dugaan salah yang dilemparkan oleh orang-orang yang dengki dan orang-orang kafir. Allah Swt. berfirman:

فَٱصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ ۖ وَلَا يَسْتَخِفَّنَّكَ ٱلَّذِينَ لَا يُوقِنُونَ ﴿٦٠﴾

"Dan, bersabarlah kamu. Sesungguhnya janji Allah adalah benar dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan kamu." (QS. ar-Ruum [30]: 60).

وَيَصْنَعُ ٱلْفُلْكَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأٌ مِّن قَوْمِهِۦ سَخِرُوا۟ مِنْهُ ۚ قَالَ إِن تَسْخَرُوا۟ مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ ﴿٣٨﴾ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٣٩﴾

"Dan, mulailah Nuh membuat bahtera. Setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewati Nuh, mereka mengejeknya. Nuh berkata, 'Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami). Kelak kamu akan

mengetahui siapa yang akan ditimpa oleh azab yang menghinakannya dan yang akan ditimpa azab yang kekal." (QS. Hud [11]: 38-39).

Bab 23
Jadilah Orang yang Tahan terhadap Kritikan

SETELAH berbicara tentang keutamaan kekuatan dalam buku *Khuluq al-Muslim*,[1] saya mengatakan bahwa itulah watak keimanan ketika sudah mantap. Ia akan menumbuhkan satu kekuatan pada pemiliknya yang akan muncul dalam seluruh perilakunya. Jika berbicara, dia adalah seorang yang dapat dipercaya ucapannya. Jika bekerja, dia adalah seorang yang mantap dalam pekerjaannya. Jika mengarah (menghadap), dia adalah seorang yang jelas tujuannya. Dia selalu tenang dalam pemikiran yang memenuhi akalnya dan dalam kecenderungan yang memenuhi hatinya. Jarang sekali keragu-raguan mengetahui jalan untuk masuk ke jiwanya, dan jarang sekali badai kesombongan dapat mengombang-ambingkan sikapnya. Bahkan, dia dengan tegas akan mengatakan, kepada orang yang di sekelilingnya, firman Allah Swt. berikut:

قُلْ يَٰقَوْمِ ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّى عَٰمِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾
مَن يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٤٠﴾

[1] Muhammad al-Ghazali, Khuluq al-Muslim, (Penerbit: Dar al-Qalam), hlm. 103.

"Katakanlah, 'Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu. Sesungguhnya aku akan bekerja (pula), kelak kamu akan mengetahui, siapa yang akan mendapat siksa yang menghinakannya dan ditimpa oleh azab yang kekal." (QS. az-Zumar [39]: 39-40).

Dialek yang dibarengi dengan tantangan, semangat yang merdeka dalam berbuat, kepercayaan yang dapat melihat bahwa yang benar adalah benar, akan menjadikan pemilik sifat itu sebagai orang yang mempunyai dasar pijakan yang kokoh dan dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Dia bergaul dengan manusia dengan penuh kewaspadaan. Jika dia melihat mereka dalam kebenaran, maka dia bahu-membahu dan tolong-menolong dengan mereka. Tetapi, jika dia melihat mereka salah, dia akan menjauhkan diri dan menjaga hatinya dari kesalahan itu. Rasulullah Saw. bersabda:

"Janganlah satu orang pun di antara kamu sekalian yang tidak punya pendirian, lalu berkata, 'Aku bersama manusia, jika manusia itu berbuat baik (kepadaku), maka aku pun akan berbuat baik (kepada mereka). Jika mereka berbuat jelek (kepadaku), maka aku pun akan berbuat jelek (kepada mereka).' Akan tetapi, biasakan dirimu dengan berbuat baik. Jika manusia berbuat baik (kepada kamu), maka berbuatlah baik (kepada mereka), dan jika mereka berbuat jelek (kepada kamu), maka jauhilah kejelekan mereka."[2]

Sungguh orang yang kuat harus waspada terhadap kejelekan-kejelekan manusia di sampingnya. Dia harus mampu

[2] HR. Tirmidzi.

menghadapinya dengan kekuatannya, menghalang-halangi kejelekan agar tidak sampai pada tujuannya, meletakkan dalam perhitungan bahwa manusia dengan kejelekan-kejelekan itu akan membahayakan dirinya. Mereka adalah beban dalam kehidupan ini, bukan pertolongan. Jika dia terkena luka atau dilanda kepenatan, maka hendaknya dia sembunyikan kesakitan itu dari mereka. Janganlah menunggu kebaikan orang yang menyebabkan kesedihan-kesedihannya.

> *Janganlah kamu mengadu kepada makhluk, sehingga kemudian kamu mencacinya. Seperti pengaduan orang yang terluka kepada orang yang pergi menjauh dan berdiam diri.*

Sebagian orang-orang yang kuat mengubah, sedikitnya, kepedulian manusia, persangkaan-persangkaan yang salah yang tampak dari pendapat-pendapat mereka, dan perasaan-perasaan mereka yang penuh dengan aib dan kejelekan yang mereka tutupi, semuanya diubah menjadi seperti yang dikatakan al-Mutanabbi:

> *Siapa yang tahu pengetahuanku tentang hari-hariku*
> *Dan, tentang manusia yang menikam tanpa berbelas kasih.*

Kita tidak ingin penyimpangan ini merobohkan nilai-nilai. Setiap wasiat yang kami berikan dimaksudkan agar orang-orang kebanyakan (umum) tidak diberi hak-hak akal dan budi pekerti melebihi kapasitas kemampuan mereka. Karena, level kemampuan manusia, umumnya, tidak sampai pada penentuan

untuk menetapkan kebenaran atau memperbarui keutamaan. Akan tetapi, hak-hak dan keutamaan-keutamaan itu diambil dari sumber-sumbernya yang kokoh, tanpa bertikai dengan orang-orang yang tidak mengetahuinya, atau orang-orang yang keluar darinya meskipun jumlah mereka ribuan.

Orang-orang yang besar harus membangun perilaku hidup mereka di atas fondasi-fondasi ini. Mereka tidak boleh merasa terganggu dengan kritikan-kritikan yang pedas dan menyakitkan, atau terombang-ambingkan oleh banyaknya serangan dan cacian yang mengarah kepada mereka.

Dale Carnegie berkata, "Pada suatu hari, aku menghadap Jenderal Smithy Botter yang dijuluki setan ganas. Sudah diketahui bahwa dia adalah pemimpin yang paling getol mempertahankan wilayah lautan Amerika Serikat. Dia memberitahukan kepadaku bahwa dia sangat ingin menjadi terkenal dan memiliki kedudukan yang tinggi, serta memiliki kepribadian yang kuat. Oleh karena itu, dia merasakan kesempitan dan ketidaknyamanan terhadap kritikan sekecil apa pun yang ditujukan kepadanya, dan terhadap guncangan sekecil apa pun yang mengenai kehormatan dan kesombongannya. Sementara itu, tiga puluh orang yang dipimpinnya saat itu telah mengubah watak dan sifatnya menjadi orang yang paling tidak bisa menerima kritikan.

Dia berkata kepadaku, "Selama itu, aku merasakan bentuk-bentuk penghinaan dan penistaan. Selama itu pula aku merasa dilempari dengan perasaan bahwa aku adalah anjing yang mandul, ular yang belang, dan kancil penipu. Selama orang-orang yang ahli mencela itu melaknatiku, maka mereka tidak menyerukan makian-makian dalam berbagai macam bentuknya kecuali hal itu berarti mereka menghunjamkannya kepadaku!!!

"Apakah kamu melihatku menaruh perhatian dan kesedihan terhadap itu semua? Tidak, tidak begitu. Seandainya aku mendengar pada suatu hari seseorang mencela dan memakiku, niscaya aku akan mengubah pandanganku tentang hal itu (introspeksi diri), jangan-jangan celaan dan makiannya itu memang benar."

Kalimatnya yang terakhir ini sama dengan ucapan seorang penyair Arab yang menggambarkan kepura-puraan tidak mengetahui yang dilakukan orang-orang yang bodoh:

Seandainya setiap anjing itu menggonggong
Aku akan melemparinya dengan batu
Agar gurun pasir ini penuh dengan dinar

Sesungguhnya orang-orang yang mempunyai perasaan sensitif terhadap setiap perkataan manusia, senang dan nyaman dengan pujian, berkeluh kesah dengan cacian dan aniaya, harus membebaskan dirinya dari perasaan-perasaan ini, dan berusaha menumbuhkan kemampuan-kemampuan yang besar, seperti ketenangan serta tidak mudah terpengaruh dan terbujuk dengan kata-kata pujian atau celaan. Seandainya motivasi dan pendorong-pendorong pujian dan celaan itu diketahui, dan hakikat-hakikatnya ditimbang, maka sesuatu itu akan sama.

Jika sesuatu itu sama, kenapa kemudian ada seseorang yang menjadi terangkat naik, sementara orang yang lain menjadi terperosok turun karena komentar-komentar yang muncul dari mulut-mulut orang yang mengomentari keadaan-keadaan dan masalah-masalah orang lain itu? Sebaik-baik ungkapan yang dapat dikatakan dalam pengetahuan kebanyakan manusia terhadap yang benar adalah ungkapan dalam al-Qur'an:

وَإِن تُطِعْ أَكْثَرَ مَن فِي ٱلْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿١١٦﴾

"Dan, jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti prasangka belaka. Mereka hanya berdusta (terhadap Allah)." (QS. an-An'aam [6]: 116).

Seorang penulis berkebangsaan Amerika mendapati dirinya dalam kebingungan untuk kembali kepada hakikat (kebenaran) ini. Dia berkata, "Sungguh, aku telah menjadi tahu semenjak bertahun-tahun—meskipun aku tidak mampu menahan mulut-mulut manusia sampai mereka tidak menggunakannya kepadaku dengan penuh aniaya dan permusuhan—bahwa hal itu memungkinkan saya untuk berbuat yang lebih baik dari ini, yaitu tidak menggubris dan berpura-pura tidak tahu terhadap caci makian dan kritikan mereka."

Dia berkata, "Sesungguhnya aku mengetahui dengan yakin bahwa manusia yang baik tidak disibukkan dengan memikirkan tentang Zaed, Umar, dan sebagainya, dalam mayoritas kesempatannya. Mereka selalu sibuk dengan memikirkan diri sendiri semenjak mereka membuka kedua matanya pada hari yang baru, sampai mereka menuju ke tempat tidurnya. Sesungguhnya pusing yang ringan akibat mencaci maki mereka adalah jaminan untuk memalingkan mereka atas berita kematianku atau kematian Anda."

Ya, inilah hakikat manusia yang selama ini kita perhatikan keputusan-keputusan dan ketentuan-ketentuan mereka, kita hitung dan timbang ribuan kali keridhaan dan kebencian

mereka. Yang patut bagi kita adalah—saat kita menimbang-nimbang pendapat-pendapat manusia—kesadaran dan kewaspadaan terhadap kemiripan-kemiripan yang menjadikan banyak di antara manusia menjadi setuju atau menolak, bahkan menjadi beriman atau kafir.

Karena, sesungguhnya Abdullah bin Ubay bin Salul—pembesar orang-orang munafik pada masa awal Islam—memandang dengan pandangan yang kacau balau, sehingga ketika kaum muslimin memperoleh kemenangan dalam perang Badar, laki-laki ini dan para pengikutnya bergegas masuk ke dalam Islam dengan dasar bahwa kemenangan ini adalah sesuatu yang menunjukkan ketetapan dan kemantapan Islam.

Banyak sekali orang-orang yang membangun kemuliaannya berdasarkan yang semisal ini. Sementara, orang-orang yang memeluk kebenaran hanya pada kebenaran itu sendiri, meskipun kebenaran itu dihadapkan pada serangan-serangan yang bertubi-tubi, akan tetap dalam keindahan kebenaran itu. Mereka itulah orang-orang yang sangat jarang di dunia ini.

Umumnya, manusia akan terus bersama dengan orang yang memiliki pangkat dan harta keduniawian meskipun dia tercela. Mulut-mulut mereka akan selalu meninggikan dan mengagungkannya meskipun dengan sedikit rasa senang atau sedih. Oleh karena itu, sering dikatakan, "Jika dunia telah menerima seseorang, maka dia akan menjelek-jelekkan kebaikan-kebaikan orang lain. Ketika dunia mengingkarinya (meninggalkannya), maka dia akan mencabut kebaikan-kebaikan dirinya."

Manusia adalah jika ada orang mendapat satu kebaikan, mereka membicarakannya; semau mereka. Dan, kepada orang yang salah mereka meninggalkannya.

Sungguh Rasulullah Saw. membenci manusia yang bergerak tidak berdasarkan dorongan-dorongan dan motivasi-motivasi keagamaan ini. Beliau bersabda, *"Sejelek-jelek hamba adalah seorang hamba yang menyukai kesenangan yang menghinakannya. Dan, sejelek-jelek hamba adalah seorang hamba yang takut dan ketakutannya itu menyesatkannya."*

Padahal, perasaan senang, takut, manfaat, dan tertutup dari manfaat akan senantiasa menjadi rahasia yang terkubur di balik kritikan, celaan, siksaan, dan pelurusan. Abraham Lincoln sangat senang atas kemenangan-kemenangan dalam pertempuran-pertempuran yang dilakukannya, kenapa? Karena, kemenangan akan dapat memutus semua mulut yang telah memfitnah dan menjelek-jelekkan namanya. Sementara, ketika kalah, meskipun malaikat turun mengampuninya, niscaya orang-orang kebanyakan tidak akan mengampuninya. Mereka pasti bergegas membenarkan musuhnya, serta menerima semua tuduhan-tuduhan yang diarahkan kepadanya dengan benar atau salah.

Oleh karena itu, Lincoln berkata, "Seandainya aku berusaha untuk membaca saja, niscaya aku dapat menolak kritikan yang ditujukan kepadaku. Karena, seluruh waktuku disibukkan dengan membaca, dan karena aku libur dari pekerjaan-pekerjaanku. Akan tetapi, aku berusaha sekuat tenaga untuk melaksanakan kewajibanku. Jika usahaku itu telah membuahkan hasil, maka bagiku kritikan-kritikan yang diarahkan kepadaku tidak ada artinya apa pun. Setelah itu, dia akan hilang dengan sendirinya. Namun, jika usahaku itu gagal, meskipun para malaikat bersumpah akan kebaikan niatku, hal itu tidak akan berguna bagiku. Bagiku cukup dengan menunaikan kewajibanku dan dapat membuat lega hatiku."

Sudah jelas, manusia akan berlindung dengan prinsip ini ketika tiba-tiba ia diguncang oleh goyangan orang-orang yang iri dengki dan tuduhan-tuduhan orang iri aniaya. Kebenaran akan selalu ada bersamanya. Karena itu, kita harus menerima kritikan yang benar tentang kesalahan-kesalahan yang terjadi secara terbuka dan *legawa*.

Seandainya niat para pengkritik itu salah, maka kejelekan niat itu adalah dosa bagi mereka sendiri, dan merupakan kebaikan bagi kita jika kita bisa mengambil manfaat dari kejadian yang terjadi meski melalui mulut-mulut mereka. Siapa yang tahu? Bisa jadi, pengambilan manfaat itu menjadi nasihat yang paling efektif bagi jiwa-jiwa mereka yang sakit.

Orang yang berakal akan mau mendengarkan hal-hal yang dikatakan oleh musuh-musuhnya. Jika yang dikatakan itu salah, dia segera meninggalkannya dan tidak memperhatikannya. Jika yang dikatakan benar, dia akan tergerak untuk mengambil manfaat darinya. Karena, sesungguhnya musuh-musuh kita akan senantiasa memperhatikan dengan teliti perilaku-perilaku kita. Terkadang, mereka berhenti pada hal-hal yang ada pada diri kita, yang bisa jadi kita lupa terhadapnya.

"Mudah-mudahan Allah mengasihi orang yang menunjukkan aibku kepadaku." Barang siapa yang menunjukkan aib-aib kita kepada kita, berarti kita telah menerima hadiah darinya. Seketika itu, kita harus segera memperbaiki hal-hal yang tampak dan yang tersembunyi dari diri kita, sehingga tidak tersisa peluang kejahatan dan penolakan.

Bab 24
Hitunglah Amal Perbuatan Anda

SETIAP pekerjaan yang penting tentu memiliki hitungan yang detail tentang pemasukan dan pengeluarannya, untung dan ruginya, kecuali kehidupan manusia. Kehidupan manusia itu sendiri berjalan secara tidak pasti dan tidak diketahui peningkatan atau penurunan yang ada di dalamnya.

Apakah mayoritas atau minoritas dari kita pernah berpikir untuk membuat daftar amal yang di dalamnya memuat perbuatan baik dan buruk yang dikerjakan atau yang ditinggalkan? Mengetahui rincian perbuatan baik dan buruk daftar itu dari waktu ke waktu? Dan, tentang untung dan ruginya? Jika kita melangkah di dunia ini dengan tanpa aturan dan berbuat tanpa memperhatikan akibatnya, niscaya kita telah melewati batas, menjadi orang dungu, dan menyia-nyiakan kehidupan kita seperti orang bodoh yang menyia-nyiakan hartanya, lupa terhadap masa lalu dan pengalaman-pengalaman yang sudah terjadi, dan menjadi orang yang menghinakan masa depan tanpa takut akan kesalahan dan dosa.

Padahal, Allah memiliki para malaikat yang senantiasa mencatat perilaku kita meski seberat *dzarrah*. Mereka telah

menyiapkan daftar panjang dan detail. Perhatikan firman Allah Swt. berikut:

وَوُضِعَ ٱلْكِتَٰبُ فَتَرَى ٱلْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَٰوَيْلَتَنَا مَالِ هَٰذَا ٱلْكِتَٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّآ أَحْصَىٰهَا ۚ وَوَجَدُوا۟ مَا عَمِلُوا۟ حَاضِرًا ۗ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا ﴿٤٩﴾

"Dan, diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, 'Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya.' Mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Tuhanmu tidak menganiaya seorang pun." (QS. al-Kahfi [18]: 49).

Tidakkah kita harus membuka hitungan-hitungan yang dikhususkan untuk diri kita sendiri ini? Apakah tidak seyogianya kita melihat ukuran perbuatan salah dan benar yang telah kita lakukan?

Sungguh benar bahwa melangkah dalam kehidupan yang membutakan ini—tanpa peduli terhadap apa yang sudah, sedang, dan akan terjadi, atau menganggap cukup dengan melihatnya secara sepintas terhadap perbuatan-perbuatan yang tampak dan yang tersembunyi—merupakan satu bentuk peningkatan kemalangan dan kenistaan.

Al-Qur'an telah menganggapnya sebagai sifat-sifat kebinatangan yang dimiliki oleh orang-orang munafik; orang-orang yang tidak mempunyai pendirian dan keyakinan. Allah Swt. berfirman:

"Dan, tidaklah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji, sekali atau dua kali setiap tahun, dan mereka tidak (juga) bertaubat dan tidak (pula) mengambil pelajaran?" (QS. at-Taubah [9]: 126).

Para tokoh pendidikan Islam telah sepakat tentang pentingnya introspeksi diri. Hal ini sejalan dengan watak Islam dan sesuai dengan ucapan Umar Ra., "Hitunglah dirimu sebelum kamu semua dihitung, dan timbanglah amal-amalmu sebelum amal-amalmu itu ditimbang."[1] Dan, sabda Rasulullah Saw.:

> *"Orang yang kuat adalah orang yang dapat menahan hawa nafsunya dan dia berbuat untuk bekal setelah mati. Orang yang lemah adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya, dan dia berharap kepada Allah."*[2]

Para tokoh pendidikan Islam itu telah menulis bab-bab yang panjang tentang mendekatkan diri kepada Allah dan introspeksi diri yang dapat dijadikan rujukan.[3] Ibnu al-Muqaffa' berpendapat, "Hendaknya manusia segera menuliskan semua hal yang muncul dari dirinya, halaman yang kanan

[1] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam az-Zuhd, Abu Naim, Ibnu Abi ad-Dunya dan Ibnu al-Mubarak.

[2] HR. Tirmidzi.

[3] Di antara kitab yang terkenal adalah *Ihya' Ulum ad-Din* karya Hujjatul Islam Abi Hamid al-Ghazali Ra. (editor).

untuk kebaikan-kebaikannya dan yang kiri untuk kejelekan-kejelekannya."

Dale Carnegie hanya menuliskan kejelekan-kejelekannya saja, atas dasar bahwa seseorang mesti berkeinginan untuk menghilangkan kesalahan-kesalahannya dan keselamatan masa depannya dari kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukannya itu. Dia berkata, "Di atas salah satu meja di kantorku terdapat satu *stopmap* khusus yang tertulis di atasnya, *kebodohan-kebodohan yang telah aku lakukan*.

"Aku menganggap *stopmap* ini berisi daftar yang rinci tentang kesalahan-kesalahan yang pernah aku lakukan. Sebagian di antara kesalahan-kesalahan ini aku tuliskan di dalamnya, dan sebagian yang lain aku malu untuk menulisnya, sehingga aku menulisnya untuk diriku sendiri. Seandainya aku adalah orang yang percaya terhadap diriku, niscaya yang lebih baik adalah memenuhi kantorku dengan *stopmap-stopmap* seperti ini, yang dipenuhi dengan daftar kesalahan-kesalahan dan kebodohan-kebodohanku.

"Ketika aku mencoba mengeluarkan daftar kesalahan-kesalahanku dan membaca kritikan-kritikan yang aku tujukan kepada diriku sendiri, aku merasa bahwa aku sanggup menghadapi permasalahan yang terberat dan tersulit sekalipun dengan minta pertolongan kepada uraian-uraian yang sudah aku tuliskan itu.

"Sungguh, aku telah terbiasa melemparkan kesalahan-kesalahan pada orang lain ketika aku menghadapi masalah. Tetapi, dengan bertambahnya usiaku, dan seiring dengan kebijaksanaanku—menurutku—aku tahu bahwa aku sendiri yang harus bertanggung jawab atas kejelekan yang menimpaku. Menurutku, sebenarnya, banyak manusia yang bisa sampai pada kesimpulan seperti ini, ketika mereka mau mengkaji diri mereka sendiri."

Napoleon sungguh telah berkata tentang lepasnya Pulau Hellenah, "Tidak ada seorang pun selain aku yang harus bertanggung jawab atas kekalahan ini. Sungguh, akulah musuh yang terbesar bagi diriku."

***

Pada permulaan masa remaja saya yang pertama, saya cermat dan teliti dalam menginstropeksi diri. Saya melukiskan sebuah acara yang waktunya singkat tentang bersuci yang membuatku meremehkan dan menghina kesalahan-kesalahan dan perbuatan-perbuatannya. Saya ingat, ketika itu saya minta bantuan dengan sebuah *al-mufakkirah as-sanawiyah* (silabus tahunan) untuk menetapkan batas-batas yang harus saya pindah di antara batas-batas itu dari dua aspek, pikiran dan kejiwaan. Meskipun akhirnya saya gagal dalam melanggengkan rangkaian susunan itu.

Kegagalan itu kembali terulang ketika saya meminta hasil yang bagus dengan cepat, di saat saya dikelilingi oleh kondisi-kondisi yang tidak memperbolehkan hal itu terjadi selamanya.

Saya kemudian menyobek-nyobek *al-mufakkirah* ini pada saat berputus asa. Karena, saya melihat halaman-halamannya tidak memberikan tanda-tanda kemajuan sedikit pun. Hal itu mirip dengan *stopmap* "sakit" yang keadaannya tidak berubah sama sekali dengan besarnya perhatian dan kesungguhan untuk bangun di waktu malam hari.

Sekarang, saya merasa telah salah dalam menghadapi keputusasaan ini. Sebab, saya melihat sesuatu dari sudut pandang yang sempit. Saya seperti orang yang berenang dan berupaya keras untuk melampaui batas.

Ini adalah contoh dari keberhasilan yang harus diikuti

dengan kesabaran yang indah dan dengan pemeliharaan keberhasilan yang sempurna itu. Saya kehilangan pelajaran itu. Padahal, saya adalah seorang pemuda yang akan tumbuh dan berkembang menuju keutamaan dan kesempurnaan. Saya merindukan contoh-contoh yang mulia dan tinggi. Hal itu karena di negara kita ini sedang krisis pendidik-pendidik yang memiliki kredibilitas andal.

Ketika saya masih duduk di tingkat pendidikan atas (SMU), satu peristiwa terjadi dan meresahkan desa kami, yaitu adanya bayangan makhluk yang bergerak dan muncul di waktu malam. Awalnya, saya merasa takut. Ketika mendengar berita-berita tentang makhluk yang samar ini, saya mencoba mengingkari ketakutan ini. Tidak seharusnya ketakutan ini menimpa seorang yang beriman. Sebab, sesungguhnya orang yang beriman hanya takut kepada Allah saja.

Dengan demikian, saya mengajari jiwa yang takut ini dengan memaksanya menghadapi sesuatu yang ditakutinya. Setelah Isya', saya keluar sendiri di tengah kegelapan malam yang sangat gulita, yang menutupi negara, ladang, dan kebun-kebun.

Saya melangkah menuju pemakaman yang menyeramkan dan terletak jauh dari keramaian. Saya melangkahkan kaki di antara sisi-sisinya yang sempit. Kedua mata saya dengan saksama melihat setiap sesuatu yang ada di sekitar saya, sementara hati saya berdegup kencang.

Sebenarnya, saya sangat membenci perjalanan itu. Akan tetapi, dalam pandangan saya, pengalaman itu mesti saya lakukan. Akhirnya, saya memutuskan untuk memasuki pekuburan ini dari satu jalan dan keluar dari jalan yang lain. Dan, saya harus mengulang-ulang perjalanan ini dalam

beberapa malam untuk mengalahkan rasa takut yang tidak pantas ada pada diri saya.[4]

Saya berada di lapangan olah jiwa. Saya sering tersesat dalam menyusuri jalan-jalan itu karena sedikitnya orang yang mengarahkan anak-anak yang lagi tumbuh kembang ini, juga karena kelangkaan petunjuk-petunjuk yang menunjukkan mereka ke jalan yang lurus. Dengan usaha-usaha yang berat ini, saya tidak merasa menyesal melakukannya, baik saya salah atau benar dalam melakukannya. Karena, saya ingin introspeksi diri. Hal itu lebih baik daripada saya berlebih-lebihan meninggalkannya tanpa melakukan perhitungan.

Mungkin, warisan-warisan kajian tasawuf dalam peradaban Islam kita merupakan hadiah terbaik bagi pengawasan yang benar terhadap jiwa, membersihkannya dari kotoran-kotoran, dan menuju ke penjuru-penjuru kemuliaan dengannya. Seolah-olah, kitab-kitab tasawuf itu tidak membutuhkan pengayaan-pengayaan menyeluruh yang memperinci mutiara-mutiara di dalamnya untuk dipisahkan dari kerikil-kerikil kecil yang menyertainya.

Alangkah mudahnya menyifati penyakit di dalam kitab-kitab tasawuf itu sebagai obat! Dari sana, bercampur antara obat yang membunuh dan obat yang benar; bercampur antara ucapan-ucapan orang-orang gila dan bodoh dengan hikmah-hikmah orang yang arif dan para filsuf.

Dale Carnegie sungguh menyerupai hikmah-hikmah para sufi itu ketika ia menyatakan pentingnya introspeksi diri, sebagaimana yang diceritakannya tentang H.B. Hawell, hartawan Amerika. Konon, dia mengkhususkan pada Sabtu sore, setiap minggunya, untuk mengkaji ulang dan meneliti

[4] Pada saat itu dilarang melakukan perjalanan sendirian seperti ini.

kembali pekerjaan yang dia lakukan serta hasil yang dia dapatkan. Kemudian, dia bertanya kepada dirinya, "Kesalahan apa yang telah diperbuatnya, dan kebenaran apa yang sudah dilakukannya?" Demikian seterusnya.

Dia berkata, "Mungkin Hawell meminjam cara ini dari Benjamin Franklin untuk mengkaji ulang dan meneliti jiwa. Satu-satunya yang membedakan antara keduanya adalah bahwa Hawell menunggu sampai akhir minggu, tetapi pemimpin yang hebat ini, Benyamin, mengintrospeksi dirinya setiap sore. Sehingga, menjadi terbuka bahwa di sana terdapat tiga belas kesalahan fatal yang membahayakan yang membuatnya jijik selamanya. Inilah tiga yang terpenting dari ketiga belas kesalahan-kesalahan itu, yaitu menyia-nyiakan waktu dengan percuma, menjadi sibuk dengan hal-hal yang remeh, dan berdebat dengan orang-orang tanpa batasan.

"Di dalam pikiran Franklin tertanam satu prinsip, selama tidak bisa terbebas dari kesalahan-kesalahan ini, maka dia merasa belum mendapat kemajuan sedikit pun yang layak untuk disebut dalam kehidupannya. Karena itu, dia bermaksud mengkhususkan dalam seminggunya untuk memerangi setiap kekurangan-kekurangannya secara terus-menerus dan menyediakan daftar tersendiri yang mencatat setiap harinya berita-berita tentang kemenangannya atas kekurangan-kekurangannya itu atau kekalahannya dari kelemahan-kelemahannya itu.

"Laki-laki itu sibuk dengan peperangan melawan kesalahan-kesalahannya lebih dari dua tahun, sehingga tidak mengherankan jika kemudian ia tampil sebagai salah satu tokoh terbesar Amerika."

Sungguh benar, bahwa melatih jiwa menuju kesempurnaan dan kebaikan, serta memisahkannya dari kejelekan mem-

butuhkan pengawasan yang lama dan hitungan yang panjang. Sesungguhnya membangun rumah yang baru dari rumah yang roboh tidak sempurna hanya dengan sekali lompatan yang tinggi, tidak akan sempurna tanpa persiapan dan hanya membiarkan saja.

Lalu, bagaimana dengan membangun jiwa dan membangun masa depan?

Apakah Anda melihat hal itu akan dapat menyempurnakan anak yang lupa dan bodoh? Tidak, mau tidak mau harus dengan perhitungan yang cermat dan mendetail yang bergantung pada tulisan, perbandingan, hitungan, dan keterjagaan. Jika Anda mau mengambil manfaat dari masa lalu Anda, bahkan dari kehidupan Anda seluruhnya, maka perbaiki perilaku Anda dan Anda harus berjanji pada diri Anda sendiri. Tulislah hal itu di sebuah catatan yang terjaga yang memuat kebaikan-kebaikan dan kejelekan-kejelekan Anda, dan kalahkan sifat lupa pada pikiran manusia.

Penutup

AGAR dapat menjaga hakikat kebenaran dan dapat menentukan batas-batasnya, Anda harus mengetahui kebenaran ini dan mengetahui hal-hal yang lain bersamanya. Mungkin, Anda bertanya, "Apa pentingnya ungkapan ini? Kenapa ketidaktahuan tentang kebenaran dapat mencabik-cabik dan merusak gambaran yang baik tentang kebenaran itu sendiri?" Karena, sesungguhnya gambar yang sempurna mesti memiliki batasan-batasannya. Dan, pada bagian akhir gambar tentang batasan-batasan ini, hakikat-hakikat yang istimewa dan menarik mulai tampak.

Pengetahuan tentang sesuatu tidak akan menjadi luar biasa kecuali jika diketahui keistimewaan yang melekat padanya, atau yang serupa dengannya. Oleh karena itu, orang-orang dahulu berkata, "Dengan kebalikannya, segala sesuatu akan menjadi tampak berbeda."

Manusia, dalam pergaulan ekonomi, ketika seseorang menjual tanah, tidak akan merasa cukup dengan hanya menyebutnya, tetapi menjelaskan batas-batas empat perseginya, menyebutkan bagian-bagian yang bersebelahan, serta men-

jelaskan pemilik-pemiliknya untuk menetapkan hakikat yang mereka maksudkan saja, sedangkan yang lainnya hanya sebagai pelengkap.

Umar Ra. sangat suka mendefinisikan jahiliah kepada manusia. Bukan karena definisi jahiliah sebagai agama, tetapi karena sesungguhnya ketentuan-ketentuan Islam dan wilayah-wilayah perbaikan Islam tidak akan menjadi jelas kecuali jika telah diketahui kegelapan-kegelapan dan kezhaliman-kezhaliman yang kehadiran agama ini bertujuan untuk menghapuskannya.

Umar Ra. berkata, "Islam akan terbuka sedikit-sedikit jika di dalamnya tumbuh orang-orang yang tidak mengetahui jahiliah." Ini merupakan satu keharusan bagi setiap orang yang sibuk dengan ilmu-ilmu keislaman untuk mengkaji kehidupan secara keseluruhan, mengenal bentuk-bentuk aktivitas manusia, serta tujuan-tujuan jangka pendek dan jangka panjangnya.

Sesungguhnya kajian yang sempit dan cara pandang yang salah terhadap hal-hal yang terjadi dan yang muncul di dunia—keterbatasan dalam pemikiran-pemikiran tertentu dan merasa cukup dengan satu aspek pengetahuan tanpa aspek-aspek yang lain—merupakan penghalang dalam mengenal Islam. Kajian-kajian model perbandingan, menurut saya, adalah sarana yang paling bagus dan bermanfaat untuk dapat menemukan hakikat sesuatu.

Saya sangat bangga dan hormat kepada para ulama yang telah mengupayakan memutar pikiran-pikiran mereka, sehingga menghasilkan karya-karya besar yang jumlah dan kualitasnya sama seperti yang dihasilkan dalam bidang sastra dan filsafat. Mereka mengumpulkan dan menggabungkan pengetahuan-pengetahuan ini dengan kajian-kajian Islam. Dengan menggunakan perbandingan, mereka sampai pada kesimpulan

pentingnya pemanfaatan dunia berdasar pada petunjuk-petunjuk Islam dan menolak kesalahan-kesalahan yang bertolak belakang dengan Islam.

Ungkapan yang terakhir untuk para cendekiawan muslim, "Sesungguhnya pengetahuan mereka yang sedikit tentang kehidupan adalah kejahatan yang paling keji yang mungkin dilakukan terhadap Islam."

Jika kekurangan ini menimpa mereka di dunia, maka akan menjadikan mereka tertinggal, sedangkan bagi Allah dan Rasulullah Saw., mereka adalah orang-orang yang sangat tertinggal dan jelek. Pada dasarnya, diri kita, negara kita, serta kehidupan dunia dan akhirat kita sangat haus terhadap tambahan ilmu pengetahuan dan cahayanya.

Tentang Penulis

SYEKH MUHAMMAD AL-GHAZALI dilahirkan di Mesir pada tahun 1917. Dalam usianya yang belum genap sepuluh tahun, beliau telah hafal al-Qur'an. Masa kecilnya dihabiskan dengan belajar dasar-dasar membaca dan menulis di *kuttab* desanya. Setelah itu, beliau melanjutkan ke *ma'had diniyah* dasar di Iskandariah. Pada tahun 1937, beliau melanjutkan di Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar dengan mengambil spesialis dakwah, lulus tahun 1941.

Setelah menamatkan studinya, beliau ditunjuk sebagai imam dan khatib di Masjid al-'Atabah al-Khadra', Kairo. Kemudian, beliau dipercaya dalam tugas-tugas dakwah dan pemerintahan sampai menjadi wakil menteri bagian *waqaf*. Selain sibuk di pemerintahan, beliau juga aktif mengajar di Universitas al-Azhar, Kairo; Universitas Ummu al-Qura, Makkah; dan Universitas Abdul Qadir al-Jurjani al-Jazairi, Aljazair. Beliau membimbing dan menguji banyak skripsi, tesis, dan disertasi; berpartisipasi dalam banyak acara seminar dan muktamar; serta menulis materi-materi seminar dan makalah-makalah di berbagai wilayah dunia Islam.

Beliau juga mendirikan perpustakaan Islam yang berisi buku-buku tentang keislaman yang sangat berpengaruh pada akal pikiran dan jiwa, terutama anak-anak muda. Perpustakaan itu telah menerbitkan beberapa buku. Hal yang luar biasa dari beliau adalah *uslub* ruhaninya, yang mengajak dialog hati dan akal secara bersama-sama. Mungkin, inilah pengaruh al-Qur'an *al-Karim* dalam pikiran beliau sendiri. Pada tahun 1989, beliau memperoleh hadiah dari Raja Faishal tentang pelayanan terhadap Islam. Beliau wafat di Riyadh tahun 1996 dan dimakamkan di Baqi, Madinah.

Di antara hasil-hasil karya tulisnya yang telah diterbitkan adalah *Akhlak-akhlak Islam*; *Akidah Islam*; *Bersama Allah: Kajian tentang Dakwah dan Para Dai*; *Lima Hal Pokok dalam al-Qur'an*; *Fiqh Shirah*; *Penyakit-penyakit dan Obat-obat*; *Jalan Itu dari Sini*; *Memotong Kesia-siaan*; *Sumber-sumber Keimanan*; *Kerisauan-kerisauan para Dai*; *Piagam Kebudayaan yang Tunggal*; *Muntahan-muntahan Kebenaran*; *Ilmu tentang Dzikir dan Doa*; *Jihad dengan Dakwah*; *Ini Agama Kami*; *Bukan dari Islam*; *Sisi Perasaan dalam Islam*; *Kezhaliman dari Barat*; *Bagaimana Kita Memahami Islam*; *Islam dan Dasar-dasar Ekonomi*; *Teriakan Peringatan dari Para Misionaris*; *Rahasia Keterbelakangan Orang Arab dan Kaum Muslimin*; *Fanatisme dan Toleransi antara Kristen dan Islam*; *Islam dan Kekuatan yang Terabaikan*; *Dakwah Islam Menghadapi 15 Abad Perjalanannya*; *Perjuangan dalam Agama*; *Perang Buku*; serta *Islam dan Kezhaliman Politik*. Untuk info lebih lengkap mengenai buku-buku kami, kunjungi website kami: www.divapress-online.com.

Tahukah Anda bahwa Dale Carnegie, yang amat kesohor itu, yang amat cerdas membangun kesimpulan-kesimpulan bertenaga setelah melakukan analisis yang cermat terhadap perkataan para filsuf dan pendidik, serta kejadian-kejadian khusus dan umum, secara prinsipil bersesuaian dalam banyak hal, termasuk dengan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad Saw.?! Buku ini membuktikan bahwa prinsip dasar untuk membangkitkan potensi diri, kekuatan diri, dan kesuksesan diri setiap orang telah memperoleh landasannya dalam ajaran al-Qur'an dan hadits, jauh sebelum Dale Carnegie ada dan menjadi motivator andal!

Bacalah buku inspiratif ini!

Anda akan menemukan rahasia-rahasia besar untuk bangkit dari keterpurukan Anda, kegagalan Anda, hingga kemiskinan Anda selama ini! Anda bisa menjadi MANUSIA SUPER dengan segera, hanya dengan segera melakukan "perbaruan hidup Anda!"

Gerangan apakah itu yang penting segera disuntikkan untuk menggapai perbaruan hidup Anda?!

Temukan jawabannya dalam buku motivasi Islam yang penuh tenaga ini! Dan, sekali lagi, ketahuilah bahwa jika Dale Carnegie menghidupkan pembacanya dengan iklim Amerika, maka buku ini menghidupkan pembacanya dengan iklim Islam. Bahwa, Islam adalah benar-benar panduan paling lengkap menggapai kebahagiaan dan kesuksesan hidup! Bahwa, Islam tak pernah mengajarkan umatnya untuk malas, miskin, kere, sengsara, dan terpinggirkan!

Islam sangat revolusioner, dan Anda harus bersikap revolusioner pula agar menjadi MANUSIA SUPER!

ISBN: 979-963-629-9
9 789799 636294
www.divapress-online.com